



Buku Seri Etnografi Kesehatan 2014



Turuk **Sikerei**

Etnik Mentawai - Kabupaten Mentawai



M. GULLIT AGUNG W.
ENI PURWANINGSIH
LUCKY ZAMZAMI
SUGENG RAHANTO

Turuk Sikerei

**M. Gullit Agung W.
Eni Purwaningsih
Lucky Zamzami
Sugeng Rahanto**



Turuk Sikerei

©2014 Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan
dan Pemberdayaan Masyarakat

Penulis

**M. Gullit Agung W.
Eni Purwaningsih
Lucky Zamzami
Sugeng Rahanto**

Editor

Tri Juni Angkasawati

Desain Cover

Agung Dwi Laksono

Cetakan 1, November 2014

Buku ini diterbitkan atas kerjasama

**PUSAT HUMANIORA, KEBIJAKAN KESEHATAN
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Jl. Indrapura 17 Surabaya
Telp. 031-3528748, Fax. 031-3528749

dan

LEMBAGA PENERBITAN BALITBANGKES (Anggota IKAPI)
Jl. Percetakan Negara 20 Jakarta

ISBN 978-602-1099-11-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Buku seri ini merupakan satu dari dua puluh buku hasil kegiatan Riset Etnografi Kesehatan Tahun 2014 di 20 etnik. Pelaksanaan riset dilakukan oleh tim sesuai Surat Keputusan Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Nomor HK.02.04/1/45/2014, tanggal 3 Januari 2014, dengan susunan tim sebagai berikut:

- Pembina : Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Penanggung Jawab : Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Wakil Penanggung Jawab : Dr. dr. Lestari H., MMed (PH)
- Ketua Pelaksana : dr. Tri Juni Angkasawati, MSc
- Ketua Tim Teknis : dra. Suharmiati, M.Si
- Anggota Tim Teknis : drs. Setia Pranata, M.Si
Agung Dwi Laksono, SKM., M.Kes
drg. Made Asri Budisuari, M.Kes
Sugeng Rahanto, MPH., MPH
dra. Rachmalina S., MSc. PH
drs. Kasno Dihadjo
Aan Kurniawan, S.Ant
Yunita Fitrianti, S.Ant
Syarifah Nuraini, S.Sos
Sri Handayani, S.Sos

Koordinator wilayah :

1. dra. Rachmalina Soerachman, MSc. PH : Kab. Boven Digoel dan Kab. Asmat
2. dr. Tri Juni Angkasawati, MSc : Kab. Kaimana dan Kab. Teluk Wondama
3. Sugeng Rahanto, MPH., MPH.M : Kab. Aceh Barat, Kab. Kep. Mentawai
4. drs. Kasno Dihadjo : Kab. Lebak, Kab. Musi Banyuasin
5. Gurendro Putro : Kab. Kapuas, Kab. Landak
6. Dr. dr. Lestari Handayani, MMed (PH) : Kab. Kolaka Utara, Kab. Boalemo
7. Dr. drg. Niniek Lely Pratiwi, M.Kes : Kab. Jeneponto, Kab. Mamuju Utara
8. drg. Made Asri Budisuari, M.Kes : Kab. Sarolangun, Kab. Indragiri Hilir
9. dr. Betty Rooshermatie, MSPH., Ph.D : Kab. Sumba Timur. Kab. Rote Ndao
10. dra. Suharmiati, M.Si : Kab. Buru, Kab. Cirebon

KATA PENGANTAR

Mengapa Riset Etnografi Kesehatan 2014 perlu dilakukan ?

Penyelesaian masalah dan situasi status kesehatan masyarakat di Indonesia saat ini masih dilandasi dengan pendekatan logika dan rasional, sehingga masalah kesehatan menjadi semakin kompleks. Disaat pendekatan rasional yang sudah *mentok* dalam menangani masalah kesehatan, maka dirasa perlu dan penting untuk mengangkat kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat. Untuk itulah maka dilakukan Riset Etnografi sebagai salah satu alternatif mengungkap berbagai fakta kehidupan sosial masyarakat terkait kesehatan.

Dengan mempertemukan pandangan rasional dan *indigenous knowledge* (kaum humanis) diharapkan akan menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk mengembangkan cara-cara pemecahan masalah kesehatan masyarakat. Simbiose ini juga dapat menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) dalam menyelesaikan masalah untuk meningkatkan status kesehatan di Indonesia.

Tulisan dalam buku seri ini merupakan bagian dari 20 buku seri hasil Riset Etnografi Kesehatan 2014 yang dilaksanakan di berbagai provinsi di Indonesia. Buku seri ini sangat penting guna menyingkap kembali dan menggali nilai-nilai yang sudah tertimbun agar dapat diuji dan dimanfaatkan bagi peningkatan upaya pelayanan kesehatan dengan memperhatikan kearifan lokal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, partisipan dan penulis yang berkontribusi dalam penyelesaian buku seri ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan-Kementerian Kesehatan

RI yang telah memberikan kesempatan pada Pusat Humaniora untuk melaksanakan Riset Etnografi Kesehatan 2014, sehingga dapat tersusun beberapa buku seri dari hasil riset ini.

Surabaya, Nopember 2014

Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan
Pemberdayaan Masyarakat
Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI.

drg. Agus Suprpto, M.Kes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Gambaran Kabupaten Kepulauan Mentawai	2
1.3. Gambaran Kecamatan Siberut Selatan	6
1.4. Waktu Penelitian	9
1.5. Instrumen dan Cara Pengumpulan Data	9
1.6. Analisis Data	13
BAB 2 KEBUDAYAAN SUKU MENTAWAI DI DESA MADOBAG	15
2.1. Sejarah Desa	18
2.1.1. Penamaan Desa	20
2.1.2. Perkembangan Desa	22
2.1.3. Sejarah Tokoh dari Masa ke Masa	30
2.2. Geografi dan Kependudukan	32
2.2.1. Geografi	32
2.2.2. Kependudukan	34
2.2.3. Pola Pemukiman	35
2.2.4. Mengenal Uma, Rumah Tradisional Di Desa Madobag	39
2.3. Arat Sabulungan Religi Etnis Mentawai	48
2.3.1. Kosmologi - Kepercayaan Terhadap Roh	50
2.3.2. Penyebab Kematian	52
2.3.3. Tujuan Seseorang Setelah Mati	54
2.3.4. Falsafah Hidup	54

2.3.5. Tata Cara dan Pelaksanaan Upacara-upacara yang Berkaitan Dengan Kematian (Sususru)	55
2.3.6. Masa Berkabung	57
2.3.7. Praktek Keagamaan Atau Kepercayaan Tradisional	61
2.3.8. Bentuk-bentuk Tabu dalam Masyarakat	66
2.4. Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan	66
2.4.1. Keluarga Inti	67
2.4.2. Sistem Pewarisan Harta di Desa Madobag	68
2.4.3. Pembagian Harta Warisan	70
2.4.4. Sistem Kepemimpinan	71
2.4.5. Denda Adat (<i>Tulou</i>)	72
2.4.5. Sistem Kemasyarakatan dan Politik Lokal	74
2.5. Pengetahuan	75
2.5.1. Konsepsi Sehat dan Sakit	75
2.5.2. " <i>Pabete</i> " Pengobatan Tradisional Etnis Mentawai	77
2.5.3. Etnomedisin	80
2.5.4. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Kesehatan	82
2.5.5. Pengetahuan tentang Makanan dan Minuman	88
2.6. Bahasa	91
2.7. Kesenian	91
2.8. Mata Pencaharian	97
2.8.1. Berladang	101
2.8.2. Pemeliharaan Ternak	104
2.8.3. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin	105
2.9. Sistem Peralatan dan Teknologi	108
BAB 3 BUDAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK	111
3.1. Remaja	111
3.1.1. Pengetahuan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja	112
3.1.2. Nilai dan Norma pada Remaja	115

3.1.3. Pola Makan Remaja	123
3.2. Pasangan Suami Istri yang Istrinya Belum Pernah Hamil	124
3.3. Hamil	131
3.3.1. Masa Kehamilan	131
3.3.2. Pandangan Masyarakat terhadap Kehamilan	132
3.3.3. Pantangan-pantangan yang Berlaku di Masyarakat pada Masa Kehamilan	133 151
3.3.4. Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan	138
3.3.5. Pola Pemeriksaan Kehamilan	139
3.3.6. Kebiasaan Merokok pada Perempuan yang Sedang Hamil	142
3.4. Proses Persalinan	142
3.4.1. Persiapan Persalinan	143
3.4.2. Pemilihan Pertolongan pada Persalinan	146
3.4.3. Proses Persalinan Tradisional	150
3.4.4. Pengeluaran Ari-ari atau Tembuni	151
3.4.5. Pemberian Makanan untuk Ibu Bersalin	152
3.4.6. Peranan Masyarakat pada Masa Persalinan	153
3.4.7.. Peran sikerei dalam Proses Persalinan	154
3.4.8. Hubungan antara Bidan Nakes dan Bidan Kampung	155
3.5. Proses setelah Persalinan	156
3.5.1. Tradisi Pasca Persalinan	157
3.5.2. Perawatan pada Kelahiran Bayi	161
3.5.3. Makanan Bayi yang Baru Lahir	162
3.5.4. Mengeringkan Tali Pusat	162
3.6. Masa Nifas	163
3.6.1. Perawatan Ibu Setelah Melahirkan (Nifas) oleh Bidan Kampung	163
3.7. Menyusui	164
3.7.1. Pemberian ASI	164
3.7.2. Makanan Tambahan Bayi Selain ASI	167
3.8. Neonatus dan Bayi	168

3.8.1. Jimat untuk Menjaga Bayi	168
3.8.2. Kebiasaan Memandikan Anak	171
3.9. Balita dan Anak	171
3.9.1. Kegiatan Posyandu	171
3.9.2. Pola Asuh	177
3.9.3. Pola Makan pada Balita dan Anak	180
3.9.4. Penyakit yang Paling Sering Ditemui pada Balita dan Anak	183
3.9.5. Pencarian Kesembuhan Ibu dan Anak: Tradisional dan Modern	184
4.10. Kepercayaan terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak	186
BAB 4 BUDAYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT	197
4.1. Perumahan	197
4.2. Penggunaan Air Bersih	203
4.3. Pembuangan Kotoran Manusia	205
4.4. Sampah dan Pengelolaannya	206
4.5. Persalinan oleh Tenaga Kesehatan	207
4.6. Penimbangan Bayi dan Balita	211
4.7. Asi Eksklusif	215
4.8. Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun	216
4.9. Aktifitas Fisik Setiap Hari	217
4.10. Konsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari	219
4.11. Kebiasaan Merokok	220
4.12. Memberantas Jentik Nyamuk	222
BAB 5 RITUAL PEBETEI: TRADISI PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT MENTAWAI	225
5.1. Dukun Tradisional Mentawai: Sikerei	225
5.2. Ritual Adat Pebetei : Tradisi Pengobatan Pengusir Roh Jahat	231

5.3. Tumbuhan Obat yang Dipakai Sikerei	232
5.4. Turuk Laggai sebagai Bagian Ritual Adat Pebetei	236
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	249
INDEKS	253
GLOSARIUM	259
DAFTAR PUSTAKA	267

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Luas Wilayah Kecamatan Kabupaten Kep. Mentawai Tahun 2014	3
Tabel 3.1. Jumlah Ibu Hamil, K 1, dan K 4 Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013	188
Tabel 3.2. Jumlah Ibu Bersalin, Persalinan dengan Tenaga Kesehatan, Persalinan dengan Dukun, Persalinan dengan Mitra Tenaga Kesehatan Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013	190
Tabel 3.3. Jumlah Ibu Bersalin, KF 1, KF 2, dan KF 3 Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013	192
Tabel 3.4. Jumlah Bayi dan Perawatan Neonatus Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013	193
Tabel 5.1. Daftar Nama Tumbuhan Obat	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Wilayah Kab. Kep Mentawai	5
Gambar 1.2. Peta Wilayah Kecamatan Siberut Selatan	7
Gambar 2.1. Peta Desa Madobag	16
Gambar 2.2. Jalan Poros Desa Madobag	17
Gambar 2.3. Transportasi sungai menuju Desa Madobag	25
Gambar 2.4. <i>Sapou</i> atau rumah masyarakat Desa Madobag	36
Gambar 2.4. Bangunan <i>Uma</i> di Desa Madobag	40
Gambar 2.5. <i>Lalaplal</i>	41
Gambar 2.6. Salah satu gereja yang ada di Desa Madobag	49
Gambar 2.7. Salah satu masjid yang ada di Desa Madobag	49
Gambar 2.8. 3 <i>Sikerei</i> yang sedang melakukan ritual pemanggilan roh baik di depan <i>uma</i>	52
Gambar 2.9. Pengatin Etnik Mentawai.	62
Gambar 2.10. <i>Alak thoga</i> (mas kawin) dari pihak pengantin laki-laki	64
Gambar 2.11. Bagan Keluarga Inti di Desa Madobag	68
Gambar 2.12. Ritual <i>pabetei</i> (pengobatan) yang dilakukan oleh <i>sikerei</i> terhadap <i>sikerei</i> yang sakit	80
Gambar 2.13. Salah satu Poskesdes di Desa Madobag	83
Gambar 2.14. Kegiatan Puskesmas keliling	85
Gambar 2.15. Kegiatan penimbangan di Posyandu Desa Madobag	86
Gambar 2.16. Kegiatan pos gizi Desa Madobag	87
Gambar 2.17. Warga yang sedang memeras sagu	89

Gambar 2.18. <i>Teteu</i> (nenek) sedang membuat <i>subed</i>	90
Gambar 2.19. Warga yang sedang memulai menanam padi	98
Gambar 2.20. Keluarga yang baru pulang dari ladang. Sang istri membawa oppa yang terlihat penuh berisi hasil ladang.	107
Gambar 2.21. Peralatan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari	109
Gambar 3.1. Remaja yang baru pulang mengambil " <i>loinak</i> " atau kayu bakar di hutan	117
Gambar 3.2. Seorang nenek (<i>teteu</i>) menunjukkan daun <i>Simakinau</i> yang digunakan dalam salah satu ramuannya	127
Gambar 3.2. Bagian batang daun Sikukuet yang lunak diambil untuk obat tradisional ibu setelah melahirkan	145
Gambar 3.3. Daun <i>Ailelepet</i>	151
Gambar 3.4. Sagu yang dimasak dalam bambu dan air teh manis yang dikonsumsi ibu setelah persalinan di rumah	153
Gambar 3.5. Bayi baru lahir yang dibungkus dengan kain panjang	157
Gambar 3.6. Upacara <i>abbinen satoga sibau, sikerei</i> mengoleskan kunir didahi balita	159
Gambar 3.7. Panah Etnik Mentawai yang biasa digunakan untuk berburu di hutan	160
Gambar 3.8. Daun <i>baba</i> yang bentuk daunnya mirip dengan daun <i>talingengeng</i> (sirih).	164
Gambar 3.9. Ibu yang sedang menyusui bayinya	166
Gambar 3.10. Balita mengenakan jimat dikalung manik-maniknya.	170

Gambar 3.11. Balita memakai gelang <i>raksok</i> (emas Mentawai) di tangan dan kakinya sebagai penolak balak agar tidak tersapa roh (<i>kise</i>)	170
Gambar 3.12. Para ibu di pos gizi yang sedang membagi talam ubi yang sudah dimasak kepiring-piring plastik untuk Balita BGM dan berat badan tetap	175
Gambar 3.13. Balita yang diasuh oleh kakaknya	178
Gambar 3.14. Aktifitas belajar mengajar PAUD & TK Margaretta, di Dusun Madobag	179
Gambar 3.15. Seorang anak Desa Madobag dengan keladi rebusnya	181
Gambar 3.16. Para balita sedang makan nasi beramai-ramai	182
Gambar 4.1. Suasana dapur yang terletak di bagian belakang sebuah <i>uma</i>	201
Gambar 4.2. Para wanita memanfaatkan sungai untuk mandi.	202
Gambar 4.3. Salah satu sumur gali di Desa Madobag	204
Gambar 4.4. Jamban cemplung yang dimiliki salah satu warga di Desa Madobag.	206
Gambar 4.5. Ibu belajar menyusui bayinya dibantu bidan desa.	210
Gambar 4.6. Penimbangan balita di Posyandu desa Madobag	212
Gambar 4.7. Pembagian PMT berupa bubur kacang hijau di Posyandu	212
Gambar 4.8. Seorang ibu mencari kayu api hutan dan mengangkat kayu api	218
Gambar 4.9. Seorang wanita membawa batang sagu dengan gerobak.	218
Gambar 4.10. Sayur pakis dan sagu yang dimasak dibambu untuk konsumsi ibu hamil.	219

Gambar 4.11. Seorang ibu sambil memangku anak balitanya.	221
Gambar 4.12. Kelambu tidur di salah satu rumah penduduk	222
Gambar 5.1. Sikerei sedang melakukan ritual di depan <i>uma</i> .	226
Gambar 5.2. <i>Sikerei</i> sedang melakukan ritual <i>pabetei</i> terhadap <i>sikerei</i> yang sakit	233
Gambar 5.3. <i>Sikerei</i> sedang melakukan <i>turuk</i> dalam ritual <i>pabetei</i>	239
Gambar 5.4. Darah yang muncurl di piring secara tiba-tiba <i>Sikerei</i> melakukan penyumpahan pada babi sebelum disembelih.	244
Gambar 5.5. <i>Sikerei</i> melakukan penyumpahan pada babi sebelum disembelih	245
Gambar 5.6. Tangan <i>sikerei</i> sebelum dilakukan <i>pabetei</i> (kiri) dan setelah dilakukan ritual <i>pabetei</i> dengan <i>turuk</i> (kanan)	246

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peringkat kesehatan masyarakat setiap Kabupaten ditentukan berdasarkan hasil Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) tahun 2007 dengan menggunakan 20 indikator yang mana 8 dari 20 indikator tersebut yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak atau balita. Dengan melihat peringkat tersebut maka akan terlihat kabupaten yang memiliki IPKM masih buruk, baik ataupun Kabupaten yang membutuhkan intervensi supaya mengalami peningkatan.

Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini yang juga merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil IPKM tahun 2007, Kabupaten Mentawai berada pada no urut 409 dari total 440 kabupaten di Indonesia.

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2012, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki sasaran prioritas pembangunan kesehatan yaitu peningkatan akses pelayanan, maka sasaran pembangunan kesehatan jangka menengah (sampai dengan tahun 2016) Kabupaten Kepulauan Mentawai diantaranya adalah meningkatkan Umur harapan hidup, angka kematian ibu 150/100.000 KLH, angka kematian bayi 35/1000 KLH.

Pada tahun 2013 terdapat 13 kejadian kematian bayi.¹ Sedangkan untuk kematian balita pada tahun 2013 terjadi 41 kematian balita. Data angka kematian ibu di Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang didapat dari laporan Puskesmas menunjukkan terdapat 1 kasus kematian ibu bersalin ≥ 35 tahun pada tahun 2013²³. Melihat angka-angka tersebut maka perlu penelitian untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya tingkat kematian pada bayi dan balita, khususnya faktor budaya setempat. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa dalam suatu kecamatan yang terpilih dari kabupaten ini. Desa yang dipilih berdasarkan data KIA setempat dengan budaya KIA nya yang khas dan budaya tersebut dianggap dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yang menyangkut ibu dan anak khususnya.

1.2. Gambaran Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat dengan posisi geografis yang terletak diantara $0^{\circ}55'00''$ – $3^{\circ}21'00''$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}35'00''$ – $100^{\circ}32'00''$ Bujur Timur dengan luas wilayah tercatat 6.011,35 km² dan garis pantai sepanjang 1.402,66 km. Secara geografis, daratan Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terpisahkan dari Propinsi Sumatera Barat oleh laut, yaitu dengan batas sebelah Utara adalah Selat Siberut, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Mentawai, serta sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

¹ Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2014

² Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2014

Tabel 1.1. Luas Wilayah Kecamatan Kabupaten Kep. Mentawai Tahun 2014

Kecamatan	Luas
Pagai Utara Selatan	1.521,55 km ²
Sipora	651,55 km ²
Siberut Selatan	1.873,30 km ²
Siberut Utara	1.964,95 km ²

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Tahun Kabupaten Kep. Mentawai Tahun 2014

Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas gugusan pulau pulau yakni Siberut, Sipora, Pagai Utara, Pagai Selatan dan 95 pulau kecil lainnya sesuai dengan UU RI no 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Pada tahun 2011 ini secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 266 dusun. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Pagai Selatan dengan luas wilayah 901,08 km² (14,99 %) dan ibukota kecamatan adalah Bulasat,
- 2) Kecamatan Sikakap dengan luas wilayah 278,45 km² (4,63 %) dan ibukota kecamatan adalah Taikako,
- 3) Kecamatan Pagai Utara dengan luas wilayah 342,02 km² (5,69 %) dan ibukota kecamatan adalah Saumanganyak,
- 4) Kecamatan Sipora Selatan dengan luas wilayah 268,47 km² (4,47 %) dan ibukota kecamatan adalah Sioban,
- 5) Kecamatan Sipora Utara dengan luas wilayah 383,08 km² (6,37 %) dan ibukota kecamatan adalah Sido Makmur,
- 6) Kecamatan Siberut Selatan dengan luas wilayah 508,33 km² (8,46 %) dan ibukota kecamatan adalah Muara Siberut,
- 7) Kecamatan Siberut Barat Daya dengan luas wilayah 649,08 km² (10,80 %) dan ibukota kecamatan adalah Pasakiat Taileleu,

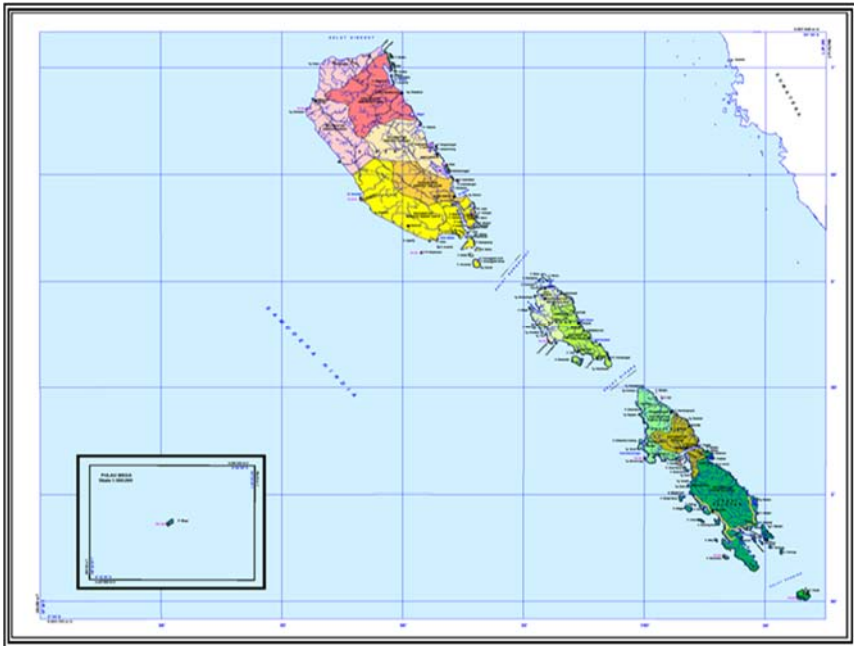
- 8) Kecamatan Siberut Tengah dengan luas wilayah 739,87 km² (12,31 %) dan ibukota kecamatan adalah Saibi Samukop,
- 9) Kecamatan Siberut Utara dengan luas wilayah 816,11 km² (13,58 %) dan ibukota kecamatan adalah Muara Sikabalu,
- 10) Kecamatan Siberut Barat dengan luas wilayah 1.124,86 km² (18,71 %) dan ibukota kecamatan adalah Simalegi.

Batas-batas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara administratif :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Nias Selatan
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Untuk mencapai Kabupaten ini dari ibukota Sumatera Barat, Padang bisa ditempuh dengan air dan udara. Jalan laut ditempuh selama kurang lebih 10 hingga 12 jam, jalan udara ditempuh kurang lebih 1,5 jam. Namun disayangkan untuk semua jenis transportasi menuju Kabupaten ataupun Kecamatan hanya ada 3 kali dalam seminggu, yaitu pada Senin, Rabu dan Jumat.

Dari 10 Kecamatan terdapat pusat pemerintahan tingkat kecamatan antara lain, Kecamatan Sikakap di Desa Sikakap, Kecamatan Sipora Selatan di Desa Sioban, Kecamatan Sipora Utara, Siberut Selatan di Desa Muara Siberut dan Kecamatan Siberut Utara di Desa Muara Sikabalu.



Gambar 1.1.

Peta wilayah Kab. Kepulauan Mentawai

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Kab. Kepulauan Mentawai Tahun 2014

Kabupaten Kepulauan Mentawai mempunyai 43 Desa dan 266 Dusun dengan perincian : Kec. Pagai Utara sebanyak 3 desa dan 23 dusun, Kec. Pagai Selatan sebanyak 4 desa dan 37 dusun, Kec. Sikakap 3 desa dan 34 Dusun, Kec. Sipora Selatan sebanyak 7 desa 43 Dusun, Kec. Sipora Utara sebanyak 6 desa 26 Dusun, Kec. Siberut Selatan sebanyak 5 desa 16 Dusun, Kec. Siberut Tengah 3 desa dan 21 Dusun, Kec. Siberut Utara sebanyak 6 Desa dan 23 Dusun, Kec. Siberut Barat Daya sebanyak 3 desa dan 17 Dusun dan Kec. Siberut Barat sebanyak 3 desa 23 Dusun. Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai rata-rata hidup di daerah tepian sungai dan pantai, pada umumnya hidup dari bercocok tanam dan nelayan yang dikelola secara tradisional, dan sebagian penduduk masih nomaden (hidup berpindah-pindah).

Desa dan Dusun yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk daerah yang terpencil dengan keterbatasan transportasi, komunikasi dan informasi. Seperti uraian yang telah dijelaskan sebelumnya Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten dengan peringkat IPKM yang tergolong rendah, yaitu nomor 409 dari 440. Angka kematian bayi dan balita masih tergolong tinggi. Berangkat dari hal tersebut maka Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi salah satu Kabupaten yang menjadi tujuan penelitian ini. Pemerintah daerah terus melakukan upaya perbaikan pelayanan kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan mengurangi AKI, AKB dan juga meningkatkan peringkat IPKM.

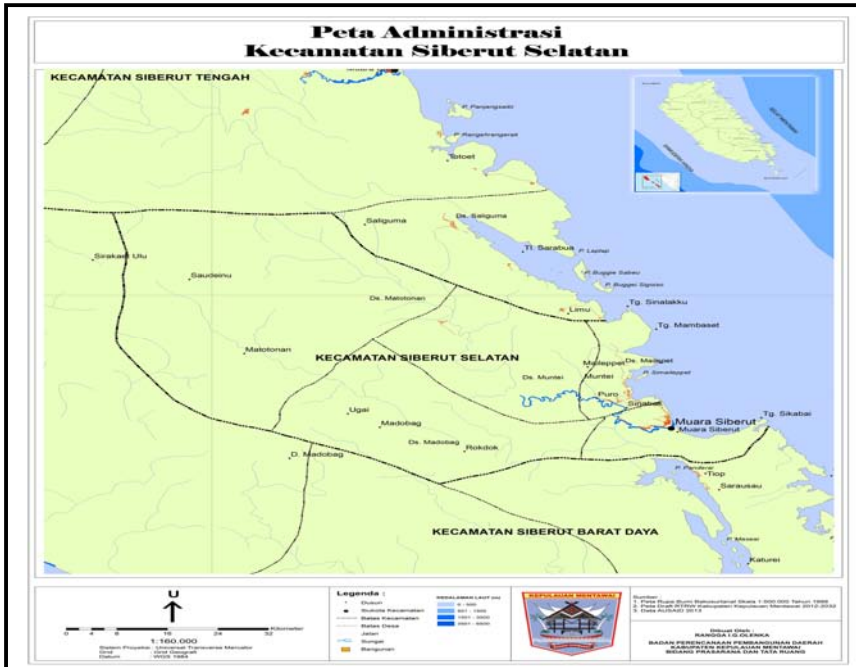
Terkait dengan sarana pelayanan kesehatan, Kepulauan Mentawai memiliki 1 Rumah Sakit Umum, 1 Instalasi Farmasi, 10 Puskesmas, 14 Puskesmas Pembantu, 47 Poskesdes, 3 Pusling. Selain itu pada tahun 2014 jumlah Posyandu di seluruh Kabupaten Kepulauan Mentawai sebanyak 243 Posyandu.

1.3. Gambaran Kecamatan Siberut Selatan

Dalam penelitian ini kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Siberut Selatan dengan ibu kota Kecamatan di Muara siberut. Kecamatan Siberut Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan posisi geografis yang terletak di antara 1019'48" – 1042'00" Lintang Selatan dan 94048'00" – 99018'00" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Siberut Selatan ini adalah 255,24 km² dengan ketinggian 0 s/d 95 meter dari permukaan laut. Kecamatan Siberut Selatan terbagi 5 Desa dan 16 Dusun. Batas Wilayah Kecamatan Siberut Selatan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Siberut Tengah

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Bunga Laut
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Mentawai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Siberut Barat Daya.



Gambar 1.2.

Peta Wilayah Kecamatan Siberut Selatan

Sumber : Kec.Siberut Selatan Dalam Angka Tahun 2013

Terkait dengan sarana kesehatan, di Kecamatan Muara Siberut ini terdapat 1 Puskesmas yang wilayah kerjanya meliputi 5 Desa yang di dalamnya terdapat 16 Dusun. Setiap Desa memiliki Posyandu yang terbagi dalam masing-masing dusunnya. Pemilihan Lokasi Kecamatan ini berdasarkan data dari Profil Kesehatan Tahun 2013 khususnya yang berkaitan dengan

Kesehatan Ibu dan Anak. Ada 8 kasus Kematian bayi di Kecamatan Siberut Selatan Pada tahun 2013⁴.

Desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Madobag. Desa ini dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan bagian P2PL Dinas Kesehatan Kabupaten Mentawai, Kepala Puskesmas dan juga Bagian KIA Puskesmas Kecamatan Siberut Selatan. Beberapa alasan pemilihan Desa ini adalah:

- 1) Luas wilayahnya cukup besar dengan jumlah penduduk cukup besar, dengan harapan akan memperoleh keberagaman terkait gambaran kesehatan penduduk terlebih yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak,
- 2) Desa Madobag merupakan Desa yang memiliki 4 Poskesdes yang di setiap Poskesdes tersebut masing-masing memiliki 2 tenaga kesehatan yang terdiri dari 1 bidan dan 1 perawat,
- 3) Pada tahun 2013 terjadi 4 peristiwa kematian bayi di Desa Madobag ini.

Merujuk dari tujuan penelitian ini yakni untuk melihat gambaran kebudayaan yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak, maka Desa Madobag ini dipilih karena dianggap memiliki budaya yang sangat khas dan bisa dikatakan asli dibandingkan desa lain di wilayah kerja Puskesmas Siberut Selatan. Desa ini mayoritas penduduknya adalah Etnik Mentawai yang masih erat dengan religi Arat Sabulungannya. Selain itu nilai-nilai tradisional masih dipegang erat oleh etnis ini.

⁴ Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2013

1.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 60 hari, yang dimulai pada tanggal 5 Mei 2014 dan berakhir pada tanggal 3 Juli 2014.

1.5. Instrumen dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menitikberatkan perolehan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Hal yang penting dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Hal ini membuat peneliti memperoleh informasi langsung dari lokasi penelitian bukan berdasarkan pandangan atau penilaian dari orang lain.

Membangun *rapport* dengan informan adalah langkah pertama yang harus dilakukan peneliti. Menjalin *rapport* yang baik antara peneliti dengan informan akan membawa kedekatan antara keduanya untuk memudahkan peneliti dalam menggali data dari informan akan tetapi harus tetap ada sekat antara peneliti dengan informan agar tidak terjadi *going native*. (Spradley, 1997:39-40).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh ketika peneliti menjalin *rapport* dengan informan yaitu peneliti lebih mengetahui latar belakang sosial budaya dari informan yang bersangkutan karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Selain itu peneliti akan lebih mudah mendapat informasi yang dibutuhkan karena dari informan sendiri sudah mengenal peneliti sehingga timbul rasa nyaman, tidak ada rasa curiga dan waspada lagi. Apabila hal tersebut bisa dicapai oleh peneliti, maka setiap pertanyaan yang diajukan akan dijawab dengan tulus dan tanpa merasa diintervensi.

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah mencari informan yang berpengaruh pada bidang yang sedang diteliti atau yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, Informan yang baik adalah informan yang mengetahui dan juga menggambarkan atau menceritakan budaya mereka dengan baik tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu (Spradley, 1997:69). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan aktor-aktor dalam masyarakat, tokoh adat, bidan desa, *Sikerei* pada khususnya dan juga semua masyarakat Desa Madobag pada umumnya. Peneliti juga menggunakan alat bantu pada saat melakukan pengumpulan data, seperti alat perekam (*recorder*), kamera dan juga *handycam* untuk mendokumentasikan temuan data.

Ada beberapa cara pengumpulan data dalam penelitian ini. Berikut merupakan teknik dalam mengumpulkan data:

Observasi partisipatif

Observasi dilakukan di segala tempat dan waktu, dengan segala kondisinya yang dilakukan secara mendalam, teliti, dan mendetail. Observasi tidak hanya berusaha melihat langsung suatu fenomena, tetapi juga dengan mendengarkan, dan juga merasakan apa yang orang lain lakukan terkait dengan permasalahan penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam “membaca” fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini berguna untuk mendapatkan data yang tidak ditemukan dalam wawancara.

Gambaran umum suatu subyek penelitian bisa diperoleh apabila seorang peneliti melakukan observasi partisipasi. Dalam penelitian ini observasi dan partisipasi dilakukan dengan terlibat langsung dengan aktivitas keseharian masyarakat di Desa Madobag, khususnya perilaku yang berkaitan dengan perilaku kesehatan ibu dan anak yang berlangsung selama 60 hari.

Pengamatan dilakukan dengan mengikuti semua aktivitas masyarakat, baik aktivitas di rumah, pekerjaan, aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan secara umum maupun kesehatan ibu dan anak hingga ritual-ritual dan upacara-upacara yang sedang dilakukan di Desa Madobag dengan harapan memperoleh realitas yang ada di lapangan (Moleong, 2005: 174-175). Dalam observasi partisipasi ini peneliti melakukan pengamatan dari pengalaman yang peneliti dapatkan yang kemudian mencatat semua kejadian atau peristiwa yang telah diamati di lapangan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa video recorder atau handycam dan juga kamera digital dalam observasi ini.

Wawancara

Model wawancara yang dipilih peneliti dalam penelitian kali ini adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dan berfokus (*focused interview*), hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari informan secara lengkap. Akan tetapi dalam proses tanya jawab berlangsung seperti percakapan biasa tanpa adanya pembatas atau merasa dibatasi antara peneliti dan informan dengan tidak melupakan fokus permasalahan penelitian.

Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih secara *purposive*. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai permasalahan dalam penelitian. Selain itu agar tidak subyektif, informan juga dipilih dari berbagai kalangan masyarakat.

Peneliti juga menerapkan metode *indepth interviewing* untuk mendapatkan data yang lebih mendalam pada penelitian ini. *Indepth interviewing* yang dimaksudkan disini adalah proses tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kehidupan informan, pengalaman atau keadaan seperti yang dikatakan sendiri oleh para informan (Bogdan and Taylor, 1984:74). Wawancara seperti ini pada prosesnya dilakukan

dengan mencari informan yang dianggap bisa memberikan gambaran yang jelas dan mendalam atas kejadian atau peristiwa tertentu untuk mendapatkan validitas data yang baik. Dalam penelitian ini *indepth interviewing* dilakukan pada informan kunci, antara lain ibu hamil, ibu yang mempunyai bayi dan balita, ibu nifas, suami, remaja, tokoh masyarakat, dukun, tokoh agama dan juga petugas kesehatan.

Untuk memulai proses wawancara dalam penelitian ini, peneliti tidak langsung mengarahkan pembicaraan dengan menanyakan fokus penelitian akan tetapi lebih pada obrolan ringan sebelum menuju ke inti pertanyaan penelitian dengan maksud untuk membuat informan dalam keadaan yang nyaman terlebih dahulu. Peneliti tetap berusaha untuk membina *rapport* yang baik dengan para informan, sehingga nanti pada saat wawancara itu dilakukan tidak terkesan kaku dan formal, keuntungan lainpun diperoleh yakni informan dapat bercerita apa adanya tanpa harus menutup-nutupi sesuatu hal. Akan tetapi wawancara formal juga dilakukan peneliti dilapangan ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala Puskesmas dan juga tokoh masyarakat seperti Kepala Desa dan juga tokoh adat.

Data hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian harus diuji kebenarannya agar data tersebut bisa dipertanggung jawabkan dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi data diperlukan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang lebih valid. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara atau melakukan *cross check* data yang telah diperoleh kepada informan lain dengan pertanyaan yang sama.

Data Sekunder

Selain mengumpulkan data primer, data juga bisa didapatkan dari data sekunder. Pengumpulan data sekunder ditunjang dari penelusuran data-data sekunder seperti buku, *browsing* di internet, koran, majalah, dan sebagainya. Penelusuran

data sekunder juga merupakan kegiatan yang cukup penting. Dari sumber-sumber sekunder ini peneliti akan mengetahui tulisan apa saja yang sudah pernah diterbitkan, sehingga dapat menghindarkan peneliti dari tuduhan plagiatisme. Data sekunder didapat dari profil kabupaten, data kesehatan dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas Di Siberut Selatan, data KIA yang berasal dari Poskesdes, data Demografi dari BPS dan penelusuran dari berbagai informasi yang dipublikasikan dalam media elektronik maupun cetak.

Data visual

Data visual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data berupa foto dan video. Data visual berguna untuk penguat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Foto dan video dalam penelitian ini dapat membantu menjelaskan gambaran peristiwa dalam penelitian yang tidak cukup digambarkan hanya dengan deskripsi berupa tulisan.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksud adalah mencari referensi dan informasi berupa data yang diperoleh dan dikaji melalui buku-buku, majalah, surat kabar atau koran, atau media elektronik, seperti program televisi dan internet.

1.6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dalam prosesnya dilakukan proses antara lain membaca data hasil observasi, wawancara, data hasil catatan lapangan, *fieldnote* dan juga hasil transkrip wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian data yang telah diperoleh diseleksi oleh peneliti dan diambil hal

pokok terkait dengan topik penelitian yaitu mengenai kesehatan ibu dan anak di Desa Madobag.

Tahap berikutnya adalah penyusunan data yang telah diperoleh peneliti dari informan baik melalui wawancara ataupun observasi yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data tersebut, hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Selain beberapa tahapan yang telah diuraikan di atas, tahapan berikutnya adalah studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari hasil lapangan akan dianalisis dengan metode kualitatif untuk memperoleh suatu pemahaman. Peneliti melakukan interpretasi data yang telah diperoleh dari wawancara pada beberapa informan di lapangan. Hal tersebut dapat dilakukan ketika semua data mengenai topik permasalahan telah terkumpul. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan semua informan bila menurut peneliti data yang didapat mempunyai kekurangan atau kesalahan untuk mendukung suatu keotentikan data penelitian.

BAB 2

KEBUDAYAAN ETNIK MENTAWAI

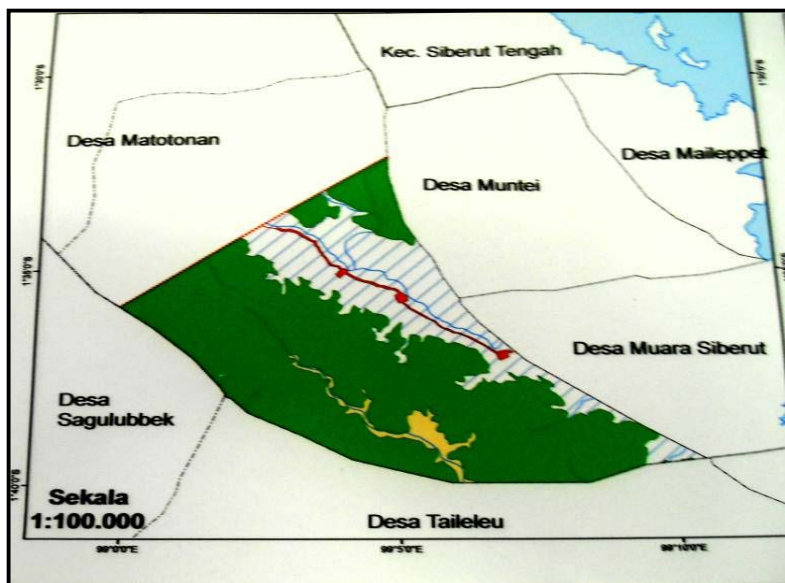
DI DESA MADOBAG

Dalam suatu penelitian, penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang penting karena dengan menampilkan lokasi penelitian akan membantu pembaca untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai situasi maupun kondisi sasaran dalam penelitian. Hal tersebut juga digunakan penulis untuk membatasi penelitian ini agar terfokus. Deskripsi lokasi dalam penelitian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kab. Kep. Mentawai Sumatera Barat.

Secara administratif, Desa Madobag terletak di wilayah Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan luas wilayah 15.690 Ha. Desa ini dibatasi oleh desa lain yakni di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Matotonan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Katurai dan Malilimok, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taileleu dan Pei-Pei dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muntei dan Saliguma.

Jarak Desa Madobag dari ibu kota Kecamatan Muara Siberut adalah sekitar 35 km. Untuk mencapai Desa ini dari ibu kecamatan dapat ditempuh dengan menggunakan *speed boat* menelusuri hulu sungai selama lebih kurang 6 jam, itu pun masih bergantung dengan kondisi air sungai. Jika air sungai sedang pasang, maka *boat* bisa mencapai Desa Madobag, akan tetapi jika air sungai sedang surut maka *boat* tidak bisa mencapai desa. Cara

lain untuk bisa sampai ke Desa Madobag adalah dengan menggunakan sampan dayung selama 1 hari atau dengan berjalan kaki selama setengah hari melewati jalan setapak yang telah dibangun oleh Dinas Perhubungan pada tahun 2005 dengan jalan beton, akan tetapi dikarenakan struktur tanah merupakan rawa-rawa maka saat ini jalan tersebut mengalami kerusakan sangat parah sehingga sangat sulit dilalui oleh kendaraan motor roda dua.



Gambar 2.1.
Peta Desa Madobag
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Apabila jalan sedang kering, masih bisa dilalui oleh kendaraan motor roda dua walaupun sulit, akan tetapi jika jalan sedang basah atau terkena hujan, maka jalan akan susah dan bahkan tidak bisa dilalui karena tergenang air dan jalan menjadi licin. Di beberapa titik, jalan masih berupa papan kayu selebar 1 meter dan itu pun kondisinya sudah rusak parah, menjadi licin bila terkena air hujan, selain itu bila hujan lebat turun, maka papan-

papan kayu tersebut akan mengapung karena debit air yang mengalir cukup banyak. Sebenarnya jalur lalu lintas Madobag sampai Muara Siberut bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 jam bila jalan dalam kondisi baik. Hal tersebut dituturkan oleh salah seorang informan yang bernama *D* berikut ini.

“Iya dulu pas jalan baru aja jadi, alaaahh ga ada yang susah, cepat aja itu. 1,2 jam tembus Muara itu, mau siang, mau malam berani aja orang sini, kalau sekarang jangan ditanyalah gimana jalan itu, tak maeruk (bagus). Mana kalau hujan turun, menggenang itu air, papan kayu itu melayang-layang, kalau kita ga biasa jalan kesini jatuh pasti.”



Gambar2.2.

Jalan Poros Desa Madobag
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam perkembangannya, Desa Madobag terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Madobag, Dusun Ugai dan Dusun Rogdog, dengan dusun Madobag sebagai pusat Desanya. Pada tahun 2013, Desa Madobag mengalami pemekaran dengan bertambah 1 buah

dusun, yaitu Dusun Kulukubbuk. Pada tahun 2014 ini, Desa Madobag mengalami pemekaran Desa kembali dan bertambah menjadi 8 dusun, sehingga total dusun di Desa Madobag menjadi 12 dusun, yaitu Dusun Madobag, Dusun Ugai, Dusun Rogdog, Dusun Malabbait, Dusun Kulukubbuk, Dusun Masepakek, Dusun Seriming, Dusun Bubuakat, Dusun Buttui, Dusun Massak, Dusun Sibitbit dan Dusun Malelet.

2.1. Sejarah Desa

Desa Madobag merupakan salah satu wilayah yang dilalui oleh aliran sungai Sarereiket. Sungai Sarereiket merupakan sungai panjang dan berliku-liku dari hilir yakni Muara Siberut menuju hulu yakni Desa Matotonan. Asal usul Desa Madobag sebagai wilayah Sarereiket diawali ketika ada sekelompok orang yang datang ke wilayah Sarereiket yang masih ditumbuhi oleh hutan lebat yang tidak berpenghuni. Kedatangan mereka bukanlah untuk berburu, melainkan untuk mencari tempat pemukiman yang baru. Mereka dianggap berasal dari daerah Simatalu yang terletak di perbatasan Siberut Utara dan Siberut Selatan. Mereka membuka lahan hutan untuk dijadikan ladang dan sekaligus mendirikan *uma-uma*. Setelah itu, menyusul Etnik-Etnik lainnya yang berasal dari Simatalu yang juga membangun *uma* mereka di kawasan wilayah Sarereiket tersebut.

Hal yang menyebabkan mereka pindah dari Simatalu ke wilayah Sarereiket tersebut adalah karena terjadi perselisihan Etnik masing-masing yang menyebabkan mereka memisahkan diri dari *uma* induknya di Simatalu. Pada mulanya mereka tinggal mengelompok satu Etnik satu *uma* dengan jarak yang tidak begitu berjauhan. Pola pemukiman yang demikian adalah bertujuan untuk menjaga keamanan mereka jika sewaktu-waktu ada

serangan dari Etnik induk mereka di Simatalu sehingga bila ada serangan mendadak mereka saling meminta bantuan.

Seiring dengan perjalanan waktu, keluarga mereka pun semakin lama semakin berkembang dan Etnik-Etnik yang pertama datang ke wilayah Sarereiket telah memecah diri menjadi beberapa Etnik baru, yang ditandai dengan berdirinya *uma* baru. Nama-nama Etnik biasanya diambil dari nama sungai, pohon atau ada kejadian khusus di lingkungan tempat mereka mendirikan *uma* nya.

Faktor penyebab perpecahan Etnik tersebut pada umumnya adanya konflik-konflik internal yang terjadi pada *uma*, misalnya terkait dengan pembagian harta warisan yang dirasakan tidak adil karena adanya penyelewengan seksual dalam anggota *uma*, karena pemilihan dan keharusan menyumbang babi untuk keperluan pesta *uma* serta sudah semakin banyaknya anggota *uma*. Anggota-anggota yang menang dalam konflik yang diselesaikan dengan denda adat (*tulou*) akan tetap tinggal di daerah asal, sedangkan anggota Etnik yang kalah akan pergi dari daerahnya dan mencari daerah baru atau akan bergabung dengan anggota *uma* lain yang mempunyai nasib yang sama. Sebutan anggota Etnik yang kalah tersebut adalah *sakalagan* dan untuk anggota Etnik yang menang atau tetap tinggal disebut *sakalelegat*.

Menurut keyakinan orangtua dulu bahwa daerah Simatalu sebagai bagian pantai Barat paling Selatan Kecamatan Siberut Utara merupakan wilayah yang banyak penduduknya pindah ke wilayah Sarereiket hulu dikarenakan mereka bermain perang kecil-kecilan dengan melempar lempar duri (*langgai suei*). Pada tahun 1950an, terjadilah perang Etnik dan akhirnya sebagian dari penduduk Etnik pindah meninggalkan wilayah Simatalu. Etnik yang pertama kali pindah adalah Etnik Sabbagalet, kemudian menyusul Etnik-Etnik lainnya seperti Etnik Satoleuru, Etnik Saguluu, Etnik Satoutou, Etnik Tasirigoruk, Etnik Sabeueu-leu, Etnik Sikaliang,

Etnik Samoan-moan, Etnik Sagaroujou dan Etnik Sakekle. Sembilan Etnik inilah yang merupakan Etnik terbesar yang mendiami Desa Madobag.

Pada tahun 1950 an, di wilayah Sarereiket inilah terbentuk satu perkampungan yang dipimpin oleh kepala kampung. Terbentuknya perkampungan ini perlu adanya pimpinan kampung, pemimpin kampung tersebut diberi nama *Kepala kampung*. Kepala kampung yang pertama bernama Silioi yang dipilih pada tahun 1950.

Pada tahun 1970, terjadilah pergantian nama kampung termasuk kepala kampung, dari nama kampung Sarereiket menjadi Desa *Madobag*. Istilah *Madobag* berasal dari salah satu anak sungai yang ada di wilayah sungai Sarereiket. Dahulu warga hidup berpencar di wilayah Sarereiket, mereka berkumpul dan saling bertemu, sehingga tetua memberi nama Desa Madobag dengan harapan penduduk dapat bertemu dan bersatu pada suatu pemukiman.

2.1.1. Penamaan Desa

Penamaan Desa Madobag termasuk 3 buah dusun, yaitu dusun Madobag, dusun Ugai dan dusun Rogdog berasal dari aliran anak sungai Sarereiket. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seiring banyaknya penduduk yang datang ke wilayah Sarereiket hulu dari wilayah Simatalu, mereka mencari pemukiman baru di sekitar aliran anak sungai Sarereiket. Saat itu Etnik yang tergolong berkuasa di aliran anak sungai (*Madobag*) yaitu Etnik Sakekle merupakan Etnik yang dianggap paling kejam di wilayah pemukiman tersebut dibandingkan Etnik-Etnik yang lain, seperti Etnik Sabbagalet, Etnik Satoleuru, Etnik Saguluu, Etnik Satoutou, Etnik Tasirigoruk, Etnik Sabeueu-leu, Etnik Sikaliong, Etnik Samoan-moan, Etnik Sagaroujou. Etnik Sakekle merupakan

salah satu Etnik pendatang yang banyak membuat masalah di pemukiman baru tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya perselisihan antara mereka dengan Etnik lainnya terkait dengan kasus pencurian babi.

Kasus pencurian babi tersebut tidak bisa diselesaikan secepatnya dan malah terjadi konflik yang berkepanjangan. Akhirnya, salah satu perwakilan Etnik dari Etnik Sabbagalet mencoba melakukan perlawanan kepada Etnik Sakekle dikarenakan Etnik tersebut telah merampas harta milik salah satu *uma Etnik Sabbagalet* terkait kasus pencurian babi tersebut. Hal tersebut membuat saat itu menjadi panas dan terjadilah saling bunuh di antara mereka dan saat itu yang terbunuh adalah salah satu orang dari Etnik Sakekle, sehingga untuk menghindari masalah yang semakin meruncing diputuskan seluruh Etnik yang ada di pemukiman baru tersebut pindah ke lokasi yang baru, kecuali Etnik Sakekle yang harus pindah ke lokasi yang jauh dari wilayah Sarereiket.

Dusun yang terbentuk pertama kali di wilayah Desa Madobag adalah dusun Rogdog. Penamaan dusun ini berasal dari aliran anak sungai Sarereiket yang tergolong deras dan sering mengalami banjir besar sehingga mengakibatkan masalah yang selalu dihadapi oleh masyarakat saat itu. Aliran anak sungai Sarereiket yang tergolong deras tersebut diistilahkan dengan *Marogdog* sehingga masyarakat saat itu menamakan dusun mereka dengan Dusun Rogdog. Setelah Dusun Rogdog terbentuk maka kedua dusun lainnya mulai terbentuk, yaitu Dusun Madobag yang diambil dari nama aliran sungai yang berada tidak jauh dari pemukiman saat ini dan Dusun Ugai yang diambil dari adanya tanah yang luas yang ditumbuhi oleh rotan-rotan berukuran kecil berwarna kuning (*uge*).

Berdasarkan perkembangan Desa yang semakin berkembang dari tahun ke tahun, juga diikuti oleh perkembangan

jenis Etnik yang ada di Desa Madobag. Jumlah Etnik yang ada di dusun Madobag sebanyak 16 Etnik besar, yaitu Etnik Sabbagalet, Etnik Sabeulelu, Etnik, Sagorojou, Etnik, Samaupopo, Etnik Sakaleu, Etnik Tasiritoited, Etnik Sakukuret, Etnik Sapojai, Etnik Samalanguak, Etnik Sakakaddut, Etnik Samalaingin, Etnik Sapoilat, Etnik Sambannuat, Etnik Saluplup, Etnik Soumanuk. Untuk dusun Ugai, jumlah Etnik besar sebanyak 18 Etnik, yakni: Etnik Sanambaleu, Etnik Saruruk, Etnik Sapumaijat, Etnik Sabetliake, Etnik Sapojai, Etnik Sajjilat, Etnik Sapola, Etnik Salalatek, Etnik Tasirikeru, Etnik Sabirarak, Etnik Samoandoat, Etnik Samoanoat, Etnik Samoan Tinunggulu, Etnik Sakakaddut, Etnik Samalaibibi, Etnik Mendropa, Etnik Sakekle, Etnik Sakoikoi, Etnik Samanggeak. Sedangkan jumlah Etnik di dusun Rogdog berjumlah 13 Etnik, yaitu Etnik Sakulo, Etnik Salakoba, Etnik Sailulune, Etnik Saguruejue, Etnik Saibuklo, Etnik Sautdenu, Etnik Samalelet, Etnik Siriguruak, Etnik Sarotdog, Etnik Samaggea, Etnik Sapojai, Etnik Sabailakkek, Etnik Saroromanggea.

2.1.2. Perkembangan Desa

Dahulu, perekonomian masyarakat Desa Madobag bersifat tradisional. Mereka membuka lahan dan menanam sagu, pisang, keladi, durian kemudian hasilnya dijual atau barter dengan pedagang yang tinggal di ibu kota kecamatan. Benda-benda yang biasa dibarter dari hasil barter adalah seperti parang, kampak, periuk, koali, korek api dan lain sebagainya. Mereka juga tidak lupa barter bahan-bahan keperluan lain, seperti garam, ajinomoto, minyak tanah dan lain-lain. Selain itu mereka juga memanfaatkan hasil-hasil hutan untuk dijadikan perekonomian *uma*, seperti rotan, manau, madu, dan damar. Interaksi perekonomian terjadi antar *uma* satu dengan *uma* lain, serta dengan para pedagang yang datang dari tepi.

Pada tahun 1970, kepulauan Mentawai termasuk ke dalam pemerintahan Padang Pariaman. Semua pemerintahan Desa di Mentawai termasuk Desa Madobag, di bawah pemerintahan Padang Pariaman saat itu. Tetapi ketika masa reformasi (perubahan) lahir pada tahun 1999, lahirlah kebijakan Pemerintah untuk meng-otonomi-kan Kepulauan Mentawai menjadi sebuah kabupaten baru berdasarkan UU No. 49 Tahun 1999. Hal ini dilandasi berkat perjuangan generasi Mentawai ke Jakarta untuk memohon kepada Pemerintah supaya Kepulauan Mentawai menjadi sebuah daerah kabupaten otonomi. Akhirnya Desa Madobag termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Pada tahun 1970 secara keseluruhan masyarakat Desa Madobag belum begitu mengenal banyak dunia luar sehingga peningkatan dalam perekonomian mereka sulit berkembang. Hal ini disebabkan karena orang luar sulit masuk ke daerah Desa Madobag karena akses transportasi belum memadai dan begitu juga sebaliknya masyarakat Desa Madobag sulit untuk keluar. Namun pada perkembangannya tahun 1999, Kepulauan Mentawai menjadi sebuah pemerintahan otonomi daerah sebagai awal untuk memulai pembangunan di masyarakat, baik pembangunan yang bersifat fisik maupun non fisik. Sekarang masyarakat Desa Madobag juga mulai menikmati pembangunan yang diberikan oleh pemerintahannya sendiri melalui program-program pemberdayaan dibidang pertanian, perkebunan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Selanjutnya masing-masing *uma* juga mulai bersatu untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan anak-anak mereka dan peningkatan perekonomian dibidang pertanian, coklat, rotan, kelapa, cengkeh, nilam dan lain sebagainya yang bisa dijadikan hasil untuk pemenuhan kehidupan mereka.

Desa Madobag merupakan salah satu Desa yang cukup jauh jaraknya dengan ibukota kecamatan Muara Siberut. Jarak tempuh untuk menuju Desa diperkirakan antara 3-4 jam dengan kondisi normal dengan transportasi air yakni pompong atau perahu *boat*, artinya ketika air sungai tidak mengalami surut. Apabila sungai sudah mulai surut maka jarak tempuh bisa 5-6 jam melalui alur sungai yang berliku-liku. Transportasi air yang sudah dipergunakan sejak tahun 1990an tersebut berupa perahu boat dengan mesin tempel dengan kekuatan 5 PK dan perahu berukuran kecil atau dalam istilah lokal disebut dengan pompong menggunakan mesin berkekuatan 4 PK, adalah transportasi air yang penting bagi masyarakat Desa Madobag.

Disamping jalur sungai untuk menuju Desa Madobag, terdapat jalan setapak yang telah dibuka oleh pemerintah Desa yang dibantu oleh organisasi masyarakat (OMS) pada tahun 1990-an. Akan tetapi jalur ini hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Jarak yang harus ditempuh oleh masyarakat apabila bepergian ke Muara Siberut diperkirakan setengah hari perjalanan. Tahun 2005, melalui kerjasama Dinas Perhubungan, pemerintahan Desa dan beberapa OMS yang dibentuk oleh masyarakat melalui pendanaan P2D Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka dibuatlah jalan setapak tersebut dengan jalan beton.

Program jalan beton ini tergolong sukses, terbukti masyarakat sangat terbantu dengan keberadaan jalan tersebut. Kondisi tersebut juga dibantu oleh banyaknya kendaraan bermotor roda dua yang sudah banyak dimiliki oleh masyarakat. Jarak tempuh pun yang dilalui oleh kendaraan roda dua tersebut diperkirakan tidak sampai 1 jam. Dengan kondisi tersebut, selama 2 tahun, aktivitas ekonomi masyarakat cukup menggeliat. Hal tersebut terlihat ketika sebagian besar masyarakat menjual hasil kerajinan mereka ke pasar Muara Siberut dan juga para pemuda-pemudi mencoba peruntungan untuk mencari pekerjaan di Muara

Siberut. Keberadaan SMA di Muara Siberut membuat jalan ini ramai oleh anak-anak yang berjalan kaki menggunakan jalan tersebut. Namun demikian, setelah 2 tahun lebih jalan beton dipergunakan oleh masyarakat ternyata lambat laun mengalami kerusakan dimana-mana. Mulai dari awal keberangkatan di Desa Puro, melewati jalur sungai dengan menyeberang menggunakan rakit. Ada tarif ketika menggunakan jasa penyeberangan ini, apabila kendaraan bermotor membayar Rp. 10.000,- dan apabila hanya individu membayar Rp. 2.000,-. Setelah penyeberangan ini jalan sudah mengalami kerusakan yang sangat parah hingga perkampungan *Mangourout* yakni perkampungan sebelum dusun Rogdog. Dengan kondisi jalan tersebut, maka jarak yang bisa ditempuh memakan waktu 5-6 jam. Hal ini cukup menguras waktu dan tenaga dikarenakan selama perjalanan, harus banyak beristirahat.



Gambar 2.3.

Transportasi sungai menuju Desa Madobag
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Desa Madobag dianggap salah satu Desa yang cukup terkenal di Kepulauan Siberut. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu sejak tahun 2005 terdapat warganya yang mencoba peruntungan ke daerah lain, dengan menjadi politisi. Akhirnya warga tersebut mengalami peningkatan karir yang cukup signifikan dan saat ini warga tersebut telah memimpin Kabupaten Kepulauan Mentawai yang beribukota di Tua Pejat. Warga tersebut adalah Yudas Sabbagalet sebagai Bupati Kepulauan Mentawai, sebagai anak daerah Desa Madobag. Disamping itu juga, faktor lainnya adalah Desa Madobag memiliki budaya tradisional yang cukup kental dimiliki masyarakatnya, terutama keberadaan para dukun pengobatan tradisional, yaitu *Sikerei* yang tetap bertahan sampai saat ini. Seorang *Sikerei* memiliki tato di tubuhnya dan hal tersebut dianggap baju mereka. Dengan keberadaan dukun tersebut, turis-turis asing dari mancanegara berdatangan ke Desa tersebut untuk melakukan aktivitas penelitian dan aktivitas lainnya.

Dengan ketenaran Desa Madobag tersebut, maka salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Sosial adalah membangun perumahan yang berada di lokasi yang telah ditentukan, tapi tidak jauh dari pemukiman yang sudah ada. Program *Resetlemen* sebagai bagian memukimkan kembali penduduk yang tinggal terpencar di hutan kemudian dihimpun pada suatu kompleks pemukiman. Di Desa Madobag sendiri, program ini telah berjalan di dusun Ugai dengan 80 unit rumah baru. Rumah yang dibangun tetap disesuaikan dengan tipe rumah etnik Mentawai, yaitu *uma*. Program rumah baru ini tergolong kurang berhasil, dikarenakan sebagian besar masyarakat tetap menempati *uma* nya yang lama sehingga sebagian besar *uma* baru tidak ditempati atau kosong.

Namun demikian, kedua faktor diatas tidak memperlihatkan kondisi yang sebenarnya. Masyarakat

mengganggu Desa Madobag tidak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut dipengaruhi masih banyaknya warga yang putus sekolah di tengah jalan, hanya sampai tamat SD dan SMP. Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA/ perguruan tinggi, masyarakat mengakui kesulitan dalam hal pembiayaan sehingga sebagian besar pemuda atau pemudi tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih baik dan malah mereka telah meningkatkan pernikahan usia dini. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan jumlah usia anak-anak di Desa ini tergolong tinggi (hampir 30%) dari usia lainnya.

Sejarah pembangunan Desa yang sudah berjalan dari tahun ke tahun, dimulai ketika tahun 1969, kegiatan pembangunan yang dijalankan adalah pembuatan jalan dusun Ugai-dusun Rogdog dengan program P3DT, pendirian gedung SD Madobag dan SD Rogdog dengan program APBN dan membuat SD filial melalui pendanaan Yayasan Prayoga. Pada tahun 1974, melalui program swadaya masyarakat dibuatlah 1 unit Gereja yang terletak di dusun Malabait dan diikuti dengan pembangunan mesjid yang dibiayai oleh negara Arab Saudi, perumahan dinas sosial sebanyak 80 unit dan balai dusun dengan swadaya masyarakat. Pada rentang waktu tahun 2000-2010, kegiatan pembangunan desa lebih diprioritaskan kepada pembangunan fisik, terutama jalan desa dusun dan kantor desa.

Masyarakat Desa Madobag juga memiliki inisiatif yang tinggi dalam perbaikan lingkungan alam. Banyak yang dilakukan untuk menjaga alam supaya tidak memakan korban jiwa. Seperti penanaman pohon baru dipinggir atau tepi sungai agar tanah yang ada dipinggir atau tepi sungai tidak terjadi erosi. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadinya pelebaran pinggir sungai, dangkalnya sungai dan banyaknya pohon-pohon yang tumbang masuk ke dalam sungai sehingga menghambat arus transportasi melalui sungai. Masyarakat masih memakai jalur transportasi sungai,

sedang jalur darat belum ada yang berhubungan dengan kecamatan dan daerah-daerah lain. Hanya di tingkat Desa Madobag sendiri sudah dimulai pembangunan jalan tembus antar dusun melalui program pembangunan Desa (P2D) yang dilaksanakan oleh organisasi masyarakat setempat (OMS).

Dalam segi pembangunan sangat penting adanya suatu kebijakan pemerintahan desa (Perdes) untuk melaksanakan roda pemerintahan sehingga terbentuk ketransparanan terhadap masyarakat. Pembentukan kebijakan agar pelaksanaan sistem pemerintahan desa sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan azas otonomi daerah. Tetapi belum ada suatu kebijakan dari pemerintahan desa untuk mengelola desa secara otonom. Pemerintahan desa masih berharap pembangunan yang diberikan oleh Pusat melalui pemerintahan daerah (top down). Pemerintahan desa harus melakukan musyawarah tingkat Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk merumuskan pembangunan serta kebijakan yang diharapkan oleh masyarakat Desa Madobag. Masih banyak hal-hal yang perlu dilakukan pembenahan dalam pelaksanaan sistem pemerintahan Desa Madobag, seperti pelaksanaan hubungan kerja dengan BPD, lembaga Adat, kepala dusun, pembentukan kebijakan pelaksanaan anggaran desa dan fungsi serta peran tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten. Hubungan kerja sama tersebut dijabarkan dalam peraturan desa. Maka dari situ akan muncul penetapan Peraturan Desa tentang pengelolaan APB desa.

Dalam keterlibatan pembangunan lebih condong pada cara keEtnikan dan ini merupakan kebiasaan masyarakat yang mengarah pada sistem fedeoalisme. Contohnya dalam pembentukan OMS dan masyarakat akan melihat Etniknya. Hal seperti ini dimaksud agar pengaturan dan pelaksanaan pembangunan lebih mudah diatur oleh anggota OMS. Tetapi

dalam kenyataannya justru lebih cenderung terjadi perselisihan karena ketidaksepahaman cara kerja melaksanakan pembangunan P2D. Dari situ dituntut kepala Desa mengambil kebijakan yang harus tidak merugikan masyarakat itu sendiri dan pembangunan itu sendiri.

Munculnya pembangunan di Desa Madobag disambut dengan gembira oleh masyarakat Desa Madobag. Masyarakat merasa diperhatikan oleh pemerintah untuk memajukan daerah terpencil. Tetapi ada juga masyarakat yang tidak rela ketika pembuatan jalan dilaksanakan di atas tanah atau ladangnya dan melakukan penuntutan dengan meminta ganti rugi diluar kemampuan pelaksana pembangunan atau OMS dan pemerintah. Hal seperti ini bisa menghambat pembangunan, karena tingkat pemahaman di masyarakat tidak merata. Masyarakat juga tidak bisa dianggap salah karena bisa saja sosialisasi pembangunan yang tidak dilakukan oleh pihak pemerintahan Desa, kecamatan ataupun kabupaten, sehingga masyarakat merasa haknya dilanggar begitu saja.

Harapan Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan adalah supaya masyarakat betul-betul terlibat, merasa memiliki, dan masyarakat yang lebih tahu keadaan daerah, budaya dan adat-istiadatnya dalam melakukan pembangunan. Kadang dalam pelaksanaan pembangunan motivasi masyarakat hanya pada anggaran dana pembangunan saja. Apalagi melalui OMS sehingga ada peluang masyarakat mengelola dana pembangunan. Mentalitas yang seperti ini akan merugikan pemerintah dan masyarakat itu sendiri karena kualitas fisik bangunan tidak sesuai bestek yang ditentukan. Kalau Pemerintah tidak hati-hati, pembangunan itu sendiri bisa berdampak negatif. Maksudnya bahwa pembangunan akan merubah budaya masyarakat yang sifatnya kebersamaan, swadaya melalui gotong-royong menjadi budaya materialistik. Ketika tercipta budaya materialistik di

masyarakat justru kedepan akan menjadi penghambat pelaksanaan pembangunan lain yang sifatnya tidak ada anggaran dana, seperti pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh desa, BPD, para sarjana atau mahasiswa atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Perkembangan Desa Madobag juga dipengaruhi oleh keberadaan tempat wisata. Selain potensi kebudayaan, seperti kehidupan seharian penduduk dan *Sikerei*, aktivitas seperti menyagu, berburu, memancing, meramu racun panah, membuat cawat, tato, upacara adat, ritual pengobatan *Sikerei*, potensi pariwisata dan daya tarik Desa Madobag antara lain adalah potensi alam yang dimilikinya, seperti air terjun Kulukubuk, Gua Goiloggo, binatang serta burung endemik yang menjadi ciri khas alam Desa Madobag. Untuk pengembangan potensi pariwisata alam tersebut, pemerintah sudah mulai membuka jalan darat semua daerah, terutama di desa-desa. Salah satunya adalah Desa Madobag dimana tahun 2009 ini jalan antar dusun akan tembus oleh pembangunan P2D mandiri. Dengan adanya jalan beton, maka para wisatawan mudah mencapai air terjun Kulukubuk. Hanya kesulitannya adalah akses di luar Desa tidak ada seperti fasilitas komunikasi untuk membuka atau mempromosikan daerah wisata. Biasanya turis masuk dibawa oleh pemandu dari Padang atau Bukit Tinggi dan masyarakat akan membantu dengan cara berburuh atau mengangkat barang-barang turis.

2.1.3. Sejarah Tokoh dari Masa ke Masa

Sejarah pemerintahan desa dari masa ke masa telah dipimpin sebanyak 11 tokoh masyarakat. Ketika masa pemerintahan desa belum terbentuk pada tahun 1970an, pemerintahan yang dibentuk di Desa Madobag adalah pemerintahan kampung (*langgai*). Kepala kampung pertama

adalah Silioi, yang diikuti oleh Amamokke, Juddas, Jurutet dan Seseogok. Pada tahun 1981, ketika pemerintahan Desa terbentuk, maka kepala Desa saat itu adalah Carlo. Setelah itu, Haji Nilus sebagai kepala Desa pada tahun 1987-1990, diikuti pada tahun 1990-1998 oleh Selester dan pada tahun 1999-2001 yang dipimpin oleh Johannes L. Pada tahun 2001-2007, Desa Madobag dipimpin oleh Antonius Sanambaleu. Untuk tahun 2007-sekarang, desa ini dipimpin oleh Fransiskus Samapoupou.

Berdasarkan pola kepemimpinan yang ada, ketika dipimpin oleh Selester, Johannes dan Antonius Sanambaleu, telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Madobag. Desa yang saat itu dianggap tergolong desa pedalaman, mulai dikenal oleh masyarakat luar dan mulai banyak masyarakat pendatang (*sasareu*) yang datang ke desa tersebut, terutama juga para turis asing yang ingin mengenal budaya tradisional Desa Madobag. Pada masa kepemimpinan Antonius Sanambaleu telah didirikan satu unit kantor desa yang cukup besar, yang berada di Dusun Madobag (berada di tanah Etnik Sabbagalet), setelah sebelumnya kantor desa yang ada tidak representatif dikarenakan tidak begitu besar dan bangunannya sudah banyak yang rusak.

Pada masa orde baru, segala urusan pemerintahan desa dilakukan di Padang Pariaman, baik itu mengurus KTP maupun BANDES (bantuan desa) untuk pembangunan desa. Masyarakat tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh pemerintahan desa, karena ada kekhawatiran-kekhawatiran tersendiri yang timbul dari masyarakat sehingga mereka tidak terlalu ikut campur dalam kontrol pemerintahan. Justru pada saat itu masyarakat lebih patuh terhadap perintah kepala desa, seperti kegiatan gotong royong yang dilaksanakan desa, maka pihak polisi atau TNI dilibatkan dalam kegiatan tersebut untuk mengantisipasi adanya masyarakat pembangkang. Kepemimpinan kepala desa hampir sama dengan

sistem kepemimpinan penguasa orde baru, maka ada kalanya dari pemimpin pusat sampai kepala desa pada waktu itu disebut pemimpin otoriter.

Pada masa kepemimpinan yang otoriter, masyarakat Desa Madobag justru lebih kuat dalam mengambil sikap gotong-royong, dengan cara mengikuti kehendak kepala desa walaupun melakukan sesuatu dengan cara bersama. Tetapi tidak diketahui apakah itu dari niat hati yang baik atau karena terpaksa saja. Banyak mantan pemimpin di Desa Madobag dalam tiap organisasi masyarakat yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan lebih banyak keterlibatan masyarakat dan tidak melihat materi (Dana). Sekarang dengan melalui program Pemerintah yaitu pelaksanaan pembangunan daerah pedesaan, maka pembangunan dilaksanakan dengan melibatkan organisasi masyarakat (OMS), justru pelaksanaan pembangunan tidak bersifat gotong royong, tetapi ukuran uang.

2.2. Geografi dan Kependudukan

2.2.1. Geografi

Desa Madobag merupakan desa yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang sebagian besar topografinya berupa daratan, rawa-rawa, lembah dan berbukit yang ditutupi oleh hutan lebat. Sebagian kecil dari hutan-hutan lebat tersebut telah dibuka untuk diolah menjadi perkebunan dan perladangan. Keadaan alam Desa Madobag seperti umumnya alam pulau Siberut Selatan merupakan daerah berbukit, bertanah rawa dan berhutan tropis. Tanahnya berwarna kuning kemerah-merahan yang cepat menjadi becek dan licin pada musim penghujan dengan luas kemiringan lahan rata-rata 35'. Daerah ini juga mengenal dua musim yaitu musim kemarau

dan musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun sekitar 3.320 mm.

Desa Madobag adalah desa lembah yang dikelilingi oleh perbukitan berhutan lebat, dengan ketinggian 500 di atas permukaan laut, dengan suhu antara 22°C-31°C dan kelembapan udara sekitar 81-85%. Deretan bukit ini ditumbuhi hutan tropis yang lebat dan dari hutan itu penduduk mendapatkan berbagai kebutuhan hidupnya. Perkampungan penduduk di dusun Ugai tersusun atas sederetan perumahan lama *uma* dan juga perumahan yang dibangun oleh dinas sosial pada tahun 2005. Untuk dusun lainnya merupakan lokasi pemukiman yang masih menganut rumah-rumah asli Mentawai (*uma*).

Pembukaan ladang-ladang juga dilakukan di punggung bukit dengan luas lahan pertanian ladang atau perkebunan terdiri dari ladang kebun coklat (213 Ha), kebun nilam (426 Ha), kebun rotan tanam (213 Ha), kebun pisang dan sagu (1065 Ha) dengan lahan kosong (13.733 Ha). Mula-mula ladang ditanami dengan pisang dan umbi keladi. Sesudah beberapa tahun kesuburan tanahnya berkurang maka ladang-ladang tersebut ditanami dengan pohon buah-buahan seperti mangga dan rambutan. Secara berangsur-angsur daerah hutan asli (primer) telah berganti dengan hutan sekunder yang berisi pohon buah-buahan.

Saat ini, pembukaan lahan baru diperuntukkan juga untuk lahan persawahan. Melalui program Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu pemberian bibit padi kepada masyarakat melalui pemerintahan desa maka sebagian besar masyarakat Desa Madobag sudah memulai penanaman bibit padi yang berumur 3 bulan atau 6 bulan di lahan-lahan yang telah dibuka tersebut. Daerah perbukitan itu juga merupakan sumber perekonomian masyarakat. Kayu di hutan itu mereka gunakan sebagai bahan untuk membuat rumah, perahu dan kayu bakar. Daerah perbukitan juga mereka manfaatkan sebagai daerah

perburuan dengan menggunakan busur dan anak panah. Beberapa tahun belakangan ini mereka lebih banyak berburu dengan senapan angin yang selongsong pelurunya diberi racun.

Desa Madobag banyak dilalui oleh sungai besar dan kecil. Sungai merupakan sarana transportasi utama yang menghubungkan antar kampung dan antara rumah dan kandang babi. Setiap keluarga memiliki satu atau dua buah sampan yang bentuknya sangat spesifik yang berbeda dengan sampan-sampan yang terdapat di desa-desa dekat pinggir pantai. Di Desa Madobag, sampan (*abag*) mempunyai bentuk perahu lesung yang ramping dan memanjang yang bisa digunakan oleh orang dewasa maupun anak kecil.

Sampan-sampan tersebut mereka produksi sendiri dari pohon kayu besar (*katuka*) yang dibentuk sedemikian rupa. Dalam proses pembuatan sampan, mulai dari penebangan pohon samai menjadi sampan selalu dibarengi oleh serangkaian upacara yang disebut dengan *punen abag sibau*. Selama pembuatan sampan, mereka juga harus menjalani beberapa pantangan (*kekei*) yang harus dipatuhi oleh anggota *uma* yang sedang membuat sampan. Diantara pantangan tersebut adalah suami istri selama proses pembuatan tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual, tidak boleh mandi dan menyisir rambut. Bila pantangan ini tidak diindahkan, dipercayai dapat mengancam keselamatan kerja seperti terluka atau jatuh sakit.

2.2.2. Kependudukan

Data kependudukan berdasarkan data RPJM Desa Madobag tahun 2011-2015, Jumlah penduduk Desa Madobag sebanyak 2.447 jiwa, yang terbagi atas laki-laki sebanyak 1.246 jiwa dan perempuan sebanyak 1.201 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 603 KK. Pada tahun 2011 tersebut terjadi pertumbuhan

sebesar 2 %. Jumlah usia produktif hampir sama banyaknya dengan usia anak-anak. Di Desa Madobag, angka kelahiran sangat tinggi dikarenakan faktor menikah di usia muda menjadi penyebabnya serta kesadaran untuk mengikuti pendidikan formal masih sangat rendah.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Madobag tahun 2011-2015 tergolong rendah, karena sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan pada tingkat SD. Sebagian kecil mengenyam pendidikan SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Kesadaran tentang pendidikan terutama pendidikan 9 tahun masih kurang. Hal ini terbukti masih banyaknya pernikahan usia muda yang dilakukan oleh orang yang masih usia sekolah. Sementara itu dalam menunjang kegiatan pendidikan di Desa Madobag sendiri terdapat sarana pendidikan sebanyak 4 buah, yang terdiri dari 3 sarana SD yang berada di dusun Ugai, dusun Madobag dan dusun Rogdog dan 1 buah sarana SMP yang berada di dusun Madobag. Gedung sekolah SLTA belum ada di Desa Madobag sehingga tamatan SMP harus melanjutkan sekolahnya di ibukota kecamatan dengan menempuh perjalanan sampai puluhan kilometer sehingga anak-anak tersebut harus mengontrak rumah tinggal atau kos agar tetap bersekolah dan hal ini berpengaruh kepada biaya yang semakin bertambah. Untuk fasilitas TK saat ini Desa Madobag belum memilikinya. Ironisnya adalah banyak anak-anak yang berada pada usia pendidikan TK.

2.2.3. Pola Pemukiman

Di Desa Madobag dikenal ada dua jenis rumah yakni *uma* atau rumah adat dan *sapou* atau pondok atau tumah biasa. Jenis rumah di Desa Madobag adalah jenis rumah panggung yang terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan dalam bangunan rumah ini adalah kayu *katuka*, maranti (*Shorea sp.*) selain itu juga kayu

durian (*Durio sp*), kayu-kayu tersebut diperoleh dari hutan yang ada di sekitar lingkungan desa. Atapnya terbuat dari anyaman daun sagu yang dikeringkan terlebih dahulu dan dipasang secara berjajar kemudian di ikat dengan tali. Namun ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan atap dari seng yang di beli dari ibu kota kecamatan atau bahkan didatangkan dari Kota Padang. Luas bangunan *sapou* ini bervariasi rata-rata berukuran 30 meter persegi ada juga yang lebih luas dan ada juga yang lebih kecil dari ukuran tersebut. Tidak ada aturan khusus dalam tata letak atau pola bangunan rumah atau *sapou* di Desa Madobag. Dalam sebuah *sapou* memiliki dapur, kamar dan juga beranda atau teras rumah.



Gambar 2.4.

Sapou atau rumah masyarakat Desa Madobag

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut salah seorang informan yang bernama "R", dalam proses pembuatan *sapou* ini biasanya dikerjakan oleh beberapa orang baik itu saudara atau dari warga masyarakat secara bergotong royong dengan imbalan berupa hidangan makanan yang disediakan oleh pembuat rumah. Hal ini masih berlaku ketika

proses penelitian ini berlangsung. Akan tetapi ada juga yang sudah menggunakan sistem upah, yakni dengan membayar tukang untuk membangun atau mendirikan sebuah rumah atau *sapou*. Pada tahap akhir setelah pembuatan rumah selesai, sang pemilik rumah wajib membuat *punen* atau pesta sebagai bentuk syukur kepada leluhur.

“iya, biasanya kami sendiri yang membuat itu, ada juga tetangga yang membantu, tapi kita harus potong babi atau ayam beberapa ekor untuk makan mereka, baru kita berani panggil orang. Ada juga seperti di rumah Pak “S” itu sudah pakai tukang mereka, diupahnya mereka itu”

Di Desa Madobag tidak ada kepercayaan terkait tata letak atau arah hadap rumah itu sendiri. Setiap orang bebas menentukan arah hadap rumah dan juga bagian-bagian dari rumah tersebut seperti halnya letak kamar, dapur dan juga ruang keluarga. Mayoritas *sapou* yang ada di Madobag meletakkan dapur mereka di dalam rumah bagian belakang.

Lokasi pemukiman Desa Madobag berada di sepanjang aliran sungai yang dekat dengan hutan. Umumnya perkampungan penduduk terletak ke arah pedalaman, sepanjang sungai pada areal-areal yang relatif datar dan tidak terjangkau oleh banjir sungai yang terjadi akibat hujan lebat dari hulu. Sungai yang agak lebar dan berair dalam merupakan lokasi yang dipilih untuk dijadikan sebagai tempat pemukiman. Topografi hutan di kepulauan Siberut bersema belukar serta berawa untuk dilalui mengakibatkan penduduk memilih sungai sebagai sarana penghubung antara satu kampung dengan kampung lainnya.

Sungai bagi masyarakat Madobag merupakan hal yang masih dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan hampir semua nama-nama desa di kepulauan Siberut diambil dari nama sungai yang terdekat, bahkan nama-nama Etnik merekapun banyak diambil dari nama sungai tempat

dimana mereka bermukim. Sebelum mendirikan sebuah *uma*, *rimata* terlebih dahulu pergi ke hulu sungai untuk mengadakan persembahan kepada roh tanah (*teteu*) dan roh sungai (*sikaoinan*) agar roh-roh tersebut tidak marah pada mereka yang akan mendirikan *uma* di lokasi tersebut. Begitu pula ketika kelahiran anak langsung dibawa dan dimandikan di sungai yang diiringi secara pesta (*punen*) dengan tujuan supaya *sikaoinan* kelak melindungi anak tersebut.

Perkampungan di Desa Madobag umumnya merupakan daerah basah dan sebagian besar adalah tanah rawa. Pada bagian tanah kering dijadikan sebagai tempat mendirikan bangunan *uma* yang pada umumnya menghadap ke sungai sedangkan bagian kawasan perbukitan tidak dijadikan sebagai lokasi pemukiman tapi merupakan tempat untuk membuat perladangan (*mone*). Kawasan hutan yang terletak di belakang areal perkampungan dijadikan sebagai tempat berburu dan sumber kebutuhan penduduk akan kayu untuk memasak, membuat sampan dan bangunan *uma*. Pemukiman penduduk umumnya mengelompok berdasarkan hubungan keEtnikan dan sebagian terpecah dengan jarak yang cukup berjauhan dengan susunan perumahan umumnya tidak beraturan.

Pada saat sekarang ini sebuah perkampungan peDesaan tidak lagi di isi oleh sebuah *uma* yang dikitari *lalep*, *rusuk* dan *sapou* dari orang-orang yang seEtnik. Di Desa Madobag terutama di dusun Ugai, perumahan penduduk dibangun dengan pola pemukiman transmigrasi atau *resetlemen*. *Sapou-sapou* dibangun berderet di sisi kiri dan kanan jalan desa, mulai dari dusun Madobag menuju dusun Ugai. Pola pemukiman ini diperkenalkan oleh Dinas Sosial pada tahun 1990an. Meskipun demikian umumnya penduduk cenderung membangun atau memilih *sapou* berdasarkan pilihan anggota *uma* nya yang lebih dahulu menetap

di perumahan tersebut, sehingga pengelompokan *lalep* berdasarkan klasifikasi keEtnikan masih terlihat menonjol.

2.2.4. Mengenal Uma, Rumah Tradisional di Desa Madobag

Secara fisik, Uma berbentuk rumah panggung dengan ukuran relatif besar dan memanjang ke belakang. Uma harus dibuat berukuran besar sebab Uma tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi seluruh anggota Etnik. Di Uma juga biasa digelar pesta adat (*punen*). Di sekitar Uma, biasanya juga berdiri rumah-rumah lain yang lebih kecil dan sederhana yang disebut *sapou* atau *lalep*. Setiap *sapou* atau *lalep* dihuni satu keluarga inti yang merupakan anggota Uma.

Ada beberapa alasan bagi penduduk Desa Madobag untuk membangun *uma* baru. Pertama, apabila *uma* lama sudah berumur tua atau suah lapuk. Biasanya sebuah *uma* bisa dipakai selama 25-50 tahun. Itupun sudah mengalami beberapa kali perbaikan, terutama bagian atapnya. Kedua, apabila di sebuah *uma* terdapat roh-roh jahat. Alasan yang bersifat mistik ini hanya bisa diketahui berdasarkan penglihatan *Sikerei* atau *Rimata*. Ketiga, terjadinya konflik yang mengakibatkan perpecahan Etnik.

Dari ketiga alasan yang dikemukakan di atas yang sering terjadi sebagai alasan untuk membangun *uma* baru adalah karena perpecahan Etnik dan *uma* yang telah lama dipakai dengan sendirinya juga dihuni banyak roh. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari bertambahnya anggota *uma* dan semakin banyaknya tengkorak hasil buruan (*lalaplap*) yang dipajang. Selain sebagai hiasan *lalaplap* juga menunjukkan status sosial pemilik *Uma*. Berdasarkan penglihatan *Sikerei* bahwa *uma* tersebut berbahaya atau tidak cocok lagi dihuni dikarenakan roh-roh jahat yang bersemayam di *uma* itu dan *Sikerei* tak mampu lagi untuk

mengusir roh-roh tersebut. Gejala ini biasanya ditandai dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang luar biasa seperti kejadian seringnya anggota *uma* bertengkar atau terkena penyakit, kematian yang mendadak di luar dugaan dan wabah penyakit yang menimpa hewan ternak babi mereka. Bila ini sudah terjadi maka tak ada jalan lain selain meninggalkan *uma* tersebut dan membangun *uma* baru.



Gambar 2.4.
Bangunan *Uma* di Desa Madobag.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum meninggalkan *uma* lama, mereka mengadakan suatu persembahan (*punen*) dalam rangka melepaskan keterikatan jiwa masing-masing anggota *uma* dari jiwa-jiwa benda-benda yang ada dalam *uma* lama dengan tujuan agar dapat masuk secara selamat ke *uma* baru. Setibanyak di tempat yang baru, dilakukan lagi persembahan sebagai upaya penyesuaian jiwa (*bajau*) masing-masing dengan jiwa yang terdapat di *uma* yang baru. Dalam acara persembahan tersebut diikuti dengan pemotongan ayam dan bagian hatinya dipersembahkan kepada roh-roh penghuni hutan di sekeliling lokasi tempat membangun

uma tersebut. Dengan cara demikian roh-roh penghuni diminta untuk meninggalkan lahan baru tersebut. *Rimata* atau *Sikerei* memohon kepada roh-roh tersebut agar tidak marah dan mengharapkan roh-roh tersebut supaya menolong anggota-anggota *uma* yang baru pindah agar terhindar dari perpecahan.



Gambar 2.5.

Lalaplak (tengkorak hasil buruan sebagai hiasan pada *uma*).

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Lokasi yang baik untuk mendirikan *uma* adalah tanah landai dekat sungai tapi tidak terjangkau oleh banjir. Setelah lokasi ditentukan, kemudian didirikan beberapa batang pohon kayu yang dihiasi dengan dedaunan yang disebut *kera* untuk ditancapkan di pintu gerbang, bagian hulu dan muara sungai. Kegunaannya untuk menjauhkan roh-roh jahat dari lokasi *uma* dan kampung baru. Kemudian dilakukan pembersihan lahan, pohon-pohon kecil ditebang dan pohon-pohon besar dibiarkan hidup terus ditentukan lokasi dan denah pembanguna *uma*, yang diiringi ramalan dengan menggunakan usus ayam sebagai mediana.

Acara peramalan ini dilakukan oleh *Sikerei* yang disebut *Sikautet Uma*.

Setelah lokasi dibersihkan, kemudian dibangun rumah kecil yang berfungsi sebagai pondok sementara yang disebut *galangan* untuk keperluan kerja dan menyimpan peralatan. Pada saat itu diadakan pula *punen* pertanda dimulainya pekerjaan mengambil bahan-bahan untuk keperluan bangunan *uma*. Seiring dengan itu berlaku pula beberapa pantangan diantaranya tidak boleh berkata kotor dan membuang hajat di lokasi *uma*. Tahap berikutnya adalah mengambil dan mengumpulkan bahan-bahan. Pria dewasa pergi ke hutan untuk menebang kayu dan mengambil rotan sedangkan kaum perempuan mengambil daun sagu untuk membuat atap. Kayu-kayu yang dipakai dipilih yang berkualitas baik. Jenis kayu yang dianggap baik adalah kayu *ribbu*, *tuyo* (*bakau tunjang*), *uggla* dan *puleleket atteupora*. Kayu-kayu ini digunakan untuk tiang utama dan tiang-tiang penyangga *uma*. Untuk *uma* berukuran 10 x 22 meter dibutuhkan sebanyak 16 batang tiang dan atap rumbia berukuran 1,5 x 0,5 m sekitar 9000 lembar. Untuk bahan lantai digunakan papan dari kayu dan batang nibung atau bambu, sedangkan untuk dinding digunakan kulit kayu yang disebut *karai*.

Dalam proses mendirikan Uma, orang Desa Madobag tidak menggunakan paku. Kekuatan konstruksi didapat dari sistem sambungan silang bertakik dan sambungan berpasak yang piawai. Langkah awal sebelum mendirikan Uma, dilakukan *panaki*, yakni ritual meminta izin pada roh-roh di sekitar hutan di lokasi Uma yang akan didirikan. Setelah ritual *panaki* dilakukan, maka dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan-bahan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pria dewasa, bahan yang dikumpulkan antara lain kayu pohon yang dianggap bagus dan kuat untuk dijadikan tonggak dan papan. Sementara kulit pohon dapat dijadikan dinding Uma. Penebangan pohon dilakukan selektif dan dipilih jenis, besar dan kekuatannya. Alat yang digunakan untuk

mendirikan Uma diantaranya *oggut* (beliung atau kampak untuk menebang pohon), *tegge* (parang) untuk memotong bahan-bahan dari *obuk* (bambu) atau pohon, *tainuktuk* (sejenis pahat untuk melubangi kayu atau tonggak), *balugui* (pisau kecil untuk meraut rotan), *panusru* (ketam kayu berbentuk seperti *oggut*).

Prasyarat lain dari kayu yang akan dijadikan bahan *uma* dilihat saat penebangan. Apabila pohon yang ditebang langsung jatuh ke tanah berarti kayu tersebut bagus dan dipercaya akan membawa keberuntungan bagi penghuni *uma* nantinya. Tetapi apabila pohon yang ditebang itu menyangkut pada pohon lain atau tidak langsung jatuh, berarti kurang baik dan biasanya kayu tersebut tidak dipakai. Kayu yang pertama kali ditebang dijadikan sebagai tiang utama yang disebut dengan *arigit uma*. Penebangan kayu pertama ini didahului pula dengan persembahan yang dilakukan *sikautet uma* kepada roh penguasa hutan yang disebut *taikaleleu*. Jika dalam pekerjaan penebangan terjadi kejadian yang dianggap aneh seperti terjadi hujan lebat, ada pohon yang tumbang disambar petir atau ada anggota pekerja yang jatuh sakit, maka pekerjaan akan dihentikan buat sementara waktu. Gejala demikian dipercayai sebagai pertanda bahwa *taikaleleu* tidak mengizinkan kayu tersebut untuk digunakan. Beberapa hari berikutnya pekerjaan penebangan akan dialihkan ke hutan lalu dengan pola yang sama sampai didapatkan kayu yang diinginkan.

Jika tenaga dari *uma* sendiri tidak cukup maka diundang Etnik lain, biasanya anggota Etnik tempat asal isteri untuk membantu pekerjaan. Anggota yang diundang ini disebut *sinuruk*. Pada akhir pekerjaan, *sinuruk* yang diundang akan diberi *pangekek*, berupa daging bagi untuk dibawa pulang buat keluarganya sebagai imbalan atas jasa yang ia sumbangkan.

Setelah semua bahan terkumpul maka dimulai pekerjaan memotong dan membentuk batangan kayu yang akan dijadikan tiang utama. Batangan kayu itu dibentuk persegi empat dengan

menggunakan kapak dan parang. Karena lokasi tidak diratakan ebih dahulu, maka panjang tiang yang akan dipasang disesuaikan dengan topografi tanah. Setelah tiang-tiang selesai dibentuk, kemudian pada bagian tengah lokasi bangunan *uma* digali lobang kira-kira sedalam 40 cm sebagai tempat tiang pertama ditanamkan. Pada saat akan menanamkan tiang utama *uma* dilakukan persembahan dalam lubang tersebut kepada *teteu* selaku roh tanah, agar roh-roh bawah tanah ini tidak murka. Bersamaan dengan itu, dilahan ladang ditanam pula pohon pisang atau keladi dimana hasil panennannya nanti akan dipakai untuk *punen* peresmian *uma* baru.

Tiang yang pertama didirikan adalah kayu yang pertamakali ditebang yang dijadaikan sebagai tiang utama. Tiang ini didirikan di tengah bangunan *uma* dan pada tiang ini pula nantinya digantungan *bakkat katsaila* yang menjadi jimat utama *uma*. Kemudian baru diikuti oleh pendirian tiang-tiang lain sesuai dengan besarnya *uma* yang dibuat. Cara pemasangan kayu tiang ini tidak boleh terbalik atau berlawanan. Bagian pangkal harus selalu diletakkan di bagian bawah dan bagian ujung diletakkan di sebelah atas sesuai dengan cara menanam pohon-pohon di ladang.

Dari prinsip penanaman tiang bangunan *uma* ini dapat diketahui bahwa orang Desa Madobag menganggap bahwa *uma* sebagai suatu yang hidup, sama seperti manusia, hewan atau tumbuhan yang ada di alam. *Uma* juga dianggap mempunyai kedudukan yang sederajat dengan makhluk hidup lainnya. Hanya fungsi dan peranannya saja yang berbeda. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa arti rumah bagi orang Desa Madobag dianalogikan sebagai kelompok, sama seperti makhluk hidup lainnya, *uma* juga punya jiwa, *simagre* dan *bajou* yang punya pengaruh dan dapat dipengaruhi. Setelah tiang utama dan tiang-tiang penyangga berdiri terus dilakukan pemasangan lantai *uma*.

Pekerjaan pemasangan dimulai dari arah depan pintu masuk *uma*. Bagian pangkal kayu disusun di bagian depan dan ujungnya mengarah ke bagian belakang *uma*. Pemasangan lantai dan tiang-tiang penyangga dilakukan dengan cara menekuk dimana sistem pasak bersilangan dan teknik ikat serta mengapit. Selesai lantai dipasang untuk sementara pekerjaan dihentikan guna memperkokoh bangunan yang telah terpasang. Kemudian anggota Etnik pergi berburu ke hutan sambil melengkapi bahan-bahan bangunan yang masih kurang.

Hasil buruan akan dimasak dalam *punen* yang menandai akan dimulai lagi melanjutkan pekerjaan yang masih terbengkalai yaitu pemasangan bagian atas *uma*. Pekerjaan dimulai dengan membuat kerangka atap kemudian dilanjutkan dengan pemasangan atap yang diikat dengan rotan-rotan kecil. Setelah atap terpasang pekerjaan beralih untuk membenahi bagian dalam *uma*. Yang pertama dipasang adalah bagian dinding kemudian dibuat sekat-sekat berupa kamar untuk keluarga inti. Terus di bagian *uma* dibuat perapian yang disebut *abut kerei* yang berfungsi sebagai dapur umum ketika diadakan *punen*. Pada tahap ini *uma* boleh dikatakan sudah berdiri dan hampir selesai.

Tahap selanjutnya adalah mengadakan upacara lagi untuk menaiki *uma* baru yang disebut dengan *punen gurut uma*. Babi, ayam, pisang, keladi dan sagu dipersiapkan sebagai hidangan selama *punen*. Bersamaan dengan itu dimulai pula pekerjaan membuat *bakkat katsaila* yang dilakukan oleh *rimata*. Sebelum *bakkat katsaila* disimpan di dinding dekat *arigit uma*, beberapa diantara dedaunan itu disebar di sekeliling bangunan *uma*. Masih dalam *punen gurut uma*, *Sikerei* melakukan serangkaian upacara penyelamatan *uma* yang meliputi kegiatan: upacara *masijaineng uma sibeu*, yaitu kegiatan untuk membersihkan *uma* dari roh-roh halus; upacara *bibibit sakatai*, yaitu kegiatan pengusiran atau menjauhkan roh-roh jahat; upacara *bibibit*

simaheru, yaitu kegiatan memohon rezeki dan umur panjang. Inti dari upacara ini adalah meminta perlindungan kepada roh-roh *uma* agar para penghuninya terlindung dari segala marabahaya supaya sang isteri diberi kesuburan dalam keturunan dan supaya diberi umur panjang.

Selama masa *punen* ini benda-benda pusaka milik *umi* seperti gong, *tuddukat* dan *gajeumak* dibawa masuk ke *uma* baru yang terlebih dahulu diberi mantera oleh *Sikerei* dengan jiwa-jiwa benda yang ada di *uma* baru, kemudian anggota *uma* membuat racun panah lengkap dengan anak dan busurnya. Setelah itu mereka pergi berburu sebagai acara penutup *punen*. Apabila dalam perburuan memperoleh hasil terutama monyet (*bokko*) berarti *uma* mereka tergolong bagus, yang ditandai penyerahan hewan peliharaan roh leluhur tersebut pada *uma* mereka. Tengkorak monyet hasil perburuan pertama setelah peresmian manaiki *uma* tersebut ditempelkan pada sebuah hiasan kayu yang artistik. Hiasan tengkorak ini disebut *jaraik* yang dipercayai sebagai jimat ampuh yang bertalian dengan upacara perburuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AAM (65 tahun), ia menjelaskan:

“Pada malam harinya biasanya kaum perempuan pergi pangisau atau mencari ikan di sungai sementara para laki-laki berburu monyet atau rusa ke hutan. Hasil buruan lalu diperiksa, jika bagian jantungnya dinilai memberi pertanda baik, maka hewan buruan dibawa pulang, jika tidak maka perburuan dilanjutkan. Daging binatang hasil buruan disimpan untuk dimakan bersama anggota Uma sementara daging binatang yang membawa pertanda baik diberikan kepada anak lelaki yang belum menjalani eneget (pengenalan kegiatan berburu bagi anak laki-laki). Seluruh tengkorak buruan yang didapat lalu dipajang di abak manang yang akan menjadi simbol Etnik dalam berburu”.

Dalam pendirian *uma* baru, terdapat pantangan yang harus diperhatikan, yaitu tidak boleh berbahasa kotor, tidak boleh marah, menjaga hubungan dengan istri (bagi anggota *uma* yang beristri), tidak boleh makan makanan atau buah yang asam, bagi kaum perempuan tidak diperbolehkan membuat api sore hari dan tidak diperbolehkan setiap hari mandi dengan rambut dibasahkan.

Dalam kehidupan penduduk Desa Madobag, keberadaan *uma* sangat penting. *Uma* mempunyai fungsi penting sebagai wadah terjadinya interaksi sosial, seperti, komunikasi, pendidikan, kebudayaan dan religius. Pendidikan di *uma* dilakukan secara lisan dengan berceritera dan praktek langsung. Biasanya memberikan ilmu kepada anak, saudara, atau famili disaat melakukan aktivitas, seperti membuat rumah, sampan, berladang, beternak dan lain-lain. Si pendengar tidak langsung mengingatnya. Hal itu disadari juga oleh si pemberi ilmu. Maka sering terjadi berulang-ulang memberitahukan ilmu kepada si pendengar. Setelah si pendengar sudah menguasainya, ia pun menurunkannya kepada anak atau saudaranya yang lain. begitu seterusnya. Itu makanya di Mentawai sulit mencari bukti atau dokumen yang bersifat tulisan, semuanya berada dalam ingatan. Selain fungsinya, *uma* juga berperan sebagai wadah kebersamaan, gotong royong serta terbentuknya kebijakan-kebijakan adat yang dilaksanakan oleh seluruh anggota *uma* tanpa kecuali. Untuk menjalankan fungsi serta peran *uma*, maka ada pengurus *uma* (*sienungake' uma*), *Sipangunan* atau *Sikamuri* (pelaku pelaksana kegiatan), dan *Sipatalaga* (penengah dalam kasus). Ketiganya dipilih melalui musyawarah bersama. Untuk menjadi pemimpin Etnik ada beberapa syaratnya, yakni bijaksana mengambil keputusan atau memberikan sanksi, memiliki sebuah kemampuan tertentu, sudah dewasa umur 40 – 50 tahun, tidak sombong dan congkak, ramah tamah, mampu memberi contoh yang baik, pandai berbicara, pintar membaca situasi dan kondisi alam, pintar membaca kebutuhan *uma* dan

anggota *uma* itu sendiri, dan mengetahui tata cara ritual dan seluk beluk adat istiadat.

2.3. Arat Sabulungan Religi Etnis Mentawai

Mayoritas masyarakat Desa Madobag adalah pemeluk agama Kristen dan sebagian lainnya adalah pemeluk agama Katolik dan Islam. Agama Katolik masuk ke Madobag pada tahun 1965, kemudian diikuti oleh agama Kristen Protestan yang masuk sekitar tahun 1968 dan setelah kurang lebih 22 tahun berselang, agama Islam menyusul masuk ke Madobag sekitar tahun 1990 secara kuantitas pemeluk Islam merupakan minoritas hingga penelitian ini dilaksanakan. Diantara klan-klan atau dalam istilah lokal disebut Etnik yang ada di Desa Madobag, klan atau Etnik Sakalio adalah Etnik yang banyak memeluk agama Islam. Dalam rangka menunjang kegiatan peribadatan pemeluk agama, di Desa Madobag terdapat beberapa sarana peribadatan, yaitu 3 buah gereja dan 3 buah masjid. Salah satu masjid dibangun pada tahun 2004 dengan dana bantuan dari salah satu organisasi di Arab Saudi

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat. Masyarakat Mentawai khususnya Masyarakat Desa Madobag masih memegang Agama Asli Etniknya yakni agama *arat sabulungan*. Arat sabulungan merupakan agama asli etnis Mentawai yang berasal dari kata *arat* yang berarti adat dan *bulungan* yang berarti daun, yang mana religi ini mempercayai adanya Tuhan yakni yang mereka sebut dengan *Pagetasabau*. Dalam *arat sabulungan* ini semua makhluk hidup dipercaya memiliki jiwa, baik itu manusia, hewan, tumbuhan yang disebut dengan *simagere*. Selain itu dalam arat sabulungan juga dipercaya adanya roh-roh baik itu roh yang memiliki sifat jahat ataupun baik. Religi *arat sabulungan* tidak memiliki tempat ibadah yang khusus, biasanya pemeluk *arat sabulungan* melakukan ibadah di *uma-uma*

pada saat ada *punen* atau pesta yang dipimpin oleh seorang kepala Etnik.



Gambar 2.6.
Salah satu gereja yang ada di Desa Madobag
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.7.
Salah satu masjid yang ada di Desa Madobag.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.3.1. Kosmologi - Kepercayaan Terhadap Roh

Masyarakat Desa Madobag mengenal keberadaan jenis roh, ada yang memiliki sifat baik dan ada roh yang jahat. Roh baik dipercaya dapat membantu kehidupan manusia khususnya masyarakat Desa Madobag seoertihalnya dalam hal pengobatan. Selain itu ada juga roh yang bersifat jahat yang memiliki sifat mengganggu kehidupan manusia, roh tersebut dipercaya bisa mendatangkan penyakit bagi umat manusia. Masyarakat Desa Madobag dengan kepercayaan *arat sabulungannya* masih mempercayai keberadaan roh-roh tersebut hingga saat ini. Roh jahat yang dipercaya bisa mendatangkan penyakit dan juga sering mengganggu jiwa atau *simagere* manusia adalah *sanitu*. *Sanitu* ini sering mengganggu *simagere* manusia yang sedang berkelana, ketika *simagere* manusia ini diganggu oleh *sanitu* maka orang tersebut bisa jatuh sakit, baik itu pusing atau demam. Selain *sanitu* juga dikenal istilah *bajou*. *Bajou*, memiliki sifat yang sama dengan *sanitu* yang dapat mendatangkan penyakit bagi manusia.

Roh baik di percaya oleh masyarakat Madobag dapat membantu kehidupan manusia misalnya saja dalam hal *pabetei* atau pengobatan dan juga dalam ritual adat lainnya seperti halnya pada saat mendirikan *uma*. Roh baik yang dikenal oleh masyarakat Desa Madobag diantaranya adalah *ukkui*, yang merupakan roh yang sering membantu *sikerei* dalam proses *pabetei* dan juga saat ritual adat lainnya. Selain tersebut juga ada roh *teteu ma simalose*, yakni roh nenek moyang yang sudah meninggal. Setiap ada *punen* atau pesta roh-roh baik seperti *Pagetasabau*, *ukkui* dan *teteu ma simalose* selalu diundang untuk ikut pada acara *punen* karena dianggap telah sering membantu dan juga sebagai bentuk terima kasih. Hal ini masih dilakukan hingga saat penelitian ini berlangsung, baik oleh generasi tua ataupun generasi yang sudah memeluk agama baru seperti halnya agama Kristen, islam dan juga Katolik. Akan tetapi tidak semua

orang dapat berkomunikasi dengan roh *ukkui* dan juga *teteu ma simalose*, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukan komunikasi dengan roh tersebut yang mana dalam masyarakat Desa adobag disebut dengan *Sikerei*.

Sikerei adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam penyembuhan penyakit, baik itu penyakit medis atau penyakit karena magis. Penyakit medis yang dapat disembuhkan oleh *sikerei* adalah sakit kepala, batuk atau juga demam yang dalam istilah lokal disebut dengan *meroket*. Sedang penyakit magis adalah penyakit yang disebabkan karena gangguan roh jahat dan juga penyakit yang disebabkan karena melanggar pantangan. Di Desa Madobag kedal dua macam *sikerei*, yakni *sikerei sibau* dan *sikerei simata*. *Sikerei* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit dengan cara melakukan ritual *pabetei* dengan memanggil roh-roh baik dan mengusir roh jahat. *Sikerei sibau* atau yang biasa disebut dengan *sikerei* saja dalam pengobatannya dapat berkomunikasi dengan roh-roh baik. Selain itu dalam memperoleh keahliannya dengan cara melakukan ritual terlebih dahulu dan biasanya keahlian tersebut diwariskan secara turun temurun. Selain itu *sikerei* ini memiliki kostum yang khas yakni dengan menggunakan *kabid* atau *bakko* berwarna merah seperti yang terlihat pada gambar 2.8. di bawah ini.

Berbeda dengan *sikerei*, *sikerei simata* atau *sikerei* biasa adalah seseorang yang hanya bisa mengobati penyakit tertentu seperti *meroket* atau demam ringan atau sakit kepala dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar desa. *Sikerei simata* dalam pengobatannya tidak melakukan ritual terlebih dahulu dan hanya terbatas pada penyakit tertentu saja. Dalam memperoleh keahliannya ini biasanya diperoleh dari mimpi atau warisan dari orang tua tanpa melalui sebuah ritual *punen sikerei*. *Sikerei simata* ini tidak memiliki kemampuan untuk mengobati

penyakit magis dan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh *ukkui*.



Gambar 2.8

3 *Sikerei* yang sedang melakukan ritual pemanggilan roh baik di depan *uma*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.3.2. Penyebab Kematian

Pada masyarakat Desa Madobag kematian atau matinya seseorang bisa disebabkan oleh beberapa hal. Di samping kematian itu disebabkan oleh faktor usia lanjut, matinya seseorang juga disebabkan karena faktor budaya lokal. Hal tersebut terkait dengan konsepsi dan juga persepsi masyarakat lokal mengenai kematian itu berbeda dengan persepsi kematian secara medis. Menurut masyarakat Desa Madobag matinya seseorang bisa dikarenakan oleh melanggar pantangan atau bisa juga karena *kisei* atau gangguan dari roh jahat.

Kisei adalah istilah masyarakat Desa Madobag untuk menyebut orang yang sakit karena jiwa seseorang sedang atau telah mendapatkan gangguan roh halus. Menurut konsepsi

mereka ketika jiwa seseorang diganggu maka jiwa tersebut akan tinggal ditempat dimana roh tersebut diganggu oleh roh jahat atau *sanitu*, sedangkan raga atau jasadnya masih bisa pulang ke rumah. Ketika hal tersebut terjadi maka jasad seseorang tersebut akan merasakan sakit dengan derajat kesakitan yang rendah hingga tinggi bahkan dapat menyebabkan kematian seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama M.

“iya, disini orang mati bisa karena tersapa atau kisei, jadi roh kita disapa oleh makhluk halus di hutan. Kalau kita tersapa biasanya kita pulang dari ladang bisa sakit demam, pusing, kalau ga diobati mati kita”

Selain itu kematian seseorang juga bisa disebabkan karena melanggar pantangan. Seperti halnya ketika seorang wanita sedang hamil. Di Desa Madobag, ketika wanita sedang hamil, wanita tersebut dilarang untuk selingkuh atau dekat dengan lelaki lain, begitu juga dengan suami ketika sang istri sedang hamil karena selingkuh merupakan pantangan dengan konsekuensi paling berat pada masa kehamilan. Ketika pantangan itu dilanggar maka pada saat proses persalinan akan mengalami kesulitan dan berakibat pada matinya ibu, anak atau bahkan keduanya. Hal ini masih berlaku hingga saat ini seperti yang dituturkan oleh informan yang bernama W.

“Kalau waktu hamil, paling pantang selingkuh itu untuk wanita di sini. Bisa susah nanti kalau melahirkan, bisa mati ibu itu kalau selingkuh. Bisa anaknya yang mati, bisa juga kedua-duanya yang mati kalau tidak mau mengaku. Suaminya juga tidak boleh selingkuh kalau istrinya hamil.”

Jadi menurut masyarakat Desa Madobag matinya seseorang selain karena usia lanjut juga bisa disebabkan oleh faktor lain. Menurut konsepsi masyarakat lokal matinya seseorang bisa disebabkan karena melanggar pantangan atau *keikei* seperti

yang terjadi pada ibu hamil yakni selingkuh. Selain itu juga bisa disebabkan karena adanya gangguan dari *atau* roh jahat yang menurut istilah lokal adalah *kisei*. Diantara kedua penyebab kematian tersebut, melanggar pantangan saat hamil (selingkuh) merupakan penyebab kematian yang lebih sering terjadi di Desa Madobag.

2.3.3. Tujuan Seseorang Setelah Mati

Dalam religi *arat sabulungan* ketika seseorang telah meninggal akan menuju suatu tempat yang dikenal dengan istilah *laggai sabeu*. *Laggai sabeu* merupakan surga menurut konsepsi penganut religi arat sabulungan. *Laggai sabeu* digambarkan berupa pengunungan atau tempat yang tinggi dimana dilokasi tersebut terdapat perkampungan untuk roh-roh baik tinggal. Dalam religi ini tidak menyebut neraka secara jelas akan tetapi menurut masyarakat Desa Madobag, ada tempat seperti jurang yang dalam sebagai tempat tinggal roh-roh yang memiliki sifat jahat dan jurang tersebut terletak sebelum menuju perkampungan roh yang ada di gunung. Hal tersebut dituturkan oleh informan yang bernama T sebagai berikut :

“ada surga yang mereka sebut dengan *laggai sabeu*, itu semacam perkampungan di gunung. Roh-roh baik yang tinggal disana, kalau roh jahat ada dijurang sana. “

2.3.4. Falsafah Hidup

Tidak semua masyarakat Desa Madobag meyakini falsafah hidup bahwa banyak anak banyak rejeki. Mereka percaya bahwa rejeki akan datang ketika manusia itu rajin dalam bekerja. Ketika manusia rajin bekerja maka rejeki dari Tuhan akan datang kepada manusia tersebut. Ada juga yang mengatakan kalau banyak anak

akan menambah masalah ketika penghasilan masyarakat tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian masih banyak juga masyarakat yang memiliki anak lebih dari 2 atau bahkan lebih dari tiga. Seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama D di bawah ini:

“Tidak semua pegang prinsip seperti itu, asal kita bekerja semampu kita pasti rejeki akan dikasih oleh Tuhan. Terkadang banyak anak malah masalah yang bertambah apalagi disini susu susah dan mahal...”

2.3.5. Tata Cara dan Pelaksanaan Upacara Yang Berkaitan Dengan Kematian (*Sususru*)

Di Desa Madobag, peristiwa kematian (*Sususru*) merupakan salah satu mata rantai terpenting dalam siklus kehidupan masyarakat tradisionalnya. Kematian dipercaya sebagai tahap akhir dari kehidupan di alam nyata namun merupakan tahap awal dari sebuah kehidupan baru di alam baka. Setelah seseorang meninggal, roh tersebut akan tetap hidup meskipun berbeda alam dengan manusia lain yang masih hidup. Masa peralihan antara dua alam itu akan diiringi dengan serangkaian upacara adat yang akan dilakukan kaum kerabat dari orang yang meninggal tersebut.

Apabila terjadi peristiwa kematian maka setiap *uma* akan membunyikan sebuah alat kesenian yang disebut dengan *tuddukat*. Bunyi *tuddukat* yang dimainkan terdengar menyayat hati dan membuat merinding orang mendengarnya. Bagi warga Desa Madobag, suara *tuddukat* yang dimainkan anggota *uma* merupakan kabar duka yang mengabarkan adanya kematian. Hanya itu pesan yang dimengerti masyarakat saat ini mendengar suara *tuddukat*. Pada jaman dulunya di Desa Madobag, *tuddukat* merupakan salah satu alat komunikasi tradisional. *Tuddukat* ini bentuknya mirip seperti kentongan besar terbuat dari jenis kayu

khusus, biasanya kayu yang dipakai yaitu kayu Kulip. Pesan yang disampaikan melalui bunyi *tuddukat* yang dimainkan tersebut tentang kematian, hasil buruan, uma baru. Pemukul *tuddukat* disebut *toilat* dari kayu Alolosit.

Tuddukat terdiri dari tiga buah yang sama bentuk namun beda ukuran, ukuran besar disebut *ina*, yang ukuran menengah disebut *sileleita* dan yang ukuran kecil disebut *toga*. *Tuddukat* ini jika dibunyikan akan menghasilkan kata sandi yang bisa diterjemahkan sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung arti atau pesan. *ina* mengandung bunyi atau vocal i dan u, *sileleite* mengandung bunyi e dan o, sementara *toga* mengandung bunyi a. Setiap uma mesti memiliki *tuddukat* untuk memberikan pesan bagi orang lain baik untuk pesan duka maupun pesan kegembiraan. *Tuddukat* juga merupakan lambang kebanggaan dan kesakralan dalam uma.

Menurut hasil wawancara dengan Raimundus Sabbagalet (38 tahun), ia menjelaskan bahwa:

“Untuk membuat *tuddukat* dan memasukkannya dalam uma ada pantangan dan *lia* yang harus dilakukan. Pantangannya seperti tidak boleh makan yang asam-asam, tidak boleh berhubungan intim”

Untuk bunyi *tuddukat* jika mendapat hasil buruan seperti rusa, babi hutan, monyet disebut *bak-bak*. Jika dalam berburu yang didapat monyet jantan maka akan disebut *urei joja*, atau *urei simakobu*, *urei lobakette (Bokko)*. Untuk rusa jantan akan disebut aman *sibeutubu*. Untuk babi jantan disebut aman *sibebeugi*, babi hutan betina disebut *inan sibebeugi*, anak babi hutan disebut *togat sibebeugi*. Sedangkan bunyi suara *tuddukat* yang memberitakan tentang orang meninggal disebut *loiba*. *Loiba* tidak hanya sekedar memberitakan tentang adanya orang yang meninggal, tetapi juga dapat memberitakan tentang identitas

orang yang meninggal seperti usia, jenis kelamin, riwayat hidup dan juga aktifitas sehari-hari.

Rangkaian upacara adat mulai dilakukan setelah upacara penguburan jenazah. Diawali dengan ritual yang disebut *pasiso'so'*, yaitu ritual merendam diri ke arah hulu sungai yang bermakna sebagai pembersihan diri atau tubuh dari roh-roh orang meninggal agar tidak mengikuti atau mengganggu roh orang yang ikut dalam upacara pemakaman. Sesampainya di Uma, masih dalam rangkaian upacara membersihkan diri dari roh-roh jahat, dilakukan ritual *pasasaiake'tubu*. Sikerei yang memimpin ritual ini memberikan sehelai daun *mumunen* (*Mussaenda frondosa*) kepada setiap anggota uma dan orang lain yang hadir.

Pada malam harinya masih ada ritual yang disebut *pasigaba alaket*. Ritual ini perlu dilakukan sebab dalam kepercayaan masyarakat, kematian merupakan peristiwa yang tidak diinginkan namun tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Setiap roh seringkali tidak siap dengan kematian yang mengharuskan roh itu meninggalkan semua yang dimiliki semasa hidupnya, termasuk dalam harta bendanya. Oleh sebab itu perlu dilakukan ritual *pasigaba alaket* dimana Sikerei dengan kemampuannya akan mengundang roh orang meninggal itu untuk diberi kesempatan membawa seluruh harta bendanya. Namun sama seperti roh yang berpisah dari jasad atau tubuh, yang dibawa ke alam gaib juga hanya *bajou* dari harta benda itu. Sedangkan fisik dari harta benda itu tetap ada dan akan menjadi harta warisan di uma. Benda-benda peninggalan seperti itu khususnya peninggalan para orangtua akan menjadi benda yang sakral dalam uma.

2.3.6. Masa Berkabung

Di Desa Madobag, masa berkabung bagi keluarga yang ditinggal ditandai dengan menanggalkan dan menyimpan

perhiasan manik-manik yang mereka pakai dan tidak mengenakan pakaian bagus. Istri yang ditinggal mati suaminya akan memotong lurus sedikit rambut di dahi. Anak perempuannya akan memotong sebagian ujung rambutnya.

Apabila seorang anak yang meninggal maka ibunya akan memotong miring sedikit rambut di dahi kirinya. Selain rambut, sampan juga dipotong untuk menandakan ada peristiwa kemalangan yang menimpa pemiliknya. Apabila seorang suami meninggal, istrinya memotong kepala sampan (*utet abak*) sepanjang 5 cm. Ini menandakan si istri kehilangan pemimpin dalam rumah tangganya. Jika istri yang meninggal, suaminya akan memotong ujung sampan (*muri abak*) yang menandakan ia kehilangan pendamping hidupnya. Jika anak yang meninggal maka orang tuanya akan memotong sisi kiri bagian tengah sampan (*tot-tot abak*) yang menandakan bahwa ada yang hilang dalam hidup mereka. Seorang suami atau istri pasangannya meninggal akan berganti nama panggilan. Nama yang diberikan sesuai dengan kejadian tertentu pada saat kemalangan itu yang disebut dengan *Patonojjakenen*.

Yang memberikan nama adalah orang-orang yang hadir pada peristiwa kemalangan itu. Orang tua yang kematian anak pertama panggilannya diganti dari Aman dan Ina menjadi Teteu. Nama anak dibelakang sebutan Teteu adalah anak terbesar yang masih hidup. Sebutan teteu akan kembali menjadi Aman atau Ina apabila ada anak yang lahir lagi. Bagi masyarakat Salappa' pantang menyebut nama orang yang sudah meninggal, seakan rohnya masih tinggal bersama keluarganya. Masa berkabung ini akan berakhir sampai upacara *eeruk* selesai dilakukan. Lamanya tergantung kesiapan keluarga melaksanakan upacara. Selain kesiapan fisik, kesiapan mental dari keluarga yang ditinggalkan. Adakalanya *panuggru* diadakan tiga bulan setelah kematian namun adakalanya bertahun-tahun setelah kematian.

Untuk mengakhiri masa berkabung, masyarakat Desa Madobag melakukan upacara (*punen*) *eeruk*. *Eeruk* juga sebagai tanda perpisahan selama-lamanya antara roh orang yang meninggal dengan keluarganya. *Eeruk* juga menjadi kesempatan berkumpul bagi semua anggota keluarga atau Etnik yang tidak sempat hadir pada upacara penguburan. Pelaksanaan *Eeruk* tergantung kesiapan dari keluarga. Biasanya antara 1 sampai 3 bulan setelah penguburan. Seluruh kerabat dipanggil mempersiapkan keperluan upacara, babi, ayam, sagu, keladi, kelapa, bambu, kayu bakar, dan sebagainya. Persiapan ini bisa memakan waktu seminggu. Menyediakan babi, ayam, dan kayu bakar merupakan tugas laki-laki. Keladi, sagu, dan bambu menjadi tugas perempuan. Apabila semua sudah tersedia maka *Eeruk* sudah bisa dilangsungkan. *Sikerei* diundang untuk memimpin upacara ini. Biasanya *sikerei* akan membawa serta istri dan anak-anaknya yang belum berkeluarga.

Eeruk diawali malam hari dengan pasibari, yaitu pemanggilan *ketcat* oleh *sikerei*. *Sikerei* meminta pada *ketcat* agar bersedia meninggalkan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan *paneka' kagerat* di halaman rumah untuk meminta pada roh-roh jahat di sekeliling mereka agar tidak mengganggu jalannya upacara, sekaligus meminta roh-roh baik memberikan kekuatan bagi *sikerei* dalam melaksanakan upacara *Eeruk*.

Upacara kemudian dilanjutkan dengan *Pasituitui sipuailigou* yaitu pengusiran roh yang terbagi dalam beberapa tahapan: *Pasibitbit*, untuk mengusir roh-roh jahat dan roh orang yang baru meninggal dari dalam rumah dengan daun-daunan *sikatai'* diiringi nyanyian *sikerei*. Jika roh membandel, dilakukan *pasibetu'sipittok* untuk mengusir roh jahat dan roh orang yang baru meninggal secara paksa dengan menggunakan *ngangaingai*. *Pasibitbit sikatai' dan simaeru'*, untuk mengusir roh-roh jahat dari dalam rumah dengan daun-daunan *simaeru' dan sikatai'* agar

suasana rumah kembali nyaman dan sejuk bagi jiwa para penghuninya. *Pasingin sikatai'* dan *simaeru'*, agar tidak terjadi lagi peristiwa buruk di rumah itu. *Pasikiniu uma atau tubu*, agar roh jahat tidak mengganggu dan mendatangkan penyakit bagi mereka. Ketika roh-roh telah pergi ada kemungkinan jiwa atau *simagre* orang yang hadir dalam upacara tersebut juga diajak. Oleh sebab itu *sikerei* juga mengadakan *ritual pasisoga simagre* di pinggir sungai untuk memastikan tidak ada *simagre* yang ikut bersama roh-roh itu. Setiap orang menerima dan memakan potongan hati babi yang dilambangkan sebagai *simagre*. Mereka juga menerima sehelai daun *mumunen* yang berarti pujian bagi *simagre* mereka.

Sikerei menari berkeliling dengan gerakan yang cepat untuk mengumpulkan semua *simagre* agar tidak ada yang ikut bersama roh-roh yang sudah diusir. *Turuk Sikerei* ini juga untuk menghibur *simagre* agar tidak pergi meninggalkan tubuhnya. *Turuk Sikerei* terus dilakukan sampai menjelang pagi, menandakan masa berkabung sudah berakhir.

Keesokan harinya diadakan *Lia Eeruk*, sebagai puncak upacara. Gong dibunyikan, semua yang hadir memakai *katsaila* (pucuk enau hutan) di lehernya dan perhiasan manik-manik sebagai lambang kegembiraan. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dan pembagian *otcai*. Setiap *lia*, acara makan bersama dilakukan dengan berkelompok. Setiap kepala keluarga berkumpul dan makan bersama istri dan anak-anaknya.

Ada perbedaan upacara *Eeruk* untuk orang yang meninggal tidak wajar, seperti bunuh diri atau tenggelam. Di lokasi kejadian harus diadakan *pasibitbit*, agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Kalimat-kalimat ritual *sikerei* dan daun-daun upacara yang digunakan juga berbeda dari biasanya. Apabila yang meninggal *sikebukat uma*, pada upacara *Eeruk* sekaligus diadakan penyerahan *bakat katsaila* kepada salah seorang dalam keluarga

yang dianggap sanggup menggantikannya. Daun-daun yang digunakan selama upacara tidak boleh dibuang. Daun-daun *sikatai'* diselipkan di atap rumah sebelah kiri. Sedangkan daun-daun *simaeru'* diletakkan di sebelah kanan.

2.3.7. Praktek Keagamaan Atau Kepercayaan Tradisional Upacara-upacara yang Masih Dilakukan

2.3.7.1. Upacara Adat Pernikahan (*Pangurai*)

Suami atau isteri berasal dari kelompok kekerabatan yang berbeda dari suatu Desa. Sistem perkawinan yang berlaku adalah bersifat *eksogami*, artinya seseorang harus kawin dengan orang di luar *uma* nya dan kalau dapat orang tersebut berasal dari Desa yang sama dengan Desa tempat *umanya* berada. Adat menetap yang berlaku setelah menikah adalah patrilocal dimana isteri tinggal di kediaman kerabat suaminya. Perempuan yang telah menikah langsung pindah ke *uma* suaminya. Apabila terjadi perceraian atau kematian suami, maka si isteri akan kembali pada *uma* orangtuanya lagi, sedang anak-anak yang dilahirkan tetap tinggal bersama *uma* suaminya. Pada dasarnya, seseorang bebas memilih dari Etnik mana jodohnya, yang penting adalah orang tersebut berasal dari luar Etniknya. Perkawinan dengan orang lain di luar etnik Mentawai tidak dilarang, namun hal tersebut jarang terjadi.

Perkawinan yang ada pada masyarakat Desa Madobag umumnya dilakukan pada usia muda, bagi perempuan setelah kedatangan haid pertama adalah berumur 12-16 tahun sudah ada yang menikah. Setelah anak perempuan bertunangan yang ditandai dengan pemberian *alaket* (simbol) biasanya berupa kain, maka mulai saat itulah dia sudah dilingkupi oleh aturan adat yang berupa denda adat atau *tulou*, artinya setelah itu apabila ada

pemuda lain yang mengganggu calon istrinya maka pemuda tersebut bisa dikenai denda adat. Begitu pula bagi kedua calon mempelai, apabila laki-laki calon suami ingkar janji maka ia harus membayar denda kepada perempuan calon isterinya, sebaliknya apabila si perempuan yang berbuat salah maka dia bisa pula didenda oleh si laki-laki.



Gambar 2.9.
Pengatin Etnik Mentawai.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada waktu seorang laki-laki memasuki masa remaja, usia 13-17 tahun mereka mulai melirik gadis-gadis yang berasal dari *uma* atau *sapou* lain. Demikian pula halnya dengan gadis, mereka mulai bergaul dengan pemuda di Desanya. Pada masa berpacaran yang dalam istilah masyarakat Madobag disebut dengan *mulaibok*, jika si laki-laki merasa tertarik dan ingin menetapkan pilihannya maka ia akan memberikan sebuah tanda atau panjar yang dalam bahasa Madobag disebut *alaket* berupa kain panjang atau perhiasan manik-manik kepada gadis pilihannya. *Alaket* yang diterima si gadis adalah merupakan simbol pengikat bahwa dia

sudah menjadi calon isteri seseorang. Sese kali si gadis akan memakai kain *alaket* tadi, agar orang lain tahu, terutama ibunya, bahwa telah ada seorang pria yang akan menjadi calon suaminya. Begitu pula laki-laki yang lain tidak akan berani mengganggu lagi apabila seorang gadis telah memakai *alaket* tersebut.

Masa pacaran tersebut berlangsung terus hingga berapa lama, saat dimana di laki-laki telah siap dengan segala prasyarat untuk menikahi si gadis. Biasanya pada saat si gadis pergi mencari ikan atau udang di sungai, laki-laki yang telah memberikan *alaket* tadi akan membawa si gadis ke rumahnya. Jika anak gadisnya tidak pulang maka si ibu tidak akan mencari lagi karena ia sudah tahu siapa yang membawa anaknya. Kemudian si ibu akan memberitahukan kepada suaminya bahwa anak gadisnya telah diambil oleh seorang laki-laki dari *uma* Etnik lain. Selanjutnya orangtua si gadis akan mendatangi *uma* laki-laki tadi untuk melihat apakah anak gadisnya memang telah berada di sana. Apabila memang benar maka mereka akan membicarakan soal peminangan dan *alak toga* (mas kawin) yang harus disediakan oleh pihak laki-laki.

Pada saat peminangan dalam acara perkawinan yang akan dilaksanakan, ada seorang perantara yang bekerja sebagai penghubung antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Orang yang bekerja sebagai perantara ini disebut sebagai *Sipatalaga*. Pada saat peminangan akan terjadi tawar-menawar mengenai mas kawin yang akan diberikan sebagai penukar anak gadisnya. Mas kawin bisa berupa apa saja, tergantung pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Biasanya *alak toga* (mas kawin) yang pokok adalah sejumlah babi, ladang sagu, ladang keladi, pohon kelapa dan pohon durian. Di luar dari itu, ada juga tambahan lain yang disebut *punu tege*, yaitu parang, kual besar, kelambu nyamuk dan alat-alat dapur lainnya.



Gambar 2.10.

Alak thoga (mas kawin) dari pihak pengantin laki-laki

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aktivitas peminangan dalam acara perkawinan yang akan dilaksanakan bisa berlangsung selama kurang lebih 1 minggu. Apabila terjadi kesepakatan (*pasullie*) maka *alak toga* harus disediakan oleh pihak laki-laki. Pada hari pesta perkawinan atau hari H, pihak perempuan menyediakan babi dan ayam untuk kebutuhan pesta tersebut yang akan diselenggarakan di *uma* pihak perempuan. Pada hari H tersebut, calon suami dan isteri bersama ayah si laki-laki bersama-sama berjalan kaki dari rumah calon suami ke tempat pesta perkawinan tersebut. Sesampai di tempat pesta, maka dilakukan pengalungan manik-manik (*umana'i*) oleh ayah si calon perempuan kepada anaknya dan calon menantunya. Proses pesta perkawinan bisa sampai malam tergantung kesiapan dari pihak perempuan.

2.3.7.2. Upacara *Punen Uma*

Upacara *punen uma* atau upacara pesta rumah adalah upacara yang dilakukan ketika pembuatan *uma* telah diselesaikan. Upacara tersebut biasanya dipimpin oleh kepala klan yang dalam istilah lokalnya disebut dengan kepala Etnik. Upacara ini merupakan kebiasaan dari penganut *arat sabulungan* yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan juga roh-roh nenek moyang mereka. Dalam upacara atau *punen uma* ini semua anggota Etnik berkumpul di dalam *uma* baru tersebut.

Dalam pelaksanaan *punen* di masyarakat Desa Madobag bisa dikatakan hampir selalu tidak terlepas dari 2 binatang babi (*saina'*) dan juga ayam (*gogouk*) sebagai alat ritus yang bisa dibilang pokok. Apalagi kalau ritus itu tergolong besar seperti *punen uma*, selalu ada penyembelihan babi atau *saina'*. Sebagai wujud syukur kepada roh-roh baik yang sudah membantu dan melindungi mereka, maka mereka juga akan mengundang roh-roh tersebut dalam *punen* tersebut. Roh-roh tersebut diantaranya adalah roh *teteu ma simalose*, *Pagetasabau* dan juga *ukkui*. Pelaksanaan upacara ini bisa dilakukan pada siang atau juga malam hari, yang artinya tidak ada kepercayaan terkait waktu pelaksanaan upacara atau *punen* ini.

2.3.7.3. Ritual *Panangga*

Ritual *panangga* merupakan ritual yang dilakukan pada saat pembukaan lahan milik warga atau Etnik agar dalam pembukaan lahan ladang baru tersebut tidak diganggu oleh roh nenek moyang dan harapannya dari lahan tersebut diberikan banyak rezeki berupa panen yang melimpah dari tanaman yang ada di lahan tersebut seperti halnya buah-buahan.

2.3.8. Bentuk-bentuk Tabu dalam Masyarakat

Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa merupakan cara mereka untuk menghormati kebudayaan dan adat yang telah diwarisi oleh leluhur mereka. Di samping itu juga, praktek-praktek keagamaan seperti dalam pembahasan sebelumnya merupakan cara mereka untuk membangun komunikasi dengan yang sakral. Dalam pemahaman mereka yang sakral ialah apa yang mereka percaya dengan roh-roh baik atau roh-roh leluhur itu sendiri.

Membangun komunikasi dengan yang sakral hanya bisa dilakukan melalui ritual-ritual yang masih mereka lakukan sampai sekarang. Untuk dapat berhubungan dengan yang sakral tersebut, ada berbagai macam bentuk tabu yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Desa Madobag. Pertama, tabu yang berhubungan dengan upacara kematian.

2.4. Organisasi Sosial Dan Kemasyarakatan

Masyarakat Desa Madobag menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan laki-laki (patrilineal), dimana anak-anak yang dilahirkan masuk dan diperhitungkan melalui garis keturunan orangtua laki-laki. Umumnya orang yang sekerabat hidup mengelompok dalam satu kampung yang terpusat pada satu rumah panggung besar (*uma*). Apabila dilihat secara generasi, orang yang hidup satu generasi dengan ego bila laki-laki disebut dengan *saraina*, bila perempuan disebut dengan *baliu*, satu derajat di atas ego disebut *kebbu* atau *sikabukat*, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dua derajat di atas ego disebut *teteu* baik untuk laki-laki maupun perempuan, tiga derajat di atas ego baik untuk laki-laki atau perempuan disebut dengan *togatteteu*. Kemudian generasi yang satu derajat di bawah ego, baik untuk laki-laki atau perempuan disebut juga dengan *saepu*, dua derajat

di bawah ego disebut *teteu* baik untuk laki-laki maupun perempuan, tiga derajat di bawah ego baik untuk laki-laki atau perempuan disebut dengan *togatteteu*.

Sebutan yang dikenakan pada individu-individu yang mewakilinya dalam hubungan dengan ego sebagai berikut:

Bajak sebutan untuk bapak atau saudara laki-laki ayah

Ukkui sebutan untuk ayah atau kepala rumah tangga

Ina atau *Baboy* sebutan untuk Ibu

Teteu sebutan untuk kakek atau nenek

Kameinan sebutan untuk saudara perempuan ayah

Kalabai sebutan untuk ibu atau saudara perempuan ibu

Kamaman sebutan untuk saudara laki-laki ibu

Kebbu sebutan untuk saudara laki-laki ego

Bagi sebutan untuk saudara perempuan ego

Taluba sebutan untuk saudara sepupu

Toga sebutan untuk anak

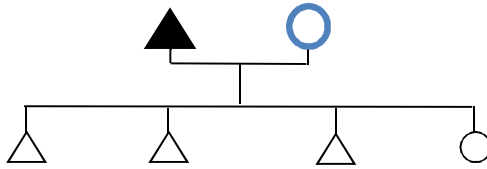
Toga Simateu sebutan untuk anak laki-laki

Toga Sinanalep sebutan untuk anak perempuan

Togat teteu sebutan untuk cucu

2.4.1. Keluarga Inti

Komposisi keluarga inti pada masyarakat Desa Madobag kurang lebih terdiri dari 4 hingga 7 anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebagai contoh dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.11.

Bagan Keluarga Inti di Desa Madobag

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keterangan :



: Pak M (*Ego*)

: Anak laki-laki pak M



: Istri pak M

: Anak perempuan pak M

Dalam keluarga inti tersebut terdapat pembagian kerja, yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah (domestik), pembagian peran dalam mewakili keluarga (eksistensi), pembagian peran dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengambilan keputusan untuk hamil (reproduksi). Dalam pembagian kerja ini peneliti mengambil contoh dari salah satu anggota masyarakat.

2.4.2. Sistem Pewarisan Harta di Desa Madobag

Harta dalam sebuah Etnik maupun *Uma* di Desa Madobag memiliki arti penting, selain berfungsi ekonomis juga menjadi lambang kebanggaan dan kehormatan sebuah *Uma*. Harta yang dimaksud adalah harta produktif dan harta pusaka yang dimiliki *Uma*. Harta bagi masyarakat Desa Madobag terbagi dua; pertama, harta yang dikumpulkan atau didapat dari lingkungan sekitar mereka dengan bekerja. Kedua, harta yang didapatkan dari luar atau dibeli.

Harta yang dikumpulkan dan didapat dari lingkungan sekitar dengan bekerja adalah: *mone*, memiliki pengertian yang luas sebagai harta di suatu *Uma*. *Mone* bisa diartikan hutan yang

belum diolah atau dibuka atau hutan yang sudah ditanami beberapa jenis tanaman. *Mone* juga berarti sejumlah tanaman yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Mentawai seperti durian (*Durio zebethinus*), langsung atau duku (*Lansium domesticum Correa*) dan kelapa (*Cocos nucifera*). Beberapa tanaman diatas juga menjadi pembayar mas kawin (*alat toga*) dan denda adat (*tulou*). Pohon durian bahkan memiliki nilai sakral ketika digunakan sebagai *kirekat* atau tanda kenangan bagi kaum kerabat yang sudah meninggal. Pohon durian yang dijadikan *kirekat* tidak boleh lagi dijadikan *alat toga* atau pembayar *tulou*. Kini sejumlah komoditi baru juga telah menjadi tanaman produktif masyarakat seperti pohon coklat atau kakao (*Theobroma cacao*) dan cengkeh (*Eugenia aromatica*). *Saina'*, memiliki pengertian binatang peliharaan yang terpenting bagi masyarakat tradisional Mentawai seperti babi. *Saina'* juga dijadikan *alat toga* dan diperlukan dalam upacara adat serta upacara pengobatan tradisional. Karena itu masing-masing anggota Etnik atau kaum lelaki dewasa merasa berkewajiban beternak babi, bahkan dalam jumlah banyak. Dahulu seorang *sipauma* bisa memiliki puluhan bahkan ratusan ekor ternak babi.

Sementara harta yang didapatkan dari luar atau dengan cara membeli dan memiliki nilai yang penting dalam *Uma* adalah *Ngong* atau *gong*, merupakan benda sakral di dalam *Uma* dan hanya dipakai atau dibunyikan pada saat *lia* atau upacara adat di *Uma*. *Ngong* atau *gong* ini merupakan harta pusaka atau harta yang memiliki sejarah yang diwarisi turun temurun dari nenek moyang suatu *Uma*. Kali atau kualii, merupakan salah satu harta di *Uma*. Kualii yang bisa disebut harta di *Uma* adalah kualii besi dengan ukuran besar, biasanya nomor 20 dan nomor 30. Kualii ini benda yang sangat berguna saat ada perayaan adat sebagai wadah untuk memasak makanan pesta.

2.4.3. Pembagian Harta Warisan

Harta yang diwariskan dari leluhur atau nenek moyang disebut *mone teteu*, yang umumnya berupa *mone* yaitu pohon durian dan sagu serta *polak* (hutan). *Mone teteu* merupakan lambang kebanggaan dan kekayaan suatu *Uma* karena itu *mone teteu* tidak boleh dibagi-bagi menjadi milik pribadi. *Mone punuteteu* merupakan harta yang dikumpulkan orangtua semasa hidupnya untuk diwariskan kepada anak-anaknya untuk dikelola langsung.

Dalam aturan adat hanya laki-laki dewasa yang berasal dari satu garis keturunan patrilineal yang sama yang berhak menjadi ahli waris. Perempuan dewasa memang tidak berhak menjadi ahli waris namun dalam aturan adat, saudara laki-laki yang menjadi ahli waris berkewajiban melibatkan saudara perempuan mereka ketika menikmati hasil dari harta warisan misalnya saat panen durian. Anak angkat tidak berhak menjadi ahli waris. Dalam sistem pembagian harta warisan berdasarkan adat, harta warisan diwariskan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Seorang ayah akan mewariskan hartanya kepada anak laki-lakinya, kemudian kelak si anak tersebut akan mewariskan lagi harta tersebut kepada anak laki-lakinya dan demikian seterusnya.

Saudara laki-laki kandung dari si ayah (*bajak*) juga merupakan orangtua dari ahli waris. Hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menempatkan posisi ayah dan saudara laki-lakinya sekandung adalah sama atau setara. Sehingga meskipun orangtua kandung si ahli waris sudah meninggal, selama masih ada saudara laki-laki ayah (*bajak* si anak) yang masih hidup maka untuk sementara *bajak* si anak itulah yang berhak atas harta peninggalan orangtua mereka. Namun hak *si bajak* hanyalah merawat, mengelola dan memanfaatkan sementara harta warisan itu. Ketika semua *bajak* sudah meninggal dunia, baru kemudian harta warisan itu akan dibagi secara adil dan merata kepada

saudara laki-laki sekandung yang berhak menjadi ahli waris. Jika harta yang akan dibagi berjumlah ganjil atau tidak dapat dibagi merata, maka dapat dilakukan penyelesaian dengan beberapa cara misalnya sisa harta itu dibeli salah seorang ahli waris atau harta itu tidak dibagi melainkan menjadi milik bersama.

2.4.4. Sistem Kepemimpinan

Masing-masing Etnik dipimpin oleh seseorang yang dianggap arif dan bijaksana yaitu biasanya orangtua atau orang yang dituakan. Orang ini bekerja memimpin Etnik dan menyelesaikan segala masalah yang berkenaan dengan hubungan sosial antar anggota seEtnik. Pemimpin Etnik atau *uma* ini disebut dengan *rimata*.

Untuk memimpin Desa yang dulunya disebut *laggai*, diadakan musyawarah yang melibatkan seluruh *rimata* untuk memilih seorang kepala guna memimpin seluruh Etnik yang ada di Desa Madobag. Untuk menentukan siapa secara adat yang akan menjadi kepala di antara Etnik-Etnik yang ada biasanya ditelusuri siapa yang pertama kali datang atau mendirikan Desa tersebut. Kelompok pendiri kampung tersebut disebut dengan *sibakat laggai*, maka kelompok inilah yang berhak sebagai pemimpin Desa. Seperti pepatah adat yang mengatakan: "*kase sibakat laggai, nia sibakat polak*" artinya siapa yang pembuka kampung maka dialah yang punya kampung dan kelompok ini pulalah yang punya tanah ulayat di sekitar kampung tersebut.

Adapun yang menjadi tugas dari pemimpin adat dalam masyarakat Desa Madobag diantaranya adalah menentukan batas areal ladang, kebun, hutan yang dimiliki warganya, mengurus soal pembebasan atau pemakaian tanah apabila akan digunakan oleh pihak luar seperti perusahaan atau pemerintah, menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara warga baik yang menyangkut

harta maupun perkelahan, mengurus upacara-upacara adat seperti perkawinan, yang saat ini banyak bekerjasama dengan pihak pemuka agama.

Selain dari kelompok adat, pada saat sekarang ini ada orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Madobag, yaitu para pemuka agama seperti Pastor dan Pendeta. Kelompok yang belakangan ini lebih banyak terlibat pada masalah-masalah formal yang biasanya bekerja sama dengan kepala Desa dalam menyelesaikan sesuatu masalah, terutama yang menyangkut kehidupan beragama dan pendidikan maka orang-orang ini akan dimintai pendapatnya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat secara keseluruhan di Desa Madobag terdapat dua lapisan sosial, yaitu *sibakat laggai* dan *toitoi*. Lapisan yang disebutkan pertama terdiri dari orang-orang yang pertama kali mendirikan tempat pemukiman. Lapisan kedua adalah orang-orang yang datang kemudian. Dalam upaya membuka lahan baru, setiap *toitoi* harus minta izin kepada lapisan *sibakat laggai*. Disamping dua kategori masyarakat ini, terdapat pula kelompok pendatang yang bukan etnik Mentawai. Orang Desa Madobag menyebut pendatang ini *sasareu* yang artinya orang asing atau orang dari jauh.

2.4.5. Denda Adat (*Tulou*)

Kalau seseorang melakukan kesalahan atau melanggar norma adat akan dikenakan sanksi atau denda. Sistem sanksi ini dalam masyarakat Desa Madobag disebut dengan *tulou*. Ada beberapa macam denda adat yang dikenakan pada masyarakat dan ini terkait pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dan pemutusan denda adat dilakukan oleh *rimata*. Alat untuk membayar *tulou* biasanya meliputi beberapa macam benda material yang mereka miliki.

Cara tradisional dalam penyelesaian sengketa itu difokuskan pada pembayaran denda oleh si terdakwa itu sendiri atau oleh sanak saudaranya. Ukuran dari dendaan itu ditentukan setelah melakukan perundingan-perundingan diantara kedua belah pihak. Digunakan seorang perantara apabila kedua belah pihak tidak bersedia atau tidak masu bicara satu sama lainnya secara langsung. Perantara ini disebut dengan *sipatalaga* tidak bertindak sebagai hakim. Peranannya hanya sekedar membantu mencari jalan keluar dari sengketa yang terjadi dengan jalan menyarankan ukuran dan sifat-sifat dendaan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.

Barang-barang yang bisa menjadi bagian dari dendaan adalah babi, ayam, pohon buah-buahan, pohon sagu, berbagai jenis alat penangkapan ikan, gong, kapak, parang, bidang tanah hutan dan bagian-bagian dari sungai. Ada sejumlah benda-benda yang tidak dapat digunakan sebagai pembayar denda yaitu benda-benda atau pohon-pohon yang berkaitan dengan upacara atau sesajian untuk nenek moyang dan anak panah serta busurnya.

Sumber-sumber yang bisa menyebabkan konflik dalam Etnik (*uma*) atau antar *uma* pada masyarakat Desa Madobag sangatlah bervariasi sifatnya. Perselisihan-perselisihan bisa timbul sehubungan dengan hal-hal berikut: melakukan pembunuhan terhadap orang lain, perselingkuhan, pencurian (binatang, tanaman), pendudukan atas tanah, penggunaan kekerasan terhadap orang lain, memberikan berita tidak benar, membuat kaget seseorang dan memasuki rumah orang yang sedang berpesta.

Kewajiban membayar sesuatu benda dari pelanggaran yang telah dilakukan merupakan semacam kontrol sosial dalam masyarakat. Adanya aturan ini membuat masyarakat tidak berani melakukan penyimpangan karena dengan kesalahan yang dibuat dapat menyebabkan seseorang jatuh miskin. Semakin berat

kesalahan yang dilakukan maka semakin berat pula denda yang harus dibayarkan.

Secara umum dalam masyarakat Desa Madobag terdapat dua jenis *tulou* berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan. Pertama, *tulou uruat* atau dendaan kepala, yaitu *tulou* yang diberlakukan pada seseorang karena telah melakukan pembunuhan atau menghilangkan nyawa orang lain. Tindakan pembunuhan tergolong pada kesalahan yang dinilai paling berat dalam masyarakat. Secara adat dulunya, sebelum adanya pemerintahan Desa, orang yang melakukan pembunuhan hukumnya juga harus dibunuh. Tetapi semenjak adanya pemerintahan Desa, praktek adat seperti itu telah dilarang dan sebagai gantinya disamping pembunuh harus di *tulou* sesuai dengan ketentuan adat, juga diproses sesuai dengan hukum negara yang berlaku.

Kedua, *tulou patukuogat*, yaitu jenis *tulou* dikenakan pada seseorang yang melakukan penyelewengan seks, pencurian dan penghinaan terhadap orang lain. Pelanggaran ini juga dinilai sebagai perbuatan yang kurang terpuji dalam masyarakat. Walaupun tidak seberat kesalahan pembunuhan, namun perbuatan penyelewengan dapat membuat sebuah *uma* pecah dan kalau tidak diselesaikan secara adil oleh *rimata* dapat menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan.

2.4.5. Sistem Kemasyarakatan dan Politik Lokal

Ketika mengamati karakteristik suatu kelompok masyarakat, faktor sosial budaya menjadi faktor yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Sebab dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat yang bersangkutan akan terlihat pedoman hidup dalam masyarakat yang akan berpengaruh terhadap cara berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-

hari. Setiap perilaku seseorang, akan selalu melihat nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut, salah satunya dalam aktivitas politik.

2.5. Pengetahuan

2.5.1. Konsepsi Sehat dan Sakit

Konsep sehat menurut masyarakat Desa Madobag ialah apabila seseorang bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya gangguan pada tubuhnya. Sedangkan konsep sakit menurut masyarakat ialah ketika mengalami sakit seperti demam, batuk, sakit pada tulang, diare serta gangguan pada pernafasan. Penyakit-penyakit tersebut tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak terkecuali penyakit tulang atau rematik.

Menurut konsepsi masyarakat Desa Madobag, seseorang dikatakan sakit berat ketika ia sudah tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja dan hanya bisa terbaring di tempat tidur. Sakit yang dianggap berat oleh masyarakat Desa Madobag adalah sakit karena pantang, yakni melanggar pantangan yang ada di masyarakat seperti halnya seorang *sikerei*, ketika seorang *sikerei* hendak melakukan pengobatan ia tidak boleh melakukan hubungan suami istri, ketika hal tersebut dilanggar maka *sikerei* tersebut bisa mengalami sakit yang berujung kematian. Selain itu ada juga penyakit seperti ispa yang dalam istilah lokal disebut dengan *nyoang* yakni penyakit yang disebabkan karena kebiasaan merokok yang dilakukan masyarakat. Penyakit tersebut susah sembuh sehingga dikatakan sebagai penyakit berat. Demam tinggi atau menurut masyarakat Desa Madobag disebut dengan istilah *meroket* juga dapat dikatakan sebagai penyakit dengan derajat kesakitan yang berat karena menurut mereka ketika *meroket*, seseorang tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti berladang dan hanya bisa terdiam di dalam *sapou* atau rumah.

Berbeda dengan uraian sebelumnya, sedangkan yang dimaksud dengan sakit ringan menurut pandangan masyarakat Desa Madobag adalah sakit flu, batuk, pusing, rematik, masuk angin. Menurut mereka penyakit tersebut dianggap ringan karena ketika mereka terkena penyakit tersebut, masyarakat masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dan selain itu masyarakat masih mudah untuk mendapatkan obatnya seperti mencari daun-daunan dan juga membeli obat-obatan yang dijual bebas di warung-warung. Akan tetapi ketika penyakit tersebut tidak kunjung sembuh, biasanya masyarakat akan memeriksakannya ke Poskesdes yang ada di wilayah dusun mereka.

Menurut masyarakat Desa Madobag ada 2 jenis penyakit yang ada di masyarakat, yakni penyakit medis dan juga penyakit magis. Penyakit medis yaitu penyakit yang disebabkan karena virus atau bakteri dan juga disebabkan karena luka. Sedangkan penyakit magis yakni penyakit yang disebabkan karena adanya gangguan roh jahat atau *kisei* dan penyakit yang disebabkan karena melanggar suatu pantangan.

Ada beberapa penyakit yang dikenal oleh masyarakat Desa Madobag yang mana penyakit tersebut sering kali menyerang anak-anak dan juga orang dewasa, penyakit tersebut adalah diare atau dalam istilah lokal disebut dengan *bocor* dan juga penyakit yang berhubungan dengan saluran pernafasan atau ispa yang dalam masyarakat dikenal dengan istilah *nyoang*. Kedua penyakit ini terkait erat dengan perilaku hidup atau kebiasaan yang ada di masyarakat seperti halnya kebiasaan merokok. Merokok merupakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh sebagian besar kaum pria dan juga wanita. Dalam sehari rata-rata orang bisa menghabiskan 2 hingga 3 bungkus rokok. Kebiasaan merokok ini biasa dilakukan dimana saja baik di dalam atau diluar rumah. Ketika penelitian ini dilakukan, sering dijumpai bahkan sudah biasa

orang dewasa merokok di dalam rumah dan di dalam rumah tersebut terdapat anak-anak, balita atau bahkan bayi.

Ketika sakit, masyarakat akan menunjukkan peran sakit atau menyampaikan keluhannya pada anggota keluarga terdekatnya terlebih dahulu. Jika dirasa penyakit itu masih ringan seperti pusing, ada anggota tubuh yang pegal atau flu, masyarakat akan tetap melakukan aktivitasnya seperti berladang, berburu atau melakukan aktivitas lainnya. Ketika penyakit tersebut tidak kunjung sembuh atau semakin parah, maka masyarakat akan mencari alternatif penyembuhan seperti memeriksakan diri ke Poskesdes, Puskesmas atau menyuruh salah seorang anggota keluarga untuk mencari obat-obatan dan juga bisa datang atau memanggil *sikerei*.

2.5.2. "Pabetei" Pengobatan Tradisional Etnis Mentawai

Pada masyarakat Desa Madobag dikenal beberapa penyembuhan alternatif. Penyembuhan yang pertama yakni penyembuhan dengan meracik obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat yang ada di sekitar rumah atau ladang masyarakat. Masyarakat awam bisa melakukan hal ini akan tetapi terbatas pada penyakit-penyakit tertentu saja seperti pusing atau demam ringan (*meroket*). Orang yang bisa mencari obat tradisional ini di sebut dengan *sikerei simata*. *Sikerei simata* tidak melakukan ritual dalam mencari dan mengobati seseorang, karena tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan makhluk gaib dan hanya bisa mengobati penyakit tertentu saja seperti pusing atau luka ringan.

Penyembuhan lain yang ada di Desa Madobag adalah penyembuhan yang disebut dengan ritual *pabetei* dimana dalam ritualnya melibatkan *sikerei*. Penyakit yang disembuhkan dengan cara ini adalah penyakit yang disebabkan karena roh jahat atau

sanitu. Sakit yang disebabkan karena gangguan roh *sanitu* ini bermacam-macam jenisnya, bisa berupa demam tinggi yang tak kunjung sembuh, bisa juga berupa penyakit kulit

Ritual *Pabetei* pada hakekatnya merupakan *punen* (pesta) untuk membujuk roh dan jiwa. Persepsi orang Desa Madobag tentang sakit adalah berpisahannya jiwa dari tubuh kasar. Berpisahannya dari tubuh kasar karena merasa kurang memperoleh makanan, minuman, perhiasan dan hiburan. Tepatnya merasa kurang diperhatikan, sebagai protes jiwa keluar dari tubuh kasar dan pergi ke *uma sabeu* (tempat pesta diselenggarakan) lengkap dengan makanan dan minuman yang berlimpah ruah. Para penari yang tubuhnya diberi hiasan juga menari tak henti-hentinya menghibur para anggota *uma*. Jiwa merasa betah di *uma sabeu* tersebut.

Ritual *Pabetei* merupakan tradisi *punen* pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seorang dukun pengobatan tradisional kepada anggota keluarga yang sakit. Istilah dukun pengobatan tradisional pada umumnya di Kepulauan Mentawai dan pada khususnya di Desa Madobag disebut dengan *Sikerei*. *Sikerei* memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan suatu masyarakat. Peran utama seorang *Sikerei* adalah orang yang dapat mengobati penyakit dan pemimpin dalam ritual adat, apabila ada yang membutuhkan pengobatan, apakah itu menderita sakit ringan ataupun sakit berat. Selain ritual *Pabetei*, ada pula pengobatan bernama *pasilanggek* yang hanya berupa pemberian ramuan obat tradisional sebagai praktik kepercayaan masyarakat tradisional Desa Madobag soal konsep kesehatan yang mencakup persoalan raga (jasmani) dan jiwa (rohani). *Pasilaggek* lebih sebagai pertolongan pertama bagi si sakit melalui aneka macam tumbuhan yang dicari oleh seorang *Sikerei* di pekarangan rumah atau juga di hutan.

Sikerei yang akan melakukan pengobatan biasanya memerintahkan keluarga si sakit mencari babi (*saina'*) dan ayam (*gougouk*) yang menjadi syarat pengobatan. Pada saat ritual *Pabetei*, babi dan ayam disembelih untuk makan bersama. Uma penuh oleh anggota yang seluruhnya terikat dalam garis kekerabatan (satu Etnik). Hal ini penting karena dalam *punen* yang hadir bukan hanya tubuh kasar dan jiwa-jiwa mereka, tetapi juga roh para leluhur dan pelindung atau roh penguasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *punen* merupakan sarana ritual yang sangat fungsional untuk mengukuhkan hubungan antara tuhan, manusia dan roh. Walaupun begitu yang lebih sering menyebabkan sakit adalah pelanggaran pantangan. Hampir setiap aktivitas sosial di Desa Madobag diwarnai oleh pantangan. Selama *punen* diselenggarakan banyak pantangan yang menyertainya antara lain memakan hewan dan tumbuhan dari jenis tertentu, larangan mandi, melakukan hubungan seksual. Menjaga pembicaraan dan tindakan yang tidak senonoh. Pelanggaran terhadap pantangan membuat jiwa manusia resah karena secara langsung dialah yang mengalami reaksi dari jiwa benda dan roh-roh penguasa yang diri dan wilayahnya dilanggar.

Ritual *pabetei* merupakan salah satu *punen* yang harus diselenggarakan oleh anggota *uma*. Ritual ini tergantung permintaan si sakit. Waktunya pun bukan *sikerei* yang menentukan. Kalau *uma* si sakit tidak punya babi dan ayam, *sikerei* tidak dapat menolong mereka dan biasanya si sakit direlakan mati begitu saja atau diberikan obat secara tidak langsung oleh *sikerei* dari *uma* nya sendiri. *Sikerei* menunjukkan daun obat-obatan yang bisa dipakai untuk mengobati si sakit, tapi biasanya cara ini tidak berhasil (*mujarab*). Hal ini merupakan inti dari ritual *pabetei*, yakni membujuk jiwa si sakit agar kembali ke tubuh kasarnya, sama sekali tidak dilakukan.



Gambar 2.12.
Ritual *pabetei* (pengobatan) yang dilakukan oleh *sikerei* terhadap
sikerei yang sakit
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.5.3. Etnomedisin

Di masyarakat Desa Madobag dalam melakukan alternatif penyembuhan penyakit tidak hanya dengan melakukan ritual *pabetei* saja akan tetapi juga dengan menggunakan tanaman obat-obatan yang ada di sekitar lingkungan desa. Ketika sakit atau ada anggota keluarga yang sakit mereka akan membuat racikan obat-obatan dari tanaman obat yang bisa ditemukan di sekitar rumah atau ladang masyarakat. Tanaman obat yang diperoleh akan diolah menjadi obat, baik obat oles atau obat luar dan juga obat yang bisa diminum. Keahlian masyarakat ini berawal dari kehidupan mereka yang masih bergantung pada alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Dengan

itu akhirnya mereka sedikit banyak mengetahui tanaman yang dapat di jadikan obat untuk penyakit tertentu.

Berdasarkan penuturan masyarakat setempat ada beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan obat tradisional yang ada disekitar lingkungan rumah atau kebun milik masyarakat. Sebagai contoh ketika ada masyarakat yang sedang sakit panas atau meroket, maka salah seorang anggota keluarga yang mengetahui tentang jenis tanaman obat (*sikerei simata*) akan mencarikan tanaman yang bernama Botbolo (*Blumea lanceolaria* (Roxb.) Druce). Daun tersebut setelah diambil kurang lebih 2 hingga 4 lembar kemudian diremas atau dihancurkan kemudian dioleskan di dahi seperti apa yang dikatakan oleh informan yang bernama B.

“Ya kalau kita meroket biasa kita ambil botbolo, ambil 2,4 daun lalu kita remas-remas saja terus tempelkan di bagian yang mapuniang atau pening. Kalau kisei bisa diobati pakai daun Allepet *Ficus* sp.1. dioles saja atau ditempel dibagian yang sakit,ga ada ukuran macam obat dokter kalau daun ini.”

Selain tanaman obat yang sudah dijelaskan sebelumnya juga terdapat beberapa tanaman obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Madobag sebagai usaha kuratif seperti daun Simakainout (*Cyrtandra pendula*) yang digunakan untuk penyakit bengkak, Allelep Simabulau (*Cassia alata*) untuk penyakit kulit, batang Jia Jiat (*Homalomena singaporense* Regle) digunakan untuk penanganan luka baru dan juga daun Sibakat Laggai (*Alpinia malaccensis* (Burm.f.) Rosc.) yang juga digunakan untuk perawatan luka baru.

Usaha kuratif lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Madobag adalah dengan mengkonsumsi obat medis. Seperti halnya ketika masyarakat menderita rematik atau biasa disebut dengan istilah *sasogoi* mereka akan mencari obat yang dijual

bebas di warung. Akan tetapi jika sakit mereka tidak kunjung sembuh mereka akan melakukan pengobatan atau *pasilanggek* ke Poskesdes dan bisa juga dilakukan ritual *pabetei*.

2.5.4. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Kesehatan

Ada beberapa fasilitas kesehatan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Kabupaten Mentawai untuk menunjang pelayanan kesehatan masyarakat Desa Madobag. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk fasilitas kesehatan berupa 4 Poskesdes di masing-masing dusun besar yang salah satu diantara 4 Poskesdes tersebut mulai dioperasikan 1 minggu setelah penelitian ini dilakukan dan bangunan Poskesdes tersebut masih sedang dalam proses pengerjaan, jadi untuk sementara waktu kegiatan pelayanan dilakukan dengan meminjam salah satu rumah penduduk setempat. Masing-masing Poskesdes yang ada di Desa Madobag memiliki 2 tenaga kesehatan yang terdiri dari 1 bidan dan 1 perawat.

Di Desa Madobag bisa dikatakan tidak semua masyarakat memilih jasa pelayanan Poskesdes pada saat melakukan pengobatan walaupun pelayanan kesehatan tersebut sudah disediakan oleh pemerintah daerah setempat. Meskipun demikian ada juga beberapa diantaranya yang memilih pelayanan kesehatan di Poskesdes atau Puskesmas sebagai alternatif pertama usaha kuratif. Adapun beberapa alasan yang mendasari masyarakat tidak memilih Poskesdes sebagai usaha pencarian pengobatan. Alasan pertama adalah terkait dengan ketersediaan obat-obatan di Poskesdes yang masih kurang lengkap, hal tersebut pernah diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

“Iya memang terkadang ada obat yang kami cari tidak ada disana (Poskesdes), kalau disuruh ganti obat yang lain kita

tidak mau, tidak cocok dengan obat yang lai. Sementara kalau pakai obat pribadi (obat bukan generik) itu kan mahal kami beli disana...”



Gambar 2.13.

Salah satu Poskesdes di Desa Madobag.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika persediaan obat di Poskesdes sedang habis atau maka warga akan membeli obat-obat yang dijual bebas di warung-warung yang ada di desa tersebut. Apabila obat tersebut juga tidak ada di warung maka warga juga akan mengalami kesulitan, jika harus pergi ke ibu kota kecamatan tentunya akan membutuhkan biaya dan waktu lebih, karena jarak tempuh desa dengan ibu kota kecamatan kurang lebih 43 km yang bisa ditempuh kurang lebih 5 hingga 6 jam berjalan kaki atau menggunakan pompong melalui sungai.

Alasan berikutnya yang membuat sebagian masyarakat tidak melakukan pengobatan ke Poskesdes atau fasilitas kesehatan yang ada adalah karena akses menuju Poskesdes ini terkadang susah dijangkau dari beberapa rumah warga yang berada di dusun lain. Kondisi jalan akan sulit dilalui apabila hujan turun, kondisi jalan yang sudah rusak akan menjadi licin dan banyak lubang-lubang di jalan yang tergenang air, sehingga

membahayakan ketika dilalui oleh pejalan kaki dan juga oleh kendaraan bermotor. Jadi kondisi geografis yang menjadi alasan masyarakat untuk tidak menentukan pilihan pergi ke pelayanan kesehatan yang ada di desa yakni Poskesdes sebagai alternatif pertama terkait dengan pencarian pengobatan.

“ Sekarang kalau kami tinggal disini kan jauh mau ke sana (Poskesdes), apalagi dulu ga ada itu yang di Butui, ini kan baru-baru aja ada bidan dan perawatnya, dulu mana ada. Kalau malam-malam ada yang sakit, diluar hujan gimana kami mau kesana? Jalan gelap, rusak seperti itu, belum tentu juga kami sampai sana ada obat untuk kita, kadang habis obat disana, kalau obat pribadi, mahal.. kadang kita ngutang dulu..”

Untuk mensiasati kendala-kendala tersebut pemerintah setempat melalui Puskesmas Kecamatan Siberut Selatan mengadakan kegiatan Puskesmas keliling atau puskel. Kegiatan Puskesmas keliling ini dilakukan sebulan sekali dan akan mendatangi daerah-daerah yang sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas termasuk Desa Madobag yang terdiri dari 3 dusun besar dan memiliki wilayah yang cukup luas. Kegiatan Puskesmas keliling ini mencakup kegiatan pelayanan kesehatan seperti halnya yang dilakukan di Poskesdes atau Puskesmas, yang membedakan adalah obat-obatan yang dibawa oleh petugas kesehatan dari Puskesmas ini lebih lengkap.

Seperti yang terlihat pada gambar 2.14, antusias warga Desa Madobag untuk memeriksakan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada sudah mulai berangsur membaik. Hal tersebut terlihat walaupun sedang turun hujan, warga tetap datang di kegiatan puskel ini. Nampak pada gambar 2.10 seorang *sikerei* atau dukun pengobat yang ada di Desa Madobag sedang memeriksakan kondisi kesehatannya di pelayanan kesehatan atau

pada tenaga kesehatan modern. Kegiatan puskesmas keliling ini biasanya dibuka hingga pukul 15.00 wib, karena petugas akan kembali menuju Puskesmas kecamatan yang jarak tempuhnya kurang lebih 4-5 jam jika kondisi jalan bagus.



Gambar 2.14.
Kegiatan Puskesmas keliling
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Puskesmas keliling ini juga mengalami kendala. Kendala utama dari kegiatan ini adalah terkait dengan kondisi geografis yang ada di wilayah kerja Puskesmas yang kebanyakan masih bergantung pada kondisi alam. Sebagai contoh jika Puskesmas keliling ini hendak menuju salah satu dusun yang ada di Madobag, belum tentu tim Puskesmas keliling ini bisa tiba di lokasi yang hendak dikunjungi karena *boat* yang dipakai oleh tenaga kesehatan ini kandas di tengah perjalanan karena air sungai di hulu sedang surut, sehingga tim Puskesmas keliling tidak jarang memilih untuk tidak melanjutkan perjalanan dan memilih kembali turun ke Puskesmas. Hal serupa juga bisa terjadi ketika tim Puskesmas keliling menggunakan jalur darat, kondisi jalan yang kurang baik dan juga cuaca yang tidak menentu bisa menjadi hambatan.

Selain kegiatan Puskesmas keliling, untuk meningkatkan kesehatan masyarakat juga ada program kegiatan lain seperti halnya Posyandu dan juga pos gizi. Di Madobag terdapat 3 Posyandu di masing-masing dusun besarnya seperti Dusun Rogdog, Dusun Madobag dan Dusun Uggai. Kegiatan Posyandu ini dilakukan sekali dalam sebulan yang mencakup kegiatan penimbangan dan juga imunisasi. Terkadang dalam kegiatan Posyandu atau imunisasi tenaga kesehatan yang aktif mengunjungi rumah-rumah masyarakat karena ada warga yang tidak datang ke Posyandu dengan berbagai alasan seperti karena ada yang sedang di ladang atau sedang mencari *loinak* (kayu bakar).



Gambar 2.15.
Kegiatan penimbangan di Posyandu Desa Madobag.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Program lain yang ada di Desa Madobag adalah pos gizi. Pos gizi yang ada di Desa Madobag diadakan setiap bulan dalam waktu 12 hari berturut-turut. Program ini baru dimulai pada bulan mei,

bertepatan dengan dilakukannya penelitian ini. Program ini bertujuan untuk menambah asupan gizi khususnya bagi yang baita yang berada di Bawah Garis Merah (BGM). Balita atau anak yang dalam kegiatan Posyandu yang tergolong BGM dan 2 kali penimbangan berturut-turut di Posyandu tidak mengalami kenaikan maka akan di ikutkan dalam program pos gizi. Selama 12 hari berturut-turut, tenaga kesehatan yang dibantu oleh 5 kader Posyandu bersama ibu atau orang tua balita dan juga anak yang masuk BGM atau cenderung BGM mengadakan kegiatan memasak bersama. Bahan masakan tersebut diambil dari hasil tanaman masyarakat yang kemudian dimasak dengan variasi resep yang berbeda-beda di setiap pertemuannya untuk menambah selera makan anak. Selain itu agar orang tua anak-anak tersebut mendapatkan inovasi masakan atau menu-menu baru dari bahan yang tersedia dilingkungan sekitar mereka.



Gambar 2.16.
Kegiatan pos gizi Desa Madobag
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada pelaksanaan program pos gizi di Desa Madobag ini menemui beberapa kendala yakni masalah kehadiran peserta pos gizi yang sering tidak lengkap dan juga masalah ekonomi masyarakat. Hal tersebut menjadi masalah karena para peserta membawa bahan makanan dari rumah masing-masing. Terkadang peserta sedikit keberatan ketika harus membeli bahan untuk keperluan memasak seperti halnya minyak tanah yang sulit di dapat dan harga yang mahal, minyak goreng, gula, garam, telur dan kebutuhan memasak lainnya selama kegiatan yang berlangsung 12 hari tersebut dan bahan-bahan tersebut tidak ada di rumah mereka.

2.5.5. Pengetahuan tentang Makanan dan Minuman

Makanan pokok masyarakat Desa Madobag adalah keladi dan sagu. Keladi dan sagu menjadi makanan pokok karena kedua tanaman itu bisa diperoleh dengan mudah di Madobag tanpa harus membeli. Cara megolah kedadi di masyarakat Desa Madobag adalah dengan cara direbus atau juga bisa dikukus. Berbeda dengan keladi, cara pengolahan sagu memakan proses lebih lama sebelum bisa dikonsumsi. Sagu yang sudah ditebang akan diolah dengan cara diparut atau dihancurkan terlebih dahulu, cara menghancurkan sagu ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan mesin parut dan juga bisa dengan parutan manual atau menggunakan tenaga manusia seperti yang nampak pada gambar di bawah. setelah sagu tersebut di parut maka sagu tersebut akan diolah dengan cara memeras sagu. Mula-mula sagu diletakkan di atas sampan yang sudah tidak terpakai yang mana pada sampan tersebut diberi semacam kain yang berfungsi sebagai penyaring. Endapan sagu yang telah disaring itulah yang nantinya akan dikumpulkan dan dijemur sebelum diolah menjadi makanan. Sagu yang sudah dijemur bisa diolah dengan cara

dimasukkan bambu kemudian dibakar atau yang disebut dengan *kapurut*. Cara memakan *kapurut* ini bisa saja menggunakan lauk seperti ikan atau sayur daun singkong. Selain itu juga bisa dimakan sambil minum kopi atau teh atau bahkan dimakan begitu saja tanpa ada lauk pauk.



Gambar 2.17.

Warga yang sedang memeras sagu.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu ada juga pisang (*magok*) yang digunakan sebagai makanan oleh masyarakat setempat. Pisang yang biasa dikonsumsi adalah jenis pisang batu (*Musa brachycarpa*). Pisang yang dipilih untuk dikonsumsi adalah pisang yang belum begitu masak, kemudian pisang tersebut akan direbus atau juga bisa diolah dengan keladi (*Colocasia esculenta*). Keladi dan pisang tersebut direbus dan ditumbuk bersama dengan parutan kelapa biasa disebut dengan *subed*

Sebagai lauk pauk biasanya masyarakat Desa Madobag akan mencari dengan cara berburu burung, babi, monyet atau rusa di dalam hutan. Selain itu mereka juga biasa menangguk atau mencari ikan dengan menggunakan alat beruba anyaman rotan

atau juga memancing belut. Jika cuaca sedang bagus atau tidak hujan, terkadang ada penjual ikan dari Muara Siberut yang berkeliling Desa Madobag, karena di desa ini belum ada pasar tradisional.



Gambar 2.18.

Teteu (nenek) sedang membuat *subed*.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Mayoritas warga Desa Madobag makan 2 kali dalam sehari. Biasanya mereka makan ketika mereka diladang atau kurang lebih pukul 11.00-12.00 siang. Ketika pagi biasanya mereka hanya minum teh atau kopi sambil memakan sebatang *kapurut*. Kemudian makan kedua dilakukan kurang lebih pukul 20.00. Di Madobag selain makanan lokal atau hasil bumi masyarakat setempat, juga dikenal makanan produk baru. Makanan produk baru yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Madobag adalah produk mie instan dan juga makanan kaleng seperti sarden. Makanan produk baru seperti mie instant dikonsumsi oleh

masyarakat sebagai pengganti makanan pokok, sedangkan makanan kaleng seperti sarden dipilih ketika penjual ikan segar tidak keliling atau tidak sedang berjualan, selain itu sebagai makanan pengganti ketika tidak mendapatkan tangkapan ikan atau hewan buruan lainnya. Selain makanan juga dikenal minuman produk baru seperti minuman berkarbonasi dan juga minuman bersuplemen. Minuman ini dijual di warung-warung dan yang mengkonsumsi minuman tersebut mulai anak-anak hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

2.6. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karenanya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa maka terciptalah suatu budaya dalam masyarakat. Pada umumnya setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam kehidupan budayanya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Madobag merujuk kepada bahasa yang telah diwariskan secara turun temurun, yaitu bahasa '*Sarereiket*'. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah sungai Sarereiket, dimulai dari dusun Rogdog, Madobag, Ugai, Butui hingga Desa Matotonan. Untuk bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Madobag, gaya berbicara dianggap agak cepat dan kasar. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa di Desa Matotonan yang agak berat tetapi halus dengan sedikit berirama.

2.7. Kesenian

Etnik-Etnik yang ada di Desa Madobak sebagian besar memiliki kesenian tradisional yang telah lama dan diwariskan kepada generasi mereka. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh

masyarakat Desa Madobag, antara lain musik vokal dan instrumental. Musik vokal ada dua, yakni nyanyian dukun (urai *Sikerei*) dan nyanyian tarian (urai turuk), sedangkan alat musik instrumental terdiri dari: 1. *Gajeumak* sebagai salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan, 2. *Tuddukat* adalah, salah satu alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar, 3. *Kateuba'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya pendek dan mirip kentongan kecil, 4. *Gong* adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai dengan cara penggunaannya dipukul dengan memakai kayu dibulati dengan kain. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kekerabatan ditandai dengan seringnya mengadakan upacara adat istiadat. Pelaksanaan itu selalu menghadirkan alat musik *Gajeumak*. Hal ini menandakan bahwa alat musik *Gajeumak* tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut, bahkan dapat dikatakan alat musik *Gajeumak* merupakan identitas Uma.

Upacara adat seperti ritual pengobatan bagi masyarakat yang sakit yang dilaksanakan oleh seorang *Sikerei* diselenggarakan dengan tarian yang menirukan gerakan binatang yang sering diburu oleh masyarakat mentawai, berupa tarian turuk yang ikut serta menyimbolkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut. Selain tarian, ada lagu yang didendangkan bersamaan dengan alat musik pukul *gajeumak* sebuah ekspresi lain dari *Sikerei*. *Turuk langgai* adalah tarian budaya dari Mentawai yang menyimbolkan binatang di lingkungan mereka tempati. Dalam *turuk langgai*, liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, ayam bahkan monyet.

Dalam *turuk* tersebut akan melibatkan dua sampai tiga orang yang melakukan tarian, dan dibantu pemusiknya tiga orang atau penabuh gendangnya. Tentu gendangnya bukanlah gendang

yang sudah modern, tapi gendang atau *gajeumak* yang dibuat warga. *Gajeumak* yang mereka tabuh itu terbuat dari kulit ular piton dan kulit biawak yang sudah dijemur. Sementara batang gendang terbuat dari pohon ruyung sepanjang satu meter lebih yang juga sudah mereka ukir dan keringkan, agar suaranya lebih nyaring. Sebelum melakukan *turuk*, gendang tersebut terlebih dahulu dipanaskan di perapian agar lebih kering. Dalam acara *turuk* tersebut tiga orang penabuh gendang dilibatkan. Dua gendang masing-masing berbahan kulit ular dan kulit biawak, sementara satu berperan memukul-mukul besi. Dalam *turuk* biasanya yang sangat dibutuhkan kelihaihan merentakkan kaki yang sesuai dengan bunyi gendang dan kedua adalah menirukan gerakan yang ditarikan. Untuk penari biasanya hanya memakai *kabit* (cawat) dan *manai* (bunga-bunga) serta aksesoris dari bahan alam lainnya yang dibuat oleh orang Mentawai.

Penggunaan alat musik *gajeuma* pada saat ritual *pabetei*. *Gajeumak* sebagai alat musik membranofon cara memainkannya dengan cara disandang menghadap ke depan. Kedua pemain adalah laki-laki dewasa. Posisi *gajeumak* demikian untuk memberi kesempatan kepada pemain menghasilkan pola-pola ritme yang kadang-kadang sama dan kadang berbeda antara pemain yang satu dengan lainnya.

Teknik permainan *gajeumak* adalah dipukul dengan tangan (daun tangan dan atau jari) dari pemain. Ketika bagian tengah membran yang dipukul dengan menggunakan seluruh tangan, dan ketika sisi pinggir yang dipukul, hanya jari yang digunakan. Permainan menjadi menarik apabila kedua pemain dapat menyajikan pola-pola ritme yang bervariasi, misalnya memainkan pola ritme yang berbeda. *Gajeuma* adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan sedang terbuat dari bahan dasar kayu padegat (kayu hutan) yang baik, yang didepannya dilapisi dari kulit *bate* (kulit ular Biawak). Terdiri

dari dua buah sama panjang yaitu kurang lebih satu meter serta satu alat pelodinya yang diambil dari besi kuningan. Setiap Etnik atau *uma* memiliki *gajeumak* karna *gajeumak* salah satu lambang kebanggaan dan kehormatan dan kesakralan dalam kehidupan masyarakat mentawai. Penggunaan alat musik *gajeumak* pada masyarakat Mentawai biasa digunakan pada acara ritual, yaitu

1) Pengangkatan *Sikerei* (dukun) baru. Pengangkatan *Sikerei* diramaikan dengan pertunjukan berupa tari-tarian tradisional yang diiringi dengan alat musik *Gajeuma*. Pertunjukan *Gajeumak* dalam upacara pengangkatan *Sikerei* merupakan kesepakatan bersama yang dimaksudkan bahwa dengan penampilan tarian dan musik tersebut, seseorang yang diangkat sebagai *Sikerei* resmi menjadi orang yang berperan dalam komunitas dalam *uma*.

2) Pendirian *Uma* baru. Berkaitan dengan pendirian *uma* baru tersebut, pada saat akan memasuki atau menempati rumah baru tersebut, diadakan acara doa syukuran oleh keluarga yang akan menempatnya dan mengundang keluarga yang seketurunan. Pelaksanaan acara doa syukuran tersebut dipertunjukkan musik *Gajeumak*. Menurut masyarakat setempat, kehadiran alat musik *Gajeumak* adalah untuk mengusir roh-roh jahat agar mereka yang menempati rumah baru itu sehat-sehat dan murah rezeki. Pertunjukan musik *Gajeumak* bertempat di arena tempat rumah baru dibangun. Waktu pertunjukannya pada pagi hari kira-kira pukul 10.00 wib. Ada kepercayaan bagi mereka bahwa dengan memilih waktu demikian rumah baru yang dibangun akan mendapat berkat dari Tuhan yang maha kuasa. Ketika rumah sudah selesai dibangun, pertunjukan musik dibarengi pula dengan pertunjukan tarian yang bertempat di selitar rumah baru. Acara ini dilakukan pada pagi hari.

3) Pesta pembukaan ladang baru. Berkaitan dengan pembukaan ladang baru untuk mengembangkan pertanian,

kelompok masyarakat sepakat untuk mengadakan upacara pengusiran setan dan roh-roh penghambat suburnya tanaman pertanian mereka. Atas kesepakatan itu, seluruh anggota yang ikut membuka ladang baru bersama-sama menghadirkan musik *Gajeumak* untuk ditabuh di tempat ladang yang baru dibuka. Setelah upacara tersebut ladang baru sudah dapat dimulai digarap. Tempat pertunjukan dilakukan di arena lahan yang akan digarap, pada pagi dan sore hari mulai pukul 10.00 sampai pukul 15.00 wib. Hal ini dimaksudkan agar roh-roh jahat pindah dari lokasi yang akan digarap.

4) Pesta perkawinan. Perkawinan secara adat diresmikan dengan cara pertunjukan *Gajeumak*. Artinya bahwa seseorang dikatakan resmi menjadi suami istri adalah dengan tabuhan *Gajeumak* yang bermaksud untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa kedua mempelai tersebut resmi sebagai suami istri. Pertunjukan *Gajeumak* pada acara perkawinan tradisional Mentawai digunakan untuk mengiringi tari-tarian tradisional yang juga dipertunjukkan pada acara perkawinan tersebut.

Dengan demikian, musik *Gajeumak* berfungsi sosial dalam kehidupan Etnik Mentawai. Berdasarkan uraian di atas, upacara sosial, seperti pengangkatan *Sikerei*, membangun uma baru, membuka ladang baru, mengobati orang sakit, dan upacara perkawinan selalu menghadirkan musik *Gajeumak* mengindikasikan bahwa penggunaannya merupakan fungsi sosial dan sekaligus sebagai bagian dari kehidupan Etnik Mentawai.

Disamping kesenian musik diatas, menurut jenisnya, kesenian di Desa Madobag dibedakan menjadi seni ukir dan seni rupa. Masyarakat sangat pandai dalam bidang seni ukir dan menggambar. Hal ini ditandai dari bentuk gagang pisau (*palitte*), parang, tombak dan panah. Ini melambangkan suatu kreativitas dalam membentuk pola pikir mereka dalam berpandangan

terhadap hal-hal yang positif dan unik. Selain itu juga, orang Desa Madobag memiliki minat memotong yang terbuat dari kayu. Biasanya patung-patung yang dibuat, seperti patung Sikerei, monyet, burung dan patung manusia. Patung monyet dibuat sesuai spesies jumlah monyet yang endemik di Mentawai, seperti Joja, Bilou, Simakobuk dan Bokkoi. Sedangkan patung burung seperti, elang, ruak-ruak, dan bangau.

Hasil karya seni patung biasanya diletakkan di *Uma*. Patung burung digantung langsung di atas loteng atau atap. Patung burung dibuat untuk mainan roh binatang yang pernah diburu agar binatang lainnya atau jiwa binatang tidak liar ketiak diburu untuk kebutuhan pesta adat (*punen*). Selain di atas, mereka juga membuat lukisan-lukisan di badan yang berbentuk tato. Tato dalam bahasa Mentawai disebut *tiktik*. Gambar-gambar tato ini bermacam-macam motifnya, ada gambar binatang, alam, dan benda-benda yang diabadikan di tubuh. Tato di Desa Madobag melambang suatu hasil karya yang memiliki nilai yang tinggi dan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Bahan tato ini terbuat dari asap lampu yang ditampung, kemudian dicampur dengan air tebu agar bisa melengket dan menghitam di tubuh. Alat pembuat tato sangat sederhana terbuat dari kayu dan dipasang besi runcing di ujungnya, kemudian dibuat pemukulnya dari kayu yang dibentuk kecil.

Pembuat tato tidak orang sembarangan, artinya yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Jika salah meletakkan ujung besi pada tubuh yang di tato, maka akibatnya bisa fatal. Pembuat tato tersebut dibayar oleh yang ditato. Pembuat tato akan melakukan pantangan setelah diundang oleh pihak yang memerlukan untuk ditato. Pantangan yang dilakukan bertujuan meminta petunjuk serta kerja sama dengan pihak *teteu* (nenek moyang) ketika pada saat mulai melaksanakan aktivitasnya menato.

2.8. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup di Desa Madobag antara lain berladang dengan menanam keladi, pisang dan mengolah sagu yang telah tumbuh di sekitar pemukiman dan hutan. Tanaman yang ditanam pada tanah berair di lereng bukit dan pinggir sungai. Sistem bercocok tanam dengan pertanian sawah relatif belum dikenal, walaupun pada tahun 2014, melalui Dinas Pertanian memberikan bibit padi (umur 3 sampai 6 bulan) kepada setiap Desa yang ingin membuka lahan persawahan sehingga kaum laki-laki di Desa ini mulai mencoba membuka lahan baru, menanam benih padi di areal tersebut. Sawah tersebut awalnya adalah ladang yang dialih fungsikan dan baru saja selesai di garap setelah mendapatkan pelatihan dari pihak swasta. Selain mengolah sagu, menanam pisang dan keladi sebagai makanan pokok, penduduk juga menanam kelapa sebagai makanan tambahan atau untuk dijual. Pengenalan cara bercocok tanam padi dengan teknologi persawahan belum begitu akrab dalam kehidupan perekonomian masyarakat Desa Madobag. Penduduk yang makanan pokoknya beras masih terbatas pada penduduk pendatang yang sebagian besar tinggal di ibukota kecamatan, yaitu Muara Siberut.

Selain bercocok tanam, penduduk juga melakukan penangkapan ikan, memelihara hewan ternak yang merupakan tugas pokok pekerjaan perempuan. Disamping itu juga berburu rusa, babi hutan dan monyet di hutan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Hewan ternak yang dipelihara dengan baik adalah babi (*saina'*) dan ayam (*gougou'*) yang dibuatkan rumah atau kandang tersendiri di areal ladang atau kebun mereka. Kandang babi ini disebut dengan *posainak*, dari kata *sapou* dan *saina'*, tapi sering disebut dengan *sapou* saja. Babi dan ayam ditenakkan bukan untuk dikonsumsi oleh keluarga sehari-hari, tetapi lebih ditujukan untuk keperluan upacara-upacara yang diselenggarakan *uma* nya,

untuk pemberian mas kawin dan untuk membayar *tulou* (denda adat). Perekonomian masyarakat Desa Madobag masih dalam taraf *subsisten* dimana anggota-anggota *uma* membagi makanan secara merata.



Gambar 2.19.

Warga yang sedang memulai menanam padi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari ini melibatkan anggota kerabat yang *se-uma*, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan anak-anak yang masih usia sekolah pun ikut membantu pekerjaan yang dilakukan oleh orangtunya seperti mengolah sagu, mencari batang bambu dan memberi makan ternak.

Sistem ekonomi tradisional dengan sistem barter mulai hilang dikarenakan pengaruh pola ekonomi pasar. Peranan uang semakin kuat mempengaruhi kehidupan ekonomi saat ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan primer, yaitu kebutuhan makan dan alat-alat dalam rumah tangga seperti baju, celana, tikar, gelas dan piring, kualii besar. Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Madobag mulai mengambil keuntungan dalam ekonomi

pasar terutama persoalan Bahan Bakar Minyak (BBM). Apabila BBM merangkak naik dan harganya tinggi di pasaran, maka harga kebutuhan sehari-hari ikut naik sehingga sangat mempengaruhi tingkat jual beli masyarakat.

Aktivitas mata pencaharian lainnya adalah meramu bahan makanan seperti serangga atau ulat sagu dan mencari bahan rotan di hutan (leleu). Hasil rotan yang telah diperoleh biasanya dijual kepada pedagang pengumpul yang datang ke Desa mereka atau juga mereka langsung menjualnya ke ibukota kecamatan Muara Siberut. Uang hasil penjualan rotan dibelikan untuk kebutuhan rumah tangga seperti garam, kopi, gula, sabun, minyak tanah, parang, kain dan rokok (tembakau). Kegiatan mencari rotan tidak dilakukan setiap hari tetapi tergantung pada keperluan tertentu. Misalnya kalau mereka ingin membuat keranjang (*opak*) untuk membawa hasil panen seperti sagu, pisang, bambu, durian atau kalau ada pesanan dari pedagang.

Kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka adalah mencari gaharu (*simoitek*) yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan umumnya mencari gaharu ini apabila ada pesanan dari pedagang yang datang dari daratan Sumatera. Untuk mencari gaharu di hutan membutuhkan waktu selama 1 minggu bahkan sampai sebulan karena kayu tersebut saat ini sulit didapat dan menurut pandangan masyarakat Desa Madobag bahwa keberadaan gaharu hanya terdapat di pohon tertentu yang disebut *simoitek*. Kayu gaharu merupakan sejenis tanaman pengganggu (benalu) yang terdapat dalam pohon kayu sehingga kayu yang mengandung gaharu tersebut kelihatannya tumbuhnya tidak normal dibanding dengan kayu lainnya. Biasanya dalam satu batang pohon yang sudah tua bisa ditemui sekitar 4 sampai 5 kg gaharu dan kayu ini bukanlah untuk kebutuhan masyarakat lokal, tetapi untuk di ekspor ke luar negeri seperti Arab Saudi, Singapura, yang dipakai sebagai bahan untuk pembuat parfum dan

kosmetika. Kegiatan mata pencaharian yang menjual hasil hutan seperti rotan atau gaharu pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai ternak babi dan kegiatan ini banyak dilakukan oleh anak-anak muda. Hasil dari kegiatan tersebut kebanyakan dibelikan pada barang-barang komsumtif seperti senapan angin, kacamata, pakaian serta rokok. Biasanya uang yang diperoleh habis dibelanjakan hari itu juga dan belum ada kebiasaan untuk menabung.

Kegiatan lain dalam rangka mata pencaharian adalah menangkap ikan dan udang di sungai. Kaum perempuan menangkap ikan dan udang di tepi-tepi sungai yang dangkal dengan menggunakan *tangguk* dari rajutan nilon yang dibentuk melebar di bahagian depannya. Bagi masyarakat Desa Madobag, pekerjaan mencari ikan dan udang tidak dilakukan setiap hari, tergantung keperluan rumah tangga.

Kegiatan meramu dari hasil hutan seperti rotan, gaharu yang dilakukan oleh penduduk Desa Madobag didorong oleh adanya kebutuhan dari pada pedagang dari luar masyarakat, yaitu pedagang dari daratan Sumatera. Benda-benda itu memang tersedia di lingkungan masyarakat dan mereka tahu cara memperolehnya dan juga tahu cara mendapatkan hasinya. Tetapi aktivitas ini tidak dilakukan sendiri dan biasanya tergantung pada pesanan dan fluktuasi pasar yang umumnya diketahui oleh para pedagang. Beberapa tahun belakangan ini dengan banyak turis mancanegara yang datang berkunjung ke Desa Madobag, banyak penduduk yang bekerja sebagai kurir (*guide* lokal), menyewakan *uma* dan *sapou* untuk menginap turis dan menjual hasil kerajinan mereka seperti panah (*rourou*) beserta busurnya, *jawak* yaitu wadah yang terbuat dari batok kelapa kecil untuk menyimpan tembakau. Disamping itu, mereka juga membuat miniatur keranjang rotan untuk dijual sebagai cinderamata.

2.8.1. Berladang

Pengolahan tanah untuk bercocok tanam di ladang seperti ladang keladi dan pisang, umumnya mempergunakan peralatan sederhana yaitu dengan parang (*tege*). Di Desa Madobag hampir tidak dijumpai ladang-ladang liar dan ladang berpindah-pindah. Apabila suatu areal telah dibuka menjadi ladang, penduduk akan tetap memanfaatkannya. Ladang dari tanah kering relatif sedikit dan walaupun ada biasanya ditanami dengan pohon buah-buahan seperti durian, mangga dan rambutan. Tanaman keras yang banyak dijumpai adalah kelapa, durian, rambutan, mangga dan buah pinang yang biasanya ditanam di lereng bukit dalam satu areal tanah kebun. Ladang keladi dan kebun buah-buahan ini biasanya disebut dengan *mone*. Tanaman yang terdapat dalam *mone* dimiliki secara pribadi, akan tetapi lahannya dimiliki oleh *uma* yang dikuasai oleh *rimata*. Umumnya tanah perladangan adalah milik kolektif anggota suatu *uma*.

Tanah pekarangan yang terdapat di sekitar rumah pada umumnya dimanfaatkan untuk tanaman tebu, pisang, kunyit dan tanaman bunga untuk keperluan pesta (*punen*). Menurut mereka, tanah yang baik untuk dijadikan *mone* biasanya adalah tanah yang terletak di sepanjang atau setidaknya berdekatan dengan sungai. Biasanya di areal *mone* juga didirikan rumah kecil (*sapou*) untuk tempat istirahat, bahkan seringkali berfungsi sebagai tempat tinggal untuk beberapa hari. Anggota *uma* bisa mempunyai beberapa ladang yang terpisah di beberapa tempat, dengan membuka hutan di tepi-tepi sungai. Hal ini memperlihatkan bahwa *sapou* terletak di areal yang jauh dari pemukiman dan menuju kesana harus melewati batang sungai.

Sistem perladangan yang dikembangkan masih sederhana, hanya memerlukan daerah hutan sekitar 0.25 sampai dengan 0.50 Ha, dengan cara penebasan pohon, bukan dengan cara pembakaran (*tugal*). Cara ini sangat berbeda dengan kebanyakan

sistem perladangan berpindah di daerah lainnya, pembakaran merupakan bagian penting dari proses pengolahan lahan. Sistem pertanian ladang yang berlaku di Desa Madobag memberikan peluang agar manusia hidup dalam suatu hubungan yang selaras dengan hutan dan lingkungannya. Tanah ladang mereka ditanami dengan tanaman buah-buahan seperti durian (*toktuk*), pisang (*magok*) dan kelapa (*tuitet*). Buah-buahan ini lebih disukai yang masih mentah daripada yang matang.

Di kaki bukit yang merupakan daerah pinggiran hutan dilakkan pembukaan ladang dengan jalan pembabatan hutan. Pembukaan ladang baru itu merupakan pekerjaan bersama suami istri dan dibantu oleh anggota kerabat *uma*, dengan ketentuan jamuan makanan ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan. Hutan yang sudah dibabat dibiarkan menunggu pembusukan kayu-kayunya, kemudian ditanami dengan pisang dan tanaman umbi dan tanaman besar seperti durian, rambutan dan mangga. Tetapi untuk selebihnya kawasan perbukitan luas dan terletak diantara lembah-lembah hanya dimanfaatkan untuk tempat pengambilan kayu untuk dijadikan bahan bakar, untuk membuat perahu (*sampan*), bahan pembuat rumah. Demikian pula dengan halnya dengan pohon kelapa, yang semuanya dapat dipakai sebagai *prestise* dimana semakin banyak orang mempunyai pohon tersebut semakin tinggi pula derajat sosialnya di mata masyarakat.

Kesadaran terhadap lingkungan alam sangat tinggi terutama kegiatan pembukaan ladang karena landasan hukum alam yang diyakini sehingga menjadi sebuah aturan dalam setiap tindakan. Dalam mengelola lahan, masyarakat tidak melakukan pembakaran atau penebangan secara besar-besaran. Tetapi pohon-pohon yang ada dalam lahan ditebang dengan dua cara. Pertama, dilakukan penebangan yang dimulai dari pohon-pohon kecil, sedangkan pohon-pohon yang besar dibiarkan atau dibuka kulit pangkalnya supaya mati perlahan-lahan. Daun-daun serta

batang pohon dibiarkan membusuk untuk menjadi pupuk lahan. Kedua, Semua pohon besar dan kecil ditebang setelah itu dilakukan reboisasi dengan cara menanam durian atau tanaman tua sebagai tanaman pengganti pohon-pohon yang telah ditebang.

Dalam melaksanakan pengolahan lahan, masyarakat Desa Madobag tetap melakukan upacara kecil dalam hal penebangan kayu yang besar yang disebut dengan *Panangga*, karena menurut masyarakat dipohon biasanya ada penghuninya dan ketika tidak dilakukan upacara kemungkinan besar orang yang menebang pohon akan mengalami kecelakaan. Dan apabila seseorang mengalami kematian yang tidak wajar, atau ditimpah pohon atau mati akibat parang dan kampak, masyarakat merasa resah karena jiwa yang bersangkutan akan bergentayangan mengganggu orang atau justru mencari tumbal. Jika persolan ini terjadi, maka masyarakat atau pihak Etnik akan melakukan perbaikan hutan. Mereka mencari orang yang ahli dalam mengembalikan keharmonisan antara roh yang meninggal akibat kecelakaan di hutan dengan masyarakat serta alam disekitarnya.

Dalam upacara *panangga* tersebut, anggota *uma* harus menyediakan sesajian buat roh penunggu hutan tersebut, yaitu secarik kain, tembakau, panah, alat penangkap ikan (tangguk ikan) dan beberapa jenis tanaman (daun). Sesajian seperti secarik kain, tembakau dan alat penangkap ikan diberikan kepada roh nenek moyang perempuan, sedangkan tembakau, panah dan jenis tanaman diberikan kepada roh nenek moyang laki-laki. Ritual *panangga* dilaksanakan agar ketika dalam pembukaan lahan ladang baru, roh nenek moyang tidak mengganggu dan dari lahan tersebut diberikan banyak rezeki berupa buah-buahan.

2.8.2. Pemeliharaan Ternak

Tidak ada hewan yang memiliki begitu banyak fungsi dalam masyarakat Desa Madobag selain babi dan ayam. Mas kawin yang paling utama adalah sejumlah babi dan ayam. Tanpa babi dan ayam, seorang *Sikerei* baru tidak bisa disyahkan, masa depan tidak bisa diramalkan, orang sakit tidak bisa diobati, hantu jahat (*sanitu*) tidak bisa diusir dari *uma*, sampian baru tidak akan bisa diairkan, *uma* baru tidak dapat didirikan. Tanpa babi dan ayam tidak satupun *punen* bisa diselenggarakan tanpa andil kedua hewan tersebut. Begitu luas dan besarnya nilai gunanya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Madobag yang bergerak dari ritus yang satu ke ritus yang lain. Hampir tidak ada kegiatan masyarakat tersebut yang lepas dari kondisi sakral.

Demikian pentingnya babi dan ayam sehingga kedua jenis hewan tersebut mendapat perlakuan istimewa dari para pemiliknnya. Hewan tersebut dibuatkan rumah sendiri dimana mereka tidur bersama-sama. Babi dibawah, manusia di tengah dan ayam diatas. Rumah-rumah babi yang umumnya disebut *sapou* ini merupakan rumah khusus di tengah lahan ladang. Besarnya tidak seberapa, setelah tangga yang dibuat dari sebatang kayu takikan, kita langsung menginjak beranda berupa bilah-bilah bambu yang disusun tanpa paku ataupun diikat, beranda yang luasnya 3x2 m itu penuh dengan kepingan sagu berbau masaman, bekas racikan puluhan ayam, lalu ada beberapa periuk besi dan gentong air.

Masuk lewat sebuah ambang tidak berpintu, kita langsung bertemu ruangan yang sedikit lebih besar daripada beranda (kurang lebih 3x4 m) berfungsi sebagai ruang tidur, ruang makan, ruang tamu dan sekaligus dapur yang berlantaikan bilah-bilah bambu atau pelepah sagu tanpa paku atau ikatan. Di kolong rumah memanjang sampai melewati beranda terdapat kamar-kamar babi yang tidak pernah kering, becek terus. Kamar-kamar itu dipagari dengan batangan bambu. Hujan yang turun setiap hari membuat

tempat itu selalu becek. Bau masam kotoran babi ditambah cacahan sagu memenuhi areal tersebut, membuat hidung orang-orang tidak biasa dan terpaksa bermalam di tempat ini merana.

2.8.3. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin

Alak toga (mas kawin) yang telah diserahkan oleh pihak keluarga atau *uma* laki-laki kepada pihak keluarga perempuan maka perempuan tersebut telah sah untuk dinikahi, dengan begitu kewajiban telah sah diletakkan di atas pundak mereka. Pada umumnya garis keturunan patrilineal menjadikan kedudukan pria lebih tinggi dan menguntungkan daripada perempuannya. Dari jenis pekerjaan dan peralatan yang digunakan juga dapat dilihat gambaran kedudukan pria dan wanita dalam keluarga.

Bagi perempuan di Desa Madobag, memasak sudah merupakan tugas rutin, tetapi mereka tidak pernah memasak daging, baik daging untuk pesta maupun daging hasil buruan dan ini dianggap bagiannya tugas laki-laki. Pekerjaan perempuan pada prinsipnya terjadi secara rutin di dalam rumah tangga yang menyangkut pola konsumsi seperti mengambil air, menghaluskan sagu, memandikan anak, mencari bambu untuk membuat lemang sagu, membersihkan ladang keladi, memberi makan ternak, membuat atap rumah, membuat tikar rotan, membuat tangguk ikan, mencari ikan di sungai (*paligagra*) dan mencari katak (*pangisau*).

Tugas utama seorang isteri di Desa Madobag adalah mengurus ladang keladi (*gette*). *Gette* ini merupakan salah satu material mas kawin disamping periuk, kual besi, babi, ayam dan lain-lain. Tiap hari paling tidak mereka harus ke ladang keladi sebanyak 2 kali, mengingat keladi adalah makanan utama lainnya setelah sagu dan pisang. Selain ke ladang keladi, perempuan juga wajib menyediakan lauk pauk untuk makan mereka sekeluarga.

Pagi-pagi sekali kira-kira jam 6-7 pagi mereka sudah keluar rumah membawa keranjang (*oppa*) atau juga tangguk, langsung ke sungai mengambil sampan dan langsung mendayungnya ke lokasi yang diperkirakan banyak ikan. Mencari ikan ini biasanya dilakukan berombongan yang terdiri dari beberapa perempuan yang sudah kawin, nenek-nenek dan anak-anak perempuan yang masih gadis. Kadang-kadang mereka juga membawa anak perempuan yang masih kecil sambil mengasuhnya di ladang keladi. Jenis ikan yang ditangkap diantaranya adalah ikan panjang, ikan kecil dan sejenis udang kecil.

Sepulang dari mencari ikan atau berladang di ladang keladi, perempuan tersebut mencari bambu (*okbuk*) yang dipakai untuk merebus dan melemap ikan tangkapan mereka lalu menyiapkan makanan, menyusui anak dan terakhir baru makan bersama suami dan anak-anak. Setelah selesai makan, mereka sudah harus ke ladang keladi, menyingi tanaman tersebut dari rumput-rumput yang mengganggu lalu ke sungai membersihkan sampan yang tadi digunakan.

Di pihak lain, pekerjaan pria di Desa Madobag tergolong ringan dibandingkan dengan pekerjaan perempuannya. Walaupun dipandang pekerjaan laki-laki membutuhkan kekuatan fisik, namun laki-laki bekerja hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti mengolah sagu satu kali sebulan, berburu ke hutan, membuat *uma* dan kandang babi. Kaum lelaki juga melakukan pekerjaan memasak seperti pekerjaan rutin kaum perempuan. Perbedaannya laki-laki memasak hanya ketika ada pesta saja yaitu memasak makanan yang berjenis daging.

Ketika pesta *uma* atau punen, perempuan tidak diperbolehkan memasak daging karena daging babi atau ayam dianggap mempunyai arti penting dan sakral karena bagian-bagian tertentu dari daging yang dimasak akan disisihkan untuk dipersembahkan pada *taikaleleu* (roh sekitar *uma*) sebagai ucapan

terimakasih. Tiap tahap dari proses pekerjaan, mulai dari memotong babi atau ayam sampai menghadirkan makanan banyak pertanda gaib yang harus diperhatikan. Hanya laki-laki terutama *Sikerei* yang bisa melihat dan menentukan boleh tidaknya daging-daging yang dimasak itu untuk dimakan. Begitupun setelah daging selesai dimasak merupakan tugas laki-laki untuk membaginya sama rata untuk setiap anggota keluarga.



Gambar 2.20.

Keluarga yang baru pulang dari ladang. Sang istri membawa oppa yang terlihat penuh berisi hasil ladang.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Adapun pekerjaan lainnya yang menjadi bagian laki-laki adalah memetik buah kelapa, mencari rotan dan gaharu yang terdapat di hutan-hutan sekitar desa, membuat sampan dan melakukan perburuan. Disamping itu membuat perlengkapan berburu seperti panah dan racunnya adalah pekerjaan khusus laki-laki.

Hampir setiap hari perempuan menjunjung barang yang sama beratnya dengan barang bawaan suaminya, misalnya bambu, rotan atau *manau*, papan untuk lantai rumah, batang kayu

untuk kayu api, sekeranjang kelapa atau pisang. Mereka lebih sering mengangkat barang tersebut sendiri, lebih lagi kalau masa menyagu sudah lewat dan ketika para lelaki dengan tenangnya menggendong anak kesana kemari di rumah. Para perempuanlah yang bolak-balik mengangkat batang sagu dari kandang babi ke rumah, dengan berat satu batang sagu tersebut kurang lebih 50 kg.

2.9. Sistem Peralatan dan Teknologi

Teknologi yang digunakan pada masyarakat Desa Madobag ini bisa dikatakan sudah cukup modern dan mengikuti perkembangan jaman. Hal ini terlihat dari kepemilikan alat komunikasi seperti *handphone*. Menurut masyarakat Madobag *handphone* dianggap bukan barang yang asing dan mewah, karena hampir setiap orang sudah memiliki dan bisa mengoperasikannya. Selain itu juga memiliki fungsi yang penting yakni sebagai alat komunikasi. Namun demikian untuk meperoleh sinyal *handphone* di Madobag masih sangat sulit. Dalam satu desa tersebut hanya ada beberapa lokasi titik yang bisa mendapatkan sinyal dan itupun harus naik bukit yang tinggi, sehingga kegunaan *handphoe* di Madobag belum maksimal karena tidak semua tempat di Desa ini mendapatkan sinyal yang baik.

Masyarakat Madobag juga sudah banyak yang memiliki kendaraan bermotor untuk menunjang transportasi darat. Sedangkan transportasi air masyarakat Desa Madobag juga sudah ada yang memiliki sampan dengan mesin yang disebut dengan pompong. Dalam hal penggunaan listrik masyarakat Desa Madobag menggunakan genset akan tetapi mayoritas masyarakat menggunakan *pelita* atau lampu tempel dengan bahan bakar minyak tanah.

Berkaitan dengan mata pencaharian ada beberapa alat-alat yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk membantu meringankan beban kerja salah satunya adalah *opak* dan juga *jaragjag*. Kedua alat ini adalah sejenis tas punggung yang terbuat dari anyaman rotan atau dalam istilah lokalnya adalah *manai*. Perbedaan antara keduanya adalah dari segi ukuran. *Opak* adalah tas punggung dengan ukuran yang lebih kecil dari *jaragjag*. Selain itu ada juga alat yang selalu dibawa ketika masyarakat pergi ke ladang yakni *tege* atau parang. Berkaitan dengan aktivitas berburu ada alat yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat yaitu panah. Masyarakat Desa Madobag biasa berburu dengan menggunakan panah dan juga menggunakan perangkap.



Gambar 2.21.

Peralatan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Masih ada beberapa teknologi dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat lokal yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Seperti halnya periuk, alat menangguk dan juga tungku yang digunakan untuk memasak seperti gambar di bawah ini.

BAB 3

BUDAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK

3.1. Remaja

Di desa Madobag hanya ada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) adanya di Ibu Kota Kecamatan Siberut Selatan yaitu Muara. Remaja berusia sekolah SD dan SMP masih banyak ditemukan, sedangkan untuk remaja berusia SMA dan kuliah sangat sulit bahkan jarang ditemukan. Untuk remaja SMA dari desa Madobag yang bersekolah di Muara kebanyakan tinggal di Asrama Madobag yang ada di Desa Monte. Sedangkan untuk remaja yang kuliah banyak yang melanjutkan keluar kota untuk menuntut ilmu. Karena Padang adalah kota terdekat dari Kab. Kep. Mentawai, untuk yang memilih melanjutkan kuliah biasanya memilih kuliah di kota ini. Seperti yang dikatakan salah seorang informan yang pernah kuliah disalah satu Universitas swasta di kota Padang, R A:

“Ya disini yang ada kan Cuma SD, SMP...kalo mau nerusin SMA yang ada di Muara Siberut... kalo kuliah ada universitas di Padang. Kalo disini adanya UT (Universitas Terbuka) di Muara Siberut.”

Bagi remaja yang lulus SD atau SMP dan tidak melanjutkan sekolah, mereka akan keluar desa untuk bekerja misalnya ke Tua Pejat yang merupakan Ibu Kota Kab. Kep. Mentawai. Jadi remaja yang biasa ditemui peneliti di desa tersebut adalah remaja yang tinggal dan bekerja di desa. Saat libur sekolah atau libur natal tiba,

berdasarkan observasi dan penuturan salah seorang informan remaja maka suasana di desa Madobag akan lebih ramai karena semua anak yang bersekolah atau bekerja diluar desa Madobag pulang ke rumah orang tua mereka. Seperti yang dituturkan oleh seorang informan anak sekolah SMP kelas 8 yang bernama AR:

"Kalo liburan atau natal anak sekolah SMA di Siberut pulang kerumah orang tua (di desa Madobag) kak...jadi lebih rame anak ngumpul buat maen-maen."

3.1.1. Pengetahuan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Mohammad (1994) mengemukakan bahwa remaja adalah anak berusia 13-25 tahun, dimana usia 13 tahun merupakan batas usia pubertas pada umumnya, yaitu ketika secara biologis sudah mengalami kematangan seksual. Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Dengan adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi dan berat badan pada remaja atau biasa disebut pertumbuhan dan kematangan seksual sebagai hasil dari perubahan hormonal.

Antara remaja putra dan putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang agak berbeda. Coleman and Hendry (1990) dan Walton (1994) mengatakan bahwa kematangan seksual pada remaja putra biasanya terjadi pada usia 10,0-13,5 tahun sedangkan pada remaja putri terjadi pada usia 9,0-15,0 tahun. Bagi anak laki-laki perubahan itu ditandai oleh perkembangan pada organ seksual, mulai tumbuhnya rambut kemaluan, perubahan

suara dan juga ejakulasi pertama melalui *wet dream* atau mimpi basah. Sedangkan pada remaja putri pubertas ditandai dengan *menarche* (haid pertama), perubahan pada dada (*mammae*), tumbuhnya rambut kemaluan dan juga pembesaran panggul. Usia *menarche* rata-rata juga bervariasi dengan rentang umur 10 hingga 16,5 tahun (Notoadmodjo, 2007).

Awal memperoleh menstruasi pada umumnya merupakan peristiwa yang mengesankan bagi seorang remaja perempuan. Menurut seorang informan remaja perempuan, J S kelas 8 SMP, menstruasi pertama dia dapatkan saat berusia 14 tahun. Waktu pertama kali menstruasi dia sudah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang menstruasi dari teman dan orang tua bahwa menstruasi itu normal terjadi pada setiap perempuan yakni ada darah yang keluar setiap bulannya dalam kurun waktu tertentu, tapi tidak mengetahui bahwa jika seorang perempuan mengalami menstruasi pertanda bahwa rahimnya sudah aktif untuk bereproduksi. Seperti yang dikatakannya:

“Keluarnya darah kotor dalam waktu seminggu, setiap bulan dalam kurun waktu tertentu....”

Saat menstruasi dari 20 remaja putri yang dijadikan informan, sebagian besar menggunakan pembalut yang dijual di pasaran. Dan hanya beberapa remaja putri yang menggunakan kain yang biasa mereka gunakan lagi setelah di cuci kering. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan remaja putri kelas 8 SMP, MS:

“Pakai kain...kalo sudah ada darahnya dicuci lalu dikeringkan....kita pake yang bersih....saya punya 5 kain gantian”

Pada remaja putra, beberapa mengaku sudah pernah mengalami mimpi basah sejak umur 12 tahun. Sedangkan untuk khitan sebagian besar remaja putra tidak mengetahui sunat,

menurut mereka karena adat Mentawai dan dalam agama Katolik tidak ada sunat laki-laki maupun perempuan.

Kebanyakan informan remaja baik putra maupun putri belum mengetahui tentang alat kontrasepsi. Remaja berusia 15 tahun keatas. Begitu juga dengan pengetahuan tentang hubungan seks yang kebanyakan sudah diketahui oleh remaja yang berusia kurang lebih 15 tahun. Menurut salah seorang informan remaja yang bernama *RM* yang sudah menyelesaikan pendidikan SMA, menyatakan bahwa hubungan sex adalah memasukkan sperma kedalam rahim perempuan. Sedangkan untuk aborsi kebanyakan remaja mengetahui kalau aborsi itu menggugurkan bayi yang masih dalam kandungan.

Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan seputar penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Tidak ada keluhan yang dirasakan saat menstruasi, pada saat sedang menstruasipun tidak mengganggu kesehatan mereka untuk pergi kesekolah atau melakukan aktivitas lain. Hal ini juga dibuktikan dengan tidak adanya data kunjungan remaja yang menderita sakit atau keluhan akibat menstruasi yang merupakan salah satu penyakit reproduksi ke Poskesdes di dusun Madobag, Ugai dan Rogdog.

Tidak diketemukan adanya masalah yang terkait kesehatan reproduksi di antara informan remaja di desa Madobag, seperti adanya keluhan saat mereka mengalami masa menstruasi yang menyebabkan mereka tidak bisa masuk sekolah atau sampai periksa ke tenaga kesehatan (Poskesdes), salah seorang informan tenaga kesehatan di wilayah penelitian yakni AR menuturkan:

“Selama ini gak ada yang datang kesini untuk pemeriksaan...misalnya ada anak-anak yang baru datang menstruasi periksa kesini karena pusing, nyeri perut atau sampai pingsan gak ada”

Meskipun tidak ditemukan data dan masalah yang terkait kesehatan reproduksi pada remaja di desa Madobag, namun untuk menjaga agar kondisi tersebut tetap baik perlu adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja usia sekolah untuk mencegah munculnya permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dikemudian hari. Penyuluhan tersebut bisa dalam bentuk kunjungan ke sekolah SD ataupun SMP atau promosi kesehatan reproduksi melalui leaflet, brosur yang disebar ke semua anak sekolah atau spanduk yang di pampang ditempat-tempat umum.

3.1.2. Nilai dan Norma pada Remaja

Etnik Mentawai di Desa Madobag memiliki peraturan khusus yang menyangkut hubungan atau interaksi antara laki-laki dan perempuan. Peraturan tersebut memberikan hukuman atau denda atau sanksi berupa *tulou* (jumlah uang atau barang tertentu bisa hewan atau ladang atau hasil ladang dan peralatan dapur seperti periuk dan kual).

Tulou ini biasanya akan di berlakukan untuk kasus-kasus kawin lari (*lari kegunung* atau istilah kawin lari di Desa Madobag). Orang tua dari perempuan yang dilarikan akan meminta *tulou* kepada orang tua laki-laki yang melarikan anak perempuannya. Besarnya *tulou* biasanya ditentukan oleh besarnya kasus atau kesalahan yang dilakukan dan siapa yang melakukan, selain itu juga tergantung dengan permintaan orang tua perempuan yang dilarikan dan barang atau harta yang dimiliki oleh orang tua laki-laki. Pemerintah desa juga menetapkan besar *tulou* berupa uang yang harus dibayarkan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dimana *tulou* tersebut akan lebih mahal apabila anak perempuan yang dilarikan sedang bersekolah atau berstatus pelajar (*tulou* ganti rugi).

Remaja yang tinggal di desa Madobag umumnya akan bekerja membantu orang tuanya dirumah dan diladang. Pada remaja berusia sekolah SD dan SMP, mereka sepulang sekolah akan pergi ke ladang (*Kamone*) untuk membantu mengambil atau mencari pinang (untuk dijual), keladi atau istilah lokalnya disebut dengan *gethe'*, pisang atau *magok* (bisa dijual atau dikonsumsi sendiri), daun pakis atau *laipat*, dan daun pucuk ubi (daun singkong atau *roro gobi*) ataupun mencari kayu api atau kayu bakar di hutan. Ada juga yang pergi ke seberang sungai untuk memberi makan ternak mereka seperti babi atau ayam.

Letak ladang yang jauh di dalam hutan atau mereka harus menyeberang sungai, maka para remaja baru pulang kerumah di saat hari sudah petang. Mereka berkumpul untuk sekedar mengobrol dan bersenda gurau dengan temannya di malam hari sekitar pukul 8 malam sampai 11 malam. Ada yang hanya berkelompok remaja putri dengan remaja putri, namun terkadang mereka juga bergaul bersama antara remaja putra dan putri. Saat berkumpul terkadang mereka bernyanyi bersama lagu-lagu dalam bahasa Mentawai. Salah satu lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu daerah tentang kisah pertemuan dengan kekasih berjudul "*Pasidepdep Asoik*" (merindukan Kekasih) yang biasanya mereka nyanyikan diiringi dengan petikan keroncong (alat musik seperti gitar kecil dengan 4 senar). Terdengar merdu memecah kesunyian malam gelap Madobag.

Berdasarkan hasil observasi, remaja di Desa Madobag sejak kecil sudah diajarkan untuk membantu pekerjaan orang tua dirumah seperti memasak, membersihkan rumah, bekerja diladang ataupun menjaga saudara-saudaranya apabila orang tua pergi ke ladang. Remaja berusia SD pun banyak yang sudah pandai mencari kayu api dan mengangkat kayu api yang cukup berat di dalam *Oppa* nya (seperti Jaragjag tapi lebih kecil, sebuah keranjang dari anyaman bambu yang dibawa dipunggung). Saat

berangkat *kamone* biasanya dalam *oppa* mereka ada beberapa *kapurut* (sagu yang dibakar dengan dibungkus daun sagu) untuk makan siang mereka.



Gambar 3.1.

Remaja yang baru pulang mengambil "*loinak*" atau kayu bakar di hutan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kebanyakan remaja di desa Madobag menuntut ilmu setelah SMP diluar desa atau luar kota. Adapun remaja yang tidak melanjutkan sekolah SMA atau kuliah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka. Namun bagi yang tidak melanjutkan atau menamatkan SD atau SMP yang gratis karena dana BOS di semua sekolah SD dan SMP yang ada di desa Madobag, baik untuk yang dari keluarga mampu maupun tidak mampu tetap digratiskan. Mereka tidak menamatkan sekolah karena beberapa sebab misalnya karena melanggar peraturan seperti hamil diluar nikah sehingga dikeluarkan oleh sekolah atau karena kurangnya motivasi orang tua kepada anak untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Hal ini seperti dituturkan oleh seorang informan yang bernama JT:

“Sekarang kalo berbicara hal ini kita mulai dari dasar. Pertama yang tidak dibudayakan sekarang menjadi budaya contohnya orang tua rata-rata didusun kecil ini ya anaknya ada niat sekolah...tapi orang tuanya lebih memilih mereka tinggal di kandang babi. Akhirnya karena tidak ada kasih sayang orang tua mengajak dia sekolah apa menyuruhnya, atau apa lebih fokus orang tua bekerja di ladang...Akhirnya anak ini mundur dari keinginan untuk bersekolah sehingga ada sebenarnya sekolah gratis tapi dia tidak mengambil pusing. Tapi sekarang dari tahun ke tahun akhirnya pola pikir masyarakat mulai berubah”

Sebagian remaja sudah mulai berpacaran sejak SD, SMP sampai SMA. Meski mereka sudah memiliki kebebasan untuk memiliki pacar, namun diakui juga oleh semua informan remaja bahwa mereka biasanya tetap mendapatkan nasihat pergaulan dari orang tua mereka. Orang tua masih menasehati mereka untuk hati-hati dalam berpacaran dan melarang mereka untuk berpacaran di tempat yang gelap, jauh dan sepi. Mereka boleh pacaran dirumah di malam hari dibawah lampu yang terang agar orang tua bisa mengawasi. Namun berdasarkan keterangan informan remaja, masih ada saja temannya yang tidak mematuhi dan melakukan pergaulan bebas sehingga terjadi pernikahan dini atau hamil diluar nikah.

Didesa ini dalam pengamatan peneliti banyak terjadi pernikahan diusia muda. Usia pernikahan untuk perempuan dan laki-laki sama dimulai dari usia antara 15 atau 16 tahun. Hal ini seperti yang dituturkan oleh seorang informan guru SMP, YT:

“Jadi dulu ada tersirat begini, 16 tahun sudah bisa mengangkat tamping sagu (balokbog) berarti dia sudah mapan dan sudah mampu bekerja di ladang untuk perempuannya....sudah pantas untuk dinikahkan”.

Seorang Informan tokoh masyarakat yaitu ketua Karang Taruna Desa Madobag, DS juga menuturkan umur pernikahan remaja di desa ini,

“Kalo perempuannya disini itu rata-rata kadang-kadang kalo dia tidak sekolah bisa jadi juga dia 15... ada juga yang umur 14...”

Dengan adanya kasus kawin lari tiap tahunnya di desa ini, pemerintah desa menetapkan aturan tentang besarnya *tulou pelari* (istilah orang desa Madobag “*lari kegunung*”). Salah satu penyebabnya adanya kawin lari adalah hubungan yang tidak disetujui oleh orang tua. Untuk tahun ini berdasarkan observasi hanya sedikit diketemukan kasus kawin lari ataupun hamil diluar nikah, namun banyak terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Seperti yang dituturkan informan tokoh masyarakat, DS:

“Saya rasa tahun yang lewat itu 2013 agak sedikit banyak sekitar 5 atau 6 (kejadian) ada”

Pada kejadian kawin lari maka keluarga orangtua perempuan yang tidak setuju dengan hubungan anaknya berhak untuk menjatuhkan *tulou* (denda kepada orang tua pihak laki-laki), bila yang dilarikan adalah seorang anak perempuan yang sedang bersekolah maka semakin banyak denda uang yang diminta oleh orang tua perempuan yang harus dibayarkan oleh orang tua laki-laki. Tapi bila kedua pasangan remaja yang kawin lari masih sama-sama sedang sekolah maka dendanya uangnya lebih sedikit. Hal ini tidak berlaku sebaliknya bagi keluarga laki-laki, apabila yang tidak menyetujui adalah orang tua laki-laki, orang tua laki-laki tidak berhak meminta *tulou* pada orang tua perempuan. Seperti yang dituturkan oleh ketua Karang Taruna desa Madobag, DS:

“ Kalo itu sudah terjadi sekitar sebulan atau seminggu maka diambil itu sanksinya (*tulou*), sanksinya itu adalah

babi, kualii juga bisa... dan itupun keluarga laki-laki tidak membantah "

Adanya *tulou* yang berupa uang tersebut di atur oleh pemerintah desa, peraturan ini muncul sejak adanya sekolah di desa Madobag. Pada zaman dulu tidak ada *tulou* pelari, setiap menikah zaman dulu harus ada izin orang tua, kalau tidak ada izin tidak bisa menikah, seperti yang diungkapkan oleh kadus Madobag, DNS :

" Sekarang baru muncul aturan *tulou* uang itu semenjak ada sekolah. Sebelum ada sekolah tidak ada itu *tulou* berupa uang...sama dengan pelari (*tulou*) itu baru sekarang muncul "

Orang yang menjadi penengah untuk menentukan besarnya *tulou* pada zaman dulu dan juga sekarang apabila diselesaikan secara adat adalah seorang *Sipasuii* (seperti Pengacara). *Sipasuii* ini ditunjuk oleh ketua adat atau ketua Etnik untuk menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah antara kedua belah pihak yang sedang bermasalah tersebut biasanya adalah orang-orang yang berpengalaman sering menyelesaikan masalah di kampung itu, bisa dari ketua adat atau ketua Etnik ke Etnik, atau bisa saja diluar ketua Etnik yang bisa dipercaya pada Etnik itu dan memiliki wibawa dalam Etnik tersebut.

Pada zaman dulu, bila ditemukan ada anak sedang berpacaran maka akan dikenakan *tulou* oleh orang tua perempuan kepada orang tua laki-laki. Besarnya *tulou* ditentukan secara adat adalah minimal berupa 3 jenis barang. Tapi kalau zaman sekarang misalkan ditemukan ada anak pacaran ditempat sepi pada malam hari, bila ditemukan petugas Linmas maka akan ditangkap dan disidang di Balai desa. Kontrol sosial dari masyarakat juga ada apabila ada anak-anak yang berkeliaran dimalam hari maka warga akan melaporkan ke petugas Linmas agar dia mengontrol.

Menurut salah seorang informan warga, MS, besarnya *tulou* ditentukan oleh besar kasusnya atau kesalahan yang diperbuat, siapa pelakunya (masih kecil atau muda atau sudah dewasa), dan permintaan orang tua perempuan yang dilarikan (kawin lari). Seperti yang telah dituturkannya:

“ Tergantung dari kasusnya...kalo besar kasusnya, besar juga dendanya. Kalo kasusnya sepele itu juga ada pertimbangan...nah, kemudian itu juga dilihat dewasa atau tidak yang melakukan. Kalo dia dewasa berarti dia sudah tahu. Kalo anak kecil yang melakukan walaupun kasusnya besar itu pertimbangannya juga ada”.

Kebanyakan *tulou* yang diminta adalah berupa barang, untuk yang diuangkan itu biasanya untuk perempuan yang sedang sekolah yang dilarikan (kawin lari). Dalam kasus seperti ini biasanya orang tua perempuan menjatuhkan 2 jenis *tulou* kepada keluarga orang tua laki-laki yang melarikan yaitu *tulou* pelari dan *tulou* ganti rugi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu orang tua remaja, AS:

“Jadi *tulou* pelari karena melarikan, tapi karena anaknya sedang bersekolah dan orang tua merasa rugi karena anaknya dilarikan, ditambah lagi ada *tulou* ganti rugi jadi *tulou* pelari ditambah *tulou* ganti rugi”

Kalau orang tua laki-laki tidak memiliki uang maka bisa diganti dengan barang senilai jumlah uang yang diminta orang tua perempuan. Besarnya *tulou* pelari itu tergantung barang yang dimiliki oleh keluarga laki-laki dan kebanyakan tidak berupa uang, yang ada diminta berupa uang juga itu biasanya adalah *tulou* ganti rugi. Barang-barang yang diminta oleh keluarga perempuan biasanya berupa tanaman (bibit), ladang, atau hewan ternak seperti babi dan ayam. Seperti yang dijelaskan oleh MS:

“Kalo itu tidak ada uang baru itu diganti babi. Pokoknya sumbernya uanglah...Babi 2 ekor kan bisa dijual jadi uang. Itu harus dibayar!...kecuali kalo sama-sama sekolah ...artinya misal saya sekolah yang saya larikan itu sekolah juga...1,5 juta...karena sama-sama sekolah kan, kecuali kalo orang yang saya larikan itu tidak sekolah dia hanya mengambil *tulou* pelari.... berupa 3 macam barang”

Pernikahan diusia dini dimana remaja pada dasarnya belum siap untuk menikah, apalagi mempunyai anak. Kebanyakan pada saat menikah mereka belum mempunyai bekal pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan baik secara fisik, psikologis dan mental. Umur yang terlalu muda kebanyakan mereka tidak mengetahui apa itu fungsi menikah, khususnya jika dikaitkan dengan kesehatan ialah mengenai fungsi reproduksi. Memiliki anak pada usia muda tentunya masih menjadi hal yang asing bagi pasangan muda ini, sehingga seringkali tidak ada perencanaan khusus bagi pasangan dalam mempersiapkan kehadiran seorang anak, khususnya persiapan secara ekonomi. Banyak pasangan informan yang menyatakan bahwa tidak ada persiapan keuangan secara khusus ketika seorang istri akan melahirkan. Berdasarkan observasi peneliti terhadap ibu yang melahirkan juga terjadi hal tersebut bahwa tidak ada persiapan keuangan untuk kebutuhan bayi baru lahir maupun untuk kebutuhan ibu pada saat melahirkan.

Hamil dalam usia muda atau remaja menjadi faktor minimnya pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan dalam masa kehamilan dan juga merawat anak khususnya pada saat dilahirkan. Selain itu faktor hamil pada usia muda mengakibatkan mereka belum bisa memiliki kesadaran yang penuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dan kesehatan anak, khususnya pemeriksaan oleh tenaga kesehatan. Kebanyakan dari mereka melakukan pemeriksaan kehamilan karena disuruh

oleh keluarga mereka, seperti ibu ataupun mertua mereka dan bukan karena kesadaran sendiri.

Banyak ibu-ibu muda yang karena kepatuhan pada orang tua yang melakukan apa saja saran orang tua (*teteu* atau nenek) mereka dalam pola asuh anak, di desa ini banyak ditemukan ibu-ibu yang sudah memberi anak bayi mereka makan keladi sejak bayi mereka belum berumur 6 bulan. Seperti yang dituturkan seorang ibu bernama RSS (18) yang memiliki seorang bayi perempuan berumur 9 bulan,

“Masih (umur) 2 minggu nya...dikasih keladi...keladi digiling lalu dikasih makannya itu...”

Bidan Poskesdes Ugai, juga menjelaskan,

“Kadang-kadang anak umur sebulan aja udah dikasih...kadang-kadang umur seminggu aja sudah dikasih...asal menangis dia dibilang sama si teteunya kasih makan lapar dia itu...kasih makan!!”.

Karena pernikahan yang terjadi pada usia dini menyebabkan kurangnya pengetahuan terhadap pola asuh dan pola asah anak. Sehingga kesalahan terhadap pola asuh dan pola asah menjadi kesalahan yang selalu terulang secara turun-temurun.

3.1.3. Pola Makan Remaja

Pertumbuhan anak pada usia remaja sangat pesat, kemudian juga kegiatan-kegiatan jasmani termasuk olahraga juga pada kondisi puncaknya. Oleh sebab itu, apabila konsumsi makanan tidak seimbang dengan kebutuhan kalori untuk pertumbuhan dan kegiatan-kegiatannya maka akan terjadi defisiensi yang akhirnya dapat menghambat pertumbuhannya. Pada anak remaja putri mulai terjadi *menarche* (awal menstruasi)

yang berarti mulai terjadi pembuangan FE (zat besi). Oleh sebab itu kalau konsumsi makanan khususnya yang mengandung FE kurang, maka akan terjadi kekurangan FE (anemia) (Notoatmodjo, 2007).

Sebagian besar informan remaja mengatakan bahwa mereka biasanya makan nasi atau sagu 2x sehari yaitu siang dan sore atau malam hari. Biasanya pisang menjadi menu sarapan pagi kebanyakan remaja di desa ini. Konsumsi susu, kopi maupun teh jarang sekali ada dalam menu makan mereka. Disiang hari sepulang sekolah, *Kapurut* (sagu yang dimasak dibungkus dengan daun sagu) akan menjadi menu makan siang mereka, untuk lauk-pauk kadang ada, kadang tidak ada. Kalau ada biasanya tidak terlalu bervariasi jenis dan terbatas jumlah ketersediaannya. Untuk ikan biasanya udang sungai (yang didapat dengan menjaring disungai atau Paligagra), babi atau *sainak* dalam bahasa Mentawai (hasil buruan atau ternak), lele yang dalam bahasa Mentawai adalah *Siloloinan*, belut, ikan ambu-ambu, ikan tamban (dibeli dari pedagang dari Muara), dan ada juga yang mencari jangkrik untuk dijadikan lauk mereka. Budidaya ikan kolam memang baru saja digerakkan tahun ini didesa Madobag, sehingga meski ada masyarakat yang memiliki kolam lele, ikan nila dan ikan mas namun ikan tersebut berdasarkan observasi masih kecil-kecil dan belum bisa dipanen. Hal ini menjadi salah satu sebab kurang bervariasi jenis dan terbatasnya jumlah ketersediaannya.

Sedangkan untuk lauk sayur biasanya mereka mengkonsumsi daun pucuk ubi (*roro gobi*), daun pakis (*laipat*), sayur kacang panjang dan terong. Namun tidak semua warga disini menanam sayur-sayuran tersebut. Menu makan sore atau malam juga hampir sama dengan makan siang. Untuk lauk ada lagi alternatif lauk yang biasa dikonsumsi remaja maupun anak didesa ini yang jarang ada di daerah lain yaitu ulat sagu (*tamra*). Ulat sagu ini merupakan sumber protein hewani yang bisa dikonsumsi saat

mentah dan matang. Kalau dimasak biasanya dimasukkan ke dalam bambu lalu di bakar, rasanya cukup unik seperti rasa kacang tanah yang direbus. Mie instan menjadi makanan baru yang biasa mereka konsumsi menggantikan makanan utama.

Sebagai makanan camilan, keladi dan pisang menjadi alternatif yang banyak dikonsumsi remaja. Beberapa jajanan yang dijual di kedai-kedai seperti kerupuk, permen ataupun biskuit gabin (biasa di sebut "roti" oleh warga desa ini). Namun jarang-jarang konsumsi makanan jadi yang ada di pasaran, karena faktor ekonomi orang tua yang membuat tidak semua remaja diberi uang jajan oleh orang tua.

3.2. Pasangan Suami Istri yang Istrinya Belum Pernah Hamil

Pada umumnya pasangan suami-istri di desa Madobag telah memiliki anak atau sedang hamil istrinya. Pasangan yang belum memiliki anak jarang ditemui. Meskipun ada yang belum memiliki anak, namun tidak membuat pasangan tersebut mendapat sorotan dari lingkungan sosial keluarga dan sekitarnya.

Masyarakat biasanya merasa kasihan terhadap pasangan suami-istri yang belum pernah hamil dan membantu mereka untuk mencari jalan keluar. Belum pernah ada stigma atau ejekan dari masyarakat yang pernah didengar langsung oleh peneliti terhadap pasangan suami-istri yang belum punya anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami-istri yang belum pernah hamil, diketahui upaya mereka untuk bisa hamil. Salah seorang informan yang belum hamil di pernikahannya yang kedua ini, NM (26) mengaku bahwa dipernikahannya yang pertama dia dikaruniai 2 orang anak. Namun di pernikahan yang kedua setelah bercerai dengan suami pertamanya selama 2 tahun masih juga belum bisa hamil dari suami yang kedua ini. Dia sudah berusaha pergi ke dukun bayi berEtnik Minang di Muara Siberut

untuk diurut. Menurut dukun bayi yang mengurutnya, rahimnya normal. Namun tidak ada hasil dan sudah 2 tahun ini belum juga bisa hamil.

Lalu menurut informan lain di dusun Ugai bernama Maria Samapopoupou dia 8 tahun baru bisa hamil setelah menggunakan ramuan obat kampung buatan *teteu* (nenek) Talui Sakoikoi dari Dusun Ugai. Ramuan tersebut diketahui peneliti setelah bertemu langsung dengan *Teteu* Talui. Daun yang biasa digunakan untuk membuat ramuan yang biasa dibuatnya itu adalah daun *Simakainau* dan daun *Palakokoai*. Menurut *Teteu* Talui banyak yang sudah terbukti bisa punya anak atau hamil setelah mendapat ramuan tradisionalnya. Dia menjelaskan bagaimana cara membuat ramuan tersebut:

“Daun *Simakainau* diambil diakarnya, ditengahnya, diujungnya, dibuat diparut lalu dimasukkan ke dalam bambu semuanya itu. Pertama dikasih sesuai aturannya ...kita ambil pertama dibawah akarnya, sudah itu ditengahnya (batang daun *Simakainau*), lalu ujungnya (bunga daun *Simakainau*) ...sudah gitu langsung buahnya itu bunga-bunganya dikasih ditaruh dibambu dimasukkan ada airnya itu diparut ..dicampur daun *Palakokoai*, daunnya pertama masih gulung-gulung yang masih muda itu dicampur... lalu dimasukkan dalam bambu dengan daun *Simakainau* diparut juga lalu dicampur air masak, lalu diminum sedikit, waktu meminum ada aturannya sambil mengucap doa “ Biar aku dapat anak..syukur Tuhan berikan biar dapat anak saya” , sisanya diusapkan di kepala, tangan, sampai ujung kaki dari atas ke bawah”

Menurut *Teteu* TI dan ibu MS sudah banyak pasutri yang tidak cepat punya anak atau hamil di desa Madobag manjur dengan ramuan *Teteu* Talui ini mereka bisa langsung hamil, namun ada juga yang tidak mengalami perubahan dan tetap belum bisa

hamil. Ibu Maria juga menambahkan bahwa dalam ramuan itu ditambahkan sedikit potongan benang dari baju suami dan istri dimasukkan ke dalam ramuan tersebut. Sedikit ramuan diminum dan sisanya di usapkan ke seluruh tubuh. Sisa terakhir ramuan disimpan dalam bambu dan digantungkan di pangkal bunga Simakainau. Ada juga yang menambahkan mainan anak untuk digantung di pangkal bunga tersebut.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu SU (23). Pasangan yang menikah sejak tahun 2007 ini sampai sekarang belum juga bisa hamil dan dikaruniai seorang anak. Dia sudah memeriksakan diri ke bidan praktek di Muara dan dianjurkan untuk membeli obat penyubur kandungan bermerk "Ju...on". Namun belum juga ada hasilnya. Dia juga telah mencoba obat kampung dari *teteu* Talui di Ugai sampai 2 kali juga tidak ada hasilnya. Sedangkan menurut hasil pemeriksaan bidan, rahimnya normal saja. Hanya menurut bidan, dia disarankan untuk mengurangi kerja berat di ladang agar bisa cepat hamil.

Dari informan yang belum pernah hamil dijelaskan bahwa tidak ada tradisi khusus yang dilakukan agar bisa mendapatkan

keturunan. Peran keluarga untuk mendapatkan keturunan juga kurang mendukung. Tidak ada keluarga seperti orang tua atau mertua yang menganjurkan agar pasangan itu memeriksakan diri ke tenaga kesehatan, baik ke Puskesmas atau bidan praktik maupun Rumah Sakit. Meski adapun informan yang belum pernah hamil dan memeriksakan diri ke bidan praktik namun mereka pergi sendiri tidak bersama suami, sehingga tidak bisa didiagnosa dengan jelas penyebab dari belum bisanya pasangan tersebut memiliki anak.

Keluarga yang tidak mendukung usaha pasangan suami istri untuk memiliki anak agar bisa hamil cenderung meremehkan dan yang disalahkan pastinya pihak perempuan. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang informan yang pernah lama istrinya tidak hamil dan akhirnya bisa hamil setelah membeli ramuan dari *teteu Ti*,

“Kadang-kadang kalau pandangan kita orang lain, kadang dianjukan... itu misalnya di bawah kita kadang-kadang diremehkan itu... apalah tidak punya anak katanya... rugi katanya... untuk apa kan istilahnya beli mereka itu kita bayar seginikan tapi keturunan tidak ada... maka kadang-kadang orang lain mereka ceraikan.”

Etnik Mentawai menganut sistem patrilinear, yakni garis keturunan yang diikuti dari pihak laki-laki sehingga anak laki-lakilah yang akan meneruskan keturunan atau marga keluarga dan juga mengurus harta warisan yang dimiliki keluarga. Selain itu, sebagian besar anak perempuan yang sudah menikah tinggal bersama dengan orang tua sehingga kelak ketika orang tua sudah tidak bisa bekerja lagi maka anak-anak laki-laki inilah yang akan mengurus orang tuanya.

Seorang ibu, bila ditanya ingin anak perempuan atau laki-laki jawabannya selalu terserah apa yang diberikan oleh Tuhan. Apalagi bagi ibu yang membutuhkan waktu lama untuk

mendapatkan keturunan. Seorang informan yang telah mendapatkan anak tidak lama setelah menikah, informan A R S mengatakan bahwa pada umumnya orang tua di desa ini lebih menyukai anak laki-laki, karena anak laki-laki nantinya akan meneruskan dan mewarisi garis keturunan atau Etnik bapaknya dan akan tinggal di rumah orang tuanya menjaga harta orang tuanya. Sedangkan anak perempuan akan tinggal di rumah suami atau mertuanya seperti yang dituturkan,

“Kan laki-laki pada umumnya kepala keluarga misalnya seperti sama kamikan ibu mertua saya ini misalnya...kalo meninggal bapaknya kan ada anaknya laki-laki...disitu dia tinggal sama anaknya laki-laki yang mamak kami itu”

Peran anak dalam keluarga pada intinya sama-sama bertugas membantu orangtua, anak perempuan membantu tugas ibu dan anak laki-laki membantu tugas bapak. Di Etnik Mentawai ini berdasarkan observasi anak perempuan biasanya membantu ibu mereka memasak sagu, mencari kayu api (*loinak*) di hutan, mencuci, membersihkan rumah, menjaga saudaranya yang lebih kecil (adiknya), dan pekerjaan diladang seperti yang dituturkan seorang informan MS:

“Anak perempuan itu tentunya kalo sudah besar dia membantu ibunya mengambil kayu api, membersihkan rumah, atau kalo tidak ada kayu api dirumah pergi dia ke hutan cari!!!...misalnya kalo dia tidak ada makanan sagu dia bikin...makanya mayoritas anak mentawai disini pandai bikin sagu”

Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya tugasnya membantu bapaknya, membuat ladang, memelihara ternak babi atau ayam, membuat kandang, dan lainnya sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang dituturkan oleh MS :

“Kalo di ladang biasanya tergantung kemampuannya dimana, kalo dipaksakan mana tau gak sanggup, tapi sedikit demi sedikit bisa kerja adat Mentawai misalnya memelihara babi atau ayam”

Berdasarkan hasil observasi peneliti pasutri yang belum dikarunia anak, seorang istri akan bekerja sendiri di ladang mereka tanpa dibantu suami. Seperti seorang Informan yang 8 tahun menikah belum hamil, Sisilia Ubai Sagarjou yang tiap hari mengurus ladangnya sendirian tanpa dibantu suami. Interaksi sehari-hari pasutri dengan keluarga mertuanya (orang tua laki-laki) cenderung kurang baik karena belum ada keturunan atau anak. Hal tersebut karena pihak orang tua laki-laki akan merasa dirugikan jika perempuan yang dinikahi anaknya dengan membayar sejumlah *alak thoga* (mahar atau mas kawin) apalagi pernikahannya kawin lari, tentu juga harus membayar *tulou*. Hal ini lah yang membuat pihak orang tua laki-laki merasa dirugikan bila perempuan yang dinikahi anak laki-laki mereka tidak bisa memberikan keturunan. Keluarga juga akan cenderung menyalahkan pihak istri atau perempuan. Apabila akhirnya istri harus bekerja sendiri tanpa bantuan suami, keluarga cenderung bersikap tidak peduli dan menganggap itu adalah hukuman untuk perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan.

Perilaku orang tua terhadap anak laki-laki menurut observasi cenderung lebih banyak memberi tugas anak perempuan daripada laki-laki. Anak perempuan mendapat banyak tugas pekerjaan rumah berkaitan dengan memasak, menyagu, menyapu, mencari kayu api dan sebagainya. Sedangkan anak laki-laki membantu mengurus ternak, membuat kandang, memberi makan ternak babi (*sainak*) ayam (*Gou-gou*), membuka ladang dan mengurus ladang. Aktivitas berat seperti membawa beban berat (kayu api atau kayu bakar) lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan daripada anak laki-laki.

3.3. Hamil

3.3.1. Masa Kehamilan

Usia ibu hamil (*kaenung dere*) di desa Madobag kebanyakan masih belasan yaitu 17 dan 19 tahun dan ada yang merupakan kehamilan pertama pertama bagi seorang ibu hamil namun ada juga yang menjadi kehamilan untuk kesekian kalinya. Bagi ibu hamil yang sudah pernah melahirkan sebelumnya mereka tidak terlalu khawatir menghadapi masa kehamilan karena sudah punya pengalaman sebelumnya.

Masa kehamilan adalah masa ketika ibu hamil menjalani proses awal hamil hingga menjelang kelahiran. Selama hamil, pemeriksaan kehamilan umumnya rutin dijalani oleh para ibu hamil tiap kegiatan Posyandu tiap bulannya di desa Madobag. Pemeriksaan kehamilan merupakan hal terpenting bagi ibu hamil karena dengan memeriksakan kehamilan secara rutin akan membuat calon bayi yang dikandung sehat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ibu yang sedang hamil di desa Madobag tetap melakukan aktivitas seperti saat sebelum hamil. Mereka akan tetap pergi ke ladang (*kamone*) untuk mengambil bahan makanan seperti keladi, daun pucuk ubi, pakis, juga daun sagu untuk membuat *kapurut*, bambu, mencari kayu api dihutan bahkan juga menjaring ikan atau udang disungai (*paligagra*). Aktivitas berat tersebut tetap mereka lakukan sampai usia kandungan memasuki 9 bulan.

Sebagian informan yang memiliki anak mengatakan ada jimat yang digunakan untuk melindungi ibu hamil yaitu bawang putih yang ditaruh disaku baju dan daun paku yang ditaruh dirambut. Selain kedua benda tersebut ada pula yang menggunkan daun *Mumunen* untuk jimat ibu hamil seperti yang dituturkan seorang ibu yang memiliki anak, RSk:

“Iya orang yang meninggal (yang mengganggu ibu hamil), supaya orang itu gak mengganggu keluarga kita. Supaya mereka (roh orang mati) tau bahwa kita yang pake daun mumunen sedang hamil”

Bila ibu hamil memakai ketiga jenis benda tersebut sebagai jimat mereka percaya bahwa benda tersebut akan melindungi ibu hamil dari gangguan atau sapaan roh-roh jahat yang disebut dengan *kisei*. Dimana masyarakat Etnik Mentawai didesa Madobag percaya bila seseorang terkena *kisei* bisa sakit dan yang bisa menyembuhkan hanya *Sikerei*. Seperti yang dituturkan oleh ibu R Sk juga,

“Seperti roh-roh yang tidak baik, roh-roh orang meninggal seperti ada ibu meninggal dia atau misalkan ada saudara kami meninggal belum kami pestakan, belum kami pulangkan didalam rumahkan...mengganggu dia, kalo ada orang hamil dia ganggu itu”

3.3.2. Pandangan Masyarakat terhadap Kehamilan

Masa kehamilan adalah suatu hal yang membawa kebahagiaan oleh kebanyakan perempuan Etnik Mentawai. Pada masa kehamilan tidak ditemukan adanya pesta atau upacara tradisi untuk merayakan masa kehamilan dalam adat Etnik Mentawai ini. Seorang istri yang sedang hamil tetap melakukan pekerjaannya sehari-hari seperti saat belum hamil.

Ibu hamil dalam Etnik Mentawai di desa Madobag biasanya memiliki kebebasan untuk memilih apakah ketika hamil itu mereka tetap bekerja atau tidak. Namun tuntutan kebutuhan untuk makan sehari-hari membuat ibu hamil tidak bisa menghindari pekerjaan diladang dan juga mencari kayu api di hutan. Bekerja diladang juga sudah dianggap sebagai tugas perempuan dalam budaya masyarakat Etnik Mentawai di desa ini. Suami tidak

menggantikan pekerjaan ini karena dalam adat Mentawai pantang suami menebang pohon, mencangkul, memotong kayu ataupun membuka ladang saat istri sedang hamil dan pendapat Etnik tersebut semua pekerjaan itu memang adalah pekerjaan perempuan. Dari hasil observasi, ibu hamil tetap bekerja diladang, mencari kayu bakar atau dalam istilah lokalnya adalah *loinak* dan mengangkutnya dengan *jaragjak* dipunggungnya bahkan juga menjaring ikan atau udang di sungai (*Paligagra*).

3.3.3. Pantangan-pantangan yang Berlaku di Masyarakat pada Masa Kehamilan

3.3.3.1. Pantangan Makanan dan Pola Makan pada Masa Kehamilan

Untuk makanan pada dasarnya semua ibu hamil dan yang pernah hamil di Etnik Mentawai boleh memakan apa saja sesuai selera, hanya beberapa jenis buah dan minuman di pantangkan karena memang variasi jenis pangan dan jumlah ketersediannya terbatas di desa Madobag ini. Beberapa jenis makanan Yang menjadi pantangan dan tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil dalam Etnik Mentawai antara lain :

Dilarang makan buah nanas, karena dipercaya akan menyebabkan bayi yang dilahirkan kepalanya bersisik atau berkudis;

Dilarang makan buah *jambak* (jambu air) karena bayi yang dilahirkan akan berlubang dikepala seperti buah jambu air;

Dilarang terlalu sering minum susu atau yang manis-manis karena bisa sebabkan kepala anak yang didalam kandungan besar sehingga susah waktu melahirkan;

Dilarang makan buah pepaya karena dipercaya bayi yang lahir kepalanya akan berbentuk lonjong seperti pepaya;

Dilarang makan tebu karena bisa sebabkan bayi yang lahir suka meleleh air liurnya;

Dilarang minum minuman beralkohol karena bisa sebabkan bayi lahir tidak normal atau keguguran.

Sebagian ibu yang pernah hamil dan sedang hamil menjalani pantangan ini, namun ada juga yang sudah tidak menjalani pantangan ini dan hanya menjalani beberapa pantangan makanan saja. Tidak ada sanksi khusus secara adat apabila melanggar pantangan seperti diatas, namun masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil mengkonsumsi makanan-makanan yang telah disebutkan diatas akan berakibat langsung kepada ibu dan juga anak berupa konsekuensi seperti yang disebutkan diatas.

Pola makan dan asupan makanan tambahan untuk ibu yang sedang hamil sebaiknya lebih banyak porsiya daripada saat sedang tidak hamil. Namun berdasarkan wawancara peneliti pada ibu yang sedang hamil tidak terdapat perbedaan pola makan dan asupan makanan tambahan pada saat kondisi sedang hamil dan saat sebelum hamil. Mereka makan 3 x sehari yaitu pagi, siang dan sore atau malam. Jika tidak makan sagu (makanan pokok Etnik Mentawai di desa Madobag) atau nasi dengan sayur terkadang ditambah ikan seadanya, dipagi hari mereka makan pisang rebus. Untuk sayur yang ada tersedia di desa ini biasanya daun pucuk ubi (daun singkong), daun paku dan pakis. Sedangkan untuk ikan biasanya mereka dapat dari menjaring disungai (*Paligagra*), yang biasa mereka dapat dari sungai adalah ikan lele, udang sungai, atau belut. Sedangkan ikan yang biasa dibeli dari pedagang ikan keliling adalah ikan tamban dan ikan ambu-ambu. Perbedaan pola makan hanya terjadi di awal usia kehamilan dikarenakan keluhan mual dan muntah saat usia kandungan dibawah 4 bulan, dalam kondisi seperti itu biasanya mengganggu nafsu makan ibu hamil. Ibu hamil didesa Madobag juga percaya bahwa makan yang enak-enak, makan yang berlemak dan berminyak (dimasak dengan

minyak manis, sebutan mereka untuk minyak goreng) dapat membuat besar janin yang pada akhirnya akan mempersulit proses persalinan. Pada masa kehamilan, ibu-ibu di desa Madobag tidak terbiasa mengonsumsi susu untuk ibu hamil karena alasan mahal dan memang barangnya sulit didapatkan didesa ini.

Variasi jenis ketersediaan pangan yang kurang seperti jenis sayuran dan juga keterbatasan jumlahnya yang tersedia baik diladang masyarakat maupun dipasaran di desa ini membuat asupan gizi ibu hamil masih kurang baik dari jenis maupun jumlahnya. Kecukupan gizi dengan makanan yang bervariasi dalam jumlah cukup akan mempengaruhi pertumbuhan janin sehat dalam rahim ibu. Melihat pola konsumsi gizi yang kurang baik, dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap kualitas bayi yang dilahirkan.

Disisi lain dalam masa kehamilan ibu tetap harus bekerja keras. Kegiatan tersebut membutuhkan asupan makanan yang tinggi kalori, namun tampaknya kurang terpenuhi dengan jumlah makanan yang tidak jauh berbeda dengan saat tidak hamil. Kekurangan energi protein pada ibu hamil juga akan berdampak buruk pada bayi dan ibunya. Bayi bisa lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Kondisi bayi BBLR sangat rentan terhadap penyakit sehingga akan membahayakan kesehatannya pada awal kehidupannya (Notoatmodjo, 2007).

3.3.3.2 Pantangan Perilaku pada Masa Kehamilan

Tidak ada tradisi khusus dalam perawatan ibu yang sedang hamil dalam Etnik Mentawai. Namun terdapat beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan selama masa kehamilan yang tidak boleh dilanggar baik oleh ibu maupun suaminya. Pantangan untuk suami antara lain:

- 1) Tidak boleh setelah berburu lalu membunuh binatang hasil buruan, harus orang lain yang membunuh yang istrinya tidak sedang hamil. Apabila hal ini dilanggar maka dipercaya anak yang dilahirkan kelak akan sama secara fisiknya menyerupai hewan yang dibunuh;
- 2) Tidak boleh selingkuh karena akan menyebabkan anak yang lahir mati atau lahir dalam keadaan cacat;
- 3) Tidak boleh memaku (kedinding atau papan), karena dipercaya bisa sebabkan istri susah saat melahirkan;
- 4) Tidak boleh membuka ladang karena dipercaya akan membuat anaknya itu tidak normal hidupnya atau bisa lahir cacat;
- 5) Tidak boleh menebang pohon karena dipercaya bila dilanggar dapat menyebabkan kecelakaan seperti kepala bayi bisa pecah atau bayi susah lahirnya;
- 6) Tidak boleh membakar pohon karena bisa sebabkan kulit bayi yang lahir hitam;
- 7) Tidak boleh berbuat yang tidak baik kepada istri kalau dilanggar bisa sebabkan bayi susah lahirnya,
- 8) Tidak boleh melanggar peraturan orang tua bisa sebabkan istri susah melahirkan;
- 9) Tidak boleh menaruh atau menyimpan sagu hasil menyagu didalam air atau sungai (*pasiedet*), harus selain pasutri yang istrinya sedang hamil yang melakukan misalnya orang tua atau anak. Kalau dilanggar dipercaya bisa membuat bayi susah melahirkannya;
- 10) Tidak boleh menimbun kolam atau menggali lubang (sumur), karena bisa sebabkan bayi sulit keluar saat melahirkan.

Sedangkan pantangan perilaku untuk ibu atau istri yang sedang hamil antara lain :

- 1) Pantang memeriksakan kehamilan diusia awal kandungan (biasanya sebelum 4 bulan umur kandungan) karena akan menyebabkan keguguran (tidak jadi hamilnya);
- 2) Tidak boleh selingkuh dengan laki-laki lain karena bisa meninggal saat melahirkan;
- 3) Tidak boleh potong rambut sampai anak berumur 8 bulan karena bisa menyebabkan si anak atau keluarga atau orang tua atau tetangga ada yang meninggal;
- 4) Tidak boleh tidur berdua dengan suami karena bisa sebabkan anak yang dikandung meninggal;
- 5) Tidak boleh memasukkan tangan ke tempat yang sempit akan menyebabkan susah waktu melahirkan;
- 6) Tidak boleh pelit, kalau ada makanan harus berbagi agar anak lahir selamat;
- 7) Tidak boleh duduk dengan kaki yang satu terlentang dan yang satu terlipat karena bisa sebabkan waktu melahirkan yang keluar kaki anak dulu sehingga susah melahirkannya;
- 8) Tidak boleh diam didekat pintu karena bisa sebabkan bayi sulit keluaranya saat melahirkan;
- 9) Tidak boleh menaruh atau menyimpan sagu hasil menyagu didalam air atau sungai (*pasiedet*), harus selain pasutri yang istrinya sedang hamil yang melakukan misalnya orang tua atau anak. Kalau dilanggar dipercaya bisa membuat bayi susah melahirkannya.

3.3.4. Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan

Dari hasil observasi dan wawancara beberapa informan ibu hamil dan yang pernah hamil, ketika mereka memeriksakan kehamilannya baik ke Poskesdes maupun ketika Posyandu selalu datang sendiri tanpa didampingi atau diantar suami. Hal ini

menunjukkan kurangnya peran suami dalam hal perawatan kehamilan.

Ibu hamil juga masih tetap harus bekerja diladang, mencari kayu api dihutan dan juga menjaring ikan disungai. Hal ini menunjukkan bahwa suami kurang memberikan perhatian dan bantuan kepada ibu yang sedang hamil. Karena aktivitas berat yang dilakukan ibu saat tidak hamil masih tetap dilakukan seorang ibu saat sedang hamil.

Pekerjaan yang berat seperti mengangkat kayu api atau menjaring ikan disungai bisa menimbulkan kecelakaan maupun keguguran, mengingat kondisi hamil dapat mengurangi kekuatan dan kelincahan secara fisik. Oleh karena itu tidak mengherankan bila selama hamil ibu hamil sering mengeluhkan sakit pinggang atau pegal-pegal. Namun tidak ada upaya pencarian pengobatan baik ke dukun ataupun bidan untuk sakit waktu hamil. Hanya ibu hamil yang aktif datang pada saat Posyandu yang meminta pertolongan penyembuhan kepada bidan nakes dengan rekomendasi dari *bidan kampung* (dukun bayi). Biasanya obat yang diberikan dalam observasi peneliti kepada ibu hamil antara lain Calcium lactate, vitamin C dan zat besi (penambah darah).

3.3.5. Pola Pemeriksaan Kehamilan

3.3.5.1. Pemeriksaan Kehamilan oleh Bidan kampung (Dukun Bayi)

Pada zaman dulu tidak ada tenaga kesehatan di desa Madobag, Petugas kesehatan hanya ada di ibukota kecamatan Siberut Selatan yaitu Muara. Jarak yang harus ditempuh (melalui jalan darat kurang lebih 43 KM) karena sulit transportasi baik air maupun darat adalah dengan berjalan kaki (dengan kondisi jalan yang rusak parah) yang ditempuh dalam waktu 4 jam (untuk orang

asli desa Madobag). Karena hal ini Pola pencarian pengobatan (*Health Seeking Behaviour*) untuk pemeriksaan kehamilan masyarakat desa Madobag cenderung memeriksakan kehamilan ke bidan kampung (dukun bayi). Bidan kampung yang bermitra dengan Puskesmas lalu setelah diperiksa oleh bidan kampung akan merekomendasikan untuk ibu hamil melanjutkan pemeriksaan ke bidan desa di Poskesdes.

Bidan kampung di Desa Madobag ada yang belajar pertama kali cara menolong persalinan dari pelatihan yang diadakan oleh kesusteran dan ada juga yang mendapatkan ilmu cara menolong persalinan secara turun temurun dari pengalaman orang tua. Beberapa dari mereka dirangkul menjadi mitra Puskesmas dan dipilih menjadi kader kesehatan. Di masing-masing wilayah kerja Pokesdes di desa Madobag yaitu Poskesdes Rogdog, Madobag, dan Ugai ada 2 bidan kampung (dukun bayi) yang di pilih menjadi kader kesehatan. Semenjak menjadi kader inilah mereka mulai mengenal yang namanya pemeriksaan kehamilan, karena mendapat pelatihan pemeriksaan kehamilan secara palpasi dari Puskesmas.

Dalam adat budaya Mentawai tidak ada yang namanya pemeriksaan kehamilan, sehingga pemeriksaan kehamilan oleh bidan kampung yang didapatkan dari pelatihan oleh Puskesmas sama dengan pemeriksaan kehamilan oleh bidan yaitu dengan cara dipalpasi. Pemeriksaan kehamilan yang dilakukan bidan kampung biasanya untuk mengetahui umur kandungan ibu hamil dan memeriksa posisi bayi apakah normal atau tidak. Pemeriksaan tersebut sama dengan yang dilakukan oleh bidan nakes yaitu dengan cara di *palpasi*. Sedangkan untuk keluhan sakit pada ibu hamil, bidan kampung yang bermitra dengan Puskesmas akan merekomendasikan untuk memeriksakan kehamilan ke bidan nakes di Poskesdes.

Karena pengalaman bidan kampung yang sudah puluhan tahun telah menolong persalinan, *bidan kampung* memiliki peran yang sangat besar dalam masyarakat. Karena bagi sebagian besar masyarakat bidan kampung lebih dipercaya daripada bidan desa. Ini terbukti ketika mendekati masa melahirkan atau dalam proses melahirkan yang sulit maka pihak pertama yang akan dipanggil untuk membantu melahirkan adalah bidan kampung.

Proses melahirkan yang sulit dianggap tidak wajar didesa Madobag ini, dimana ibu-ibu didesa ini terbiasa beraktivitas berat dengan bekerja diladang tiap harinya. Maka pada ibu yang susah melahirkan akan disuruh oleh bidan kampung untuk melakukan pengakuan dosa atau pelanggaran pantangan yang mungkin telah dilakukan saat sebelum hamil atau pada masa kehamilan. Setelah mengakui kesalahan lalu bidan kampung akan membacakan doa-doa sesuai keyakinan masing-masing dan juga mantra dalam bahasa Mentawai halus.

Selain karena dianggap sudah berpengalaman, pemilihan bidan kampung untuk periksa kehamilan karena periksa kehamilan maupun pertolongan persalinan oleh bidan kampung sejak zaman dulu didesa ini tidak dikenai pembayaran. Para bidan kampung tersebut membantu proses persalinan sampai memandikan bayi tidak memungut biaya apapun. Karena memang kondisi perekonomian masyarakat desa ini kebanyakan berada di bawah garis kemiskinan. Misalkan ada yang diberi ibu atau keluarga yang dibantu persalinannya, biasanya berupa barang yang diberi, seperti penuturan salah seorang bidan kampung, ES:

“Tidak ada sama sekali (uang yang diberi oleh keluarga yang dibantu persalinannya)...emang disini kurang mengerti, yang punya perasaan selama ini saya kerja Cuma 3 ...istri Daniel 1 kain panjang dikasih sama bailinda (ibunya si Linda) itu 1 tangguk dikasih”

3.3.5.2. Pemeriksaan Kehamilan oleh Bidan

Kegiatan Posyandu di desa Madobag diadakan tiap tanggal 8 tiap bulannya dimulai sekitar pukul 09.00. Apabila tanggal 8 bertepatan pada hari libur maka kegiatan Posyandu akan diadakan setelah hari libur tersebut. Dalam kegiatan Posyandu ini biasanya ibu hamil juga datang untuk memeriksakan kehamilan.

Pada saat kunjungan ibu hamil ke Posyandu, bidan Poskesdes akan memberi secara gratis pil penambah darah, Calcium lactate dan Vitamin C untuk ibu hamil. Pemberian makanan tambahan (PMT) berupa bubur kacang hijau juga diberikan pada ibu hamil selain juga pada balita yang datang ke Posyandu.

Salah satu masalah yang menghambat bidan di Poskesdes adalah tidak adanya kunjungan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya pada awal usia kandungan (biasanya 4 bulan pertama usia kehamilannya KN1). Hal ini dikarenakan dalam budaya Mentawai di Desa Madobag memiliki kepercayaan bahwa tabu untuk usia kehamilan pertama memeriksakan kandungan baik ke bidan kampung (dukun bayi) ataupun bidan desa. Karena bila dilanggar dipercaya dapat menyebabkan keguguran. Selain itu bila tidak ada keluhan saat hamil dianggap tidak perlu datang ke tenaga kesehatan atau bidan kampung untuk memeriksakan kandungan. Sehingga jarang sekali ibu hamil yang memeriksakan diri diawal kehamilannya dengan keluhan mual dan muntah. Kecuali bagi ibu-ibu yang memiliki pendidikan tinggi (SMA), mereka akan memeriksakan kehamilan ke Poskesdes atau Puskesmas, ada juga yang memeriksakan ke bidan kampung yang juga kader kesehatan di desanya.

3.3.6. Kebiasaan Merokok Pada Perempuan yang Sedang Hamil

Peneliti tidak menjumpai ibu hamil yang sedang merokok. Namun menurut penuturan seorang ibu yang telah memiliki anak, bahwa saat di masa hamil dia tetap merokok. Tapi saat masa menyusui dia akan berhenti merokok. Jenis rokok yang biasa dia konsumsi adalah rokok daun, biasanya dari daun pisang yang dikeringkan kurang lebih selama 2 hari lalu diisi dengan tembakau merek "*Panorama*" yang ada juga beberapa kedai di desa tersebut menjual tembakau ini.

3.4. Proses Persalinan

Proses persalinan merupakan suatu kondisi yang sangat membutuhkan perhatian khusus baik dari keluarga maupun actor-aktor yang dipilih untuk memberi pelayanan persalinan. Ketika seorang ibu dalam situasi persalinan, risiko terjadi kondisi kritis yang dapat membahayakan ibu dan bayi sangat besar. Masyarakat sudah menyadari adanya risiko tersebut, hal ini terbukti dengan adanya upaya pencegahan yang dilakukan baik berupa upaya medis maupun non medis. Selain persiapan fisik, mereka juga melakukan persiapan psikis, yang dilakukan baik oleh ibu maupun keluarga, bahkan ada banyak dukungan dari lingkungannya.

Harapan bisa lahir normal tanpa kelainan merupakan harapan yang dimiliki oleh ibu hamil dan seluruh keluarganya. Oleh karena itu, beberapa ibu hamil selalu datang ke Posyandu, selain datang ke Posyandu mereka juga datang memeriksakan kehamilannya ke bidan kampung (dukun bayi). Frekuensi datang ke bidan kampung akan lebih sering jika keluhan menjelang persalinan sering terjadi.

Masyarakat desa Madobag, sudah menjadi tradisi mereka akan melahirkan dirumah dengan dibantu oleh suami ataupun keluarga dan juga tetangga. Apabila ada proses melahirkan yang

sulit, barulah keluarga ibu atau tetangga yang membantu akan memanggil bidan desa atau bidan kampung (dukun bayi) untuk menolong persalinan yang sulit. Berbagai alasan dikemukakan mengapa mereka lebih memilih melahirkan dirumah. Mereka menganggap tabu atau pantang jika melahirkan diketahui oleh banyak orang apalagi laki-laki, selain itu sulitnya transportasi dan jarak yang jauh serta jalan yang rusak parah membuat mereka merasa kesulitan jika harus datang untuk melahirkan ke Puskesmas. Selain itu melahirkan dirumah sendiri lebih nyaman karena bisa ditunggu oleh keluarga, biaya lebih murah karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi, dan hanya disaksikan keluarga terdekat saat bayi keluar sehingga ibu tidak merasa malu.

3.4.1. Persiapan Persalinan

Menjelang persalinan dianggap hal yang biasa saja bagi ibu hamil di desa Madobag. Namun ada juga yang sangat memperhatikan dan menjaga kondisinya. Persiapan yang biasa dilakukan oleh ibu menjelang persalinan adalah mencari bambu dan kayu bakar atau *loinak* untuk persiapan memasak makanan saat hari kelahiran dan beberapa hari berikutnya. Ibu hamil menjelang persalinan akan menyimpan banyak cadangan kayu api dan bambu untuk memasak sagu dan makanan lainnya karena setelah persalinan dalam adat Mentawai ibu dan bayi yang baru lahir pantang untuk keluar rumah meskipun diteras rumah sampai diadakannya pesta pembukaan (*punen Pasikawoni*).

Tidak ada ruangan khusus yang disiapkan sebagai tempat melahirkan dirumah, namun kebanyakan ibu yang bersalin akan memilih kamar tidur sebagai tempat persalinannya. Jarang sekali ada persiapan berupa uang pada ibu hamil menjelang persalinan, begitupula persiapan lainnya. Kebanyakan hanya seadanya,

misalnya kain panjang milik ibu akan dipakai untuk membungkus bayi baru lahir. Sedangkan untuk baju, di desa ini sulit ditemukan kedai atau orang yang menjual baju bayi. Yang menjual hanya di Muara pusat kecamatan Siberut Selatan. Sehingga kebanyakan baju bayi yang dimiliki adalah bekas milik saudara atau tetangga yang diberikan kepada bayi yang baru lahir. Hanya bagi yang mampu secara ekonomi saja akan pergi ke Muara untuk membeli perlengkapan kebutuhan bayi.

Tidak ada pantangan atau larangan menjelang melahirkan, termasuk pantangan makanan dan minuman. Salah seorang informan ibu M I S menjelaskan makanan yang biasa dikonsumsi menjelang melahirkan adalah telur dengan sagu yang dimasak dibambu atau dengan nasi, ini dipercaya dapat menambah tenaga ibu saat melahirkan (*menjejan*),

“Waktu mau melahirkan makan telur...waktu terasa sakit itu biar kuat ambil tenaga, sama nasi, kadang sagu dalam bambu ”

Sebagian besar informan juga mengatakan tidak ada obat-obatan yang digunakan menjelang persalinan. Sedangkan obat tradisional hanya digunakan saat proses persalinan yang sulit, bila kontraksi lebih dari sehari. Yang digunakan untuk melancarkan persalinan yang sulit biasanya bermacam-macam cara membuatnya, namun yang digunakan biasanya oleh ibu-ibu didesa madobag adalah parutan buah tanaman *Sikukuet* yang ada diakarnya, daun *Talingengeng* dan daun *Baba* yang direbus dalam bambu dan diberi tambahan air. Ada juga yang merebus daun-daunan tersebut didalam periuk. Ada juga yang menambahkan abu bulu ayam yang dibakar kedalam ramuan tersebut. Ramuan obat tradisional untuk melancarkan persalinan saat persalinan sulit sama dengan ramuan obat tradisional yang diminum setelah melahirkan. Seperti yang dituturkan seorang informan bapak, FS:

“Ya daun sikukuet, daun sirih (Talingengeng) dan daun Baba sudah itu kami peras nanti airnya saya kasih dibambu untuk diminum nanti sudah gitu ampasnya itu dicampur dengan arang bulu ayam itu..campur, diminum dan dioleskan”

Informan Ibu ET juga menjelaskan tentang pemakaian ramuan di atas dengan cara diikatkan di perut,

“Daun Sikukuet sama daun Talingengeng diikat disini (diperut) pake kain”



Gambar 3.2

Bagian batang daun Sikukuet yang lunak diambil untuk obat tradisional ibu setelah melahirkan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informan Ibu AS mempraktekkan pada peneliti cara penggunaan batang lunak daun Sikukuet untuk ibu sehabis melahirkan, yaitu batang daun Sikukuet diambil bagian yang lunak, lalu diremas-remas dan dioleskan ke perut.

Peran suami menjelang persalinan sangat penting. Para suami memberi cukup perhatian kepada ibu yang hendak melahirkan. Suami biasanya membantu menyiapkan daun-daunan untuk obat tradisional ibu yang bersalin. Selain itu dari hasil observasi ibu menjelang persalinan suami juga membantu

mencari sayur pakis dan memasak makanan sagu dan pakis tersebut untuk dimakan ibu saat sesudah persalinan, membantu membersihkan lantai bekas air ketuban, mencuci pakaian bekas melahirkan, membersihkan lantai bekas air ketuban dan darah ibu melahirkan dengan air, membersihkan ari-ari sebelum dikubur dan memanggil tetangga atau bidan atau dukun untuk menolong persalinan bahkan ada juga yang membantu istri melahirkan dan membantu memotong tali pusat bayi.

Berdasarkan observasi pada ibu hamil menjelang persalinan, tidak ada pemeriksaan khusus menjelang persalinan. Sebagian besar informan juga mengatakan tidak ada jimat yang dipakai menjelang persalinan. Namun ada daun yang bernama *Sakgelei* yang biasa dipersiapkan saat menjelang persalinan yang ditaruh dipagar atau depan pintu rumah atau dikibas-kibaskan sekeliling rumah. Daun ini dipercaya dapat mengusir setan atau roh-roh jahat yang dapat mengganggu persalinan sehingga seorang ibu sulit melahirkan.

3.4.2. Pemilihan Pertolongan pada Persalinan

Dalam memilih pertolongan persalinan pasangan suami-istri akan dibantu oleh keluarga misalnya mertua, saudara suami ataupun tetangga dekat. Meskipun mereka tidak tinggal serumah dengan orang tua mereka setelah menikah, namun pada saat persalinan biasanya orangtua atau saudara dan tetangga terdekat datang untuk membantu menyiapkan segala proses persalinan. Sebagian besar informan yang pernah melahirkan dan memiliki anak mengatakan bahwa mereka biasanya akan memanggil bidan kampung ataupun bidan desa atau bisa juga keduanya (bidan kampung sebagai kader kesehatan dan bermitra dengan Puskesmas) bila proses persalinan sulit. Persalinan sulit yang dimaksud adalah bila kontraksi yang dialami ibu sampai lebih dari

1 hari. Namun bila proses persalinan lancar biasanya bila jarak fasilitas kesehatan jauh maka pemotongan tali pusat akan dilakukan sendiri oleh suami atau keluarga yang dianggap bisa menolong atau berpengalaman.

Masyarakat Etnik Mentawai di desa Madobag percaya bahwa apabila seorang sulit melahirkan berarti ada pantangan yang dilanggar oleh ibu tersebut. Pada saat tersebut bidan kampung akan menyarankan ibu tersebut untuk mengakui dosa atau kesalahan, lalu bidan kampung akan meminta ramuan obat kampung dari *Sikerei* (dukun pengobatan Etnik Mentawai) dan membacakan doa-doa atau mantra kedalam obat kampung tersebut lalu diminumkan pada ibu yang sulit melahirkan. Namun bidan kampung yang mengetahui daun-daunan untuk membuat ramuan tersebut akan membuat ramuan sendiri. Apabila masih tidak dapat menolong cara dari bidan kampung maka akan dipanggil *Sikerei* untuk mambantu. Sesuai penuturan dari salah seorang bidan kampung, AS:

“Kalo Sikerei misalnya kalo tidak mampu kami...ada misalnya gangguan setan dia baru panggil Sikerei”

Masyarakat Etnik Mentawai di Desa Madobag percaya bahwa ibu yang sulit melahirkan bisa disebabkan karena gangguan setan yang biasa mereka sebut *Sikaoinan* (roh sungai-setan tersebut diidentikkan dengan buaya). Setan ini dipercaya akan mengganggu karena si ibu melanggar pantangan atau kurang melakukan kebaikan misalnya si ibu kurang bermasyarakat, atau kurang berbagi bila ada makanan ada ikan dimakan sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan melahirkan dengan pertolongan bidan kampung (dukun bayi) dan melahirkan dirumah. Mereka percaya bahwa bidan kampung dapat menolong mereka karena mereka sudah terbiasa bertemu dengan dukun yang menolong persalinan tersebut. Selain itu dari pengamatan peneliti bidan kampung didesa kebanyakan

adalah orang yang dituakan dan dihormati oleh orang-orang didesa tersebut. Beberapa informan ibu mengaku melahirkan dengan ditolong oleh suaminya sendiri.

Kurangnya akses terhadap tenaga dan fasilitas kesehatan dikarenakan jarak rumah mereka yang jauh dan sulit transportasi terlihat dalam pengamatan peneliti. Jarak jauh mengakibatkan biaya transportasi mahal, terasa berat bagi masyarakat pada umumnya di desa Madobag yang kebanyakan memiliki kemampuan ekonomi yang sangat terbatas. Meskipun ada Poskesdes yang dilengkapi oleh 2 tenaga kesehatan yaitu 1 bidan dan 1 perawat di desa ini, namun terkadang tenaga kesehatan yang bertugas disana sering tidak berada ditempat. Belum lagi mereka keberatan bila harus membayar, jika melahirkan di bidan praktik (swasta), dengan sejumlah biaya tertentu. Berbeda dengan bidan kampung, mereka biasa menolong tanpa memungut biaya apapun. Mereka bisa memberi sekedarnya misalnya dibayar dengan kain panjang atau hasil ladang atau hewan ternak seperti ayam atau bahkan tidak perlu memberi apa-apa sama sekali. Seperti yang diungkapkan oleh seorang bidan kampung bernama ES:

“Tidak ada sama sekali...emang disini kurang mengerti yang punya perasaan selama ini saya kerja Cuma 3...istri Daniel 1 kain panjang dikasih sama bailinda itu 1 tangguk (alat untuk menjaring ikan disungai (paligagra)) dikasih”

Hal serupa juga dialami oleh dukun bayi bernama AS, berikut penuturannya,

“Tidak ada, hanya terima kasih itu.....Kalo misalnya ...seandainya sulit si ibu itu (melahirkan)...kami masukkan tangan itu ada perasaan keluarga mereka dikasih ayam...misalnya sulit”

Jauhnya jarak ke fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan terbatasnya tenaga kesehatan yang ada di desa Madobag juga membuat keluarga ibu yang akan melahirkan enggan membawa ibu melahirkan ke Puskesmas, dan lebih memilih melahirkan dirumah dibantu oleh bidan kampung.

Seorang bidan kampung atau dukun bayi menggeluti profesinya selama puluhan tahun, tentunya pengalaman menolong persalinan sudah sangat banyak sehingga membuat masyarakat lebih memilih pertolongan persalinan ke bidan kampung. Seperti seorang bidan kampung bernama AS mengaku sudah sejak tahun 1983 berprofesi sebagai bidan kampung atau dukun bayi. Berarti sudah hampir 30 tahun pengalamannya menolong persalinan. Salah satu hal yang mendorongnya berprofesi sebagai dukun bayi adalah karena zaman dulu terbatas sekali tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan di desa Madobag seperti yang dituturkannya,

“Dulu tidak ada dokter kami, jadi disuruh kami menjadi dukun bayi . Ada panggilan dari susteran (gereja), kami dipanggil sekitar 3 orang...disana kami dilatih cara menggunting tali pusat dan untuk membantu persalinan. Jadi pulang kami praktek dari sana disini dipraktekkan ada orang yang melahirkan dan ada ibu hamil kami praktekkan...jadi dibiasakan untuk praktek itu ada kemauan kami....Kemauan kami dan juga untuk menolong si ibu itu siapa lagi?...perawat (dulu) kami tidak ada, dokter kami jauh...jalan dengan transportasi seperti jalan ini kan belum ada....pompong jarang...boat jarang...itu yang menjadikan kami seperti ini”.

3.4.3. Proses Persalinan Tradisional

Proses persalinan secara tradisional yang ditolong oleh bidan kampung atau dukun bayi, atau bisa pula ditolong oleh

suami atau orangtua atau keluarga yang dianggap berpengalaman. Pada umumnya untuk persalinan yang lancar setelah bayi lahir, maka bidan kampung akan memotong tali pusat dengan gunting pada zaman sekarang. Namun pada zaman dulu pemotongan tali pusat oleh bidan kampung menggunakan bambu yang dibelah tipis (*welat*).

Untuk persalinan yang sulit, bidan kampung akan meminta bantuan *Sikerei* untuk melihat apa ada gangguan dari setan *Sikaoinan* (roh sungai atau setan yang didentikkan dengan buaya) yang biasa mengganggu ibu menjelang persalinan. Namun bila ternyata bukan gangguan dari setan tersebut, maka dianggap si ibu telah melanggar salah satu pantangan waktu hamil dan akan disarankan untuk melakukan pengakuan dosa. Apabila ternyata pantangan tersebut berupa kesalahan pada suami, maka ibu yang hendak melahirkan diharuskan oleh bidan kampung untuk meminta maaf kepada suami. Kemudian setelah itu bidan kampung akan membuat ramuan (bagi yang bisa, kalau tidak bisa akan meminta bantuan *Sikerei* untuk membuat ramuan tradisional untuk ibu yang sulit melahirkan) dan membacakan doa-doa sesuai keyakinan masing-masing atau mantra-mantra dalam bahasa Mentawai halus setelah itu ramuan tersebut akan diminumkan ke ibu yang sulit proses melahirkannya.

3.4.4. Pengeluaran Ari-ari atau Tembuni

Setelah bayi lahir, maka tali pusat akan dipotong dengan gunting. Pemotongan tali pusat tidak menunggu ari-ari keluar agar cengkeraman rahim pada plasenta terlepas setelah tali pusat dipotong sehingga lebih cepat dan mudah keluar. Lalu plasenta akan dibersihkan dan dibungkus dengan kain. Dalam adat Mentawai, plasenta sebelum dibungkus dan dikubur, diberi sedikit tetesan air susu ibu, sedikit makanan masak seperti potongan

keladi dan juga daun *Ailelepet*. Ada juga yang menambahkan uang koin dalam bungkus plasenta tersebut. Hal ini dilakukan agar plasenta yang dianggap sebagai saudara di bayi nantinya setelah dikubur tidak mengganggu si bayi. Ada juga informan ibu yang memasukkan plasenta tersebut kedalam bambu, diberi tanah lalu digantungkan di salah satu sisi rumah. Seperti yang dituturkan salah seorang informan ibu, Reissi Salalatek,

“Dikasih apanya... mimiknya (ASI), susunya dikasih makanannya... sedikit keladi, dan kalung dikasih sedikit kain ... daun (*Ailelepet*) dikasih juga”



Gambar 3.3.

Daun *Ailelepet*.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informan lain, ibu MIS menuturkan bahwa anaknya di letakkan didalam bambu, namun ada juga yang dikubur dibawah tempat tidur anak,

“Tidak tentu, kadang biasanya dikasih didalam bambu lalu diletakkan digantung disana, kadang dikasi dalam kantong dikubur dekat tempat tidur dibawah”

Informan ibu ARS juga menambahkan abu ke dalam bamboo tempat tembuni bayinya, seperti yang diungkapkannya,

“Tidak digantung, tapi dikasih abu-abu dapet dari kader itu...dikasih biar gak bau-bau”

3.4.5. Pemberian Makanan untuk Ibu Bersalin

Saat proses ibu hendak bersalin biasanya ibu juga diberikan makanan. Tidak ada makanan khusus yang harus diberikan, sagu dan sayur biasanya makanan yang dimakan sehari-hari juga menjadi makanan yang diberikan pada saat menjelang persalinan. Masyarakat desa Madobag percaya bahwa sagu dan sayur tersebut (biasanya sayur pakis atau *Laipat* dalam bahasa Mentawai) mengandung banyak gizi yang dibutuhkan oleh ibu hendak melahirkan. Sagu akan dimasak di 152bambu152 begitupula sayur pakis, kebiasaan masyarakat desa ini tidak memberikan garam atau bumbu lainnya pada makanan ibu bersalin, karena mereka menganggap cara memasak seperti ini lebih sehat bayi si Ibu dan bayi. Makanan yang diolah dengan cara direbus adalah makanan terbaik bagi ibu masa persalinan, masa kehamilan maupun masa menyusui. Makanan yang digoreng (mengandung minyak) dianggap adalah makanan yang banyak mengandung lemak dan dapat membuat bayi besar di dalam kandungan sehingga saat proses persalinan nantinya akan sulit.

Setelah proses persalinan, ibu yang baru melahirkan pastinya membutuhkan banyak tambahan 152kalori dari asupan makanan dan minuman untuk mengganti tenaga yang telah banyak terpakai untuk mengejan saat proses persalinan. Kebiasaan ibu melahirkan didesa Madobag, seusai melahirkan akan mengkonsumsi sagu dan air teh untuk menambah tenaga. Dari hasil wawancara ada juga yang menambahkan sayur pakis kedalam makanan ibu setelah melahirkan.

Banyaknya sagu yang dimakan oleh Ibu setelah melahirkan biasanya porsinya lebih banyak bisa 2-3 sagu yang ditambah, karena sang ibu telah melewati proses persalinan yang telah menghabiskan banyak tenaga untuk mengejan. Begitupula dengan air teh yang diminum dapat mengkonsumsi sampai 2 gelas. Biasanya yang akan menyuapi adalah mertua, saudara suami atau tetangga terdekat yang membantu proses persalinan.



Gambar 3.4.

Sagu yang dimasak dalam bambu dan air teh manis yang dikonsumsi ibu setelah persalinan di rumah

Sumber : Dokumentasi Peneliti

3.4.6 Peranan Masyarakat pada Masa Persalinan

Pada masyarakat desa Madobag, bila ada ibu yang hendak melahirkan di rumah. Maka biasanya dari saat mulai kontraksi, tetangga terdekat akan datang untuk membantu. Namun tidak semua diperkenankan untuk datang membantu, karena tabu bagi masyarakat di desa ini bila proses melahirkannya diketahui oleh banyak orang. Tetangga yang datang akan membantu memasak makanan untuk ibu melahirkan atau

mengambil daun-daunan obat tradisional untuk ibu setelah melahirkan selain juga menemani ibu menjelang persalinan.

Saudara satu Etnik juga akan datang melihat kondisi ibu yang hendak melahirkan. Bagi saudara yang mampu secara ekonomi akan datang membawa barang keperluan bayi ataupun keperluan si ibu misalkan kain panjang untuk membungkus bayi, baju atau bedak atau minyak telon.

3.4.7. Peran *Sikerei* dalam Proses Persalinan

Pada proses persalinan normal, bidan kampung akan membantu persalinan sendiri atau bisa juga bekerja sama dengan bidan desa. Namun bila proses kelahiran sulit karena gangguan *sanitu* atau roh jahat, seperti roh *sikaoinan* (roh buaya) yang dipercaya masyarakat biasa mengganggu ibu yang hendak melahirkan. Maka peran *Sikerei* akan dibutuhkan di sini. *Sikerei* akan membuat ramuan obat dari daun-daunan dan membacakan mantra-mantra dalam bahasa Mentawai halus untuk upaya mengusir setan yang mengganggu proses melahirkan. Hanya *sikerei* yang mengetahui ramuan obat kampung untuk membantu ibu yang sulit proses persalinannya, seperti yang dikatakan oleh Bidan kampung AS,

“Ada sama *sikerei* itu (ramuan obat kampung), kalo kami dukun bayi gak tau”

Begitu juga yang diungkapkan oleh bidan kampung Elisabeth Sapumaijat,

“Dukun bayi dengan *Sikerei* (hubungannya)...Cuma kami ragu habis lahir apa yang dikasih obatnya misalnya kami kurang tahu obat”

Biasanya keputusan untuk memanggil *Sikerei*, akan ditentukan oleh bidan kampung. Hal ini karena biasanya bidan

kampung yang pertama kali mengetahui penyebab seorang ibu sulit melahirkan. Jika memang penyebabnya penyakit yang dikarenakan gangguan setan *Sikaoinan* maka hanya *sikerei* yang bisa menolong untuk mengusir gangguan setan tersebut sehingga proses persalinan dapat berjalan lancar.

3.4.8. Hubungan antara Bidan Desa (Nakes) dan Bidan Kampung

Berdasarkan wawancara dari 2 bidan kampung dan bidan desa (nakes) sudah terjalin kerjasama antara keduanya dalam menolong persalinan. Dikarenakan dua bidan kampung tersebut dipilih sebagai kader kesehatan. Bidan kampung yang telah bermitra dengan bidan desa ini telah dibekali pelatihan dari Puskesmas dalam pertolongan persalinan, mereka lebih memahami akan pentingnya bidan desa yang hadir membantu persalinan daripada bidan kampung yang tidak bermitra dengan bidan desa. Karena hanya bidan desa yang bisa memberikan injeksi untuk melancarkan pengeluaran ari-ari, menjahit luka pada vagina ibu bersalin apabila terdapat robekan, dan memberikan imunisasi pada bayi baru lahir yaitu imunisasi Hepatitis B dan vitamin K. Imunisasi Hepatitis B ini diberikan untuk memberikan kekebalan tubuh si bayi terhadap penyakit hepatitis B sedangkan injeksi vitamin K ini berguna untuk mencegah pendarahan ke otak pada bayi. Bidan kampung yang bermitra dengan bidan nakes juga akan lebih mengetahui proses pertolongan persalinan yang benar karena telah mendapat pelatihan dari Puskesmas. Sehingga apabila mereka menolong persalinan akan memanggil bidan desa juga untuk membantu persalinan.

Biasanya dalam membantu persalinan bidan kampung dan bidan desa akan saling berbagi tugas, seperti yang diungkapkan salah satu bidan kampung, ES,

“ Kami kerjasama, misalnya kalo sulit periksa dalam si Rizki (bidan desa) ajalah...kalo belum siap si rizki, tante ajalah...aku lagi”

3.5. Proses setelah Persalinan

Setelah bayi dan ari-ari lahir maka keluarga akan memandikan ibu yang baru melahirkan (*Siboirok toga*) ditempat proses persalinan tadi dengan air hangat, washlap (kain handuk) dan sabun. Setelah itu bidan kampung menyuruhnya duduk diatas tempat tidurnya. Setelah selesai mandi ibupun memakai kain sarung untuk bawahannya lalu perutnya akan diolesi batang daun *sikukuet* yang diremas-remas untuk mengurangi sakit perut sehabis melahirkan. Selain itu pada dahi dan wajah ibu akan dioleskan daun *talingengeng* (sirih) dan daun *baba* yang diremas-remas, hal ini dipercaya dapat mencegah darah putih naik ke mata, sehingga mata ibu tidak rabun dan juga tidak mengalami pusing sehabis melahirkan.

Setelah lantai bekas tempat persalinan dibersihkan oleh suami, lalu tempat persalinan mulai ditata lagi setelah sebelumnya anyaman bambu yang biasa digunakan sebagai alas tidur dipinggirkan. Ibu didudukkan bersandar ke dinding, sambil menunggu si bayi yang di bungkus dengan kain. Keluarga akan menyiapkan makanan ibu dan memberikannya untuk dimakan dengan cara disuapkan.

Bayi yang baru lahir akan dimandikan dengan cara di lap dengan air hangat menggunakan washlap. Lalu setelah itu diberi minyak telon dan bedak dan baru di pakaikan baju dan dibungkus dalam kain panjang. Setelah itu bayi akan diberikan pada ibunya untuk disusui.



Gambar 3.5.

Bayi baru lahir yang dibungkus dengan kain panjang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3.5.1. Tradisi Pasca Persalinan

3.5.1.1. *Punen Pasikawoni*

Tradisi setelah persalinan maka ibu dan bayi pantas untuk keluar rumah sampai diadakannya pesta pembukaan dan pemberian nama (*punen pasikawoni*). Biasanya ibu tidak keluar sekitar 1 minggu sampai 1 bulan. Dalam *punen pasikawoni* ini orang tua akan memotong minimal 3 ekor ayam dengan cara memelintir lehernya. Selain pemberian nama dalam pesta ini juga akan dibuat jimat untuk bayi, ibu dan ayahnya. Jimat ini bertujuan untuk menjaga bayi dari gangguan roh-roh halus (*kisei*).

3.5.1.2. *Abbinen Satoga Sibau*

Tradisi Upacara *Abbinen Satoga Sibau* adalah acara pesta untuk anak baru lahir. Pesta ini dilakukan setelah anak bayi baru lahir berumur 1 bulan dan maksimal berumur 2 tahun tergantung dari kesiapan dari orang tua untuk membiayai pesta tersebut. Karena pesta ini membutuhkan beberapa ekor babi dan ayam yang akan dipotong selain itu juga mengundang *Sikerei* untuk membacakan doa-doa untuk anak bayi tersebut. Pesta ini diadakan agar anak bisa datang ke pesta lain saat orang tua diundang ke acara pesta tersebut, dan juga masyarakat desa ini percaya bahwa pesta ini diadakan agar anak tidak mudah sakit terutama sakit yang penyebabnya adalah tersapa roh (*kisei*). Seperti yang dijelaskan oleh seorang warga Desa Madobag, AS,

“Jadi kalo sudah siap *Abbinen* dari orang tuanya, dari Etniknya lalu kebetulan ada tetangga yang lain mengundang mereka tidak kesulitan lagi, artinya sudah bebas mereka masuk setiap ada acara, ada pesta”

Dalam acara pesta *Abbinen* ini setelah babi yang kakinya ditali di sebatang bambu dipotong lalu akan di gantung ketiang rumah setinggi mungkin. Kemudian *sikerei* akan menggendong bayi atau balita tersebut dan lewat di bawah babi yang digantung tersebut beberapa kali. Hal ini dilakukan bertujuan agar anak nantinya tidak takut dengan babi.

Setelah itu babi yang digantung akan ditaruh dilantai rumah dan *Sikerei* akan sambil mengucap mantra akan mengibas-ibaskan daun *surak* ke babi lalu menyematkan daun tersebut ke kalung manik-manik bayi, ibu dan bapaknya. Setelah itu bayi tersebut sudah dipestakan *abbinen* maka akan dioleskan kunyit di dahi bayi. Pada saat prosesi *abbinen* ini selesai, *teteu* sibayi akan memasang gelang *raksok* (dikenal dengan sebutan emas mentawai tapi sebenarnya terbuat dari tembaga berwarna emas

buatan Jerman) yang bisa menjadi aksesoris tapi juga bisa menjadi pagar diri atau jimat bila gelang tersebut telah dimantrai.



Gambar 3.6.

Upacara *abbinen satoga sibau, sikerei* mengoleskan kunir didahi balita

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3.5.1.3. *Punen Eneget*

Pesta *eneget* diadakan pada saat bayi berjenis kelamin laki-laki berumur 8 bulan. Dalam pesta ini bapak dari anak laki-laki tersebut harus pergi berburu ke hutan mencari rusa. Setelah dapat baru bisa pulang kerumah untuk merayakan pesta *eneget* ini. Diadakannya pesta ini karena bertujuan agar anak tidak mudah sakit.



Gambar 3.7.

Panah Etnik Mentawai yang biasa digunakan untuk berburu di hutan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

3.5.1.4. *Punen Sogunai*

Pesta *Sogunai* akan diadakan bila anak bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan telah berumur 8 bulan. Dalam pesta ini bila bayi laki-laki bapaknya harus pergi berburu rusa kehutan maka perbedaannya kalau di pesta *Sogunai*, ibunya yang harus pergi menjaring ikan atau udang disungai (*Paligagra*) dengan tangguk. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tidak mudah sakit. Setelah mendapat beberapa ekor ikan dan udang yang kemudian dimasukkan ke dalam bamboo sebagai tempatnya lalu akan dimasak diatas api dengan bambu tersebut dan dimakan bersama keluarga inti.

3.5.2. Perawatan pada Kelahiran Bayi

Perawatan terhadap neonates dan bayi sangat bervariasi. Perilaku higienis dalam perawatan sudah dikenal oleh sebagian ibu yang menjadi informan penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perawatan tali pusar setelah bayi dimandikan, kapas diganti sampai puput pusar (tali pusar putus). Ada juga yang memberikan alkohol atau betadine untuk merawat tali pusar. Kebiasaan sehat seperti memandikan bayi sehari dua kali, yakni setiap pagi dan sore dengan air hangat juga mereka jalankan.

Setelah ari-ari bayi dan plasenta keluar dari jalan lahir dan dipotong, kemudian plasenta dicuci bersih dan dimasukkan ke dalam kain pembungkus. Bersama itu juga ditambahkan tetesan air susu ibu dan sepotong kecil keladi atau bahkan ada juga ibu yang menambahkan 1 koin uang dimasukkan ke dalam kain dan dibungkus serta dikubur bersama plasenta didalam tanah. Ada juga ibu yang memasukkan plasenta ke dalam 161bambu dan 161diberi161 tanah juga kedalamnya lalu menggantung 161bambu161 berisi plasenta tadi disalah satu sisi rumah. Tidak ada aturan yang mengatur harus digantungkan disisi sebelah mana, hal tersebut bebas bisa digantungkan di sebelah depan atau belakang rumah yang dirasa oleh ibu atau keluarga layak menjadi tempat digantungkannya plasenta tadi.

Umumnya didesa ini bayi yang baru lahir akan dipakaikan aksesoris berupa kalung dan gelang dari manik-manik yang nantinya setelah pesta pembukaan (*punen pasikawoni*) akan di beri jimat yang sudah dimantrai dengan doa-doa. Selain itu juga akan di pakaikan gelang raksok yang sudah dimantrai juga. Dua benda ini dipercaya akan melindungi bayi dari tersapa roh (*kisei*).

3.5.3. Makanan Bayi yang Baru Lahir

Makanan bayi baru lahir adalah air susu ibu, bila air susu ibu belum keluar setelah melahirkan maka tradisi masyarakat Etnik Mentawai di desa Madobag bayi akan diberi makan bubur keladi. Pemberian susu formula sangat jarang sekali karena sangat sulit didapatkan didesa ini atau yang menjual hanya 1 atau dua kedai saja dan itupun terkadang stok habis. Meskipun ada harga susu formula tidak sesuai dengan perekonomian masyarakat didesa ini. Harganya tidak bisa dijangkau oleh mereka.

Kalau zaman dulu sebelum ada tenaga kesehatan, ASI yang pertama kali keluar berwarna kuning yang mengandung kolostrum akan dibuang oleh ibu sampai susu yang berwarna putih keluar. Namun sejak adanya tenaga kesehatan (di Poskesdes) dan bidan kampung (dukun bayi) yang bermitra dengan bidan desa, ibu yang memiliki bayi telah diberi penyuluhan dalam kegiatan Posyandu bahwa Air susu ibu yang keluar pertama kali berwarna kekuningan tersebut penting untuk kekebalan tubuh bayi dan harus diberikan pada bayi tidak boleh dibuang.

Tradisi ibu-ibu di Mentawai selain memberi ASI, juga telah member makan bayi mereka mulai dari sebelum umur mereka 6 bulan, seperti yang dituturkan seorang informan ibu, *BS*,

“Kalau nangis dikasih makan keladi... kadang-kadang umur 2 hari 3 hari itu sudah dikasih keladi”

3.5.4 Meringkan Tali Pusat

Sesudah tali pusat dipotong, bayi akan dimandikan dengan air hangat dan washlap. Bayi akan dimandikan 2 kali sehari yaitu pagi sekitar jam 09.00 dan sore sekitar jam 16.00. Pusar akan di bersihkan dengan air lalu diberi obat merah kalau zaman sekarang.

Namun pada zaman dahulu tidak ada obat tradisional atau daun-daunan yang diberikan pada pusar bayi.

Pada zaman dulu sebelum ada tenaga kesehatan dan Poskesdes, bidan kampung akan menggunakan batang daun sikukuet yang lunak untuk membungkus tali pusar. Selain itu bisa juga digunakan bagian potongan dari kain kabit atau cawat (baju adat Mentawai) yang terbuat dari kulit pohon *baiko* yang dikeringkan selama 5 bulan (proses pengeringannya) dan digunakan sebagai celana untuk laki-laki. Namun pada zaman sekarang banyak digunakan benang nilon untuk membungkus tali pusat bayi. Bila pertolongan dilakukan oleh bidan kampung dan bidan desa akan digunakan kain kassa dari tenaga kesehatan untuk membungkus tali pusar bayi.

3.6. Masa Nifas

3.6.1. Perawatan Ibu Setelah Melahirkan (Nifas) oleh Bidan Kampung

Ibu yang dalam masa nifas tidak ada tradisi khusus untuk perawatannya. Bidan kampung hanya akan menyarankan ibu untuk setiap hari meminum ramuan ibu masa nifas agar darah yang kotor dapat mudah keluar. Ramuan ini sudah banyak masyarakat yang mengetahui sehingga bisa membuat dan meracik sendiri. Namun yang tidak mengetahui bisa meminta pertolongan *Sikerei* untuk membuatnya. Ramuan tersebut banyak macamnya cara dan bahan untuk membuatnya, ada yang menggunakan daun *Baba*, daun *Talingengeng* dan buah daun *Sikukuet* yang ada di pangkal akarnya yang berwarna merah direbus bersama air dalam periuk lalu diminum tiap hari. Ada juga yang dimasak dibambu ditambahkan air lalu ditambahkan bulu ayam yang dibakar. Hal ini dipercaya dapat mencegah penyakit

habis melahirkan pada ibu selain juga melancarkan keluarnya darah nifas.

Selain penggunaan ramuan untuk diminum, ada juga yang menggunakan batang daun *sikukuet* yang di taruh diperut ibu yang telah melahirkan selama masa nifas lalu dibungkus dengan *gurita* (semacam sabuk untuk ibu hamil) selama masa nifas. Hal ini juga bertujuan sama yaitu agar perut ibu tidak sakit dan darah nifas yang keluar bisa lancar dan tuntas.



Gambar 3.8.

Daun *baba* yang bentuk daunnya mirip dengan daun *talingengeng* (sirih).

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3.7. Menyusui

3.7.1. Pemberian ASI

Bayi baru lahir akan langsung diberi air susu ibu, bagi ibu yang ASI nya belum keluar akan mengurut buah dadanya dengan tangan agar ASI cepat keluar. Dengan seringnya ASI diminum oleh bayi akan merangsang banyaknya ASI yang keluar.

Untuk memperlancar ASI, pada umumnya ibu-ibu di Mentawai tidak mengkonsumsi makanan khusus, cukup hanya

dengan banyak makan dan minum air putih dipercaya dapat melancarkan ASI, seperti yang dituturkan informan ibu, MIS,

“ Air putih sering minum biar lancar (ASI), tiap jam harus makan supaya ASI itu selalu banyak, Cuma itu”

Informan ibu yang memiliki anak berumur 4 bulan, dan dalam masa menyusui, RS, juga menuturkan hal yang sama,

“Makan apa daun ubi, sering makan, supaya lancar ASInya, lancar makan, lancar minum”

Berdasarkan hasil observasi terhadap ibu melahirkan, yang bernama SM (19), saat mulai menyusui dilakukan dengan menaruh bayi dipangkuan dan memasukkan puting susu ibu ke mulut bayi. Namun sebelum dia memasukkan putingnya, air susu yang pertama keluar dia buang dan tidak langsung memberikan pada bayi. Tanpa dia sadari dia telah membuang kolostrum yang pertama kali keluar. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan ibu yang rendah dan kurangnya pengetahuan tentang kolostrum. Meskipun ada penyuluhan saat Posyandu tentang kolostrum, namun karena tingkat pendidikan yang rendah membuat hal tersebut tidak bisa semudah itu mengubah perilaku seorang ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya yang baru lahir.

Pemberian ASI yang pertama kali keluar sudah banyak dilakukan oleh informan ibu yang memiliki anak dan yang melahirkan. Hal ini karena adanya penyuluhan saat Posyandu untuk ibu hamil tentang pentingnya kolostrum yang dikandung dalam ASI yang berwarna kekuningan yang baru pertama keluar saat bayi baru lahir atau ASI ibu baru keluar. Namun untuk pemberian ASI eksklusif meskipun telah ada penyuluhan dari kader kesehatan ataupun tenaga kesehatan, namun budaya memberi makan bubur keladi sejak usia bayi belum 6 bulan sudah menjadi kebiasaan yang sulit terelakkan. Alasan yang

dikemukakan beberapa informan karena anak selalu menangis atau rewel yang dianggap hal tersebut karena lapar. Dan dorongan dari orang tua yang menyuruh untuk memberi makan bayi supaya tidak menangis. Ibu-ibu di desa ini percaya bahwa bayi yang baru lahir membutuhkan makanan untuk membuat mereka diam, tidur dan membantu pertumbuhan mereka. Beberapa informan ada yang tidak memberi makan bayinya yang belum berumur 4 bulan karena bayi mereka tidak rewel dan tahan lapar sehingga dengan keadaan tersebut mereka tidak memberi bubur keladi kepada anak.



Gambar 3.9.
Ibu yang sedang menyusui bayinya
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemberian ASI eksklusif masih jarang dilakukan oleh ibu didesa Madobag. Namun semua informan ibu telah menyadari pentingnya ASI bagi bayi mereka. Oleh karena itu pada saat masa menyusui kebiasaan para ibu didesa ini tidak akan pergi bekerja ke ladang (*kamone*) saat masa menyusui. Dia akan selalu dirumah untuk menyusui dan menjaga serta merawat bayinya.

Saat masa menyusupun ibu akan berpantang makan makanan yang asam ataupun yang rasanya pedas seperti pisang dan cabe rawit. Karena menurut informan ibu, ERS, hal tersebut akan berpengaruh pada bayi yang menyusui dapat merasakan hal yang sama dan membuat sakit perut bayi atau bisa sakit diare.

“ Kalo kita makan asam atau pedas itu kalo menyusui tidak boleh karena bisa nyambung ke bayi...bisa sakit perutnya...diare ntar ”

Beberapa informan tidak memberikan ASI selama 2 tahun atau 24 bulan. Mereka hanya memberikan ASI sampai bayi berumur 1,5 tahun atau 18 bulan. Setelah itu anak hanya akan diberi keladi dan makan lain seperti makanan orang dewasa. Alasan tidak memberikan ASI sampai anak berumur 2 tahun adalah karena si ibu harus segera bekerja diladang dan anak sudah bisa ditinggalkan dan diasuhkan kepada *teteunya* atau saudara tertua mereka.

3.7.2. Makanan Tambahan Bayi Selain ASI

Pada umumnya makanan tambahan untuk bayi selain ASI yang biasa diberikan pada bayi di desa Madobag adalah bubur keladi. Selain itu untuk produk dari luar yang terkadang diberikan dengan dicampurkan dengan bubur keladi tersebut adalah bubur Promina.

Ada juga yang menambahkan sayur yang dipotong kecil-kecil kedalam bubur keladi tersebut saat dimasak diperiuk seperti sayur pucuk ubi (sayur singkong atau *Roro gobi* dalam bahasa Mentawai). Atau menambahkan ikan seperti ikan tamban atau ambu-ambu. Namun tambahan tersebut tergantung selera makan bayi, bila bayi tidak suka saat diberi tambahan sayur atau ikan maka yang akan diberikan hanya bubur keladi saja. Selain keladi,

bahan makanan yang biasa diberikan kepada anak bayi adalah buah pisang. Cara memberikannya adalah dengan mengerok pisang yang matang dengan sendok lalu disuapkan ke mulut bayi. Ada juga yang menggiling atau menghaluskannya terlebih dahulu baru diberikan kepada bayi.

3.8. Neonatus dan Bayi

3.8.1. Jimat untuk Menjaga Bayi

Masyarakat desa Madobag memiliki kepercayaan terhadap roh-roh orang mati atau nenek moyang yang dapat menyapa atau mengganggu sehingga dapat menyebabkan seorang bayi demam atau panas (sakit). Hal ini berlaku selain untuk orang dewasa juga untuk bayi atau anak. Menurut mereka bayi dan anak adalah usia yang paling rentan untuk terkena *kisei* sehingga mereka harus diberi pagar diri atau perlindungan berupa jimat yang akan di buat dan dipasangkan pada saat *punen Pasikawoni* (pesta pembukaan dan pemberian nama anak). Saat pesta ini minimal 3 ekor ayam akan di bunuh dengan cara dipatahkan batang lehernya (dipelintir). Setelah itu akan dimasak dengan cara dibakar atau dimasak di periuk lalu dibagi dikeluarga inti atau bisa 168juga ke tetangga bila banyak ayam yang dipotong baru dimakan bersama. Namun masih ada lagi ritual yang harus dilakukan seusai membunuh ayam yaitu berburu monyet yang dilakukan oleh bapak bersama keluarga satu Etnik, bila tidak dapat monyet maka bisa diganti dengan mencari udang disungai yang biasanya dilakukan oleh Ibu si bayi, setelah dapat baru keluarga yang sedang pesta dapat makan bebas. Sebelum mendapatkan hewan buruan atau udang, satu keluarga berpantang untuk makan meskipun ayam yang telah dibunuh tadi. Kecuali para tetangga yang diberi bebas untuk langsung memakan apapun. Ayam yang

harus disediakan dalam pesta pembukaan ini adalah 1 ayam kecil untuk memberikan nama bayi dan selain itu ayam dewasa.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat jimat adalah sepotong kecil kain, kalung 169manik-manik dan beberapa jenis daun-daunan dan akar-akaran. Jenis daun-daunan yang dibutuhkan antara lain *Gereget*, *Kelakbaba*, *Panunggerejat*, *Simakainau*, *Sikulu* dan *Momonen*. Namun ada yang berbeda untuk jimat laki-laki dan perempuan, jimat laki-laki akan diberi tambahan duri manau didalamnya. Semua bahan tersebut diambil dalam potongan kecil lalu dibungkus dengan kain dan digabungkan dengan kalung 169manik-manik bayi, ibu dan bapaknya. Waktu memasukkan pun tidak sembarangan, ada mantra atau sumpah yang diucapkan seperti contohnya *Pangasele asilangiada sipaligou* artinya itu supaya gangguan setan itu tidak masuk kedalam tubuh anak itu dan menjadi penjaga diri (*Jakobtu'uddah*).

Jimat ini dipercaya dapat melindungi bayi dari *kisei* (tersapa roh). Akar buah *Simakainau* yang diambil akan ditanam didalam tanah dengan maksud agar pertumbuhan tubuh bayi baik seperti akar yang ditanam tadi. Sedangkan untuk menyembuhkan penyakit karena *Kisei* seorang informan RS menjelaskan,

“Diambil daun *illelepet* yang semudahnya ini... kalo yang lain gak tau kami... dimasukkan ke dalam cangkir lalu pergi kami mengambil air sedikit untuk mengoleskan sama si bayi... sebelum dikasih pergi di dapur untuk memulangkan roh itu... kan bahasanya “*teh pangorik*” lalu kami oleskan ke kepalanya sampai ke ujung kakinya”

Informan lain, A S juga menuturkan cara pengobatan yang dapat menyembuhkan anak yang terkena *kisei*.

“Kalo ringan itu dibuat.. dibuat apa itu simakanau... Tidak. Ada campurannya. Ada daun-daunnanya. Ada yang dari ... bukan dari *illelepet* saja yang dikasih”



Gambar 3.10
Balita mengenakan jimat dikalung manik-maniknya.
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.11
Balita memakai gelang *raksok* (emas Mentawai) di tangan dan kakinya sebagai penolak balak agar tidak tersapa roh (*kisei*).
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain jimat ada aksesories khas Mentawai yang bisa dikenal dengan emas Mentawai (*Raksok*) yang sebenarnya terbuat

dari tembaga buatan Jerman yang biasa dikenakan oleh masyarakat Etnik Mentawai didesa Madobag sejak bayi. Gelang *Raksok* ini didapatkan secara turun-temurun dari *teteu* mereka dan dipercaya dapat melindungi dari gangguan roh-roh jahat atau *kisei* juga. Gelang ini biasa dikenakan di tangan dan kaki bayi.

3.8.2 Kebiasaan Memandikan Bayi

Kebiasaan ibu-ibu di desa Madobag akan memandikan bayinya dua kali dalam sehari dengan air hangat dan washlap. Sampai tali pusar lepas baru bayi akan dimandikan didalam bak mandi. Bagi ibu yang memiliki perekonomian mampu akan memberikan alkohol atau betadine untuk perawatan tali pusar, bagi yang perekonomiannya tidak mampu tidak memberi cairan apapun pada tali pusar bayi.

3.9. Balita dan Anak

3.9.1 Kegiatan Posyandu

Desa Madobag memiliki 3 Posyandu di masing-masing dusun besarnya seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Menurut salah satu tenaga kesehatan, di Desa Madobag ada 63 balita dan yang aktif dalam kegiatan Posyandu berjumlah 45 balita. Berdasarkan data yang dimiliki oleh tenaga kesehatan desa terdapat 4 kasus BGM (bayi dengan berat badan dibawah garis merah). Jumlah bayi yang BGM tersebut dibandingkan bulan Mei telah menurun dari 9 bayi menjadi 4 bayi. Hal ini karena adanya program pos gizi yang diadakan oleh Posyandu, seperti penuturan informan sebagai berikut,

“ Iya bisa jadi karena pos gizi, karena di dalam pos gizi kita kegiatannya ada juga penyuluhan untuk menambah pengetahuan ibu dalam mengantisipasi agar anaknya

tidak BGM lagi, tidak turun berat badannya, biar naik berat badannya”

Program Pos gizi ini diadakan di tempat Posyandu yaitu rumah salah seorang kader kesehatan selama 12 hari. Selama 12 hari tersebut ibu yang balitanya BGM dibantu para kader kesehatan dan tenaga kesehatan akan memasak PMT dengan berbagai variasi resep kue yang berbahan dasar dari pangan lokal yang tersedia di desa Madobag seperti keladi, ubi, pisang, kelapa dan sagu. Sayangnya dalam kegiatan ini para ibu selalu mengeluhkan dana untuk pembelian gula dan tepung yang dibutuhkan untuk mengolah PMT ini. Karena memang sebagian besar perekonomian masyarakat kurang mampu secara daya beli. Sedangkan saat meminta bantuan dari pemerintah desa, pemerintah desa mengatakan tidak ada dana untuk Pos Gizi. Sedangkan bantuan dari Puskesmas hanya terbatas pada susu untuk bayi yang BGM. Seperti yang dituturkan oleh Kadinkes Kab. Mentawai ,

“ Kalo bantuan dari dinas kita itu ada program seperti makanan tambahan, seperti biscuit, susu. Tapi itu masih kurang karena keterbatasan dana. Tapi kita tetap mengusahakan biasanya pada saat kegiatan Posyandu yang diberikan pada balita BGM misal nya susukan”

Makanan tambahan yang dibuat ibu-ibu di pos gizi tersebut antara lain :

Kolak pisang

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat kolak pisang yaitu: Santan kelapa atau kelapa, gula, daun pandan, pisang, air. Cara membuatnya adalah semua bahan diatas dimasak jadi satu dalam periuk, diaduk sampai semua bercampur rata dan santan mendidih baru siap dimakan.

Godok Keladi

Bahan: Keladi, gula merah, minyak goreng. Cara membuatnya pertama keladi direbus setelah itu dihaluskan. Setelah halus keladi dibentuk bulat-bulat lalu gula merah yang sudah dihaluskan juga dimasukkan sedikit didalam keladi yang dibentuk tersebut.

Sate Ubi

Bahan: Ubi, kelapa muda, garam, gula. Alat : kain berserat untuk memeras ubi yang sudah diparut, lidi untuk tusuk sate ubi. Cara membuatnya ubi yang sudah dikupas lalu diparut, hasil parutan dimasukkan ke kain untuk diperas. Air hasil perasan dibuang, ampas ubi lalu diberi garam dan gula secukupnya. Setelah itu ubi ampas tersebut dibentuk bulat dan selanjutnya dikukus. Setelah matang bulatan tersebut dimasukkan kelidi satu persatu, isi sesuai dalam 1 batang lidi sesuai selera bisa 3 atau 4 bulatan. Kemudian langkah terakhir sate ubi tersebut digulingkan ke parutan kelapa muda.

Lapek Pisang

Bahan: Pisang, tepung terigu, kelapa, gula dan garam secukupnya, vanili, pewarna makanan dan daun pisang untuk pembungkus. Cara membuatnya pertama pisang matang diparut lalu dicampur tepung terigu. Kelapa juga diparut dan dimasukkan ke adonan pisang yang telah dicampur dengan tepung terigu. Adonan tersebut lalu diberi garam, gula, vanili dan pewarna secukupnya lalu dibungkus dengan daun pisang dan dikukus sampai matang.

Ongol-ongol Sagu

Bahan: Sagu, Kelapa. Cara membuatnya pertama kelapa diparut lalu diperas untuk diambil santannya. Setelah itu santan dimasak bersama sagu, diaduk. Setelah kering lalu diangkat dan siap dihidangkan.

Bolu Pisang

Bahan: Pisang, gula, telur, vanili, tepung terigu, fermipan (pengembang makanan). Cara membuat Pisang diparut,

sedangkan gula dan telur dikocok dan diaduk sampai rata (dimixer) diberi fermipan dan vanili setelah itu parutan pisang dimasukkan kedalamnya. Setelah diaduk sampai rata adonan tersebut dimasukkan ke loyang dan dikukus sampai matang.

Pisang Mises

Bahan: Pisang, tepung terigu, vanili, mises dan susu kental putih atau coklat sesuai selera, minyak goreng. Cara membuat tepung terigu diberi air dan diaduk sampai kental lalu tambahkan vanilla. Setelah itu masukkan pisang yang telah dipotong sesuai selera dan digoreng. Pisang yang telah digoreng lalu dilumuri susu kental putih terakhir diberi taburan mises diatasnya.

Pisang Bakar Mises

Bahan: Pisang setengah matang, mises, susu kental putih atau coklat sesuai selera. Cara membuatnya pisang dibakar lalu di lumuri susu kental dan ditaburi mises.

Lapek keladi

Bahan: Keladi, tepung terigu, gula, garam, vanilla dan daun pisang untuk pembungkus. Cara membuatnya keladi direbus lalu ditumbuk, dicampur dengan tepung terigu. Setelah diaduk rata diberi sedikit garam dan gula serta vanilla. Siapkan daun pisang yang telah dipotong-potong dan dilemaskan (supaya mudah dilipat) diatas api (kompor) lalu bungkus adonan tadi dan terakhir dikukus sampai matang.

Talam Ubi

Bahan: Ubi, garam, gula, vanili, gula merah, pewarna makanan (bila perlu). Alat: kain untuk memeras ubi, talam atau loyang. Cara membuatnya terlebih dahulu ubi diparut dan diperas airnya dengan kain. Air perasan dibuang sedangkan parutan ubi diberi garam, gula dan vanili secukupnya sesuai selera lalu masukkan potongan gula merah yang dipotong kecil-kecil terakhir masukkan talam dan dikukus.

Selama kegiatan memasak bersama selain mengolah makanan bersama, ibu-ibu juga diberi pengetahuan mengenai pengolahan makanan yang baik dan benar, cara mendapatkan gizi yang baik meskipun ekonomi terbatas dan juga tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pengetahuan tentang PHBS meliputi 10 indikator dijelaskan semua oleh tenaga kesehatan Poskesdes, 10 indikator tersebut antara lain pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, melakukan penimbangan bayi dan balita, memberikan ASI eksklusif, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, memakai jamban sehat, melakukan aktifitas fisik setiap hari, konsumsi buah dan sayur, tidak merokok didalam rumah, penggunaan air bersih dan memberantas jentik nyamuk.



Gambar 3.12.

Para ibu di pos gizi yang sedang membagi talam ubi yang sudah dimasak kepiring-piring plastik untuk Balita BGM dan berat badan tetap.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain penyuluhan tentang PHBS, tenaga kesehatan yang bertugas di Poskesdes Madobag juga memberikan tambahan pengetahuan tentang bahaya BGM (balita dibawah garis merah) kepada pengunjung Pos Gizi yaitu ibu dengan balita BGM dan yang

balita berat tetap. Menurut salah seorang tenaga kesehatan desa, RA, bila terus-menerus BGM akan menjadi gizi buruk.

“BGM itu dibawah garis merah (BB)...kalo terus-menerus dia BGM akan menjadi gizi buruk...ini yang kita pantau. Jangan sampai anak kita menjadi gizi buruk. Kalo sudah gizi buruk susah untuk mengembalikan berat badan (BB)...”

Tenaga Kesehatan di Posyandu juga menjelaskan tentang tanda-tanda gizi buruk dengan menggunakan leaflet sebagai mediana. Gizi buruk terdiri atas 3 jenis yaitu marasmus, kwashiorkor dan gabungan dari marasmus dan kwashiorkor. Tanda-tanda untuk gizi buruk jenis Kwashiorkor adalah udem (bengkak) seluruh tubuh, wajah balita bulat sembab, cengeng atau rewel atau apatis, perut buncit, rambut kusam dan mudah dicabut, bercak kulit yang luas dan kehitaman atau bintik kemerahan. Sedangkan tanda gizi buruk pada marasmus antara lain tampak sangat kurus, wajah seperti orang tua, cengeng atau rewel atau apatis, iga gambang, perut cekung, otot pantat mengendor dan terjadi pengeriputan otot lengan dan tungkai.

Dari ciri-ciri penyakit gizi buruk diatas tersebut, dalam pengamatan peneliti bayi BGM di desa Madobag tidak ada yang masuk dalam salah satu kriteria tersebut. Jadi masih dalam kategori BGM saja. Tenaga kesehatan juga memberikan anjuran pada para ibu untuk rutin membawa balitanya ke Posyandu saat dicurigai memiliki ciri-ciri salah satu penyakit akibat gizi buruk tersebut,

“....kemudian perut buncit..anak-anak yang perut buncit misalnya anaknya kurus perut buncit jangan selalu difikirkan dia cacingan. Bisa jadi dia sudah masuk ini. Mereka berfikirnya itu cacingan....cacingan....cacingan jadi bila ada anak kurus perutnya buncit curigai ini!!!!....misalnya ada tanda seperti ini. Tapi obat cacing itu

tetap diminumkan 6 bulan sekali...biar gampang mengingatnya pada saat pemberian kapsul vitamin A bulan Februari (di Posyandu) kasih anakkan...lalu pada saat bulan Agustus pemberian vitamin A berikutnya berarti harus minum obat cacing lagi mereka. Misalnya kadang kita lupakan 3 atau 6 bulan sementara masih 3 bulan kita kasih lagi...biar gampang mengingatnya”

Bila masuk salah satu ciri penyakit tersebut menurut tenaga kesehatan dalam penyuluhan di acara kegiatan pos gizi , harus segera diatasi agar tidak masuk ke kedua jenis penyakit tersebut. Karena bila sampai terjadi demikian, anak akan mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh sudah tidak ada. Mereka yang balitanya BGM diikutkan pos gizi agar tidak terjadi kwashiorkor atau marasmus begitu pula yang berat tetap (2T) diikutkan agar tidak terjadi BGM.

3.9.2 Pola Asuh

Pada umumnya ibu-ibu didesa Madobag akan bekerja diladang kembali setelah anak bisa diasuhkan kepada anak tertua atau keluarga dan orang tua yang memiliki waktu senggang untuk mengasuh balita.

Dalam urusan mengasuh anak dalam pandangan peneliti seorang istri memiliki peran yang lebih besar dari suami. Selain peran seorang istri apabila didalam keluarga terdapat anak yang lebih besar maka anak tersebut turut ambil bagian dalam mengasuh anak (adiknya). Bahkan seringkali peranannya lebih besar daripada orang tua mereka, sehingga anak sebagian besar diasuh oleh kakaknya.

Dari pengamatan peneliti, kebanyakan bagi ibu yang telah memiliki lebih dari 1 orang anak maka yang menjaga balitanya akan diserahkan kepada anak yang tertua, meskipun anak tertua

tersebut masih belum cukup umur sebenarnya untuk diserahi tanggung jawab mengasuh balita. Kakak balita tersebut yang nantinya juga selain menjaga juga bertugas membuat makanan untuk si balita seperti misalnya memasak sagu dibambu atau memberi adiknya makan pisang atau keladi rebus.

Begitu pula dengan pola asah seharusnya menjadi tanggung jawab dari kedua orang tua. Namun bila yang mengasuh adalah anak yang lebih besar maka anak tersebut juga berperan dalam pola asah bayi dan balita. Biasanya pola asah yang diajarkan adalah hal yang sederhana seperti mengajari cara berbicara, cara berjalan dan mengenal benda-benda disekitarnya. Namun bagi anak dari keluarga yang mampu akan merangsang anak dengan memberikan mainan-mainan sederhana yang dijual di Muara Siberut, pusat ibu kota Kecamatan Siberut Selatan. Mainan yang sering dibeli berupa bola-bola berwarna-warni atau mobil plastik untuk balita laki-laki.



Gambar 3.13.
Balita yang diasuh oleh kakaknya
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Anak balita didesa Madobag juga sudah mulai dibawa oleh orangtua mereka ke ladang namun tidak ikut bekerja, mereka hanya menunggu orangtuanya yang sedang bekerja, digubuk kecil yang biasa dibuat untuk tempat beristirahat. Dari kecil mereka sudah dibiasakan mengenal bagaimana pekerjaan masyarakat sehari-hari. Selain itu karena sejak kecil (berusia kurang dari 2 tahun bagi yang memiliki kakak) mereka sudah biasa ditinggal orangtuanya pergi ke ladang maka kebanyakan anak didesa ini memiliki kemandirian yang cukup tinggi sejak usia dini.

Sebagai sarana pendidikan non formal yang dapat membantu tumbuh kembang anak atau menstimulasi kecerdasan, ketrampilan dan mental anak balita (pola asah), didesa ini terdapat PAUD dan TK Margareta yang memanfaatkan gereja sebagai ruangan kelasnya.



Gambar 3.14.

Aktifitas belajar mengajar PAUD & TK Margareta, di Dusun Madobag.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pembelajaran yang diberikan dari PAUD dan TK Margareta ini masih terbatas pada melatih anak menyanyi, membaca doa-doa sesuai agama mereka (mayoritas Kristen katolik), melatih

menulis huruf abjad dan menggambar. Tidak ada kegiatan melatih kreativitas anak dengan mainan-mainan edukasi karena tidak tersedia fasilitas permainan edukasinya.

3.9.3. Pola Makan pada Balita dan Anak

Konsumsi gizi makanan pada seseorang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan atau sering disebut status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan gizi optimum, di mana jaringan jenuh oleh semua zat gizi maka disebut status gizi optimum. Dalam kondisi demikian tubuh terbebas dari penyakit dan mempunyai daya tahan tubuh setinggi-tingginya. Apabila konsumsi gizi makanan pada seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh maka akan terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrisi mencakup kelebihan nutrisi atau gizi disebut gizi lebih (*overnutrition*) dan kekurangan gizi atau gizi kurang.

Dalam siklus kehidupan manusia, bayi berada dalam masa pertumbuhan yang paling pesat. Bayi yang dilahirkan dengan sehat pada umur 6 bulan akan mencapai pertumbuhan atau berat badan 2 kali lipat dari berat badan pada waktu dilahirkan. Agar bayi tumbuh dengan baik, zat-zat gizi yang dibutuhkan adalah protein, kalsium, vitamin D, vitamin A dan K (yang harus diberikan sejak *post natal*) dan FE (zat besi). (Notoatmodjo, 2007)

Secara alamiah sebenarnya zat-zat gizi tersebut sudah terkandung dalam ASI (air susu ibu). Oleh sebab itu, apabila gizi makan ibu cukup baik, dan anak diberi ASI pada umur 0 sampai 6 bulan, zat-zat gizi tersebut sudah dapat mencukupi. Pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan lain sampai pada umur 6 bulan, ini disebut pemberian ASI eksklusif. Disamping itu ASI juga mempunyai keunggulan yakni mengandung *immunoglobulin* yang memberi daya tahan tubuh pada bayi, yang berasal dari tubuh ibu.

Immunoglobulin ini dapat bertahan pada anak sampai dengan bayi berumur 6 bulan (Notoatmodjo, 2007).

Makanan yang pada umumnya dikonsumsi oleh balita di desa Madobag berdasarkan observasi adalah bubur keladi, atau campuran bubur Promina dan keladi. Sedangkan untuk anak balita yang telah tumbuh gigi biasanya dari hasil observasi mereka akan mengkonsumsi keladi rebus untuk sarapan pagi, ataupun bisa menjadi makanan yang dimakan saat makan siang dan makan malam. Terkadang nasi tanpa ada lauk pun menjadi makanan yang biasa dikonsumsi untuk balita di desa ini. Apabila keluarga mereka memperoleh hasil buruan babi hutan, anak berumur 2 tahun lebih yang telah memiliki gigi juga diberi makanan orang dewasa seperti babi yang dimasak dengan bambu dan *kapurut* atau sagu yang dibambu.



Gambar 3.15.
Seorang anak Desa Madobag dengan keladi rebusnya
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain keladi dan sagu, nasi juga menjadi makanan alternative untuk balita didesa ini. Nasi tanpa lauk-pauk sudah biasa diberikan untuk makan siang atau makan malam mereka.

Untuk lauk misalkan ada lauk yang diberikan, menunya tak jauh berbeda dari makanan yang dimakan oleh orang dewasa seperti ikan atau udang hasil menjaring disungai (*paligagra*), sayur daun pucuk ubi yang disantan, ikan tamban atau ikan ambu-ambu yang dimasak dibambu, babi yang dimasak dibambu atau dengan kuah dan lain-lain.



Gambar 3.16.

Para balita sedang makan nasi beramai-ramai
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Untuk camilan yang biasa dikonsumsi balita di desa ini dari hasil pengamatan peneliti juga tidak terlalu bervariasi, jenisnya seperti roti kering, kerupuk, pisang, permen dan *Gethek Siobuk* (keladi tumbuk dicampur dengan parutan kelapa).

Konsumsi susu formula bisa dikatakan masih jarang bahkan hampir tidak pernah ditemui peneliti selama berada di desa ini. Hal ini karena dalam pengamatan peneliti memang tidak semua kedai yang ada di desa menjual susu formula, meskipun ada itupun stoknya sangat terbatas. Selain itu harganya juga tidak terjangkau

oleh perekonomian masyarakat didesa ini yang pada umumnya tidak berpenghasilan tetap.

3.9.4. Penyakit yang Paling Sering Ditemui pada Balita dan Anak

Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan penyakit yang paling sering ditemui pada anak dan balita ISPA dan pneumoni. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan bidan desa, kedua penyakit tersebut berkaitan dengan perilaku kesehatan khususnya menyangkut kebiasaan merokok didalam rumah dan cara memasak dengan kayu bakar di dalam rumah dimana pada umumnya rumah penduduk yang ada di desa Madobag tidak memiliki ventilasi yang cukup atau bahkan tidak memiliki ventilasi jendela sama sekali. Asap dari rokok dan dapur saat memasak tersebut dapat terhirup oleh penghuni rumah termasuk balita dan anak sehingga menjadi potensi terbesar menjadi penyebab terjangkitnya ISPA dan pneumoni. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah seorang bidan Poskesdes EM,

“ ISPA sama dengan pneumoni juga penyebabnya dari asap...dari rokok sama asap dari dapur itu penyebabnya. Tapi ISPA inikan itu kan ISPA ...infeksi saluran pernapasan atas, cenderung ke flu ada batuknya juga kadang tenggorokannya kering tapi kalo kita melakukan pemeriksaan itu itu kan hasil dari amnese mereka itu ada flu ada batuk pas waktu pemeriksaan diparu itu belum ada suara bronki itu...ada suara di parunya kita dengar itu baru pneumonia kalo ISPA belum ada”

Penyakit ISPA atau infeksi saluran pernafasan akut ini kerap terjadi pada balita karena balita kerap kali menjadi perokok pasif dirumahnya. Dimana rumah penduduk didesa ini pada umumnya tidak memiliki ventilasi (jendela) yang memadai. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya O₂ dalam rumah yang

berarti kadar CO₂ yang bersifat racun bagi penghuninya menjadi meningkat. Disamping itu tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini akan merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri, patogen (bakteri-bakteri penyebab penyakit) (Notoadmojdo, 2007).

Berdasarkan pengamatan peneliti kurangnya kesadaran orang dewasa yang merokok untuk menjauhkan diri dari bayi dan anaknya. Terlebih lagi masyarakat di desa Madobag kebanyakan adalah perokok baik laki-laki dan perempuan, sehingga didalam rumah tersebut bisa ada 2 atau 3 orang menjadi perokok aktif.

3.9.5. Pencarian Kesembuhan Ibu dan Anak: Tradisional dan Modern

Perilaku kesehatan suatu masyarakat tergantung dengan bagaimana mereka mengkonsepsikan sehat dan sakitnya mereka. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat desa Madobag mengelompokkan sakit menjadi dua yaitu sakit yang dikarenakan patologis dan sakit karena magis. Kedua jenis sakit inilah yang akhirnya menentukan pemilihan pelayanan kesehatan mereka. Jika sakit yang mereka rasakan karena patologis maka akan berobat ke Poskesdes yang ada didesa ini. Bagi yang mengetahui cara meracik obat tradisional akan membuat obatnya sendiri. Namun bila sakit tersebut dirasakan karena adanya pantangan yang dilanggar atau adanya gangguan roh-roh jahat atau tersapa roh (*kisei*) maka mereka akan berobat ke pengobat tradisional yaitu *sikerei* ataupun bidan kampung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa baik pelayanan medis maupun pelayanan tradisional berjalan didesa ini dalam rangka pencarian pengobatan

kesehatan secara umum, dan kesehatan ibu dan anak pada khususnya.

Dalam proses kehamilan, masyarakat khususnya ibu percaya bahwa bidan nakes dan bidan kampung dapat membantu mereka dalam melakukan perawatan pada masa kehamilan. Hal yang berkaitan dengan pengobatan medis dapat terlihat dari adanya beberapa ibu hamil yang hadir untuk memeriksakan kehamilannya ke Posyandu yang dilakukan 1 bulan sekali. Ibu hamil percaya bahwa bidan desa membantu mereka agar tetap sehat yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan, atau memberikan obat penambah darah dan vitamin. Sedangkan bidan kampung seringkali menjadi orang yang dipilih untuk ibu ketika melakukan pemeriksaan pertama kalinya. Biasanya pemeriksaan hamil itu dilakukan pada bidan kampung yang telah menjadi mitra bidan desa, yaitu untuk mengetahui umur kandungan. Karena dalam tradisi Etnik Mentawai sendiri tidak ada pemeriksaan kehamilan. Seperti yang dituturkan oleh seorang bidan kampung yang telah bermitra dengan bidan desa dan pernah mendapat pelatihan pemeriksaan kehamilan dari Puskesmas Muara Siberut, AS,

“Periksa misalnya ada si ibu mengeluh misalnya saya tidak punya menstruasi... mungkin kamu hamil mungkin... gak taulah gak tau bulannya... kami periksa... ibu ini ada 2 bulan atau 4.. 6... kami periksa aja itu taunya bahwa itu hamil bulannya gitu aja”

Hal serupa juga dituturkan oleh *bidan kampung* yang telah puluhan tahun menjadi dukun bayi, dan juga telah bermitra dengan bidan desa, ES,

“Kalo dulu periksa kehamilan gak ada, waktu penataran latihan dari Puskesmas sekarang baru ada. Tapi kalo dulu melihat itu dari jarak jauh sudah tau...ini berarti sudah 6

bulan, sudah 7 bulan, dari hitungan bulan ini kalo sudah keluar bulan berarti sudah 3 bulan saya”

3.10. Kepercayaan terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak

Desa Madobag terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Siberut Selatan memiliki luas wilayah 508,33 km² (8,46% dari wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai)⁵ Sedangkan desa Madobag sendiri memiliki luas daerah 72,53 km² (14,26% dari kecamatan Siberut Selatan). Desa Madobag memiliki 3 dusun yakni dusun Madobag, dusun Rokdog, dan dusun Ugai.

Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Madobag cukup berimbang. Pada tahun 2012 tercatat jumlah penduduk desa Madobag mencapai 2.134 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.120 orang (52,48% dari seluruh penduduk), sedangkan jumlah penduduk perempuannya 1.014 orang (47,52%). Dengan jumlah penduduk tersebut desa Madobag memiliki kepadatan penduduk atau rata-rata penduduk per km² sebesar 29,42/km². (Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka Tahun 2012)

Sarana pelayanan kesehatan dasar milik pemerintah telah terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di kecamatan Siberut Selatan terdapat Puskesmas yakni Puskesmas Muara Siberut. Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan, harus melakukan upaya pelayanan kesehatan wajib dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan,

⁵ Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2012

tuntutan, kemampuan dan inovasi serta kebijakan pemerintah daerah setempat. Dalam wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut terdapat 1 buah Puskesmas Rawatan dan 4 buah Poskesdes, yaitu Poskesdes Rokdog, Poskesdes Madobag, Poskesdes Ugai, dan Poskesdes Butui⁶.

Selain menyediakan sarana pelayanan kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai juga menggalakkan upaya kesehatan bersumber masyarakat (UKBM). Salah satu jenis UKBM yang sejak lama dikembangkan dan mengakar di masyarakat adalah Posyandu. Dalam menjalankan fungsinya, Posyandu diharapkan dapat melaksanakan 5 program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, perbaikan gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. Dalam rangka menilai kinerja dan perkembangannya, Posyandu diklasifikasikan menjadi 4 starata yaitu pratama, madya, purnama dan mandiri. Pada tahun 2013, terdapat 236 buah Posyandu di Kabupaten Kepulauan Mentawai, sebanyak 16 buah (6,77%) terdapat di Kecamatan Siberut Selatan. Tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Muara Siberut berjumlah 26 orang. 1 orang dokter gigi, 22 orang perawat, dan 3 orang bidan. Sedangkan dokter umum dan dokter spesialis belum ada. Sedangkan untuk di masing-masing Poskesdes, terdapat 2 orang tenaga kesehatan, yakni seorang perawat dan seorang bidan⁷.

⁶ Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2014

⁷ Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2014

Tabel 3.1. Tabel Jumlah Ibu Hamil, K 1, dan K 4 Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013

Tahun	Jumlah Ibu Hamil	K 1	%	K 4	%
2011	432	549	127,08	386	89,35
2012	215	227	105,58	204	94,88
2013	227	223	98,24	147	64,76

Sumber : Laporan Puskesmas Muara Siberut

Dari tabel 3.1, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut (termasuk desa Madobag) untuk memeriksakan ibu hamil pada Puskesmas maupun Poskesdes, yang merupakan kepanjangan dari Puskesmas, cukup tinggi. Dalam periode 3 tahun yakni 2011 hingga 2013, partisipasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan pada awal masa kehamilannya pada sarana pelayanan kesehatan cukup tinggi di atas 90%. Hal ini terbukti dari data K 1 yang dihimpun oleh Puskesmas Muara Siberut dalam kurun waktu 3 tahun (2011-2013), tidak pernah sekalipun berada di bawah 90%. Namun persentase kunjungan K1 semakin menurun dari tahun 2011 ke tahun 2013, begitu juga dengan K4.

Besarnya data K1, yakni pemeriksaan ibu hamil ketika awal kehamilan, ternyata tidak berbanding lurus dengan data K4. Ketika proses kehamilan mendekati akhir masa kehamilan, partisipasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya pada sarana pelayanan kesehatan cenderung menurun. Pada tahun 2011, data K 1 menunjukkan angka 127,08%, sedangkan data K 4 pada tahun yang sama hanya sebesar 89,35%. Artinya terjadi penurunan data pemeriksaan ibu hamil pada awal kehamilan dan akhir masa kehamilan sebesar 37,73%. Pada tahun 2012, data K 1

menunjukkan angka sebesar 105,58%, sedangkan data K4 sebesar 94,88%. Terjadi penurunan sebesar 10,7%. Tahun 2013, data K1 menunjukkan angka 98,24%, sedangkan data K 4 sebesar 64,76%. Berarti terjadi penurunan sebesar 33,48%.

Jumlah K1 ditahun 2011 dan 2012 lebih besar dari jumlah ibu hamil yang tercatat dalam data Puskesmas Muara Siberut, hal ini menurut penuturan petugas bagian KIA Dinkes Kab. Mentawai karena banyaknya kunjungan pemeriksaan kehamilan pendatang dari luar kabupaten Mentawai

Pada tahun 2011 bertepatan dengan kejadian setelah gempa di Kab. Mentawai tahun 2010 banyak pendatang dari luar kabupaten Mentawai yang datang sebagai motivator hilir mudik silih berganti dan datang bersama keluarga sehingga kunjungan K1 melebihi dari sasaran bumil murni yang tercatat dalam data Puskesmas Muara Siberut. Pencatatan K1 oleh petugas saat itu tidak dibedakan antara bumil yang dari pendatang dan bumil yang sasaran murni, digabung dalam satu catatan sehingga hal tersebut membuat jumlah K1 tahun 2011 dan 2012 lebih besar dari jumlah ibu hamil. Hal tersebut akhirnya pada bulan Maret 2013 dievaluasi dan data bumil sasaran murni maupun pendatang masih ada di Dinkes, namun kedua data tetap belum dipisahkan.

Meskipun data K1 dan K4 yang digunakan data absolut, dan tren angka dari data K1 dan K4 tidak stabil atau naik turun, namun analisa tersebut menunjukkan adanya penurunan pemeriksaan ibu hamil pada awal masa kehamilan dengan pada akhir masa kehamilan atau mendekati persalinan.

Penurunan angka ini erat kaitannya dengan kepercayaan para ibu hamil dan masyarakat pada bidan kampung untuk membantu proses persalinan mereka. Pemilihan proses persalinan dengan bidan kampung sudah mendominasi karena kebanyakan para dukun bayi dengan jam terbang yang lebih tinggi daripada

bidan desa lebih mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan hubungan kekerabatan dengan bidan kampung membuat persalinan ditolong oleh bidan kampung lebih dipilih oleh para ibu.

Persalinan di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dibantu oleh tenaga kesehatan (bidan desa), mitra tenaga kesehatan (bidan kampung atau dukun bayi yang sudah menjadi mitra bidan desa), dan dukun bayi yang belum bermitra dengan bidan desa. Menurut data yang dihimpun oleh Puskesmas Muara Siberut, persalinan dengan tenaga kesehatan menunjukkan angka yang tinggi, dan tren menunjukkan kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2011, persalinan dengan tenaga kesehatan tercatat sebesar 59,81%. Namun pada tahun 2012, persalinan dengan tenaga kesehatan meningkat menjadi 87,86%, naik 28,05%. Di tahun 2013, tercatat persalinan dengan tenaga kesehatan 87,96%.

Tabel 3.2. Jumlah Persalinan menurut Penolong Persalinan di Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Tahun 2011 – 2013

Tahun	Jumlah Ibu bersalin	Persalinan nakes (%)	Persalinan oleh Dukun bayi (%)	Persalinan oleh Mitra Nakes (%)
2011	413	247 (59,81)	45 (10,90)	38 (9,20)
2012	206	181 (87,86)	12 (5,83)	26 (12,62)
2013	216	190 (87,96)	0 (0)	2 (0,93)

Sumber : Laporan Puskesmas Muara Siberut

Meskipun demikian, hal ini tidak mencerminkan apa yang terjadi di desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data tersebut merupakan gabungan dari

seluruh wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut, tidak hanya desa Madobag. Ibu hamil di desa Madobag pada umumnya bersalin di rumahnya sendiri dibantu oleh bidan kampung (yang sudah bermitra dengan bidan desa) dan tetangga ataupun saudaranya. Kalaupun mereka susah melahirkan biasanya mereka meminta bantuan *sikerei*.

Dalam proses persalinan bidan kampung sudah mendominasi karena kebanyakan para bidan kampung dengan jam terbang yang lebih tinggi daripada bidan desa. Mereka menganggap bidan kampung mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Apalagi ada bidan kampung di desa ini yang memiliki pengalaman membantu persalinan yang dianggap sulit. Kemampuan pengobat tradisional baik itu bidan kampung ataupun *sikerei* dalam proses persalinan juga dianggap memiliki kelebihan yaitu berupa ritual-ritual dan doa-doa yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan mereka terhadap para roh yang membantu ataupun menghalangi proses persalinan tersebut. Kemampuan inilah yang juga menjadi keunggulan pengobat tradisional tersebut dibandingkan dengan bidan desa.

Persalinan dengan pertolongan bidan kampung dalam data Puskesmas Muara Siberut menunjukkan angka yang semakin menurun. Tahun 2011, tercatat 10,90% persalinan dibantu dengan dukun. Sedangkan tahun 2012, turun menjadi 5,83%. Bahkan di tahun 2013, menurut Puskesmas Muara Siberut tidak ditemukan persalinan dengan bidan kampung. Meski demikian, masyarakat tetap mempercayai *sikerei* sebagai jalan keluar apabila ditemukan kasus persalinan yang sulit (sulit melahirkan).

Pemeriksaan Ibu Nifas atau setelah bersalin menunjukkan angka yang cukup baik. Pemeriksaan ibu nifas pada KF 1 di tahun 2011, menunjukkan angka sebesar 77,24%, lalu di tahun 2012, meningkat menjadi 105,34%. Sedangkan di tahun 2013, angka pemeriksaan ibu nifas sebesar 87,96%. Meskipun tren

perkembangannya tidak stabil, partisipasi ibu bersalin untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan menunjukkan angka yang menggembirakan.

Tabel 3.3. Jumlah Ibu Bersalin, KF 1, KF 2, dan KF 3 Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Periode Tahun 2011 – 2013

Tahun	Jumlah		KF 1		KF 2		KF 3	
	Ibu Bersalin			%		%		%
2011	413	319	77,24	308	74,58	206	49,88	
2012	206	217	105,34	246	119,42	184	89,32	
2013	216	190	87,96	170	78,70	109	50,46	

Sumber : Laporan Puskesmas Muara Siberut

Pemeriksaan ibu bersalin pada KF 2 menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda dengan KF 1. Tahun 2011, KF 2 sebesar 74,58%, tahun 2012 meningkat menjadi 119,42%, dan di tahun 2013 menjadi 78,70%.

Jumlah KF1 dan KF2 ditahun 2012 lebih besar dari jumlah ibu bersalin karena di bulan Juni tahun 2012 ada pemisahan wilayah kerja yang semula daerah Saibi dan Pei-peï masuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut, dipisah dan tidak menjadi daerah wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut dan menjadi Puskesmas sendiri yaitu Puskesmas Saibi dan Puskesmas Pei-peï. Namun pada saat pencatatan Kunjungan Ibu Nifas (KF) petugas tidak memisahkan dan mengembalikan data KF ke 2 Puskesmas tersebut sehingga data dari 2 Puskesmas tersebut dijadikan satu dengan data KF Puskesmas Muara Siberut. seperti yang dituturkannya via telekomunikasi,

Ibu bersalin melakukan pemeriksaan lagi pada KF 3. Namun data yang tercatat di Puskesmas Muara Siberut menunjukkan pemeriksaan KF 3 tidak sebesar KF 1 dan KF 2. Pada tahun 2011,

pemeriksaan KF 3 sebesar 49,88%, di tahun 2012, menjadi 89,32%, dan di tahun 2013 hanya sebesar 50,46%.

Jika dianalisa, ada kemiripan pola pemeriksaan ibu nifas pada periode 2011-2013. Pada jangka 3 tahun tersebut, partisipasi ibu bersalin untuk periksa ke tenaga kesehatan menurun pada fase KF 3. Pada tahun 2011, tahap KF 1 sebesar 77,24%, KF 2 sebesar 74,58%, dan KF 3 sebesar 49,88%. Artinya penurunan dari KF 3 dibandingkan KF 1 sebesar 27,36%. Pada tahun 2012, tahap KF 1 sebesar 105,34%, KF 2 sebesar 119,42%, dan KF 3 sebesar 89,32%. Penurunan dari KF 3 dibanding KF 1 sebesar 16,02%. Di tahun 2013, tahap KF 1 sebesar 87,96%, KF 2 sebesar 78,70%, dan KF 3 sebesar 50,46%. Artinya penurunan besar terjadi di tahun 2013 sebesar 37,50%.

Tabel 3.4. Jumlah Bayi dan Pemeriksaan Neonatus Puskesmas Muara Siberut, Kab. Kepulauan Mentawai, Prov. Sumatera Barat Tahun 2011 – 2013

Tahun	Jumlah Bayi	Pemeriksaan Neonatus	
		N	%
2011	409	332	81,17
2012	196	179	91,33
2013	206	155	75,24

Sumber : Laporan Puskesmas Muara Siberut

Pemeriksaan bayi baru lahir atau neonatus yang tercatat oleh Puskesmas Muara Siberut menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2011, tercatat sebesar 81,17% bayi baru lahir diperiksa. Sedangkan pada tahun 2012, pemeriksaan bayi baru lahir meningkat sebesar 91,33% dari bayi lahir pada tahun tersebut. Pada tahun 2013, pemeriksaan bayi baru lahir turun yakni sebesar 75,24% dari jumlah bayi lahir pada tahun tersebut.

Tren pemeriksaan bayi baru lahir memang angka yang naik turun. Meskipun demikian angka partisipasi pemeriksaan bayi

baru lahir cukup tinggi di atas 75%. Hal ini berarti kesadaran masyarakat akan pemeriksaan bayi yang baru lahir cukup besar.

Budaya kesehatan Ibu dan anak Etnik Mentawai di Desa Madobag dari dapat dikatakan masih dominan melakukan upaya kesehatan dengan menggunakan jasa pelayanan kesehatan dengan pengobat tradisional, baik itu bidan kampung maupun *sikerei* dalam pencarian upaya kesehatan mereka selama ini, khususnya terkait kesehatan ibu dan anak. Hal ini sedikit banyak juga memang dipengaruhi oleh kepercayaan para ibu tersebut terhadap pelayanan kesehatan maupun pemilihan tenaga kesehatan yang ada didesa ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu, baik ibu yang sedang dalam masa kehamilan, ibu setelah masa persalinan, dan ibu yang mempunyai bayi atau balita diperoleh informasi sebagai berikut:

Berdasarkan kemampuannya (*ability*), pelayanan kesehatan dianggap sudah cukup membantu dalam memenuhi upaya kesehatan mereka. Pada proses kehamilan para ibu sudah mempercayai bahwa dengan pergi ke bidan kampung ataupun ke Puskesmas mereka akan mendapatkan pemeriksaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bidan desa maupun bidan kampung memiliki peranan yang baik pada saat proses kehamilan. Bidan desa di Poskesdes dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan mereka dengan memberikan suntikan ataupun memberikan pil penambah darah dan vitamin C dan mampu memberikan informasi tentang pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Namun disatu sisi bidan desa belum memiliki kedekatan yang erat secara psikologis dengan ibu hamil, dan lainnya masyarakat Madobag seperti kedekatan mereka dengan bidan kampung.

Dalam proses persalinan bidan desa, bidan kampung atau *sikerei* dianggap sudah mampu dan dipercaya dalam membantu

proses tersebut. Namun pemilihan proses persalinan dengan bidan kampung sudah mendominasi karena kebanyakan para ibu dengan jam terbang yang lebih tinggi daripada bidan desa lebih mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Apalagi ada bidan kampung di desa ini yang memiliki pengalaman membantu persalinan yang dianggap sulit. Kemampuan pengobat tradisional baik itu bidan kampung ataupun *sikerei* dalam proses persalinan juga dianggap memiliki kelebihan yaitu berupa ritual-ritual dan doa-doa yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan mereka terhadap para roh yang membantu ataupun menghalangi proses persalinan tersebut. Kemampuan inilah yang juga menjadi keunggulan pengobat tradisional tersebut dibandingkan dengan bidan desa.

Selama ini ada ketidakpuasan dari masyarakat terhadap tenaga kesehatan Poskesdes Madobag. Dalam hal ini bidan desa terkait kedekatan dengan pasien. Bidan desa dianggap kurang bersosialisasi atau kurang dekat dengan masyarakat seperti bidan kampung. Masyarakat mengharapkan bidan desa dapat bergaul dengan masyarakat dengan erat seperti yang dilakukan oleh bidan kampung.

Alasan lain ketidakpuasan mereka terhadap pelayanan kesehatan di Poskesdes Madobag adalah karena mereka sering tidak ada di desa sehingga ketika pada saat mereka membutuhkan pelayanan kesehatan tidak terpenuhi. Keadaan jalanan yang rusak, terbatasnya transportasi mempersulit mereka untuk pergi ke Puskesmas di Muara Siberut untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sehingga akhirnya mereka lebih memilih untuk tetap di desa dan pergi ke pengobat tradisional (bidan kampung atau *sikerei*). Begitu juga pada saat persalinan beberapa informan menyatakan adanya keinginan mereka pada saat persalinan dibantu bidan desa, namun karena keberadaan bidan desa yang tidak tentu pada saat itu mereka akhirnya menjatuhkan pilihan ke

bidan kampung. Keluarga sebagai pihak yang membantu dalam proses pemilihan pertolongan persalinan memutuskan untuk meminta pertolongan ke bidan kampung. Selain itu, karena kondisi sulitnya transportasi dan kondisi ekonomi keluarga cenderung tidak mau bersusah payah menjemput bidan desa di Puskesmas.

BAB 4

BUDAYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

Manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia dan lingkungan saling membutuhkan dan perlu saling menjaga agar tercipta kualitas hidup yang baik dan terciptanya kesehatan lingkungan. Risiko kesehatan manusia bisa terjadi karena faktor lingkungannya, sehingga kesehatan lingkungan perlu diciptakan agar tidak menimbulkan penyakit yang merugikan manusia.

Ruang lingkup kesehatan lingkungan sendiri mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor, rumah hewan ternak atau kandang (Notoatmodjo, 147: 2003). Dalam pembahasan sub bab ini akan dibahas mengenai kesehatan lingkungan di Dusun Jepang yang dilihat dari empat aspek yaitu perumahan, penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia dan sampah serta pengelolaannya. Dalam pembahasan akan dimasukkan teori kesehatan lingkungan berdasarkan etik kesehatan.

4.1. Perumahan

Salah satu kebutuhan yang utama bagi manusia adalah rumah. Rumah berfungsi untuk melindungi manusia dari panas dan dingin. Pada proses pembangunan sebuah rumah, manusia tidak terlepas dari ide dan kebudayaan manusia itu sendiri,. Hal

tersebut terlihat dalam penggunaan bahan atau material rumah yang tidak jarang menggunakan bahan yang tersedia atau ada disekitar manusia itu tinggal (*local material*). Hal tersebut merupakan salah satu wujud adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Ada beberapa syarat bangunan rumah sehat untuk dihuni oleh manusia yang akan dijelaskan sebagai berikut. (Notoatmodjo, 2003: 149-152)

Bahan Bangunan

Lantai. Lantai yang bagus dan baik adalah terbuat dari ubin atau semen, akan tetapi hal ini kurang cocok untuk kondisi perekonomian daerah desa karena memerlukan biaya yang mahal. Sebagai alternatif, bisa dibuat lantai dari tanah yang dipadatkan dengan menggunakan benda berat yang dilakukan secara berulang sambil menyiram tanah tersebut dengan air. Lantai tanah yang baik yakni apabila musim kemarau tidak berdebu dan ketika musim penghujan lantai tanah tersebut tidak becek.

Dinding. Dinding yang terbuat dari papan kayu adalah dinding yang cocok atau sesuai digunakan rumah yang daerah tropis. Walaupun rumah tersebut tidak memiliki jendela dan ventilasi yang cukup, rumah yang dindingnya terbuat dari papan masih memiliki celah-celah dari papan sebagai jalan masuk dan keluarnya udara, selain itu juga bisa digunakan untuk penerangan atau pencahayaan alami.

Atap. Atap yang cocok untuk daerah tropis adalah atap yang terbuat genteng. Jika atap terbuat dari seng akan membuat suhu dalam rumah menjadi panas.

Ventilasi

Ventilasi dalam rumah berfungsi untuk jalan masuk dan keluarnya udara atau menjaga sirkulasi udara yang ada di dalam rumah agar tetap segar. Dengan adanya ventilasi dalam sebuah rumah maka oksigen yang diperlukan bagi penghuni rumah tetap seimbang.

Cahaya

Jalan masuk cahaya yang baik setidaknya 15-20% dari luas lantai di dalam ruangan rumah. Rumah yang baik memiliki pencahayaan yang cukup, hal tersebut berfungsi untuk mengurangi bibit penyakit yang ada dalam rumah, karena apabila pencahayaan dalam rumah tersebut kurang, dapat dijadikan tempat untuk hidup dan berkembangnya bibit penyakit.

Luas Bangunan

Luas bangunan rumah yang ideal yaitu bisa menyediakan ruang masing-masing 2,5 – 3 m² bagi penghuninya. Luas lantai bangunan yang baik harus seimbang dengan jumlah penghuninya, bila tidak seimbang maka dapat menyebabkan kekurangan konsumsi oksigen, selain itu bisa menyebabkan mudahnya tertular penyakit bagi anggota keluarga lain di dalam rumah tersebut jika ada salah satu anggota keluarga sedang terserang penyakit menular.

Fasilitas di Dalam Rumah Sehat

Ada beberapa syarat rumah sehat, yakni memiliki beberapa fasilitas seperti penyediaan air bersih yang cukup, dapur, ruang keluarga, adanya serambi (muka atau belakang) pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, dan kandang ternak yang baik, artinya kandang tersebut lokasi atau letaknya terpisah dari bangunan rumah dan tidak menjadi satu dengan bangunan rumah induk karena dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut.

Mayoritas bentuk rumah pada etnis Mentawai yang ada di Desa Madobag ini merupakan rumah panggung dengan bahan dasar kayu. Kayu yang biasa dipakai dalam pembuatan rumah adalah kayu katuka, kayu maranti dan ada juga yang menggunakan kayu durian. Kayu katuka atau maranti biasanya digunakan sebagai penyangga rumah, akan tetapi ada juga yang

menggunakannya sebagai dinding rumah tersebut. Kayu-kayu tersebut diperoleh dari hutan yang ada disekitar lingkungan desa. Kayu tersebut ada yang di beli dan ada juga yang diperoleh dari ladang sendiri. Menurut warga Desa Madobag kayu yang baik, kuat dan tahan lama untuk bahan pembuat rumah adalah kayu katuka. Kayu katuka ini lebih tahan air dan biasanya digunakan sebagai bahan membuat sampan.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, untuk membangun sebuah rumah atau *sapou* biasanya dilakukan secara bergotong-royong ada pula yang menggunakan jasa tukang dengan sistem upah. Biasanya orang yang hendak mendirikan rumah menyediakan babi atau ayam yang nantinya akan dibagikan dan dimakan bersama kepada orang-orang atau kerabat yang membantu mendirikan rumah tersebut.

“di sini kita kalau membuat pondok biasanya ada yang gotong-royong ada juga yang pakai tukang. Kalau gotong-royong, kita panggil orang itu, kita harus menyediakan ayam, babi untuk mereka makan. Kalau pakai tukang ya tinggal bayar berapa upahnya itu.

Luas bangunan rumah atau *sapou* masyarakat Desa Madobag rata-rata adalah 30m², akan tetapi ada juga yang lebih dari luas rata-rata tersebut. Lantai bangunan rumah masyarakat Desa Madobag mayoritas adalah kayu karena jenis rumah mereka adalah rumah panggung, akan tetapi ada sebagian rumah yang lantainya berlantai ubin dan bahkan keramik, akan tetapi ada juga yang memadukan antara lantai dari papan dengan ubin.

Bahan untuk membuat dinding rumah atau *sapou* bahkan bangunan *uma* adalah papan kayu. Kayu yang digunakan untuk dinding adalah kayu katuka dan ada juga yang menggunakan kayu durian. Dinding rumah yang terbuat dari papan kayu memiliki celah antar papan kayu yang bisa digunakan untuk jalan masuknya

udara sehingga suhu udara di dalam ruangan lebih sejuk karena ada sirkulasi.

Bahan untuk atap rumah masyarakat Desa Madobag adalah daun sagu yang dianyam. Daun sagu yang sudah dipetik, dianyam kemudian dijemur hingga layu dan bewarna kecoklatan. Pada setiap bangunan rumah atau *sapou* diberi ventilasi dan jendela yang digunakan untuk sirkulasi udara, sehingga terjadi perputaran atau pergantian udara di dalam rumah. Selain itu juga digunakan untuk jalan masuknya cahaya kedalam rumah. Akan tetapi di Desa Madobag, ada juga rumah atau *sapou* yang atapnya menggunakan seng.

Tidak ada aturan khusus yang mengatur tentang tata letak bagian dalam sebuah *sapou* di desa Madobag. Ada *sapou* yang kamarnya berada di dekat teras atau beranda, ada juga yang kamarnya di letakkan di bagian dalam *sapou*. Akan tetapi hampir semua *sapou* memiliki serambi depan atau teras yang ada di depan rumah yang biasanya digunakan untuk ruang tamu. Bagian belakang rumah kebanyakan digunakan untuk dapur.



Gambar 4.1.

Suasana dapur yang terletak di bagian belakang sebuah *uma*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Menurut Notoatmodjo, kandang ternak sebaiknya lokasinya harus terpisah dengan bangunan rumah karena terkait dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2003: 152). Ternak yang ada di Desa Madobag adalah ayam dan babi. Kandang ternak ayam biasanya diletakkan di belakang rumah sedangkan kandang babi tidak diletakkan di perkampungan akan tetapi diletakkan di ladang yang letaknya di seberang sungai. Hal tersebut untuk menghindari bau kotoran babi tersebut.

Selain fasilitas yang telah diuraikan di atas ada fasilitas lain yakni kamar mandi. Di Desa Madobag tidak semua masyarakat memiliki kamar mandi. Letak kamar mandi yang ada di Desa Madobag biasanya terpisah dari *sapou* rumah induk. Sedangkan warga masyarakat yang belum memiliki kamar mandi biasanya mereka menggunakan sungai untuk aktivitas mandi dan mencuci pakaian. Tidak ada kepercayaan terkait tata letak kamar mandi dalam sebuah bangunan rumah atau *sapou* di masyarakat Desa Madobag.



Gambar 4.2.
Para wanita memanfaatkan sungai untuk mandi.
Sumber : Dokumentasi Peneliti

4.2. Penggunaan Air Bersih

Air adalah salah satu kebutuhan terpenting bagi umat manusia karena sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air. Menurut penelitian WHO di negara maju konsumsi air seetiap orang kurang lebih sebanyak 60 - 120 liter per hari sedangkan konsumsi air per orang untuk negara berkembang seperti Indonesia kurang lebih sebanyak 30-60 liter per hari (Notoatmodjo, 2003: 152).

Salah satu fungsi terpenting air adalah untuk konsumsi atau minum, oleh karenanya kebersihan air perlu diperhatikan agar layak untuk dikonsumsi. Ada beberapa syarat air agar bisa dikonsumsi, salah satunya adalah memenuhi syarat fisik yakni air dalam kondisi bening, tidak memiliki rasa dengan suhu di bawah suhu udara di luarnya. Untuk mendapatkan air yang bersih bisa dilakukan pengolahan terhadap air terlebih dahulu. Salah satu caranya adalah dengan merebus air hingga mendidih. Proses ini bertujuan untuk membunuh kuman-kuman yang ada dalam air tersebut. Pengolahan air semacam ini biasanya untuk pemenuhan air minum dalam rumah tangga.

Sumber air yang tersedia dan biasa digunakan masyarakat desa Madobag antara lain dari air perpipaan dan sumur gali. Untuk air minum pada umumnya masyarakat menggunakan air perpipaan yang akan ditampung di ember, air perpipaan tersebut juga biasa digunakan untuk mencuci peralatan masak dan makan. Proses pengolahan air dilakukan masyarakat Desa Madobag untuk memperoleh air yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari adalah dengan cara direbus hingga mendidih. Setelah mendidih air didiamkan terlebih dahulu hingga dingin dan kemudian ditaruh ke dalam wadah. Untuk keperluan mandi, BAB dan mencuci pakaian ada juga yang menggunakan air sungai bagi yang tidak memiliki sumur gali dirumah mereka.

Air perpipaan di Desa Madobag terkadang tidak mengalir, maka disaat itu warga akan mengambil air di sumur gali milik tetangga untuk keperluan minum, memasak, dan mencuci peralatan masak dan makan. Air tersebut akan diambil dengan ember kecil dan ditampung di ember yang besar lalu ditutup.



Gambar 4.3.

Salah satu sumur gali di Desa Madobag
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Air perpipaan yang dibangun dengan anggaran dari Dinas provinsi tersebut bersumber dari hulu sungai dimana aliran airnya tidak selalu sama, kadang besar kadang kecil dan bahkan tidak mengalir sama sekali. Apabila sudah tidak mengalir sama sekali maka masyarakat desa Madobag akan memeriksa hulu sungai mencari penyebab tidak mengalirnya air perpipaan tersebut. Apabila yang menjadi penyebabnya karena hulu sungai terbandung oleh rumput atau daun-daun atau kayu maka sampah tersebut dibuang, seperti yang dituturkan kepada dusun Madobag, DS:

“Pergi ke hulu sungai itu dibersihkan lagi disana berarti disana itu sudah banyak batu atau daun-daun,

kayu...dibuang itu!. Pembersihan pipa itu sebetulnya ada misalnya tiap-tiap simpang ini mereka buat lubang dan lubangnya untuk mereka buang ketika tersumbat mereka buang airnya...ketika air keruh disana itu mereka buang biar keluar semuanya kotoran didalam ada itu tiap-tiap simpang disitu ada ditempat Mateus Sekdes itu ada pembuangan....itu yang dibuka dikeluarkan baru dipasang lagi..itu aja perawatannya. Sebetulnya itu kalo diserahkan ke Pemdes dulu, karena dimasyarakat itu kurang ada perhatian dan kurang bertanggung jawablah...tidak bertanggung jawablah menurut penilaian saya. Kadang tanpa ada persetujuan dari Pemdes mereka alirkan ke sumur, kekolam mereka, banyak saya lihat itu!"

4.3. Pembuangan Kotoran Manusia

Tidak semua masyarakat Desa Madobag memiliki jamban di rumahnya. Jamban yang ada di Desa Madobag kebanyakan adalah jenis jamban cemplung. Sekalipun telah ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang pentingnya dan jenis jamban sehat, namun karena kondisi perekonomian membuat masyarakat tidak bisa membuat jamban sehat. Hanya yang perekonomiannya mampu saja yang dapat membuat jamban *septic tank*. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Puskesmas Muara Siberut, dr TN,

"Jamban yang biasa dimiliki masyarakat di desa Madobag itu ya namanya apa ya...seperti jamban cemplung gitulah...tapi dibawahnya sungai aliran air yang kecil....meskipun kami sudah adakan penyuluhan jamban sehat, mereka hanya mengeluhkan tidak punya uang untuk membangunnya"

Bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban baik berseptik tank maupun jamban cemplung mereka akan BAB di sungai. Untuk jamban cemplung yang dimiliki masyarakat di Desa

Madobag umumnya tinja akan jatuh ke aliran air seperti selokan yang kecil alirannya. Terkadang sulit untuk membawa tinja mengalir ke sungai yang besar. Tinja menumpuk dibawah lubang. Jamban cemplung semacam ini kurang sempurna karena serangga mudah masuk dan bau tidak bisa dihindari. Apabila serangga seperti lalat hinggap pada tinja hal ini dapat memudahkan penularan penyakit pada manusia apabila kemudian lalat tersebut hinggap pada makanan manusia (Notoadmodjo, 2007).



Gambar 4.4.

Jamban cemplung yang dimiliki salah satu warga di Desa Madobag.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

4.4 Sampah dan Pengelolaannya

Sampah adalah material sisa yang sudah tidak diinginkan atau sisa benda yang terbuang atau tidak terpakai lagi dari hasil kegiatan manusia. Ada 3 macam jenis sampah yaitu sampah padat, cair dan gas. Dalam hal ini peneliti akan membahas sampah dalam bentuk padat dan lebih ditekankan pada sampah yang berasal dari rumah tangga sedangkan sampah dalam bentuk gas tidak dibahas penelitian ini. Sampah padat yang akan dibahas adalah berupa pembungkus, sisa makanan yang belum dan telah

dimasak, kertas, plastik, daun-daun dari tanaman dan kotoran ternak.

Pengelolaan sampah perlu dilakukan mengingat sampah memiliki keterkaitan terhadap kesehatan manusia. Selain itu dalam sampah terdapat bakteri dan hewan yang menjadi vektor suatu penyakit. Pada bab ini akan membahas mengenai pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan hingga pemusnahan sampah sehingga sampah tersebut tidak mengganggu manusia dan lingkungan. Pengelolaan sampah di Desa Madobag dilakukan oleh masing-masing keluarga dan pengelolaannya berbeda-beda sesuai dengan jenis sampahnya. Sampah yang tergolong sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan akan dijadikan sebagai pakan ayam. Sedangkan sampah yang mudah terbakar baik sampah organik an-organik dimusnahkan dengan cara dibakar pada sore hari. Selain itu ada yang membuat lubang galian di belakang rumah untuk membuang sampah, akan tetapi ada juga sampah yang masih di buang di sungai.

4.5. Persalinan oleh Tenaga Kesehatan

Sebagian besar informan ibu mengaku bahwa persalinan mereka dirumah, untuk membantu persalinan mereka akan memanggil bidan kampung atau bidan nakes untuk membantu persalinan mereka dirumah.

Informan ibu yang memilih melahirkan dibantu bidan desa karena tempat tinggalnya yang lebih dekat dan juga pada waktu melahirkan bidan kampung sedang bekerja diladang, sehingga yang dianggap lebih cepat bisa memberikan pertolongan adalah bidan desa yang letak Poskesdes tak jauh dari rumahnya.

Menurut informan ibu yang melahirkan saat dilakukan penelitian ini, petugas tenaga kesehatan yakni bidan desa dan perawat yang membantu persalinannya memberikan pelayanan

yang professional, baik dan ramah. Selain itu petugas tenaga kesehatan juga tidak memungut biaya untuk pelayanan persalinan kepada ibu melahirkan. Petugas tenaga kesehatan selain memberikan pelayanan yang baik dalam pandangan peneliti, mereka juga melakukan penyuluhan PHBS tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dan pentingnya kolostrum. Agar si ibu yang melahirkan memiliki pengetahuan untuk tidak membuang air susu pertama berwarna kekuningan (kolostrum) yang keluar karena mengandung zat anti bodi (kekebalan tubuh) yang baik bagi bayi agar bayi tidak mudah sakit. Karena saat observasi ibu yang melahirkan pada saat puldat, ibu tersebut tanpa dia sadari telah membuang kolostrum yang pertama kali keluar setelah beberapa menit persalinan, dia tidak memberikan air susu yang pertama kali keluar tersebut kepada bayinya. Perawat tenaga kesehatan yang membantu persalinannya tersebut langsung menganjurkan pada ibu tersebut untuk tidak membuang air susu yang pertama keluar tersebut dan ibu yang melahirkan menuruti anjuran tenaga kesehatan tersebut langsung memasukkan puting susunya ke mulut bayinya yang baru lahir.

Selain penyuluhan, dalam kegiatan Posyandu yang diadakan selama masa pengumpulan data, bidan desa juga memberi imunisasi hepatitis B dan injeksi vitamin K pada bayi baru lahir, selain memberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi untuk anak dan mengingatkan si ibu agar membawa bayinya ke Posyandu untuk penimbangan dan pemberian imunisasi. Bidan desa juga memberikan penyuluhan tentang perawatan bayi baru lahir dan perawatan tali pusat serta tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi selama 6 bulan usianya agar bayi tumbuh sehat.

Sebagian besar rumah penduduk di desa Madobag terbuat dari papan baik dinding maupun lantainya, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman daun sagu yang dianyam dengan rotan dan

bambu. Ibu yang bersalin saat Puldat melahirkan bayinya dikamarnya yang berukuran kurang lebih 1,5 x 2 meter. Kamar tersebut tidak memiliki jendela namun cahaya matahari masih bisa masuk melalui celah-celah papan kayu. Lantai yang berbahan kayu akan sulit untuk dipel dan dibersihkan dengan cairan pembersih lantai yang bisa membunuh kuman. Bila harus dipel pun akan membutuhkan waktu yang lama untuk cepat kering. Lantai yang terbuat dari kayu mudah basah dan berdebu sehingga sangat berpotensi menjadi tempat berkembangnya kuman penyebab penyakit seperti TBC dan lain-lain

Bidan desa yang membantu persalinan ibu saat puldat menolong persalinan dengan menggunakan sarung tangan. Terlebih dahulu gunting yang digunakan untuk memotong tali pusat akan disterilkan dengan larutan alkohol. Jarum suntik yang digunakan untuk injeksi oxytosin pada ibu agar plasenta mudah keluar juga digunakan yang baru dan lalu langsung dibuang tidak digunakan lagi. Begitu pula yang digunakan injeksi vitamin K dan imunisasi hepatitis B pada bayi, berbeda dengan jarum yang digunakan untuk menginjeksi ibu. Hal ini untuk menghindari penyakit yang dapat menular melalui jarum suntik yang digunakan pada orang yang berganti-ganti. Bidan desa juga melayani dengan ramah dan penuh perhatian, terlihat dari setelah bayi dilahirkan 6 jam berikutnya atau sore harinya bidan desa kembali datang ke rumah ibu yang melahirkan untuk membantu memandikan bayi yang baru lahir dan melakukan perawatan tali pusar. Bayi dimandikan dengan cara di taruh diatas perlak lalu dengan washlap yang telah dibasahi dengan air sabun, di usapkan ke seluruh tubuh bayi kecuali bagian pusarnya. Setelah itu washlap dimasukkan ke dalam air hangat dan diusapkan ke seluruh tubuh bayi sampai busa ditubuhnya bersih. Setelah dimandikan tali pusar bayi yang dibungkus dengan kain kasa lalu di beri betadin.

Masyarakat desa Madobag pada umumnya lebih senang memilih melahirkan dirumah, sehingga jalan tengah yang diambil oleh tenaga kesehatan biasanya pelayanan dilakukan oleh tenaga kesehatan meski tidak di fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan akan datang ketika dipanggil oleh keluarga ibu yang akan melahirkan. Pertolongan persalinan dilakukan dirumah ibu yang hendak melahirkan, dibantu oleh keluarga dan tetangga. Seperti yang dituturkan oleh seorang informan Ibu, AS,

“Gak pernah semua umumnya di Mentawai ini melahirkan dirumah, kalo payah (susah melahirkan) baru di Muara (Puskesmas Muara Siberut)”



Gambar 4.5.

Ibu belajar menyusui bayinya dibantu bidan desa.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Menurut salah seorang tenaga kesehatan di Poskesdes Madobag, menuturkan bahwa sebagian besar ibu yang bersalin di desa ini yang ditolong oleh tenaga kesehatan menggunakan Jampersal untuk pembiayaannya sehingga digratiskan. Untuk mengurus Jampersal tersebut dibutuhkan beberapa persyaratan

yang harus dimiliki oleh setiap ibu yang melahirkan seperti KTP, kalau tidak ada surat domisili dan lain-lain.

“Iya seperti KTP, kalo tidak ada surat domisili. Kalo untuk tahun ini harus pake Jamkesmas. Kalo tidak ada nanti di usahakan Jamkesdanya”

4.6. Penimbangan Bayi dan Balita (0-59 bulan)

Tiap bulan kegiatan Posyandu diadakan satu kali, semua balita yang datang ditimbang untuk mengetahui berat badannya. Dari berat badan tersebut dapat diketahui pertumbuhan balita dan gizinya apakah kurang, lebih atau tetap.

Ibu-ib datang untuk menimbang balitanya atas anjuran para kader kesehatan dan tenaga kesehatan Poskesdes. Salah seorang ibu, ESK yang memiliki bayi dan menjadi salah satu pengunjung Posyandu menuturkan alasan dia datang memeriksakan anaknya ke Posyandu tiap bulannya,

“Supaya tau dia naik atau tidak tiap bulan kilonya jadi bisa diketahui sehat tidaknya.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ibu yang datang ke Posyandu untuk memeriksakan balitanya,

“Agar supaya kami tau dia kalo kurang gizi.”

Sedangkan informan lain mengatakan alasan datang ke Posyandu Madobag karena yang ada Posyandu hanya disana dan tidak ada di tempat lain (di wilayah kerja Poskesdes lain).

Pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada saat Posyandu yang diadakan di desa Madobag adalah bubur kacang hijau. Bubur kacang hijau dimasak dalam periuk oleh kader kesehatan dan dibagikan kepada balita yang datang ke Posyandu dan ibu hamil yang datang memeriksakan kandungannya. Untuk

tempat atau wadah tiap ibu diharuskan membawa sendiri dari rumah, hampir semua wadah yang mereka bawa berbahan plastik.



Gambar 4.6
Penimbangan balita di Posyandu desa Madobag
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4.7.
Pembagian PMT berupa bubur kacang hijau di Posyandu
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dana untuk pengadaan PMT ini berasal dari masyarakat dan bantuan dari LSM Fajar Harapan, sedangkan dari Puskesmas bantuan berupa biskuit dan susu formula khusus untuk balita yang BGM saja. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kab. Mentawai,

“Kalo bantuan dari dinas kita itu ada program seperti makanan tambahan, seperti biskuit, susu. Tapi itu masih kurang karena keterbatasan dana. Tapi kita tetap mengusahakan biasanya pada saat kegiatan Posyandu yang diberikan pada balita BGM misalnya susu”

Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan Poskesdes yang memantau Posyandu di desa Madobag menjelaskan bahwa dibandingkan bulan Mei yang berjumlah 9 balita sekarang berkurang menjadi 4 balita yang terindikasi BGM. Berkurangnya balita BGM tersebut menurutnya setelah adanya program Pos Gizi tiap bulannya selama 12 hari di tempat Posyandu. Kegiatan dari Pos gizi ini adalah para ibu bersama-sama memasak PMT dengan dana dari swadaya masyarakat untuk membuat berbagai jenis variasi masakan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang ada didesa Madobag. Seperti yang dituturkan oleh tenaga kesehatan pembina program,

“Dana pos Gizi sendiri saat ini gak ada, dari masyarakat itu sendiri dananya. Jadi dimana pos gizi ini memanfaatkan bahan dasar yang ada di masyarakat itu sendiri....seperti sagu diolah menjadi cemilan dan ongol-ongol, keladi bisa diolah menjadi lapek keladi, ubi bisa diolah menjadi ubi godok”

Dengan adanya program pos gizi ini, para ibu yang biasanya fokus bekerja diladang dapat memberikan perhatian lebih pada gizi balitanya sehingga yang semula BGM dapat naik berat badannya. Program ini terbukti efektif dengan berkurangnya

jumlah balita yang BGM. Adanya BGM ini menurut salah seorang bidan desa di salah satu Poskesdes disebabkan karena kurangnya perhatian ibu terhadap gizi balita, seperti yang dituturkannya,

“Penyebabnya bisa disebabkan karena kurangnya perhatian orang tuanya dalam gizi makanannya, pola makannya itu...karena ini Mentawai jadi perempuan yang banyak kerja. Jadi anak-anak itu ditinggal kalo enggak dibawa ke ladang habis gitu dibiarkan, kita kerja diladang..entah makan tanah ...entah makan apa gitu”

Dalam kegiatan Pos Gizi ini selain memasak PMT bersama, tenaga kesehatan juga memberikan penyuluhan kesehatan seperti 10 indikator PHBS, pengetahuan tentang gizi buruk dan juga praktek PHBS mencuci tangan dengan sabun.

Menu PMT yang dimasak di pos gizi antara lain seperti keladi rebus, sate ubi, lapek pisang, ongol-ongol sagu dan lain-lain yang berbahan dasar diambil dari ladang mereka. Untuk bahan dasar masyarakat bisa swadaya, namun yang dikeluhkan oleh ibu-ibu dan para kader kesehatan yang mengikuti kegiatan ini seringkali adalah masalah dana untuk membeli gula dan bahan-bahan pelengkap lainnya misalnya minyak goreng atau tepung untuk membuat kue-kue tersebut. Hal itu juga di benarkan oleh tenaga kesehatan Poskesdes Madobag, bahwa dana untuk Pos gizi tidak ada. Masyarakat sudah swadaya sendiri untuk bahan dasarnya, harapannya ada kepedulian dari masyarakat sekitar dan juga pemerintah desa untuk adanya alokasi dana yang bisa membantu dalam menunjang kegiatan pos gizi, seperti yang dituturkannya,

“Kepedulian ya kepedulian bersamalah, masak kepedulian dari pak desanya. Kepededulian dari pemerintah desalah (untuk pos gizi)...ada kemarin bantuan dari pemerintah desa, bulan kemarin...tapi

itupun dipermasalahkan, gak taulah kenapa dana desa tidak ada untuk pos gizi”

4.7. ASI Eksklusif

Sebagian besar ibu-ibu memberikan ASI sampai anak berumur 2 tahun, namun pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan hanya dilakukan oleh sebagian ibu. Sebagian besar ibu sudah memberi bayi makan bubur keladi sejak bayi belum berumur 6 bulan. Alasan tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena bayi rewel dan sering menangis yang dianggap karena si bayi lapar. Salah satu bidan desa menuturkan fenomena kebiasaan ibu di didesa ini memberi makan bayinya bubur keladi sejak baru lahir.

“Kadang-kadang anak umur sebulan aja udah dikasih...kadang-kadang umur seminggu aja sudah dikasih...asal menangis dia dibilang sama si teteunya kasih makan lapar dia itu...kasih makan!!”.

Seorang ibu muda (18 tahun) memiliki seorang bayi perempuan berumur 9 bulan, menuturkan hal yang sama,

“Masih (umur) 2 minggu nya...dikasih keladi...keladi digiling lalu dikasih makannya itu...”

Tenaga kesehatan telah memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif pada kegiatan Posyandu, namun budaya memberi bayi makan sebelum umur 6 bulan masih sulit untuk diubah. Tidak ada ramuan atau obat tradisional yang dipercaya berkhasiat untuk melancarkan ASI, namun masyarakat percaya bahwa makan makanan dalam jumlah yang cukup, banyak makan sayuran dan minum yang cukup dapat melancarkan ASI.

Mencuci tangan dengan air dan sabun tampaknya bukan menjadi kebiasaan ibu-ibu didesa Madobag. Bila anak ingin minum

ASI maka langsung saja disusui tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Saat sedang masa menyusui terdapat beberapa makanan yang pantang dimakan ibu yang sedang menyusui. Makanan yang asam dan pedas pantang dikonsumsi ibu menyusui, karena dipercaya akan berdampak pada bayi. Seperti yang diungkapkan seorang informan,

“Itu bisa pengaruh juga sama bayinya, Karena kan dia pedas, makanan yang kita cerna, kan kita kalo ASI itu akan dibaginya ke anaknya, dia bisa ngerasain juga”

Salah seorang informan yang memiliki istri yang sedang dalam masa menyusui menuturkan,

“Ibunya tidak boleh makan asam (waktu menyusui). Kalo ada tuh makan durian”

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu yang memiliki bayi dan sedang dalam masa menyusui,

“Misalnya cabe gak bisa, minum-minum yang enak (manis), makan-makan yang enak (makanan yang di goreng misalnya), pisang batu gak bisa (pantang dimakan)”

Ibu didesa madobag percaya bahwa bila dalam masa menyusui mengkonsumsi makanan seperti diatas maka anak akan terkena diare atau dalam istilah lokal disebut dengan *bocor*.

4.8. Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun

Kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum menyiapkan makanan dalam pengamatan peneliti dilakukan hanya oleh sebagian ibu, begitu pula dengan setelah buang air besar (BAB), dan setelah menceboki bayi. Sebagian besar hanya akan mencuci tangannya dengan air tanpa sabun. Sedangkan ketika ibu-ibu pulang dari bekerja di ladang, bila tangan kotor

mereka akan mencuci tangan dengan sabun sampai kotoran dari lumpur yang melekat bersih. Begitu pula setelah menggunakan pestisida atau insektisida. Air yang tersedia dan digunakan masyarakat desa Madobag ada 2 jenis yaitu air perpipaan yang bersumber dari air sungai di hulu dan air sumur gali. Karena tidak melalui proses pengolahan air dan penyaringan, maka kedua jenis air tersebut berwarna keruh dan sering terdapat partikel-partikel benda padat seperti dedaunan, serpihan kayu dan kotoran lainnya.

Dari hasil wawancara sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Seperti yang diungkapkan seorang informan,

“Iya itu karena malas, kalo aku kalo dia BAB di celana aku biarin dulu kalo sudah selesai aku bawa ke kamar mandi aku cuci pake air, pake sabun baru dilap, celananya diganti”

4.9. Aktifitas Fisik Setiap Hari

Aktivitas fisik adalah salah satu wujud dari perilaku sehat terkait dengan pemeliharaan kesehatan. Karena dengan aktivitas fisik bermanfaat dapat mengatur berat badan dan menguatkan sistem jantung dan pembuluh darah serta membantu system metabolisme tubuh. Sehingga dengan aktivitas atau olahraga yang teratur dapat mencegah berbagai macam penyakit antara lain jantung koroner, stroke, diabetes mellitus dan sebagainya (Notoatmodjo,2007).

Pada umumnya rumah penduduk di desa Madobag berlantai dari papan kayu, sehingga bahan seperti ini tidak mudah untuk dibersihkan, selama di daerah penelitian peneliti tidak pernah melihat seorang warga yang melakukan aktivitas sedang

mengepel lantai. Namun untuk menyapu masih ada warga yang terlihat sedang menyapu lantai.



Gambar 4.8.

Seorang ibu mencari kayu api hutan dan mengangkat kayu api

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 4.9.

Seorang wanita membawa batang sago dengan gerobak.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aktivitas ringan seperti duduk-duduk banyak peneliti lihat pada ibu-ibu yang memiliki batita, sedangkan untuk ibu-ibu yang

tidak memiliki batita akan banyak menghabiskan waktunya bekerja di ladang. Hal ini termasuk dalam aktivitas berat. Dalam pengamatan peneliti masyarakat didesa Madobag pada umumnya terutama ibu-ibu sebagian besar aktivitasnya termasuk dalam kategori berat seperti mencari kayu di hutan dan mengangkat kayu api, menjaring ikan disungai, mencangkul, menimba air (bagi yang memiliki sumur gali), mengangkat beban berat misalnya batang sagu dan lain-lain.

4.10. Konsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari

Karena ketersediaan jenis pangan yang tersedia di ladang masyarakat di desa Madobag terbatas ragamnya, maka sayur yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat adalah daun pucuk ubi (daun singkong), daun paku, kacang panjang dan daun pakis. Sedangkan untuk buah yang biasa dikonsumsi adalah pisang, sedangkan buah lain seperti durian hanya ada saat musimnya. Selain itu juga ada buah manggis, jambu air, jambu monyet dan papaya.



Gambar 4.10.

Sayur pakis dan sagu yang dimasak dibambu untuk konsumsi ibu hamil.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebagian besar informan mengatakan konsumsi buah hanya yang telah disebutkan diatas, untuk buah jenis lain bisa mereka konsumsi dengan memberi di Muara ibu kota kecamatan Siberut Selatan. Buah dan sayur yang mereka konsumsi biasa mereka ambil dari ladang mereka, bila tidak memiliki mereka akan barter dengan tetangga yang memiliki. Untuk sayur biasa mereka konsumsi tiap hari sedangkan untuk buah kalau sedang ada saja mereka mengkonsumsi buah.

Cara mengolah sayur adalah dengan memotong terlebih dahulu kemudian dicuci. Lalu dimasak di sebilah bambu atau di kuali (bila ditumis). Namun kebiasaan masyarakat di desa ini memasak sayur dengan menggunakan bambu tanpa diberi garam ataupun bumbu penyedap. Sayur yang belum dimasak akan disimpan untuk esok harinya di dalam ember yang diberi air. Sedangkan untuk buah akan disimpan di lemari yang terbuat dari kayu atau disimpan di dapur begitu saja. Sayur seperti sayur pakis dapat disimpan seperti diatas sampai 2 atau 3 hari. Sedangkan untuk buah seperti pisang akan mereka simpan sampai matang, bisa sampai seminggu, karena kebiasaan masyarakat mengambil pisang dari pohonnya saat masih mentah dan kulitnya hijau.

4.11. Kebiasaan Merokok

Dari pengamatan peneliti sebagian besar penduduk masyarakat desa Madobag adalah perokok aktif, bahkan ada beberapa ibu yang juga merokok. Namun peneliti tidak menemukan ibu yang sedang hamil merokok. Mereka merokok saat di rumah maupun di ladang saat beristirahat.

Jenis rokok yang digunakan pada umumnya adalah rokok daun, tembakau akan dibungkus dengan daun rorobolak atau daun pisang yang sudah dijemur. Sebagian besar informan tidak bisa menyebutkan dengan jelas alasan mereka merokok, namun

kebiasaan merokok tersebut dalam pengamatan peneliti telah turun-menurun dilakukan oleh sebuah keluarga yang bila ada dalam keluarga tersebut *teteu* (kakek atau nenek) nya adalah seorang perokok. Jumlah batang rokok yang bisa dikonsumsi sebagian besar informan dalam sehari adalah 5-10 batang rokok.



Gambar 4.11.

Seorang ibu sambil memangku anak balitanya.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengetahuan tentang bahaya merokok pada masyarakat masih tergolong kurang, terbukti dengan masih banyaknya laki-laki ataupun perempuan (ibu) yang merokok di dalam rumah dekat dengan balita. Balita tersebut bisa menjadi perokok pasif yang dapat membahayakan kesehatannya. Karena asap rokok berpotensi menyebabkan penyakit ISPA dan Pneumoni yang merupakan penyakit terbanyak di desa ini diderita oleh balita maupun dewasa, seperti yang dituturkan salah seorang tenaga kesehatan bidan yang bertugas di salah satu Poskesdes,

"ISPA sama dengan pneumoni juga penyebabnya dari asap...dari rokok sama asap dari dapur itu penyebabnya. Tapi ISPA inikan itukan ISPA ...infeksi saluran pernapasan atas, cenderung ke flu ada batuknya juga kadang tenggorokannya kering tapi kalo kita melakukan pemeriksaan itu itukan hasil

dari amnese mereka itu ada flu ada batuk pas waktu pemeriksaan diparu itu belum ada suara bronki itu...ada suara di parunya kita dengar itu baru pneumonia kalo ISPA belum ada”

4.12. Memberantas Jentik Nyamuk



Gambar 4.12.

Kelambu tidur di salah satu rumah penduduk

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada umumnya masyarakat yang memiliki kamar mandi tidak memiliki bak mandi. Sumber air yang berasal dari sumur gali akan diambil dengan cara menimba dan lalu dimasukkan ke dalam ember. Air yang digunakan sekali pakai habis diember tersebut. Sehingga tidak berpotensi untuk menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Tempat penampungan air untuk minum sebagian besar informan tertutup, sedangkan untuk mencuci peralatan masak sebagian besar tempat tanpa tutup. Namun karena air selalu habis dan berganti tiap hari maka tidak berpotensi sebagai tempat berkembang biaknya jentik nyamuk. Namun karena desa Madobag berada dalam kawasan hutan lindung, maka daerah tersebut terdapat banyak nyamuk dan agas.

Dimana berdasarkan pengalaman peneliti agas tersebut bila menggigit kulit manusia dan digaruk akan meninggalkan bekas hitam seperti bekas borok.

Sebagian besar informan mengetahui bahaya nyamuk yaitu bisa menyebabkan sakit Malaria. Untuk pencegahan terhadap gigitan nyamuk masyarakat biasa menggunakan kelambu tidur, sedangkan saat siang mereka gunakan obat nyamuk bakar atau serabut kelapa yang dibakar untuk mengusir nyamuk.

BAB 5

RITUAL *PEBETEI*:

TRADISI PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT MENTAWAI

Bab ini akan membahas secara umum tentang gambaran dukun tradisional Mentawai *Sikerei*, peranan *Sikerei* dalam ritual adat *Pebetei*, gambaran mengenai *uma* sebagai lokasi ritual adat *Pebetei* dan pelaksanaan ritual-ritual adat di wilayah Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Gambaran ini sangat penting untuk dicantumkan supaya pembaca dapat mengetahui secara pintas dan lebih memahami keadaan lokasi penelitian yang dimaksud.

5.1. Dukun Tradisional Mentawai: *Sikerei*

Berbicara mengenai Etnik Mentawai, tidak bisa terlepas dari kepercayaan *Arat Sabulungan*. Dalam publikasi populer dan beberapa karya etnografi Mentawai, didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap daun-daunan (Coronese 1986; Salmeno 1994). Pendefinisian ini telah ditelaah lebih jauh dan hati-hati bahwa kepercayaan *Arat Sabulungan* lebih tepat disebut sebagai kepercayaan yang memberi sesuatu kepada kumpulan 'sesuatu yang harus diberi persembahan'—dunia roh-roh yang ada di alam semesta seperti pohon, daun, batu dan lain sebagainya (Hammons 2010; Tulis 2012). Peran penting dalam kepercayaan *Arat Sabulungan* ini selalu dipegang teguh oleh seorang *Sekerei*. Suatu

kepercayaan yang dianggap memiliki hubungan antara manusia dengan alam gaib tersebut dapat dijumpai oleh seorang *Sikerei*. Alam sekitar terutama keanekaragaman hayati tumbuhan menjadi bagian penting eksistensi bagi seorang *Sikerei*. Seorang *Sikerei* mampu melakukan pengobatan tradisional kepada masyarakatnya yang sakit dengan kemampuannya mengolah bahan baku obat diambil dari berbagai tanaman yang tumbuh di hutan Mentawai (Zamzami, 2013).



Gambar 5.1.

Sikerei sedang melakukan ritual di depan *uma*.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sikerei adalah anggota Etnik yang mempunyai kelebihan khusus dibandingkan anggota Etnik lainnya, yaitu kepandaianya mengobati penyakit. Sehingga *Sikerei* ini bisa juga disebut dukun. Menjadi *sikerei* bukanlah suatu pekerjaan komersil karena *Sikerei* tidak memungut bayaran pada pasiennya meskipun yang diobati adalah pasien dari Etnik lain. Sehingga menjadi *Sikerei* hanya berlangsung jika ada orang sakit dan tanpa pasien *Sikerei* bekerja seperti warga lainnya yaitu berladang, menangkap ikan dan

sebagainya. Namun demikian peranan *Sikerei* bukan hanya dalam hal pengobatan *supranatural*, ia juga dilibatkan dalam acara-acara seperti penebangan pohon baik untuk bahan *uma*, *rusuk* dan lelep ataupun bahan pembuatan perahu serta pembukaan lahan perkebunan baru, juga meminta izin kepada roh penguasa hutan atau gunung apabila warga Etnik akan melakukan perburuan binatang. Hal ini dilakukan agar menghindari kemurkaannya serta akan dengan mudah memperoleh hasil yang di inginkan.

Seseorang yang ingin menjadi *Sikerei* dianggap berasal dari kehendak sendiri atau juga sering menderita sakit-sakitan dalam waktu yang lama. Apabila seseorang menderita suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berbagai upaya dilakukan, kemungkinan besar penyakit itu adalah petunjuk untuk menjadi *Sikerei*. Untuk memastikannya, akan dilaksanakan upacara pengobatan layaknya pesta *Sikerei*. Jika ternyata si sakit sembuh berarti penyakit itu memang petunjuk baginya. Jika setelah sembuh ia tidak menjalani proses menjadi *Sikerei* dan penyakit itu datang lagi maka tidak ada jalan lain ia secepatnya harus menjadi *Sikerei*. Calon *Sikerei* mengundang keluarga dekatnya namun pada pesta ini ia belum boleh memakai perlengkapan sikerei. Pada pesta ini akan dipotong babi dan ayam sebagai makanan pesta dan menari (*muturuk*) sampai pagi. Dua hari kemudian diadakan upacara *Kadut Alaket* (*kadut* atau naik, *alaket* atau pakaian) yang berarti *Sikerei* baru sudah boleh memakai perlengkapan seorang *Sikerei*. Tetapi pada acara ini tidak boleh memotong babi, hanya ayam, karena tidak boleh ada darah yang berceceran. *Sikerei* baru dan *Sikerei* lain yang diundang akan *Turuk* sampai pagi. Dua hari setelah itu diadakan lagi ritual yang disebut serangen *leccu*, yaitu memakaikan *leccu*, gelang yang terbuat dari anyaman serat rasam (*osap*), di kedua kaki sikerei baru. Pada acara ini boleh memotong babi dan ayam dan juga diadakan *turuk Sikerei* sampai pagi.

Sikerei baru bermeditasi untuk membawa *simagre* mereka ke luar kampung. Lalu menghitung muara sungai yang dilalui mulai dari kampung sampai ke laut. Satu sungai yang dilalui ditandai dengan satu putaran tarian. Demikian seterusnya sampai *Sikerei* baru berhasil menemui roh *Sipagetasabbau*, orang yang menjadi *sikerei* pertama, untuk meminta kekuatan spiritual. Menurut kepercayaan mereka, tempat *Sipagetasabbau* ada di Pulau Sipora. Jika *Sikerei* baru telah melihat *Sipagetasabbau*, ia akan mengalami kesurupan. Kemudian dilanjutkan dengan *usailuppa*, yaitu ujian terhadap *Sikerei* baru dengan memegang api yang ada di ujung ngangai-ngai dan menginjak bara api. Jika *Sikerei* baru itu memiliki sifat yang baik dan tidak pernah melanggar pantangan maka kakinya tidak akan terbakar. Setelah upacara *alup* selesai, *Sipaumat* (guru *Sikerei* baru) boleh pulang. Untuk menyempurnakan kemampuannya maka ia harus menjalani lagi tahap pendidikan kedua. Biasanya dilakukan 3 atau 4 tahun kemudian, tergantung kesiapan dari *Sikerei* itu. Karena semua ritual yang harus dijalani membutuhkan persiapan fisik maupun mental. Setiap upacara menghabiskan ternak babi dan ayam yang jumlahnya tidak sedikit.

Proses dari tahap kedua hampir sama dengan tahap yang pertama, hanya saja bukan *leccu* yang dikenakan melainkan *seget tubu* yang dibuat dari osap. Setelah melalui tahapan kedua ini *sikerei* sudah boleh memakai 2 *luat*, yang menandakan ia telah sempurna menjadi *Sikerei*. *Cawat* (*kabid*) yang dipakainya juga sudah boleh dipadu warna putih. Warna putih adalah warna asli kabit. Kabit yang berwarna coklat kemerah-merahan sudah direndam dengan zat pewarna dari kulit kayu tertentu.

Sikerei mempunyai banyak pantangan dalam kehidupan hariannya. Berpantang makan pakis, belut, kura-kura, tupai, monyet (*bilou*) dan kalabbo' (anak katak). Apabila makanan tersebut dimakan bisa mendatangkan penyakit bahkan kematian

bagi *Sikerei*. Selama melakukan pengobatan sampai setelahnya, *Sikerei* menjalani pantangan, antara lain tidak boleh berhubungan suami-istri, bekerja di ladang, dan berternak babi. Istri *Sikerei* juga tidak boleh bekerja keras seperti memotong kayu, membelah kelapa, membelah bambu, pali' gagra, dan *pangisau*. Maka untuk menghindari pelanggaran maka biasanya *Sikerei* membawa serta istrinya ke tempat pengobatan atau ritual adat lainnya.

Bagi seorang *Sikerei*, tato merupakan bentuk ekspresi seni dan juga perlambang status sosial *Sikerei* dalam masyarakat. Selain itu, tato dapat pula dianggap sebagai pakaian abadi yang akan dibawa mati yang memenuhi sekujur tubuh, mulai dari kepala hingga ke kaki. Bahkan konon orang Mentawai menato tubuh mereka agar kelak setelah meninggal, mereka dapat saling mengenali leluhur mereka. Tato Etnik Mentawai disebut dengan istilah *titi*, sedangkan orang yang pandai menato disebut *sipatiti* atau *sipaniti*. Tidak semua orang dapat menjadi *sipatiti* atau *sipaniti*. Biasanya sipatiti atau sipaniti diberi seekor babi atau beberapa ekor ayam sebagai balas jasa bagi seni rajah yang berhasil mereka kerjakan.

Proses pembuatan tato pun tidak boleh sembarangan melainkan mengikuti sejumlah prosedur adat yang mereka percayai dan memakan waktu yang lama. Tahap persiapannya saja bisa sampai berbulan-bulan. Sejumlah upacara dan pantangan (*punen*) harus dilewati atau dilakukan sebelum proses tato dilakukan. Melewati tahapan tersebut pun bukanlah hal yang mudah, sekalipun bagi orang Etnik Mentawai sendiri. Ritual upacara akan dipimpin oleh *sikerei* (dukun adat Mentawai). Tuan rumah perlu pula mengadakan pesta dengan menyembelih babi dan ayam. Biaya yang disiapkan untuk upacara membuat tato ini terbilang cukup mahal sebab dapat menghabiskan jutaan rupiah.

Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan Etnik Mentawai, yang disebut Arat Sabulungan. Istilah ini berasal dari kata "sa"

(koleksi), dan "*bulung*" (daun). Kumpulan daun yang disusun dalam sebuah lingkaran yang terbuat dari kelapa atau pucuk pohon sagu, yang diyakini memiliki kekuatan magis yang disebut "*Kere*" atau "*Ketse*". Ini digunakan sebagai media untuk pemujaan terhadap "*Tai Kabagat Koat*" (Dewa Laut), "*Tai Ka-leleu*" (Dewa hutan dan gunung), dan "*Tai Ka Manua*" (Dewa awan).

Seperti halnya seni tato tradisional lainnya, proses pembuatan tato Mentawai dilakukan dengan alat tradisional, motif tertentu yang tidak mengalami banyak perkembangan sebab memang sudah menjadi simbol khusus atau identitas budaya. Tubuh yang akan ditato terlebih dulu digambari motif menggunakan lidi. Motif garis-garis yang merupakan motif khas tato Mentawai tidak sembarang ditorehkan melainkan mengikuti rumusan jarak tertentu. Biasanya sistem pengaturan jarak ini memanfaatkan jari, misal satu jari, dua, atau seterusnya. Digambar kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu. Jarum biasanya menggunakan tulang hewan atau kayu karai yang diruncingkan. Tangkai kayu berjarum itu kemudian dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul agar zat pewarna masuk ke dalam lapisan kulit. Zat pewarna tato yang digunakan terbuat dari campuran warna alami, yaitu terbuat dari tebu dan arang tempurung kelapa. Pembuatan tato dimulai dari telapak tangan, tangan, kaki lalu tubuh. Bagian tubuh yang baru ditato biasanya akan bengkak dan berdarah selama beberapa hari.

Selain motif garis, terdapat motif tato lainnya yang dibuat mengikuti sejumlah aturan tertentu, biasanya dibedakan berdasarkan asal kampung atau klan. Hal ini sehubungan dengan fungsi tato sebagai identitas dan jati diri Etnik Mentawai. Motif juga menggambarkan jati diri dan status sosial atau profesi seseorang. Tato seorang tetua adat (*sikerei*) akan berbeda dengan tato yang berprofesi sebagai pemburu. Pemburu akan ditato

dengan gambar binatang tangkapannya, seperti burung, babi, kera, rusa, atau buaya.

5.2. Ritual Adat *Pebetei*: Tradisi Pengobatan Pengusir Roh Jahat

Salah satu ritual adat yang dilaksanakan oleh seorang *Sikerei* adalah ritual *Pebetei*. Ritual *Pebetei* adalah tradisi pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seorang *Sikerei* untuk mengobati orang yang sakit serta mengeluarkan roh-roh jahat dari diri yang sakit dan roh yang jahat yang tinggal di *uma* tersebut, agar penyakit yang diderita bisa sembuh. Masyarakat menilai bahwa roh jahat itulah yang memberikan berbagai penyakit, umumnya penyakit demam, sakit perut dan penyakit lainnya.

Ritual *Pebetei* pada hakekatnya dianggap sebagai *punen* (pesta) untuk membujuk roh dan jiwa. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang, peralatan rumah, makanan dan minuman, alat seni yang berpartisipasi dalam ritual tersebut. Persepsi orang Desa Madobag tentang sakit adalah berpisahnja jiwa dari tubuh kasar. Berpisahnja dari tubuh kasar karena merasa kurang memperoleh makanan, minuman, perhiasan dan hiburan. Tepatnya merasa kurang diperhatikan, sebagai protes jiwa keluar dari tubuh kasar dan pergi ke *uma sabeu* (tempat pesta diselenggarakan) lengkap dengan makanan dan minuman yang berlimpah ruah. Para penari yang tubuhnya diberi hiasan juga menari tak henti-hentinya menghibur para anggota *uma*. Jiwa merasa betah di *uma sabeu* tersebut.

Peran utama seorang *Sikerei* adalah orang yang dapat mengobati penyakit dan pemimpin dalam ritual adat, apabila ada yang membutuhkan pengobatan, apakah itu menderita sakit ringan ataupun sakit berat. Selain ritual *Pabetei*, ada pula pengobatan bernama *pasilanggek* yang hanya berupa pemberian ramuan obat tradisional sebagai praktik kepercayaan masyarakat

tradisional Desa Madobag soal konsep kesehatan yang mencakup persoalan raga (jasmani) dan jiwa (rohani). *Pasilaggek* lebih sebagai pertolongan pertama bagi si sakit melalui aneka macam tumbuhan yang dicari oleh seorang *Sikerei* di pekarangan rumah atau juga di hutan.

Sikerei yang akan melakukan pengobatan biasanya memerintahkan keluarga si sakit mencari babi (*saina*) dan ayam (*gougouk*) yang menjadi syarat pengobatan. Pada saat ritual *Pebetel*, babi dan ayam disembelih untuk makan bersama. Uma penuh oleh anggota yang seluruhnya terikat dalam garis kekerabatan (satu Etnik). Hal ini penting karena dalam *punen* yang hadir bukan hanya tubuh kasar dan jiwa-jiwa mereka, tetapi juga roh para leluhur dan pelindung atau roh penguasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *punen* merupakan sarana ritual yang sangat fungsional untuk mengukuhkan hubungan antara tuhan, manusia dan roh. Walaupun begitulah yang lebih sering menyebabkan sakit adalah pelanggaran pantangan. Hampir setiap aktivitas sosial di Desa Madobag diwarnai oleh pantangan. Selama *punen* diselenggarakan banyak pantangan yang menyertainya antara lain memakan hewan dan tumbuhan dari jenis tertentu, larangan mandi, melakukan hubungan seksual. Menjaga pembicaraan dan tindakan yang tidak senonoh. Pelanggaran terhadap pantangan membuat jiwa manusia resah karena secara langsung dialah yang mengalami reaksi dari jiwa benda dan roh-roh penguasa yang diri dan wilayahnya dilanggar.

5.3. Tumbuhan Obat yang Dipakai *Sikerei*

Melalui riset yang dilaksanakan di Desa Madobag, telah dilaksanakan ritual *Pabetel* terhadap seorang *Sikerei* yang menderita penyakit bengkok (*Oilu*) pada tangan bagian kiri. Untuk pengobatan tersebut dilakukan oleh 3 (tiga) orang *Sikerei* yang berasal dari Etnik Sabbagalet, Sapojai dan Sakulo. Pada tahap

pertama, 3 (tiga) orang *Sikerei* langsung melaksanakan tugasnya mencari aneka macam dedaunan di pekarangan rumah dan dalam hutan (*atauleleu*). Aneka macam tumbuhan yang telah dicari 3 (tiga) orang *Sikerei* tersebut berupa *simakainout* (1 bunga dan 1 daun), *allepet* (2 daun), *allelep simabulau* (2 daun), *simuruh* (1 daun dan 1 bunga), *jia jiat* (1 batang), *sibakat laggai* (2 daun). Aneka macam tumbuhan tersebut diparut menggunakan parutan dari pelepah sagu (dudurut). Hasil parutan diperas dan dimasukkan ke dalam gelas dan siap untuk diminum. Untuk ampasnya ditempel di tempat yang sakit dan diikat dengan kain bersih. Ramuan tersebut digunakan untuk dosis 2 x sehari, dengan lama pengobatan selama 3 hari. Setelah pengobatan dilakukan, maka dilaksanakan pemotongan babi dan ayam untuk kegiatan makan bersama antara keluarga dengan 3 (tiga) orang *Sikerei* tersebut.



Gambar 5.2.

Sikerei sedang melakukan ritual *pabetei* terhadap *sikerei* yang sakit
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Akan tetapi selama 3 hari hingga 1 minggu, penyakit bengkak yang diderita *Sikerei* tersebut tidak kunjung sembuh dan malah bertambah parah, dengan kondisi tangan semakin membengkak, menggelembung dan sedikit demi sedikit mengeluarkan nanah. Hal ini memperlihatkan bahwa tahap pertama dari pengobatan tersebut tidak berhasil. Melalui diskusi antara keluarga dan 3 (tiga) orang *Sikerei* tersebut maka perlu dilaksanakan tahap kedua dari pengobatan tersebut, yaitu dengan melaksanakan tarian (turu') *Langgai* sebagai bagian dari proses pengobatan seorang *Sikerei*. Untuk melaksanakan tahap pengobatan yang kedua, keluarga telah menyediakan 1 ekor babi (berat 60 kg) dan 3 ekor ayam. Setelah memperoleh informasi dari *Sikerei* yang sakit tersebut bahwa penyebab ia menderita penyakit tersebut dikarenakan bahwa dirinya telah kerasukan roh jahat ketika ia tertidur di pondok ladangnya dan juga menurut hasil wawancara diketahui bahwa masih banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan, yaitu berupa *Uma* yang ia tempati sekarang belum sepenuhnya dipestakan (punen), membuat kolam untuk ikan belum selesai dan juga membuka lahan ladang belum sepenuhnya dipestakan. Penyakit bengkak dianggap masyarakat sebagai penyakit Babi dikarenakan ada kontak dengan babi mati ketika di ladang. Akan tetapi penyebab oleh babi tersebut hanya sebagai pemicu penyebab-penyebab diatas. Seperti hasil wawancara dengan A S (45) berikut ini:

“Penyebab ia sakit adalah kerasukan ketika dia tidur di ladang. Banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan seperti bikin rumah tidak dipestakan, buat kolam belum selesai dan juga buka ladangnya belum selesai. Kalau penyakit bengkak itu sama dengan penyakit babi, tapi kontak dengan babi hanya sebagai pemicu karena penyebab diatas”.

Proses selanjutnya, 3 (tiga) *orang Sikerei* tersebut ditemani oleh beberapa orang dari keluarga si sakit dengan membawa 1 (satu) ekor ayam dan makanan sagu mencari aneka macam tumbuhan untuk dijadikan obat pengusir roh jahat tersebut. Aneka tumbuhan yang berhasil ditemukan memakan waktu sekitar 3-4 jam itu, berupa mumunen (1 bunga bambu), surak (2 daun), katcaila (2 daun), botbolo (2 daun), buluk sogha (2 daun), sigigri (2 daun), buluk duruk (2 daun), katuicha (2 daun), tebeleki (2 daun), palakuruk bakbak (2 daun). Kumpulan tumbuhan tersebut dinamakan dengan Sibakat Laggai (obat pengusir roh jahat). Di samping tumbuhan yang telah ditemukan, *Sikerei* juga membawa sebuah besi timah (*bulao*) yang telah dibentuk menyerupai batang bambu, dengan sebuah tangkai. Untuk pembuatan besi timah tersebut adalah besi dimasak dengan suhu tinggi terlebih dahulu ditambah dengan timah, kemudian hasil cairan besi tersebut dimasukkan ke batang bambu berukuran 3-5 cm. Ketika cairan tersebut kering maka diberi air hingga membentuk sebuah besi timah. Besi timah yang sudah terbentuk tersebut dimasukkan ke dalam bambu berukuran 50 cm dan selanjutnya *sibakat laggai* dimasukan ke dalam bambu tersebut.

Selanjutnya, ketika besi timah dan tumbuhan telah masuk ke dalam bambu maka seorang *Sikerei* mulai melakukan nyanyian *Sikerei* untuk mendatangkan roh baik (simagre) dari roh si sakit yang tertinggal di lokasi ladang. Sekitar lebih dari ½ jam, *Sikerei* bernyanyi dengan menggunakan lonceng berukuran kecil (jejeneng), maka anggota keluarga yang membawa 1 ekor ayam mulai menyiapkan pemotongan ayam. Proses pemotongan ayam biasanya tidak menggunakan pisau tetapi dengan tangan. Kepala ayam dipelintir dan apabila sudah mati maka langsung dibakar bersama bulu-bulunya. Setelah dibakar baru dipotong-potong memakai pisau dan kemudian diambil hati ayamnya dan diserahkan kepada *Sikerei* tersebut sebagai bahan sesajian untuk

memanggil roh baik tersebut supaya masuk ke dalam bambu yang telah disediakan tersebut. Setelah prosesi pemanggilan roh tersebut, maka 3 (tiga) *orang Sikerei* dan anggota keluarga si sakit kembali ke *Uma*.

5.4. *Turuk Laggai* sebagai Bagian Ritual Adat *Pebetei*

Pada malam harinya sekitar jam 8 malam, di ruang tengah *uma*, 3 (tiga) *orang Sikerei* duduk berbincang sambil mempersiapkan dedaunan yang telah diperoleh di hutan sebelumnya untuk keperluan pengobatan. Selanjutnya beberapa saat, mulai dilaksanakan kegiatan tarian *Sikerei* untuk mengusir roh jahat (*sanitu*) pada tubuh si sakit dan lokasi *Uma* dengan melaksanakan sebuah Tarian *Laggai* (*Turuk Laggai*). *Turuk Laggai* itulah tarian budaya dari Mentawai tarian adat yang menyimbolkan binatang yang ada dilingkungan mereka tempat. Liukkan tubuh bukan tarian *streeptease* yang mengundang syawat diiringi rentakan kaki mengikuti irama gendang (*Gajeumak*) penari menirukan hewan yang ada di alam sekitarnya, hewan yang mereka tirukan itu elang, monyet, ayam hampir seluruh binatang yang ada dilingkungan mereka menirukan gerakannya. Menurut hasil wawancara dengan informan yang bernama SS (60):

“Mereka melakukan tarian itu karena semua aktivitas keseharian mereka selalu menyangkut dengan alam.

“Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempat dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.”

“Seperti monyet, mereka kalau ingin berburu monyet mereka tidak sembarangan memburunya dengan panah, mereka harus melakukan ritual terlebih dahulu sesuai kepercayaan mereka, tapi perlu diingat kepercayaan mereka lakukan bukanlah kepercayaan agama saat ini,

namun kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yaitu *Arat Sabulungan* (Kepercayaan kepada Roh-roh gaib)."

Tarian *Laggai* (Turuk Laggai) yang ditampilkan oleh *Sikerei* terdapat dua macam *turuk*, yaitu *Turuk Puliaijat* (Ritual Pengobatan) dan *Turuk Punen* (Tarian Pesta), *Turuk Puliaijat* tidak akan ditampilkan dalam saat pesta, karena hal tersebut dilarang. Hal tersebut melibatkan roh-roh halus saat melakukan pengobatan, tidak salah ketika mereka melakukan ritual *turuk puliaijat* itu sering kesurupan, sebab banyak roh halus yang memasuki tubuh para *Sikerei* untuk menuntun mereka mengetahui sebab penyakit dan penunjukkan obatnya kepada pasien yang menderita atau sakit. Menurut salah seorang informan yang bernama Aman A M S (65) bahwa:

"Tak hanya kesurupan saja mereka juga akan melakukan perkelahian sengit mengusir roh jahat (*sanitu*) yang dianggap telah memberikan penyakit kepada masyarakat. Itu makanya tidak bisa ditampilkan dalam acara atau momen dalam pesta atau festival budaya."

Setelah melakukan pengusiran pada roh jahat barulah para *Sikerei* yang mendapat 'ilham' dari roh halus atau dari roh leluhur mereka yang telah wafat terdahulu apa obatnya, tentu obat yang ditunjukkan tersebut bukan obat seperti dokter memberikan resep lalu pergi ke apotik membeli obat. Tapi obat yang mereka tunjukkan berupa daun-daunan dan akar-akaran untuk dicari di hutan guna mengobati orang yang sakit.

Tarian pertama yang dilakukan adalah tarian (*туру')* *Lajo* dengan cara berkeliling sebanyak 2 kali. Mereka menari meliuk kesana kemari dan menghentakkan kaki seiring dengan tabuhan Gajeumakk tersebut. Setelah itu, baru 3 (tiga) *orang Sikerei* menyiapkan tumbuhan yang sudah diambil di hutan dibuat

ramuannya. Setelah selesai, maka 3 (tiga) *orang Sikerei* tersebut kembali melakukan tarian Lajo dengan berkeliling sebanyak 2 kali. Selanjutnya, 3 (tiga) *orang Sikerei* tersebut mematikan 2-3 ekor ayam dan diberi mantera-mantera berupa nyanyian *Sikerei* dengan membunyikan lonceng. Beberapa saat setelah 3 (tiga) *orang Sikerei* tersebut beristirahat maka mereka menyiapkan kegiatan *Turuk* (tarian) *Laggai*. *Turuk laggai* dianggap sebagai tarian budaya adat dari Mentawai yang menyimbolkan binatang yang ada dilingkungan mereka tempati. Liukkan tubuh 3 orang *Sikerei* diiringi hentakan kaki mengikuti irama gendang (*Gajeumak*) menirukan hewan yang ada di alam sekitarnya seperti monyet (bilou), manyang (burung laut), piligi (elang), beo, bebek, gereja jokjok dan ayam. 3 (tiga) *orang Sikerei* menari meliuk kesana kemari menirukan gerakan burung yang sedang terbang. Gerakan-gerakan itu menjadi mistis karena ditingkahi oleh kelap kelip lampu dan suasana malam yang begitu dingin.

Disamping *Turuk Puliaijat* (Ritual Pengobatan), terdapat juga *Turuk Punen* (Tarian Pesta). *Turuk Punen* (Tarian Pesta) sebagai *tarian* yang menyimbolkan kegembiraan atau pesta, Tarian ini dilakukan saat mendapat hewan buruan yang sangat berharga bagi warga Mentawai, seperti babi hutan, monyet, rusa dan penyau. Tarian ini juga bisa dilakukan saat pelantikan *Sikerei* yang baru dan peresmian *uma* yang baru.

Gajeumak: Alat Seni Ritual Adat Pebetei

Etnik-Etnik yang ada di desa Madobak sebagian besar memiliki kesenian tradisional yang telah lama dan diwariskan kepada generasi mereka. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Madobag, antara lain musik vokal dan instrumental.



Gambar 5.3.

Sikerei sedang melakukan *turuk* dalam ritual *pabetei*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Musik vokal ada dua, yakni nyanyian dukun (urai *Sikerei*) dan nyanyian tarian (urai *turuk*), sedangkan alat musik instrumental terdiri dari: 1. *Gajeumakk* sebagai salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan, 2. *Tuddukat* adalah, salah satu alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar, 3. *Kateuba'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya pendek dan mirip kentongan kecil, 4. *Gong* adalah salah satu alat musik tradisional Mentawai dengan cara penggunaannya dipukul dengan memakai kayu dibulati dengan kain. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kekerabatan ditandai dengan seringnya mengadakan upacara adat istiadat. Pelaksanaan itu selalu menghadirkan alat musik *Gajeumak*. Hal ini menandakan bahwa alat musik *Gajeumak* tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut, bahkan dapat dikatakan alat musik *Gajeumak* merupakan identitas *Uma*.

Upacara adat seperti ritual pengobatan bagi masyarakat yang sakit yang dilaksanakan oleh seorang *Sikerei* diselenggarakan dengan tarian yang menirukan gerakan binatang yang sering diburu oleh masyarakat mentawai, berupa tarian *turuk* yang ikut serta menyimbolkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut. Selain tarian, ada lagu yang didendangkan bersamaan dengan alat musik pukul *gajemauk* sebuah ekspresi lain dari *Sikerei*. *Turuk langgai* adalah tarian budaya dari Mentawai yang menyimbolkan binatang di lingkungan mereka tempati. Dalam *turuk langgai*, liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*Gajeumak*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, ayam bahkan monyet.

Dalam *turuk* tersebut akan melibatkan dua sampai tiga orang yang melakukan tarian, dan dibantu pemusiknya tiga orang atau penabuh gendangnya. Tentu gendangnya bukanlah gendang yang sudah modern, tapi gendang atau *Gajeumak* yang dibuat warga. *Gajeumak* yang mereka tabuh itu terbuat dari kulit ular piton dan kulit biawak yang sudah dijemur. Sementara batang gendang terbuat dari pohon ruyung sepanjang satu meter lebih yang juga sudah mereka ukir dan keringkan, agar suaranya lebih nyaring. Sebelum melakukan *turuk*, gendang tersebut terlebih dahulu dipanaskan di perapian agar lebih kering. Dalam acara *turuk* tersebut tiga orang penabuh gendang dilibatkan. Dua gendang masing-masing berbahan kulit ular dan kulit biawak, sementara satu berperan memukul-mukul besi. Dalam *turuk* biasanya yang sangat dibutuhkan kelihaihan merentakkan kaki yang sesuai dengan bunyi gendang dan kedua adalah menirukan gerakan yang ditarikan. Untuk penari biasanya hanya memakai *kabit* (cawat) dan *manai* (bunga-bunga) serta aksesoris dari bahan alam lainnya yang dibuat oleh orang Mentawai.

Tiga orang penabuh *Gajeumak* mengiringi 3 (tiga) orang *Sikerei* di lantai tarian (puturukat) dekat ruang tengah *uma*. Pada

pemakaian gendang ini pada saat *turuk laggai* ditampilkan, yang menabuh gendang tersebut adalah orang yang sudah terlatih karena hentakan kaki dan irama gendang disesuaikan, sehingga iramanya menjadi harmonis dan indah ditampilkan. *Gajeumak* yang dipakai juga ada dua macam. *Gajeumak* yang berasal dari kulit biawak dan satunya lagi berasal dari kulit ular. Sedangkan satu orang lagi mengiringi musik dengan memukul benda yang terbuat dari besi. Jika dibunyikan dan diiring dengan rentakan kaki atau turuk maka bunyi yang dikeluarkan akan indah, apalagi yang menari turuk tersebut juga lihai.

3 (tiga) *orang Sikerei* yang tampak gagah dengan busana dan aksesoris lengkap berdiri dari duduknya dan melangkah ke lantai tarian (ruangan *uma*). Seorang *Sikerei* tanpa banyak pengaturan mulai memimpin ritual *Pabetei* tersebut. Tangan yang menjepit sejenis daun terangkat dan ditekuk pas di depan dada. Tubuh agak sedikit dibengkokkan, sesuai dengan tekukan di lutut. Lalu mulailah terdengar rentak kaki khas yang diiringi oleh nyanyian mantera. Mereka menari berkeliling sembari melafazkan mantera nyanyian itu mirip dengan dengungan lebah dan membutuhkan napas panjang yang khusus hanya dimengerti oleh 3 (tiga) *orang Sikerei*. Isinya dimulai dari kisah penyebab orang yang terbarring tak berdaya di sudut *uma* itu sakit. Perbuatannya itu dicela dan dikatakan tidak baik.

Turuk bilou (tari monyet), *turuk manyang* (elang) dan *turuk gougouk* (ayam). *Turuk bilou* menceritakan monyet dan kawanannya dalam kehidupan kesehariannya selalu bergembira, bernada ria dan bernyanyi pada saat cuaca cerah. Namun saat hujan monyet tersebut tidak lagi ria. Hal tersebut disimbolkan dalam masyarakat Mentawai bahwa pada umumnya keseharian petani pergi ke ladang dan berburu dimana jika cuaca yang baik mereka dapat terbantu mencari nafkah namun jika cuaca buruk mereka akan terganggu, begitu juga dengan monyet yang mereka

tirukan. *Turuk manyang*, ini menceritakan tentang dua ekor elang mencari ikan sambil terbang satu elang mendapatkan ikannya, namun elang satu lagi merebut ikan yang sudah ditangkap kawanan elang lainnya, timbulkan perkelahian yang seru namun tidak menimbulkan korban dan akhirnya elang tadi mendapatkan bagian ikan yang mereka perebutkan. Hal ini menjelaskan tentang masyarakat egaliter setiap penduduk memiliki hak sama dan setiap permasalahan mencari solusi pemecahannya untuk keadilan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan L S (55) mengungkapkan:

“Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya. Binatang yang mereka tirukan itu memang binatang yang benar ada di sekitarnya dan mereka melihatnya, meski masyarakat Mentawai menjadikan binatang itu sebagai santapannya mereka dalam hal tertentu tapi mereka jaga pertumbuhannya. Seperti monyet, mereka kalau ingin berburu monyet mereka tidak sembarangan memburunya dengan panah, mereka harus melakukan ritual terlebih dahulu sesuai kepercayaan mereka, tapi perlu diingat kepercayaan mereka lakukan bukanlah kepercayaan agama saat ini, namun kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yaitu Arat Sabulungan (kepercayaan kepada roh-roh gaib)”.

Turuk laggai digunakan untuk pengobatan tradisional dengan melibatkan roh-roh halus dan berupaya untuk mengusir roh-roh jahat. Apabila *Sikerei* tidak mampu menahan kemampuan roh-roh tersebut maka *Sikerei* tersebut biasanya akan mengalami kesurupan dikarenakan roh-roh tersebut akan memasuki tubuh *Sikerei* untuk mengetahui penyebab penyakitnya. Setelah melakukan pengusiran pada roh jahat barulah para *Sikerei* yang mendapat ‘ilham’ dari roh halus atau dari roh leluhur mereka yang

telah wafat terdahulu apa obatnya, Berdasarkan hasil wawancara dengan A S (45) mengungkapkan:

“Turuk Laggai melibatkan roh-roh halus saat melakukan pengobatan, tidak salah ketika mereka melakukan ritual turuk tersebut itu sering kesurupan, sebab banyak roh halus yang memasuki tubuh para Sikerei (dukun) untuk menuntun mereka mengetahui sebab penyakit dan penunjukkan obatnya kepada pasien yang menderita atau sakit. Tak hanya kesurupan saja mereka juga akan melakukan perkelahian sengit mengusir roh jahat yang dianggap telah memberikan penyakit kepada masyarakat.”

Setelah proses ayam yang telah dimasak dengan cara direbus, maka *Sikerei* mengambil hati ayam dan kemudian Sikerei mulai bernyanyi dan memberikan mantera-mantera kepada hati ayam tersebut. Tahap demi tahap tarian itu diselingi dengan meraba-raba tubuh si sakit. Kepala si sakit itu disentuh sambil tetap menyanyikan mantera. 3 (tiga) *orang Sikerei* kemudian menari lagi dan kali ini memakai piring yang berisi sejenis daun tertentu. Tidak lama entah darimana setumpuk darah muncul di piring tersebut. Bersamaan dengan itu dari ubun-ubun si sakit juga dikeluarkan segenggam batu kerang halus. Lalu 3 (tiga) *orang Sikerei* berembuk di depan baskom berisi air dan mulai meramu obat. Hal ini dilakukan untuk memastikan obat yang tepat agar jiwa si sakit yang ada di *uma sabeu* cepat tergugah. Pada tahap tarian berikutnya, sebatang bambu berisi daun-daunan dipengangi oleh 3 (tiga) *orang Sikerei* tersebut. DiiBaratkan bambu itu dirasuki oleh sikaoinan (roh buaya) yang marah kepada jiwa si sakit tersebut. Tidak lama kemudian bambu yang harus dipegangi kuat-kuat karena bambu tersebut bergerak kesana kemari menjadi tenang. Artinya *sikaoinan* sudah bersedia mengampuni jiwa si sakit.

Apabila ketika tahap tarian lajo mendapatkan tanda-tanda berupa setumpuk darah yang tiba-tiba muncul secara ghaib di piring dan dianggap sebagai *bajou* (penyebab sakit) maka proses pengobatan dinyatakan hampir selesai. Dan sebaliknya, ketika piring tersebut masih kosong maka harus terus dilakukan tarian lajo sampai mendapatkan darah di piring. Hal tersebut bisa dilakukan hingga pagi hari. Proses terakhir adalah *Sikerei* menyediakan 1 buah piring sebagai tempat roh baik (*simagre*) yang telah diambil di ladang sebelumnya dan meletakkan hati ayam yang telah dimanterai sebelumnya. Setelah itu barulah hati ayam tersebut dimakan oleh si sakit dan dimulailah makan bersama-sama dengan keluarga dan para *Sikerei* tersebut. Acara makan bersama dianggap sebagai prosesi pengobatan terakhir dan dinyatakan sudah selesai.



Gambar 5.4.
Darah yang muncul di piring secara tiba-tiba
Sumber Dokumentasi Peneliti

Pada keesokan harinya, aktivitas yang dilakukan adalah acara pemotongan babi dan ayam. Acara ini biasanya wajib dilakukan setiap aktivitas *Pebetel* atau pesta (*punen*) dikarenakan sebagai syarat prosesi ritual yang telah dilakukan. Proses pemotongan babi ini sebelumnya dilakukan penyumpahan babi karena babi ini nantinya akan diambil jantungnya untuk dilakukan

peramalan tentang kesembuhan si sakit. Babi tersebut di sumpah terlebih dahulu sebelum disembelih karena menurut kepercayaan *arat sabulungan* jantung babi tersebut akan memberikan informasi terkait dengan kesembuhan orang sakit tersebut.



Gambar 5.5.

Sikerei melakukan penyumpahan pada babi sebelum disembelih.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah dilakukan ritual peramalan tersebut kaum laki-laki menyiapkan hidangan babi yang dimasak dengan cara direbus, kaum perempuan menyiapkan *kapurut*, yakni makanan dari dari sagu yang dimasak dengan cara dibakar dalam bungkus daun sagu yang dibentuk memanjang. Setelah hidangan daging babi disajikan di dalam sebuah wadah makanan (*lulak*), barulah ditambah dengan sagu atau keladi. Setelah tersedia maka keluarga dan para *Sekerei* melakukan makan bersama.

Ritual *Pebetei* merupakan salah satu punen yang harus diselenggarakan oleh anggota *uma*. Ritual ini tergantung permintaan si sakit. Waktunya pun bukan *Sikerei* yang

menentukan. Kalau uma si sakit tidak punya babi dan ayam, *Sikerei* tidak dapat menolong mereka dan biasanya si sakit direlakan mati begitu saja atau diberikan obat secara tidak langsung oleh *Sikerei* dari uma nya sendiri. *Sikerei* menunjukkan daun obat-obatan yang bisa dipakai untuk mengobati si sakit, tapi biasanya cara ini tidak berhasil (mujarab). Hal ini merupakan inti dari ritual *Pebetei*, yakni membujuk jiwa si sakit agar kembali ke tubuh kasarnya, sama sekali tidak dilakukan.



Gambar 5.6.

Tangan *sikerei* sebelum dilakukan *pabetei* (kiri) dan setelah dilakukan ritual *pabetei* dengan *turuk* (kanan)

Sumber Dokumentasi Peneliti

Nama-nama tumbuhan di bawah ini dapat digunakan untuk berbagai penyakit. Bukan saja untuk penyakit bengkak, seperti yang dialami oleh seorang Sekerei, tapi juga bisa digunakan untuk penyakit lainnya seperti penyakit kulit, luka, keseleo, bisul dan lain sebagainya.

Tabel 5.1. Daftar Nama Tumbuhan Obat

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Kegunaan
<i>Simakainout</i>	<i>Cyrtandra pendula</i>	Gesneriaceae	Daun	bengkak
<i>Allepet</i>	<i>Ficus</i> sp.1	Moraceae	Daun	penyakit kulit dan bengkak
<i>Simakainout</i>	<i>Solanum ferox</i>	Solanaceae	bunga	Bengkak
<i>Allelep</i>	<i>Cassia alata</i>	Leguminosae	Daun	penyakit kulit dan bengkak
<i>Simabulau</i>				
<i>Jia Jiat</i>	<i>Homalomena singaporense</i> Regle	Araceae	batang	luka baru terkilir / keseleo
<i>Sibakat Laggai</i>	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f.) Rosc.	Zingiberaceae	Daun	luka baru
<i>Simuruh</i>	<i>Monocharia vaginalis</i>	Pontederiaceae	Daun dan Bunga	bengkak
<i>Mumunen</i>	<i>Etilingera megalocheilos</i>	Zingiberaceae	bunga	Bengkak
<i>Katcaila</i>	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae	Daun	bengkak
<i>Botbolo</i>	<i>Blumea lanceolaria</i> (Roxb.) Druce	Compositae	Daun	bengkak panas
<i>Buluk Sogha</i>	<i>Rhaphidophora celatocaulis</i>	Araceae	Daun	Bisul

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Kegunaan
<i>Surak (1)</i>	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae	Daun	<i>Tasapo</i> sakit kepala gigitan ular
<i>Surak (2)</i>	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae	Daun	<i>Tasapo</i> sakit kepala
<i>Tebeleki</i>	<i>Dracaena maingayi</i>	Agavaceae	Daun	demam / panas
<i>Sigigri</i>	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Piperaceae	Daun	bengkak bisul
<i>Bulu Duruk</i>	<i>Piper umbellatum</i>	Piperaceae	Daun	sakit kepala batuk
<i>Katuicha</i>	<i>Flemingia macrophylla</i>	Papilionaceae	Daun	penyakit getah bening
<i>Palakuruk</i> <i>Bakbak</i> <i>Pangesele</i>	<i>Pseuduvaria</i>	Annonaceae	Daun	<i>Tasapo/</i> <i>kisei</i> <i>Tasapo/</i> <i>kisei</i>

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar masyarakat yang mendiami Desa Madobag merupakan Etnik Mentawai yang masih memegang teguh budayanya. Berdasarkan perolehan data lapangan dapat kita lihat bahwa etnik Mentawai yang mendiami Desa Madobag ini telah mengalami perubahan sosial budaya terutama yang berhubungan dengan perilaku kesehatan. Selain faktor budaya, ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku dalam pencarian pengobatan oleh masyarakat Desa Madobag yaitu faktor alam dan geografis. Akses untuk menuju Desa Madobag dari pusat pemerintahan baik kecamatan ataupun tingkat kabupaten masih bisa dikatakan sulit. Untuk menuju Desa Madobag dari kecamatan Siberut Selatan saja dibutuhkan waktu kurang lebih 4-5 jam perjalanan darat maupun sungai dengan kondisi jalan darat yang rusak dan masih tergantung pada alam serta jalur sungai yang masih bergantung pada pasang surut air.

Walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan. Hal yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku masyarakat Madobag adalah sistem pengetahuan kesehatan yang terkait dengan konsep sehat dan sakit menurut masyarakat setempat. Sehingga para pengobat tradisional dalam hal ini adalah *sikerei* masih dianggap sebagai tokoh yang memiliki peranan dalam pencarian pengobatan tradisional karena *sikerei* dianggap sebagai orang yang mampu menyembuhkan penyakit, baik itu

penyakit secara magis dan penyakit secara medis. Adanya konsepsi sehat-sakit yang ada pada masyarakat lokal yang berhubungan dengan roh-roh dan juga pantangan, *sikerei* dianggap mempunyai kemampuan untuk memberikan perlindungan dengan mantra-mantra, ataupun ritual tertentu. Selain itu *sikerei* juga memiliki keahlian dalam membuat ramuan obat tradisional, baik obat untuk diminum ataupun obat luar (untuk dioles). Masih adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang ada di desa dan tenaga kesehatan yang bertugas di desa membuat masyarakat memutuskan untuk memilih melakukan pencarian pengobatan dengan menggunakan jasa *sikerei*.

Berbeda dengan uraian di atas, bidan kampung atau dukun bayi yang ada di Desa Madobag masih dipilih sebagai penolong persalinan karena dianggap lebih mengetahui tentang adat atau budaya lokal yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan. Selain itu bidan kampung atau dukun bayi memiliki hubungan yang lebih dekat atau intim dengan ibu yang ada di desa dibandingkan dengan bidan nakes. Terkait dengan sistem pembayaran, masyarakat menganggap bahwa melahirkan pada bidan kampung atau dukun bayi lebih murah dan bisa dilakukan kapan saja ketika sudah memiliki barang atau uang untuk membayar biaya persalinan.

Selain uraian yang telah dijelaskan di atas masih ada beberapa perilaku masyarakat baik itu ibu, anak yang tidak sejalan dengan konsep medis, yang dianggap dapat menjadi risiko permasalahan kesehatan di daerah ini seperti halnya kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok masyarakat yang bisa dikatakan cukup tinggi bisa membahayakan perokok itu sendiri dan juga orang lain seperti anak-anak, bayi ataupun balita yang ada di sekitar perokok. Tak jarang kebiasaan merokok ini dilakukan di dalam rumah secara bersama-sama, karena dalam satu rumah

tersebut bisa 2 hingga 3 anggota keluarga yang menjadi perokok aktif.

Berdasarkan point-point kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah ke depannya. Pertama perlu adanya penambahan informasi mengenai konsep sehat dan sakit yang ada di masyarakat yang mudah dimengerti oleh masyarakat tanpa mengurangi nilai budaya yang sudah dimiliki dan perlu dibarengi dengan pengetahuan sehat dan sakit sesuai dengan konsep medis, karena hal tersebut berkaitan dengan pola pencarian pengobatan masyarakat.

Perlu dilakukan pendekatan kepada para pengobat tradisional yang juga merupakan tokoh masyarakat yakni *sikerei*. Pendekatan dilakukan agar terjalin kerjasama diantara *sikerei* dan juga tenaga kesehatan yang ada di desa tersebut. Secara alamiah ada pembagian ranah dalam pengobatan yang dilakukan oleh *sikerei* dan tenaga kesehatan yang ada di desa. Yakni pembagian ranah pengobatan naturalistik dan personalistik. *Sikerei* sebagai pengobat tradisional diharapkan bisa menjalankan perannya sebagai pengobat penyakit yang tergolong penyakit magis dengan menjalankan kebiasaan berupa ritual, jimat dan doa-doa atau mantranya. Begitu juga dengan tenaga kesehatan yang ada di wilayah tersebut bisa lebih aktif menjalankan perannya sebagai pengobat penyakit medis.

Mengingat pentingnya peran tenaga kesehatan desa maka dalam perekrutan tenaga kesehatan, diperlukan tenaga kesehatan yang mampu dan bersedia ditempatkan di daerah pedalaman dengan komitmen yang tinggi serta diberikan tambahan informasi mengenai budaya masyarakat setempat pada tenaga kesehatan yang terpilih agar masyarakat mudah melakukan sosialisasi dan pendekatan dengan masyarakat serta tidak bertolak belakang dengan budaya yang telah mengakar di masyarakat. *Reward* dan

punishment yang jelas dan tegas juga harus diberikan atas kinerja para tenaga kesehatan. Selain itu peran kader yang cukup baik sampai saat ini perlu ditingkatkan dan juga perlu diberi *reward* yang jelas agar dapat meningkatkan kinerja mereka dan dapat memberikan stimulus pada para ibu yang belum menjadi kader.

Kerjasama lintas sektoral juga diperlukan untuk meningkatkan program kesehatan yang perlu segera direalisasikan antara lain program perbaikan jalan poros desa agar masyarakat lebih mudah untuk mencapai akses pelayanan kesehatan.

INDEKS

A

adat · 10, 12, 19, 29, 30, 35, 39,
47, 48, 50, 55, 57, 61, 65, 68,
69, 70, 71, 72, 74, 78, 92, 95,
96, 98, 114, 120, 130, 132,
133, 134, 139, 144, 151, 163,
225, 229, 230, 231, 236, 238,
239, 240, 250, 260, 263

Ailelepet · 151

ASI · 151, 162, 164, 165, 166,
167, 175, 180, 208, 215, 216

B

bahasa · 62, 91, 96, 116, 124,
140, 150, 152, 154, 167

balita · 1, 2, 6, 12, 76, 87, 141,
158, 159, 171, 172, 175, 176,
177, 178, 179, 181, 182, 183,
194, 211, 212, 213, 214, 221,
250

bayi · 1, 2, 6, 8, 12, 76, 114,
122, 123, 125, 131, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 146, 148,

149, 150, 151, 152, 154, 155,
156, 157, 158, 159, 160, 161,
162, 163, 164, 165, 166, 167,
168, 169, 171, 175, 176, 178,
180, 184, 185, 189, 190, 193,
194, 208, 209, 211, 215, 216,
250, 260, 261

bidan desa · 10, 139, 140, 141,
143, 147, 154, 155, 156, 162,
163, 183, 185, 190, 191, 194,
195, 207, 208, 209, 210, 214,
215

bidan kampung · 138, 139, 140,
141, 143, 147, 148, 149, 150,
154, 155, 156, 162, 163, 184,
185, 189, 190, 191, 194, 195,
207, 250

budaya · 2, 8, 9, 10, 15, 26, 29,
31, 52, 68, 74, 91, 92, 118,
133, 139, 141, 165, 215, 230,
236, 237, 238, 240, 249, 250,
251

D

Desa Madobag · 8, 10, 11, 14,
15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23,

24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 42, 44, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 65,
66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 95, 96,
97, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 108, 109,
115, 116, 119, 139, 141, 147,
158, 171, 181, 186, 194, 199,
200, 201, 202, 203, 204, 205,
206, 207, 225, 231, 232, 249,
250

E

etnis Mentawai · 48

F

fasilitas kesehatan · 82, 147,
149

G

Gajeumak · 92, 94, 95, 238,
240, 241, 258
Gajeumakk · 239
gizi · 86, 87, 135, 152, 171, 172,
175, 176, 177, 180, 187, 211,
213, 214

H

hamil · 12, 53, 54, 68, 117, 118,
119, 122, 125, 126, 127, 128,
130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 146, 149, 150,
164, 165, 185, 188, 189, 191,
194, 211, 219, 220

I

ISPA · 183, 221

K

Kecamatan Siberut Selatan · 3,
6, 7, 8, 15, 23, 32, 84, 111,
178, 186, 187, 190, 225, 265
kehamilan · 53, 122, 131, 132,
135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 152, 185, 188, 189, 194,
250
kematian · 1, 2, 6, 8, 40, 52, 53,
54, 55, 57, 58, 61, 66, 75,
103, 228
kepercayaan · 37, 50, 57, 65,
78, 94, 141, 168, 189, 191,
194, 195, 202, 225, 228, 229,
231, 236, 242, 245, 258
kesehatan · 1, 2, 6, 7, 8, 10, 11,
12, 13, 14, 23, 78, 82, 83, 84,

85, 87, 114, 115, 122, 128,
139, 141, 147, 148, 149, 155,
162, 163, 165, 171, 172, 175,
176, 177, 180, 183, 184, 186,
187, 188, 190, 192, 193, 194,
195, 197, 199, 202, 205, 207,
210, 211, 213, 214, 215, 217,
221, 232, 249, 250, 251, 252
KIA · 2, 8, 13, 189

M

makanan · 36, 47, 69, 78, 88,
89, 90, 97, 98, 99, 102, 105,
106, 107, 123, 125, 129, 131,
133, 134, 135, 137, 141, 143,
144, 146, 148, 151, 152, 153,
154, 156, 164, 166, 167, 172,
173, 174, 175, 178, 180, 181,
206, 207, 211, 213, 215, 216,
227, 228, 231, 235, 245
masyarakat · 1, 10, 11, 12, 15,
21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 48,
50, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 61,
62, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82,
83, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
94, 95, 97, 98, 99, 100, 102,
103, 104, 108, 109, 118, 119,
120, 124, 125, 132, 133, 134,
135, 139, 140, 148, 149, 152,
153, 154, 158, 162, 163, 171,

172, 179, 183, 184, 185, 187,
188, 189, 191, 194, 195, 200,
201, 202, 203, 204, 205, 213,
214, 215, 217, 219, 220, 221,
222, 223, 229, 231, 234, 237,
238, 239, 240, 241, 242, 243,
249, 250, 251, 252
mata pencaharian · 97, 99, 100,
109
Mentawai · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
15, 23, 24, 26, 32, 33, 47, 48,
61, 62, 68, 72, 77, 78, 82, 92,
93, 95, 96, 111, 114, 115,
116, 124, 128, 129, 130, 132,
133, 134, 136, 139, 140, 141,
144, 147, 150, 151, 152, 154,
160, 162, 163, 164, 167, 170,
172, 185, 186, 187, 188, 189,
190, 192, 193, 194, 199, 210,
213, 225, 229, 230, 236, 238,
239, 240, 241, 242, 249, 257,
260, 261, 262, 263, 264, 265,
266
menyusui · 106, 142, 152, 165,
166, 167, 210, 216
minuman · 78, 91, 133, 134,
144, 153, 231
Muara Siberut · 3, 4, 7, 15, 17,
18, 24, 89, 97, 99, 111, 125,
178, 185, 186, 187, 188, 189,
190, 191, 192, 193, 195, 205,
210

N

nifas · 12, 163, 164, 191, 193

P

pabetei · 50, 51, 77, 79, 80, 81, 93, 233, 239, 246

pantangan · 34, 42, 47, 51, 52, 53, 56, 75, 76, 79, 96, 133, 134, 136, 137, 140, 144, 147, 148, 150, 184, 228, 229, 232, 250

Pebetei · 225, 231, 236, 238

pelayanan kesehatan · 6, 82, 84, 184, 186, 194, 195, 210, 250, 252

pengobatan · 26, 30, 50, 69, 75, 78, 79, 81, 82, 83, 92, 138, 139, 147, 169, 184, 185, 226, 227, 229, 231, 232, 234, 236, 237, 240, 242, 243, 244, 249, 251

penyembuhan · 51, 77, 80, 138

perkawinan · 61, 64, 71, 95

pernikahan · 27, 35, 118, 119, 122, 123, 125, 258, 260, 261

persalinan · 53, 135, 139, 140, 142, 143, 144, 146, 148, 149, 150, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 175, 189, 190, 191, 194, 195, 207, 208, 209, 210, 250

Poskesdes · 77, 81, 82, 83, 84, 141, 183, 195

Poskesdes · 6, 8, 13, 76, 83, 114, 123, 138, 139, 140, 141, 148, 162, 163, 175, 184, 187, 188, 194, 207, 210, 211, 213, 214, 221

posyandu · 86, 87, 138, 141, 162, 165, 171, 172, 187, 211, 212, 213, 215

punen · 34, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 49, 50, 51, 58, 64, 65, 77, 78, 80, 96, 101, 104, 106, 144, 157, 161, 168, 229, 231, 232, 234, 244, 245

puskesmas · 77, 82, 84, 85, 139, 192, 213

R

religi · 8, 48, 54, 191, 195

remaja · 12, 62, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125

reproduksi · 68, 114, 115, 122

ritual · 11, 30, 42, 48, 50, 51, 52, 57, 60, 65, 66, 77, 78, 80, 81, 92, 93, 94, 168, 191, 195, 225, 226, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 236, 237, 239, 240, 242, 243, 244, 245, 246, 250, 251, 261

roh · 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 57, 59, 60, 65, 66, 76, 77,
79, 94, 96, 103, 106, 132,
146, 147, 150, 154, 157, 158,
161, 168, 169, 170, 171, 184,
191, 195, 225, 227, 228, 231,
232, 234, 235, 236, 237, 242,
243, 244, 250, 259

S

sakit · 34, 43, 50, 51, 52, 53, 75,
76, 78, 79, 80, 81, 84, 92, 95,
104, 114, 132, 138, 140, 144,
156, 158, 159, 160, 164, 167,
168, 184, 208, 223, 226, 227,
231, 232, 233, 234, 235, 236,
237, 240, 241, 243, 244, 245,
248, 249, 251

sapou · 35, 36, 37, 38, 39, 62,
75, 97, 100, 101, 104, 200,
201, 202

sehat · 75, 94, 131, 135, 152,
161, 175, 180, 184, 185, 198,
199, 205, 208, 211, 217, 249,
251

Siberut Utara · 3, 4, 5, 18, 19

Sikerei · 10, 26, 30, 39, 41, 42,
45, 46, 51, 52, 57, 59, 60, 77,
78, 80, 92, 94, 95, 96, 104,
107, 132, 147, 150, 154, 155,
158, 163, 225, 226, 227, 228,

229, 231, 232, 233, 234, 235,
236, 237, 238, 239, 240, 241,
242, 243, 244, 245, 251, 258,
261

Sikukuet · 145, 146, 163

T

teknologi · 97, 109

tradisional · 5, 8, 22, 26, 31, 55,
68, 72, 77, 78, 80, 90, 91, 93,
94, 95, 98, 144, 145, 146,
150, 163, 184, 191, 194, 195,
225, 226, 230, 231, 238, 239,
242, 249, 251

transportasi · 4, 6, 23, 24, 27,
34, 108, 139, 143, 148, 150,
195

tulou · 19, 61, 68, 72, 73, 74,
98, 115, 119, 120, 121, 122,
130

Turuk · 60, 92, 227, 236, 237,
238, 240, 241, 242, 243

U

uma · 18, 19, 21, 22, 23, 26, 33,
34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 50, 52, 55,
56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 71, 73, 74, 78, 80, 94, 95,
97, 98, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 200, 201, 225,

226, 227, 231, 236, 238, 240,
241, 243, 245, 258, 259, 260,
261

GLOSARIUM

<i>Abag</i>	Sampan atau perahu dayung dari kayu
<i>Abbinen satoga sibau</i>	Pesta untuk anak baru
<i>Alak</i>	Denda dalam pernikahan
<i>Alak Thoga</i>	Mas kawin berupa sejumlah material seperti sebidang tanah berisi keladi, sagu dan durian kemudian sejumlah babi, ayam, kualu besi, parang dan kelambu nyamuk yang diberikan oleh uma pihak laki-laki kepada uma pihak perempuan
<i>Alaket</i>	Simbol ikatan/ tanda yang diberi oleh pihak laki kepada pihak perempuan dalam proses peminangan
<i>Arat Sabulungan</i>	Adat kepercayaan pada kekuatan gaib dari dedaunan
<i>Bakkat Katsaila</i>	Benda keramat terpenting yang ada pada setiap uma berupa tabung bambu yang berisi sekumpulan dedaunan perantara yang dirangkai oleh Sikerei dalam pesta peresmian uma baru dan penjaga kesejahteraan penghuninya. Tumbuhan perantara itu punya dua kegunaan yang bertolak belakang, yaitu jenis kelompok yang

	satu menolak keburukan, sedang jenis lainnya menarik kebaikan.
<i>Gajeumak</i>	Gendang pengiring perta uma yang terbuat dari potongan batang enau dan kulit ular atau biawak
<i>Gogotjai</i>	Alat penyaring sagu dari bambu
<i>Gou-gou</i>	Ayam
<i>Jaraik</i>	Benda keramat uma berupa tengkorak monyet, hasil perburuan pertama pada upacara menaiki uma baru yang dihiasi dengan papan artistik. Jimat ini berkaitan dengan upacara perburuan yang dipasang di atas pintu masuk menuju ruangan belakang uma
<i>Kalabai</i>	Istri, tapi juga merupakan panggilan penghargaan pada laki-laki tua beristri yang tidak punya anak
<i>Kamonga</i>	Ke Muara
<i>Kapurut</i>	Sagu yang dibungkus dengan daun sagu lalu dimasak
<i>Katalaga</i>	Gendang suara besar
<i>Katusuru</i>	Barang atau benda untuk kenang-kenangan
<i>Kebbu</i>	Kakak laki-laki
<i>Kisei</i>	Tersapa roh
<i>Komak</i>	Sejenis rok warna merah untuk perempuan

<i>Laggai</i>	Kampung
<i>Laggai Sabeu</i>	Kampung para leluhur yang terdapat di alam gaib
<i>Laipat</i>	Pakis
<i>Lalep</i>	Sebutan untuk rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga inti, yang terdapat di sekitar uma
<i>Lekau</i>	Gelang manik-manik
<i>Leleu</i>	Hutan milik
<i>Loinak</i>	Kayu bakar atau kayu api
<i>Luat</i>	Semacam ikat kepala untuk laki-laki dan perempuan
<i>Lulak</i>	Pinggan makan keluarga yang terbuat dari kayu
<i>Mone</i>	Ladang atau kebun yang diisi dengan beberapa macam tanaman buah-buahan
<i>Ngong</i>	Gong. Harta perbendaharaan uma yang terbuat dari kuningan, yang digunakan untuk keperluan upacara
<i>Oppa</i>	Keranjang dari anyaman bambu yang ukurannya kecil
<i>Paligagra</i>	Menjaring ikan atau udang disungai
<i>Pangurai</i>	Pernikahan

<i>Pasiedet</i>	Memasukkan atau menyimpan sagu dari hasil menyagu kedalam air (sungai atau kolam ikan)
<i>Pasigabalak</i>	Tahapan dalam pernikahan secara adat Mentawai dimana pihak orang tua dan keluarga perempuan dating kerumah laki-laki untuk mencari alak (denda) untuk alak thoga (mas kawin)
<i>Pesta Eneget</i>	Pesta untuk anak laki-laki setelah bayi berumur 8 bulan
<i>Pesta liat kali</i>	Pesta syukuran di Uma keluarga perempuan setelah pesta pernikahan di Uma laki-laki untuk merayakan peresmian pernikahan dan tanda syukur telah terbayarnya alak thoga
<i>Pesta Sogunai</i>	Pesta untuk anak perempuan setelah bayi berumur 8 bulan
<i>Poula</i>	Pohon Enau
<i>Puliaijat</i>	Pesta kegiatan ritual
<i>Punen</i>	Pesta
<i>Punen Pasikawoni</i>	Pesta pembukaan untuk bayi baru lahir
<i>Punu' Alaket</i>	Balasan untuk keluarga pihak laki-laki dari pihak perempuan berupa potongan babi, ayam, dan beberapa bahan makananlainnya untuk dimakan saat pesta pernikahan di Uma laki-laki

<i>Punu' Te'ge</i>	Sumbangdari saudara satu Etnik atau tetangga beda Etnik kepada pihak laki-laki yang akan membayar alak thoga kepada pihak perempuan
<i>Rimata</i>	Orang yang menjadi kepala uma atau pemimpin upacara
<i>Saina</i>	Binatang Babi
<i>Sanitu</i>	Setan atau hantu
<i>Sapou</i>	Rumah ladang tempat beternak babi yang dihuni oleh keluarga inti
<i>Sarina</i>	Saudara Dekat
<i>Sasareu</i>	Sebutan orang Mentawai terhadap pendatang yang berasal dari luar Kepulauan Mentawai
<i>Sibakkat Laggai</i>	Etnik atau uma yang pertama kali mendirikan kampung
<i>Sikerei</i>	Orang yang ahli dalam kegiatan-kegiatan ritual dan punya kemampuan sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan-kekuatan supernatural.
<i>Simagere</i>	Jiwa atau semangat hidup yang ada pada setiap benda termasuk manusia, hewan, tumbuhan
<i>Sipatiti</i>	Orang yang pandai membuat tato Mentawai
<i>Tai Ka Manua</i>	Roh penguasa langit

<i>Tai Kabagat Koat</i>	Roh penguasa laut
<i>Tai Ka-leleu</i>	Roh penguasa gunung dan hutan beserta isinya
<i>Titi</i>	Tato orang Mentawai
<i>Tuddukat</i>	Kentongan dari batangan kayu yang berlubang seperti celah untuk alat komunikasi
<i>Tulou</i>	Denda atau sanksi yang dijatuhkan pada pihak yang dianggap membuat kesalahan
<i>Turu'</i>	Tari
<i>Turu' Pok-pok</i>	Tarian daerah Mentawai yang berbeda dengan gerakan tari lainnya yang menirukan gaya gerakan hewan, tari ini hanya mengandalkan suara tepukan tangan dengan pantat
<i>Uliat Bilou</i>	Tarian khas Mentawai yang menceritakan tentang proses kehidupan dialam, antara manusia yang digambarkan dengan sosok bilou (monyet) yang mau mencintai alamnya
<i>Uliat Manyang</i>	Tarian daerah Mentawai yang menceritakan tentang proses kehidupan manusia (khususnya Etnik Mentawai) yang diiBaratkan dengan burung Manyang
<i>Uliat Piligi</i>	Tarian daerah Mentawai yang menggambarkan seekor elang yang

	sedang mengintai mangsanya seekor ayam
<i>Uliat Toubat</i>	Tarian menirukan gerakan burung hantu.
<i>Uliat turu' Gou-gou</i>	Tarian daerah Mentawai yang menceritakan tentang proses kehidupan burung ruak-ruak
<i>Uma</i>	Rumah komunal tempat menyimpan harta benda kekayaan dan tempat mengadakan upacara-upacara adat sukku yang dipimpin oleh Rimata.
<i>Umanai</i>	Pengalungan kalung manik-manik oleh ayah perempuan kepada kedua mempelai

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan and Taylor. 1984. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Etnik Mentawai*. Jakarta: PT Grafidian Jaya.
- Hammons, Cristian, S. 2010. *Sakaliou: Resiprocity, Mimesis and The Cultural Economy of Tradition of Siberut, Mentawai Islands, Indonesia*. Ph.D Dissertation, University of Southern California.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan Priyanti Pakan S. dan Mutia FHS. Jakarta: UI-Press
- Kalangie, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*, Jakarta: Kesaint Blane
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nn. 2013. *Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka Tahun 2013*
- Nn. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Rineka Cipta

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat: ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Salmeno, Y. 1994. *Menyusuri Pelosok Mentawai*. Jakarta: Puspa Swara dan Dana Mitra Lingkungan
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Tulius, Juniator. 2013. *Family stories: oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts overland in Mentawai, Indonesia*. Leiden Institute for Area Studies (LIAS), Faculty of Humanities, Leiden University.
- Zamzami, Lucky. 2013. "Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman" dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 34 No. 1 2013, Jakarta: JAI.

SUMBER INTERNET

<http://www.mentawaikab.go.id/>